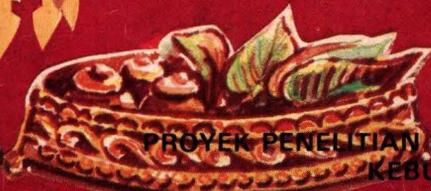


Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

Adat Istiadat Daerah Jambi



PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**ADAT ISTIADAT
DAERAH JAMBI**



**PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN KEBUDAYAAN
DAERAH PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1977/1978**

PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam tahun anggaran 1977/1978 kegiatannya telah dapat menjangkau seluruh Indonesia.

Proyek ini bertujuan:

"Mengadakan penggalian, penelitian dan pencatatan warisan budaya guna pembinaan, pengembangan dan ketahanan kebudayaan nasional".

Adapun sasaran proyek ini ialah:

Untuk menghasilkan 5 (lima) buah naskah dari masing-masing daerah, yakni:

- Sejarah Daerah,
- Adat-istiadat Daerah,
- Geografi Budaya Daerah,
- Ceritera Rakyat Daerah,
- Ensiklopedi Musik/Tari Daerah.

Kegiatan Proyek ini dibagi atas dua, yaitu:

Kegiatan di Pusat, meliputi:

Koordinasi, pengarahan/penataran, konsultasi, evaluasi serta penyempurnaan naskah.

Kegiatan di Daerah meliputi:

Survai lapangan sampai dengan penyusunan naskah lima aspek seperti tersebut di atas.

Pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan dapat disesuaikan tepat pada waktunya, sehingga pada akhir tahun anggaran 1977/1978, proyek dapat menghasilkan naskah ini.

Meskipun demikian kami menyadari bahwa naskah-naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tingkat atau tahap pencatatan, sehingga di sana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Kerja sama antara Proyek dengan semua pihak, baik dari Perguruan Tinggi, Kanwil Dep. P dan K di Daerah, Pemerintah Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, LEKNAS, LIPI, dan Tenaga Ahli perorangan, telah dapat dibuktikan dan diwu-

judkan dalam naskah-naskah ini.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ADAT ISTIADAT DAERAH PROPINSI JAMBI ini, kami perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Kepala Kantor Wilayah, Bidang Kesenian, Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan, Departemen P dan K Propinsi Jambi.
2. Pimpinan Perguruan Tinggi di Jambi Propinsi Jambi.
3. Pemerintah Daerah Propinsi Jambi.
4. Pimpinan serta segenap staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Jambi.
5. Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Jambi yang terdiri dari:
 - 1). H. Idris Jakfar S.H. sebagai Konsultan
 - 2). Ibrahim Bujang S.H. sebagai Ketua merangkap anggota.
 - 3). Mustafa Kamal sebagai anggota.
 - 4). R. Zainuddin sebagai anggota.
6. Tim penyempurna naskah di Pusat terdiri dari :
 - Konsultan/Anggota : 1. Prof. Dr. I.B. Mantra
2. Dr. Astrid S. Susanto
 - Ketua : Sagimun M.D.
 - Sekretaris : Rifai Abu
 - Anggota : 1. Anrini Sofiun
2. Junus Melalatoa
3. Meutia Swasono
4. Rosmalawati
5. Gatot Murniatmo
6. Nelly Tobing
7. Sjamsidar
8. Endang Parwieningrum
7. Editor : Sagimun M.D.
8. Dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan naskah ini.

Akhirnya perlu kami kemukakan bahwa dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara kita.

Pemimpin Proyek Penelitian dan
Pencatatan Kebudayaan Daerah,

Bambang Suwondo

NIP. 130117589

DAFTAR ISI

	Hal.
KATA PENGANTAR	3
PETA DAERAH JAMBI	6
DAFTAR ISI :	
Bab I PENDAHULUAN	12
TUJUAN PENELITIAN	12
MASALAH PENELITIAN	14
RUANG LINGKUP	14
PERTANGGUNGAN JAWAB ILMIAH PRO- SEDUR PENELITIAN	16
Bab II IDENTIFIKASI	22
LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM	22
Letak dan Keadaan Geografis	22
Pola Perkampungan	23
GAMBARAN UMUM TENTANG DEMOGRA- FI	24
Penduduk Asli	26
Penduduk Pendetang	30
LATAR BELAKANG HISTORIS	32
Sejarah Ringkas Kebudayaan Yang Pernah mem- pengaruhi Wilayah ini	32
Hubungan dengan Kebudayaan Tetangga	36
BAHASA DAN TULISAN	37
Gambaran Umum Tentang Bahasa	37
Dialek-dialek yang ada	38
Tulisan	42
BAB III SISTEM MATA PENCAHARIAN HIDUP	45
BERBURU	45
Lokasi	45
Jenis Binatang Yang Diburu	46
Waktu Pelaksanaan	47
Tenaga Pelaksana	48
Tata cara dan Pelaksanaannya	48
Hasil dan Kegunaannya	53

MERAMU	54
Lokasi	54
Jenis-jenis ramuan	54
Tenaga-tenaga Pelaksana	55
Tata cara dan Pelaksanaan	55
Hasil dan Kegunaannya	61
PERIKANAN	62
Lokasi Perikanan Darat	62
Tenaga Pelaksana	62
Tata cara dan Pelaksanaannya	63
Hasil dan Kegunaannya	69
Lokasi Perikanan laut	69
Tenaga Pelaksana	69
Tata cara dan Pelaksanaannya	70
Hasil dan Kegunaannya	71
PERTANIAN	71
Pertanian di Ladang	71
Tehnik Bercocok Tanam di ladang	74
Tenaga Pelaksana	77
Sistem Milik	78
Organisasi Pertanian di Ladang	79
Upacara-upacara adat dalam Pertanian	80
Pertanian di sawah	81
Tehnik Pertanian di Sawah	83
Tenaga Pelaksana	84
Sistem Milik	84
Organisasi Pertanian di Sawah	84
PETERNAKAN	85
Jenis Peternakan	85
Tehnik Peternakan	85
Tenaga Pelaksana	86
Sistem Milik	87
Hasil dan Kegunaannya	87
KERAJINAN	87
Jenis Kerajinan	87
Bahan-bahan Kerajinan	88
Tehnik Kerajinan	88
Tenaga Pelaksana	88
Hasil dan Kegunaannya	89

BAB IV	SISTEM TEHNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HI-DUP	90
	ALAT-ALAT PRODUKSI	90
	Alat-alat Rumah Tangga	90
	Alat-alat Pertanian	92
	Alat-alat Perburuan	95
	Alat-alat Perikanan	98
	Alat-alat Peternakan	101
	Alat-alat Kerajinan	104
	Alat-alat Peperangan	104
	ALAT-ALAT DISTRIBUSI DAN TRANSPOR	106
	Alat-alat Perhubungan di darat	106
	Alat-alat Perhubungan di laut	107
	WADAH-WADAH ATAU ALAT-ALAT UN-TUK MENYIMPAN	109
	Penyimpanan hasil Produksi	110
	Penyimpanan kebutuhan sehari-hari	110
	Wadah dalam Rumah Tangga	111
	MAKAN DAN MINUM	113
	Makanan Utama	113
	Makanan Sampingan	114
	Makanan dan Minuman Khusus	115
	PAKAIAN DAN PERHIASAN	116
	Pakaian sehari-hari	116
	Pakaian-pakaian upacara	117
	Perhiasan sehari-hari	119
	Perhiasan-perhiasan upacara	119
	TEMPAT PERLINDUNGAN DAN PERUMAH-AN	120
	Tempat Perlindungan	120
	Rumah tempat tinggal	121
BAB V	SISTEM RELIGI DAN SISTEM PENGETAHUAN	126
	SISTEM KEPERCAYAAN	126
	Kepercayaan kepada Dewa-dewa	126
	Kepercayaan kepada mahluk-mahluk halus	127
	Kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan Gaib	128
	Kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan sakti	129
	KESUSASTERAAN SUCI	130

L i s a n	130
Tertulis	131
SISTEM UPACARA	131
Tempat Upacara	132
Saat dan Waktu Upacara	133
Benda dan Alat-alat Upacara	134
Pimpinan dan Peserta Upacara	135
Jalannya Upacara	136
KELOMPOK KEAGAMAAN	138
Keluarga inti sebagai kelompok keagamaan ..	138
Keluarga luas sebagai kelompok keagamaan .	139
Kesatuan hidup setempat sebagai kelompok keagamaan	139
Organisasi atau Aliran-aliran sebagai kelompok keagamaan	140
SISTEM PENGETAHUAN	141
Tentang Alam Fauna	141
Tentang Alam Flora	143
Tentang Tubuh Manusia	144
Tentang Gejala Alam	144
Tentang Waktu	145
BAB VI. SISTEM KEMASYARAKATAN	147
SISTEM KEKERABATAN	147
Kelompok-kelompok Kekerabatan	147
Prinsip-prinsip Keturunan	151
Sistem Istilah Kekerabatan.....	154
Sopan santun Pergaulan Kekerabatan	156
DAUR HIDUP (LIFE CYCLE)	158
Adat dan Upacara Kelahiran	158
Adat dan Upacara Sebelum Dewasa	160
Adat Pergaulan Muda-mudi	162
Adat dan Upacara Perkawinan	164
Adat dan Upacara Kematian	166
SISTEM KESATUAN HIDUP SETEMPAT ..	167
Bentuk Kesatuan Hidup Setempat	169
Pimpinan Dalam Kesatuan Hidup Setempat .	172
Hubungan Sosial dalam Kesatuan Hidup setempat	174

Perkumpulan berdasarkan Adat	175
STRATIFIKASI SOSIAL	177
Dasar-dasar Stratifikasi Sosial	177
Perubahan-perubahan dalam Stratifikasi Sosial	179
BAB VII UNGKAPAN-UNGKAPAN	183
PEPATAH-PEPATAH	183
Pepatah-pepatah yang berhubungan dengan ke- percayaan	183
Pepatah-pepatah yang berhubungan dengan upacara Adat	183
Pepatah-pepatah yang berhubungan dengan ke- hidupan sehari-hari	185
SIMBOL-SIMBOL	186
Simbol-simbol yang berhubungan dengan keper- cayaan	186
Simbol-simbol yang berhubungan dengan upa- cara adat	186
KATA-KATA TABU	187
Kata-kata tabu yang berhubungan dengan Ke- percayaan	187
Kata-kata tabu yang berhubungan dengan upa- cara adat	188
Kata-kata tabu yang berhubungan dengan kehi- dupan sehari-hari	189
UKIRAN-UKIRAN	190
Ukiran-ukiran yang berhubungan dengan keper- cayaan	190
Ukiran-ukiran yang berhubungan dengan upaca- ra adat	191
Ukiran-ukiran yang berhubungan dengan kehi- dupan sehari-hari	191
MOTIF-MOTIF	192
Motif-motif yang berhubungan dengan Keper- cayaan	192
Motif-motif yang berhubungan dengan upacara adat	192
Motif-motif yang berhubungan dengan kehidup- an sehari-hari	192
DAFTAR KEPUSTAKAAN	194

Bab I.

Pendahuluan.

Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya pada tahun anggaran 1976/1977 memulai suatu kegiatan yang dinamakan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Pada giliran tahap ke II yaitu tahun anggaran 1977/1978, kegiatan Proyek ini dilaksanakan di daerah propinsi Jambi.

Kegiatan proyek ini mencakup 5 aspek budaya, yaitu aspek Sejarah Daerah, Adat Istiadat Daerah, Ceritera rakyat Daerah. Geografi Budaya Daerah., dan Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah. Adat Istiadat Daerah sebagai salah satu aspek mengandung beberapa unsur budaya daerah yang pada pokoknya berintikan : sistem ekonomi atau mata pencaharian hidup, sistem teknologi atau perlengkapan hidup, sistem kemasyarakatan, dan sistem religi atau kepercayaan hidup di dalam masyarakat.

Untuk dapat mencapai hasil maksimal dari penelitian ini, sebelum pelaksanaan proyek ini, telah disusun tujuan, masalah dan ruang lingkup yang memberi arah kepada penelitian ini. Kemudian barulah dilaksanakan penelitian dan pencatatan yang menghasilkan naskah ini. Bab pendahuluan ini akan memberi gambaran tentang tujuan, masalah, ruang lingkup, dan pelaksanaan dari penelitian itu.

Tujuan Umum.

1. Menyelamatkan Kebudayaan Nasional.
Kebudayaan sebagai hasil perkembangan suatu bangsa harus diselamatkan. Ia akan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kemungkinan saja bahwa suatu unsur kebudayaan itu punah ataupun ditelan masa atau tidak diperlakukan lagi oleh penduduknya.
Sebelum terjadi yang demikian, ia harus diselamatkan. Dan dalam rangka penyelamatan itulah antara lain tujuan dari adanya proyek ini.
2. Membina kelangsungan dan pengembangan kebudayaan Nasional.
Apabila kebudayaan nasional itu sudah diselamatkan maka tujuan selanjutnya adalah membina kelangsungan dan pengembangannya. Oleh karena itu penelitian ini akan memberi

bahan-bahan yang sangat dibutuhkan untuk membina kelangsungan dan pengembangan Kebudayaan Nasional itu.

3. Membina Ketahanan Kebudayaan Nasional.

Dengan adanya penelitian dan pencatatan Kebudayaan daerah ini, maka akan terinventarisasikanlah unsur-unsur budaya dalam ruang lingkup masing-masing daerah.

Hal ini penting agar unsur-unsur budaya tersebut dapat dikenal dan dihayati. Masalah pengenalan dan penghayatan ini sangat berarti dalam membina Ketahanan Kebudayaan Nasional.

4. Membina Kesatuan Bangsa.

Adanya perbedaan dan persamaan antara suku-suku bangsa di Indonesia, tentulah dapat dikenal dan dihayati melalui hasil pencatatan dan penelitian ini. Mengenal dan menghayati perbedaan serta mengenal dan mewujudkan persamaan adalah unsur-unsur yang menjadi pemberi dasar kesatuan bangsa.

5. Memperkuat Kepribadian Bangsa.

Kebudayaan adalah milik suatu bangsa atau suku bangsa. Sebagai milik ia menjadi identitas dari bangsa atau suku bangsa itu. Karena ia menjadi identitas, ia menyatu dengan kepribadian, baik secara perorangan maupun bangsa atau suku bangsa itu secara keseluruhan. Oleh karena itu penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah ini yang akan mengungkapkan identitas tadi, sangat penting artinya dalam memperkuat kepribadian bangsa.

Tujuan khusus.

Tujuan khusus dari penelitian dan pencatatan adat-istiadat daerah ini adalah untuk menghasilkan suatu informasi yang dapat disajikan kepada bangsa Indonesia. Dengan adanya penyajian yang baik tentang adat-istiadat, maka ia dapat dipergunakan:

1. Sebagai bahan dokumentasi, terutama untuk Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.
2. Sebagai bahan untuk memperkuat apresiasi budaya bangsa.
3. Sebagai bahan untuk dijadikan obyek study lanjutan sehingga memperkaya budaya bangsa.
4. Sebagai bahan pembantu pembentukan Kebijakan, baik

dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun pada instansi-instansi pemerintah serta lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya yang membutuhkannya.

MASALAH PENELITIAN.

Diadakannya penelitian dan pencatatan adat-istiadat daerah ini, karena adanya masalah-masalah sebagai berikut:

1. Karena luasnya daerah dan banyaknya suku bangsa dengan aneka ragam kebudayaannya di satu pihak terancam kepunahan karena kehilangan pendukungnya atau aus ditelan masa, di lain pihak memang kurang/tidak dikenal oleh daerah lain di luar daerah pendukungnya.
2. Keserasian antara adat-istiadat dengan pembangunan bangsa dan Negara merupakan satu masalah. Banyak terdapat adat-istiadat yang mengandung unsur pemborosan baik ditinjau dari segi pembiayaan, maupun waktu dan tenaga. Di samping itu hal yang menghambat karena resionalisme belum diperlakukan dalam hal adat-istiadat secara baik dan menguntungkan. Terjadinya rintangan dalam proses similasi dan akulturasi yang mendukung persatuan dan Kesatuan bangsa secara sempurna.
3. Menurunnya nilai-nilai kepribadian, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok sosial. Hal ini terjadi karena adanya jurang antara unsur-unsur kebudayaan sendiri yang kurang dikenal dan dihayati dengan datangnya unsur-unsur kebudayaan baru dari luar.
4. Masih kurang dilakukan penelitian di bidang kebudayaan daerah baik sebagai bahan dokumentasi maupun dalam usaha meramu kebudayaan nasional.

RUANG LINGKUP PENELITIAN.

Pengertian yang dipakai sebagai dasar dalam melaksanakan penelitian dan pencatatan aspek adat-istiadat daerah ini, adalah rumusan yang tercantum dalam surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 079/0/tahun 1975 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pelaksanaan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 44 dan 45 Tahun 1974.

Dalam pasal 1004 dan 1005 Surat Keputusan menteri tersebut tercantum beberapa unsur budaya yang menjadi sasaran penelitian bidang adat-istiadat. Sasaran itu adalah : sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, sistem teknologi, sistem religi atau kepercayaan yang hidup dalam masyarakat serta sistem kemasyarakatan atau kebudayaan suku bangsa. Sistem-sistem penelitian yang disebutkan di atas menjadi ruang lingkup penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah dalam aspek adat-istiadat. Untuk lebih jelasnya marilah kita ikuti kejelasan dari sistem-sistem tersebut. Sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup adalah pengertian-pengertian tentang usaha-usaha manusia untuk memperoleh kebutuhannya dengan mempergunakan cara-cara yang telah diwariskan secara tradisional dari generasi ke generasi. Sedangkan sasaran penelitiannya adalah : tempat, bentuk, tenaga, hasil dan kebiasaan yang dilazimkan dalam usaha menunjang usaha tersebut. Sistem teknologi adalah pengertian-pengertian tentang alat-alat yang dipergunakan manusia dalam kehidupannya untuk memenuhi kebutuhannya dengan mempergunakan cara-cara yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Sedangkan sasarannya adalah: bahan-bahan yang dipergunakan, cara-cara pembuatan pola dan motif, tenaga kerja, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilazimkan untuk itu.

Sistem religi dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat adalah pengertian-pengertian tentang usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada kekuatan-kekuatan yang ada di luar dirinya, baik alam nyata maupun alam abstrak, dengan didorong oleh getaran jiwa yang dalam pelaksanaannya terwujud dalam bentuk upacara-upacara yang dilaksanakan secara perorangan maupun secara berkelompok. Adapun sasaran penelitiannya adalah: sistem kepercayaan, kesusasteraan suci, kelompok keagamaan, dan sistem pengetahuan. Sistem kemasyarakatan, atau kebudayaan suku bangsa adalah : pranata-pranata sosial yang mengatur hubungan individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok. Adapun sasaran penelitian sistem ini adalah sistem kekerabatan, sistem daur hidup, sistem kesatuan hidup setempat, dan stratifikasi sosial. Akhirnya termasuk pula dalam ruang lingkup penelitian ini ungkapan-ungkapan yang merupakan simbul-sibul yang terdapat dalam kebudayaan suatu bangsa atau suku bangsa.

Ungkapan ini akan diarahkan kepada pengungkapan pepatah-pe-

patan, simbol-simbol, kata-kata tabu, ukir-ukiran dan motif-motif yang mempunyai kaitan dengan pengertian adat-istiadat tersebut di atas.

PROSEDUR DAN PERTANGGUNGAN JAWAB ILMIAH PENELITIAN.

Penelitian adat-istiadat daerah Jambi dilaksanakan Oleh team yang terdiri dari beberapa tenaga peneliti, dengan pembagian tugas sebagaimana tercantum dalam Daftar 1 di sebelah ini. Di dalam melaksanakan penelitian, para peneliti mempergunakan metode-metode seperti yang lazim dipergunakan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, yaitu antara lain :

1. Metode Interview, dengan mengajukan pertanyaan yang relevan dengan masalahnya Dalam rangka ini para peneliti telah mengunjungi beberapa orang pemberi informasi yang mempunyai identitas seperti dalam Daftar 2 pada bagian ini. Teknik interview dilaksanakan secara tersusun, di mana peneliti yang memimpin pembicaraan.
2. Observasi langsung ke lapangan di mana penelitian dilakukan dan hasil observasi dirumuskan ke dalam field notes guna dijadikan bahan dokumentasi di belakang hari. Desa-desa yang dipilih menjadi daerah sample dalam penelitian ialah sebagai berikut;
 - a. Dalam Kabupaten Batang Hari : Desa Tarikan, Desa Rantau Kapas.
 - b. Dalam Kabupaten Sarolangun Bangko : Mandiingin dan Desa Sungai Manau.
 - c. Dalam Kabupaten Tanjung Jabung : Desa Kampung Laut.
 - d. Dalam Kabupaten Bungo Tebo : Desa Tanah Tumbuh.
 - e. Dalam Kabupaten Kerinci : Desa Salimpaung.
 - f. Dalam Kotamadya Jambi : Desa Olak Kemang dan Desa Tanjung Raden.
3. Selain dari metode di atas, sebagai kelengkapan bahan penelitian, sudah tentu pula dibantu oleh penelitian kepustakaan.

Penyelenggaraan penelitian lapangan umumnya dapat dikatakan cukup berhasil dengan terkumpulnya data yang cukup memadai

Daftar 1
Susunan serta pembagian tugas Team Penelitian Adat Istiadat Daerah Jambi

Nomor Urut	Tenaga Peneliti	Jabatan	Kedudukan di dalam Team	Pembagian Tugas	
				Lokasi Daerah survey	Penyusunan Naskah
1.	H Idris Jakfar, SH	Dosen Fakultas Hukum UNJA	Konsultan	-	-
2.	Ibrahim Bujang, SH	Staf Kanwil Dep. P dan K Prop. Jambi	Ketua Penanggung Jawab	Kab. Batang Hari Kab. Sarolangan Bangko	Bab IV, Sistem Teknologi dan perlengkapan hidup. Bab VI, Sistem Kemasyarakatan
3.	Drs. Mustafa Kamal	Staf Kantor Dep. Sosial Kotamadya Jambi	Anggota	Kab. Tanjung Jabung Kab. Bungo Tebo	Bab. III, Sistem Mata Pencaharian Hidup. Bab VII. Ungkapan Ungkapan
4.	Drs. R. Zainuddin	Dosen IKIP Bandung	Anggota	Kotamadya Jambi	Bab I, Pendahuluan Bab II, Identifikasi
5.	Ibrahim Budjang, SH	Staf Kanwil Dep P dan K Prop. Jambi.	Anggota	Kab. Kerinci	Bab V, Sistem Religi dan Sistem Pengetahuan

Daftar 2
Para Informan (Pemberi Informasi)

Nomor	N a m a	Umur	Pekerjaan	Pendidikan	Pengalaman
1.	M. Kaman Thaib	55 th.	Swasta	Persamaan SLTA	Missi team Kebudayaan Kerinci dalam rangka pembentukan Hari Jadi Propinsi Jambi
2.	H. Ismail Hadi	59 th.	Swasta	sda	ex. Pasirah di Muara Tebo.
3.	Azhari Aris	42 th.	Pegawai Negeri	sda	Tenaga Peneliti Adat di Kabupaten Kerinci.
4.	H. Basyaruddin	48 th.	Swasta	sda	a. Ex. Pasirah di Bangko b. Pengurus Persatuan Pamong Desa se Propinsi Jambi.
5	H.M. Thaib	56 th.	Pensiunan Peg. Negeri	sda	Pemuka Adat Kecamatan Tanah Tumbuh.
6.	H.Z. Abidin	60 th.	Swasta	Persamaan SLTP	Pengurus Lembaga Adat di Pacinan seberang Kota Jambi.
7.	R. Ateng	58 th.	Swasta	sda	ex. Pimpinan DPR Kabupaten Batang Hari
8.	Mhd. Din Adam	57 th.	Swasta	sda	ex. Pasirah Muara Sabak.

kecuali pembuatan dokumentasi foto-foto yang tak dapat dilaksanakan berhubung kesukaran teknis. Sebagai gantinya dilakukan pendokumentasian dalam bentuk skets. Selain itu tidak lengkapnya data tentang kesusasteraan suci dan ukir-ukiran serta motif-motif disebabkan sulitnya memperoleh bahan mengenai hal-hal tersebut, menyebabkan hasil penelitian tidak seperti yang diharapkan.

Adapun hasil penelitian itu setelah melalui proses pengolahan sedemikian rupa, lalu disusun menurut sistematika sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan; dalam bab ini dikemukakan tujuan penelitian, masalah penelitian dan pertanggung jawaban prosedur penelitian.

Bab II, Identifikasi, yang meliputi sub bab Lokasi dan lingkungan alam, gambaran umum tentang demografi, latar belakang historis serta bahasa dan tulisan. Letak dan keadaan geografis daerah Jambi diuraikan dalam sub bab Lokasi dan lingkungan alam. Kemudian di dalam sub bab gambaran umum tentang demografi dikemukakan pula uraian mengenai penduduk asli dan penduduk pendatang. Pada sub bab latar belakang historis, dikemukakan sejarah ringkas kebudayaan yang pernah mempengaruhi wilayah ini, serta hubungannya dengan kebudayaan tetangga. Bagian terakhir dari bab identifikasi akan mengetengahkan uraian tentang bahasa dan tulisan yang meliputi gambaran umum tentang bahasa serta dialek dan tulisan yang ada.

Bab III, Sistem Mata Pencaharian Hidup, yang di dalamnya mencakup uraian tentang masalah berburu, meramu, perikanan, pertanian, peternakan dan kerajinan. Dalam masalah berburu diuraikan hal lokasi, jenis binatang yang diburu, waktu berburu, tenaga-tenaga pelaksana, tata cara dan pelaksanaannya, kemudian hasil dan kegunaannya. Meramu, begitu juga perikanan, masing-masing diuraikan mengenai lokasi, tenaga pelaksana, tata cara pelaksanaan, hasil dan kegunaannya. Dalam hal pertanian dikemukakan jenis pertanian ladang/sawah, teknik pengolahan, organisasi pertanian, upacara-upacara adat. Demikian pula halnya dengan peternakan. Kerajinan di samping jenis, teknik, tenaga hasil dan kegunaannya, dikemukakan pula tentang bahan-bahan yang dipergunakan.

Bab IV, mengungkapkan sistem teknologi dan Perlengkapan hidup. Dalam rangka ini dikemukakan alat-alat produksi yang terdiri dari alat rumah tangga, alat pertanian, alat perburuan, alat

peternakan, alat kerajinan dan alat untuk berperang. Begitu pula tentang alat-alat distribusi dan transport di darat maupun di laut. Selanjutnya akan dikemukakan wadah atau alat-alat untuk menyimpan hasil produksi kebutuhan sehari-hari dan wadah dalam rumah tangga. Dalam hal makanan dan minuman diuraikan faktor makanan utama, makanan sampingan, serta makanan dan minuman khusus. Dan tak lupa pula pembicaraan tentang pakaian dan perhiasan, baik mengenai pakaian sehari-hari, pakaian upacara, perhiasan sehari-hari maupun perhiasan untuk upacara.

Terakhir dari bab ini akan dibentangkan mengenai bentuk dan struktur tempat perlindungan dan perumahan, lengkap dengan masalah bahan, teknik dan upacara mendirikan rumah.

Bab V, menguraikan sistem religi dan sistem pengetahuan yang terdiri dari sistem kepercayaan, kesusasteraan suci, sistem upacara, kelompok keagamaan dan sistem pengetahuan. Sistem Kepercayaan menguraikan kepercayaan orang kepada dewa-dewa, makhluk-mahkluk halus, kekuatan gaib dan kekuatan-kekuatan sakti. Pada uraian sistem upacara, akan mengetengahkan masalah tempat upacara, saat dan waktu upacara, benda dan alat-alat upacara dan bagaimana jalannya suatu upacara. Kelompok keagamaan memuat uraian tentang keluarga inti, keluarga luas dan kesatuan hidup setempat sebagai kelompok keagamaan, serta organisasi atau aliran-aliran sebagai kelompok keagamaan. Dan pada akhirnya dikemukakan mengenai sistem Pengetahuan tentang alam fauna, alam flora, tubuh manusia pengetahuan tentang segala alam dan pengetahuan mengenai waktu.

Bab VI, mengemukakan sistem Kemasyarakatan yang meliputi sistem kekerabatan, daur hidup (life cycle), sistem kesatuan hidup setempat, dan stratifikasi sosial. Sistem kekerabatan menguraikan kelompok kekerabatan yang terdiri dari keluarga batih, keluarga luas, clan kecil dan clan besar, kemudian prinsip-prinsip keturunan, sistem istilah-istilah kekerabatan dan sopan santun dalam pergaulan kekerabatan. Dalam masalah daur hidup, diuraikan tentang adat dan upacara kelahiran, adat dan upacara sebelum dewasa, adat pergaulan muda-mudi, adat dan upacara perkawinan, serta adat dan upacara kematian. Sistem kesatuan hidup setempat memuat bentuk pimpinan dan hubungan sosial kesatuan hidup setempat serta perkumpulan berdasarkan adat yang meliputi hal: dasar, arti, pengaruh dan pimpinan perkumpulan. Sedangkan stratifikasi sosial memuat uraian tentang dasar-dasar serta perubahan-perubah-

an stratifikasi sosial.

Bab VII, merupakan bab terakhir dari sistematika laporan ini yang berisi ungkapan-ungkapan yang meliputi pepatah-pepatah, simbol-simbol, kata-kata tabu, ukir-ukiran dan motif-motif, yang kesemuanya itu akan diuraikan dalam kaitannya dengan kepercayaan, upacara adat dan kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka menghayati proses penelitian bidang adat-istiadat daerah Jambi, hingga kini masih amat terasa kesulitan-kesulitan untuk mendapatkan bahan-bahan yang diperlukan terutama yang bersumber dari bahan-bahan tertulis seperti buku-buku mengenai kebudayaan daerah Jambi, baik yang dibuat oleh para ahli maupun tokoh-tokoh atau pemuka-pemuka adat setempat, boleh dikatakan hampir-hampir tidak ada.

Apalagi dibarengi pula oleh suatu keadaan sempitnya waktu dan kecilnya dana yang disediakan untuk itu. Kesemuanya itu adalah merupakan rintangan utama dalam melakukan penelitian bagi tercapainya hasil secara maksimal. Namun demikian berkat adanya organisasi penelitian dengan komposisi tenaga peneliti berasal dari unsur daerah yang tersusun kompak dalam suatu team dengan pembagian kerja yang jelas, dapatlah melangsungkan penelitian serta penyusunan aspek kebudayaan daerah Jambi sehingga rintangan-rintangan tersebut di atas tidak terlalu mematahkan semangat juang menuju keberhasilan dari kerja penelitian dimaksud.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat menjadi modal dasar bagi penelitian-penelitian di kemudian hari.

Bab II

IDENTIFIKASI

LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM.

Letak dan Keadaan Geografis, Propinsi Jambi berdiri sejak tanggal 6 Januari 1957, meliputi areal seluas 53.244 km². Letak Propinsi Jambi pada 0°45' – 2°45' Lintang Selatan dan 101°10' – 104°55' Bujur Timur dengan batas-batas sebagai berikut : sebelah Utara berbatasan dengan Propinsi Riau, sebelah Selatan berbatasan dengan Propinsi Sumatera Selatan, sebelah Timur berbatasan dengan Selat Berhala, sebelah Barat berbatasan dengan Propinsi Sumatera Barat dan sebelah Barat Daya berbatasan dengan Propinsi Bengkulu.

Secara administratif Propinsi Jambi dibagi atas satu Kotamadya dan lima Kabupaten, yaitu Kotamadya Jambi dengan luas 144 km², Kabupaten Batang Hari dengan luas 11.200 km² Kabupaten Bungo Tebo dengan luas 13.500 km², Kabupaten Sarolangun Bangko dengan luas 14.200 km², Kabupaten Kerinci dengan luas 4.000 km² dan Kabupaten Tanjung Jabung dengan luas 10.200 km².

Daerah Propinsi Jambi sebagian besar merupakan dataran rendah (+ 60%), selebihnya merupakan dataran tinggi dan pegunungan (+ 40 %). Daerah dataran rendah terdiri atas 45% dataran kering dan 55% rawa-rawa yang ketinggiannya berada antara 1–12,5 meter di atas permukaan laut. Curah hujan di daerah dataran rendah berkisar 2000-3000 m.m. per tahun dan daerah sekitar bukit barisan, curah hujan berkisar 3000 – 4000 m.m. per tahun.

Iklim daerah Jambi adalah iklim tropis suhu maksimum di daerah dataran rendah adalah 30°C, dan di daerah bukit barisan suhu maksimum 28°C. Pada bulan September sampai dengan bulan Maret tertutup angin dari barat ke timur, dan waktu ini terjadi musim penghujan. Selanjutnya pada bulan April sampai dengan Agustus, bertiup angin dari timur ke Barat dan waktu ini terjadilah musim kemarau. Luas daerah Jambi dengan areal 53.244 km² tersebut yang dimanfaatkan sebagai tanah pertanian hanya 13,3% dan tanah perkebunan 19,6%, selebihnya hutan belantara dan rawa-rawa.

Adapun keadaan tanah di daerah Jambi dapat digambarkan sebagai berikut : (9,12) Tanah di daerah Kotamadya Jambi dan Kabupaten Batang Hari pada umumnya terdiri dari satuan tanah

alluvial, batuan endapan dan batuan beku. Tanah di daerah Bungo Tebo dan Kabupaten Sarolangun Bangko pada umumnya terdiri dari satuan-satuan tanah padsolik merah kuning, latosol dan litosol yang terdiri dari bahan induk batuan endapan, batuan beku, dan metamorf. Tanah di daerah Kabupaten Kerinci pada umumnya terdiri dari satuan-satuan tanah andosol, padsolik merah kuning, padsolik coklat, latosol dan regosol serta sebagian alluvial yang terdiri dari bahan induk batuan beku, batuan endapan dan metamorf. Sedangkan tanah di daerah Kabupaten Tanjung Jabung pada umumnya terdiri dari satuan-satuan tanah organosol dan glerhumus, alluvial dan padsolik merah kuning yang terdiri dari bahan induk alluvial, batuan endapan dan batuan beku.

Topografi daerah Jambi dengan keadaan luas tanah, susunan tanah, cadangan hutan yang luas, iklim dan curah hujan yang hampir merata sepanjang tahun, serta adanya aliran Sungai Batanghari yang membujur dari barat ke arah timur dan dengan berpuluh-puluh anak Sungai yang menjangkau daerah bagian pinggir merupakan faktor geografi yang strategis dan menguntungkan bagi lalu lintas perdagangan.

Pola Perkampungan.

Perkataan kampung kalau dilihat dari arti katanya, berarti "kumpul" dengan demikian kata perkampungan berarti perkumpulan. Berkampung sama dengan berkumpul.

Dalam Propinsi Jambi, nama kampung sebagai tempat kediaman penduduk, kita dapati di Kotamadya Jambi. Sedangkan di Kabupaten Sarolangun Bangko, Kabupaten Bungo Tebo dan Kabupaten Kerinci, Masyarakat lebih senang menggunakan nama dusun daripada kampung. Dalam Kabupaten Tanjung Jabung sebagai ganti kampung dipergunakan pula istilah Parit.

Dusun dikepalai oleh kepala Dusun yang disebut Penghulu, dipilih dari penduduk dusun itu yang dipandang cakap. Parit, dikepalai oleh seorang Kepala Parit dan Kampung dikepalai oleh seorang Kepala Kampung yang dipilih dari penduduk dan oleh penduduk setempat. Dalam melaksanakan tugasnya. Kepala Kampung, Kepala Parit, dan/atau Penghulu itu dibantu oleh Mangku yang menjalankan fungsi wakil Kepala Kampung dan Sekretaris Kepala Kampung.

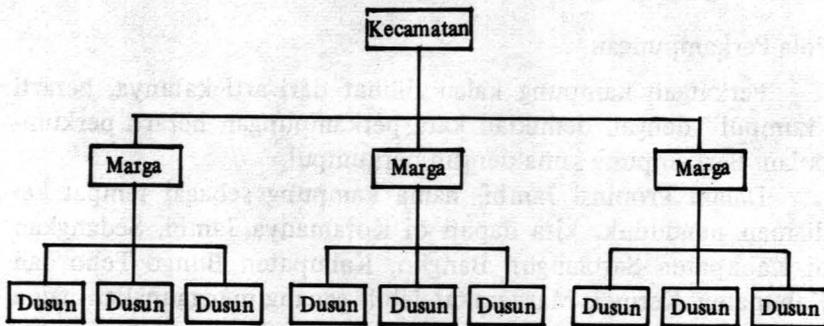
Kampung yang juga disebut dusun atau parit itu, pada hakekatnya adalah merupakan bagian dari Marga. Marga ialah Kesatuan

masyarakat hukum adat yang berdasarkan tempat tinggal, dengan menggabungkan beberapa buah dusun, dan merupakan wilayah persekutuan hukum adat.

Sesuai dengan *Inlandsche Gemente Ordonantie Buiten gewesten*, marga dapat dipersamakan dengan Desa di Jawa, Nagari di Minangkabau, Kuria di Tapanuli dan Gelarong di Sulawesi Selatan, yakni suatu kesatuan hukum dalam masyarakat yang didasarkan pada kesatuan teritorial.

Marga dikepalai oleh seorang Pasirah yang dipilih dari penduduk dusun di dalam lingkungan marga tersebut. Pasirah Kepala Marga bertugas menjalankan Pemerintahan Marga sebagai Kepala Adat di Marga dan karenanya menyelesaikan perkara-perkara adat. Di Kabupaten Kerinci dikenal pula Kemendapoan yang dikepalai seorang Mendapo. Kemendapoan adalah setingkat dengan Marga Pasirah Kepala Marga dalam menjalankan tugas pekerjaannya dibantu oleh Rio.

Dalam keadaan sekarang, Camat dengan Kecamatannya merupakan aparat Pemerintah di atas Marga. Suatu Kecamatan terdiri dari beberapa Marga. Untuk jelasnya maka secara struktural dapat digambarkan sebagai berikut:



GAMBARAN UMUM TENTANG DEMOGRAFI.

Jumlah penduduk propinsi Jambi yang daerahnya meliputi arena seluas 53.244 km² itu, menurut hasil registrasi penduduk tahun 1976 berjumlah: 1.201.765 jiwa. Jumlah penduduk yang terbanyak terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung yaitu: 273.030 jiwa. Sedangkan yang paling sedikit jumlahnya terdapat di Kabupaten Bungo Tebo yaitu 162.376 jiwa.

Jika ditinjau dari sudut umur, maka komposisi penduduk daerah Jambi dapat dikategorikan sebagai penduduk dengan umur muda. Sebagai mana akan terlihat dalam tabel di bawah nanti

yang menunjukkan kecenderungan bahwa semakin muda usia, semakin besar jumlahnya dan sebaliknya semakin tua usia, semakin kecil jumlahnya.

Dari segi jenis kelamin, maka komposisi penduduk menunjukkan bahwa penduduk laki-laki relatif lebih besar jumlahnya jika dibandingkan dengan jumlah wanita, yakni 50,77% berbanding 49.23%.

TABEL : Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Dalam Daerah Jambi, Tahun 1976.

Umur	Jumlah			% Keadaan Jumlah Pend.		
	L	W	L+W	L	W	L+W
0 - 4	101.289	114.218	215.507	8,43	9,50	17,93
5 - 9	96.546	89.119	185.665	8,03	7,42	15,45
10 - 14	76.252	70.367	146.639	6,34	5,86	12,20
15 - 19	65.467	60.430	125.897	5,45	5,03	10,48
20 - 24	37.397	42.170	79.567	3,11	3,51	6,62
25 - 29	43.871	53.620	97.491	3,65	4,46	8,11
30 - 34	33.126	42.160	75.286	2,76	3,51	6,27
35 - 39	39.820	31.287	71.107	3,31	2,60	5,91
40 - 44	31.331	22.688	54.019	2,61	1,89	4,50
45 - 49	23.331	17.600	40.931	1,94	1,46	3,40
50 - 54	21.504	15.572	37.076	1,79	1,30	3,09
55 - 59	11.340	7.881	19.221	0,94	0,66	1,60
60 - 64	12.246	10.432	22.678	1,02	0,87	1,89
65 - 69	5.812	4.756	10.568	0,48	0,40	0,88
70 - 74	6.057	5.159	11.216	0,50	0,43	0,93
75 ke atas	4.893	4.004	8.897	0,41	0,33	0,74
Jumlah :	610.282	591.483	1.201.765	50,77	49,23	100,00

Sumber: Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Jambi yang diolah kembali oleh Bagian Perencanaan Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jambi, 1977.

Sebagai bahan perbandingan, berikut ini dicantumkan pula jumlah penduduk Propinsi Jambi menurut Sensus tahun 1971 penduduk Propinsi Jambi berjumlah 1.006.084 jiwa, yang berarti kepadatan penduduk Jambi hampir mencapai 19 jiwa per kilome-

ter persegi. Jika jumlah penduduk menurut Sensus Penduduk tahun 1971 itu dibandingkan dengan hasil Sensus Tahun 1961, maka rate of growth (angka rata-rata pertambahan penduduk) daerah Propinsi Jambi ialah 3,06% per tahun. Untuk jelasnya maka angka selengkapnya seperti tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel Jumlah Penduduk Propinsi Jambi Tahun 1961 dan 1971

No.	Kotamadya/Kabupaten	Jumlah Penduduk		Rate of Growth	Kepadatan dalam tahun 1971
		Sensus 1961	Sensus 1971		
1.	Kotamadya Jambi	113.080	158.559	3.48	1.101
2.	Batang Hari	132.924	160.076	1.87	14
3.	Tanjung Jabung	117.340	215.496	5.47	21
4.	Bungo Tebo	110.833	141.981	2.36	11
5.	Sarolangun Bangko	114.167	143.357	2.30	10
6.	Kerinci	156.087	186.084	1.67	47
Propinsi Jambi		744.381	1.006.084	3.06	19

Sumber: Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Jambi.

Dari tabel di atas jelas pula bagi kita bahwa Kotamadya Jambi mempunyai kepadatan penduduk per kilometer yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan daerah Kabupaten lainnya. Tetapi Kabupaten Tanjung Jabung mempunyai angka rata-rata pertambahan penduduk selain oleh kelahiran, juga oleh migrasi, baik dalam bentuk transmigrasi Pemerintah, maupun transmigrasi spontan. Sehubungan dengan adanya migrasi itu kita akan dapat membedakan penduduk Jambi asli dan penduduk pendatang.

Penduduk Asli. Yang dimaksud penduduk asli dalam rangka ini ialah penduduk yang nenek moyangnya telah menetap di daerah Jambi pada zaman dahulu. Termasuk dalam katagori penduduk asli ialah suku kubu (suku anak dalam), suku Bajau. Kerinci dan orang Batin. Demikian pula orang Melayu Jambi, orang Penghulu dan Suku Pindah, semuanya termasuk dalam katagori penduduk asli, yang secara etnis ras Melayu.

Para ahli anthropologi membedakan ras Melayu atas dua bagian, yaitu Melayu Muda (Deutro) dan Melayu tua (Proto). Yang termasuk Melayu tua ialah suku bangsa suku bangsa yang kebudayaannya sangat sedikit bercampur dengan kebudayaan asing, sedangkan Melayu Muda ialah suku bangsa suku bangsa yang kebudayaannya sudah agak banyak bercampur dengan kebudayaan Hindu, Islam dan sebagainya (22.15).

Berpijak pada hal banyak dan atau sedikitnya percampuran kebudayaan setempat dengan kebudayaan asing, maka dapatlah dikategorikan bahwa suku Bajau, Kerinci dan orang Batin termasuk dalam ras Proto-Melayu, di lain pihak orang Melayu Jambi, Orang Penghulu dan suku Pindah dapat kita kategorikan ke dalam deutro Melayu.

Sebelum nenek moyang kita menetap di Indonesia, maka di Indonesia telah menetap bangsa yang lain, misalnya suku bangsa Wedda dan Negrito. Suku bangsa Wedda tersebut sebenarnya dari Ceylon. Percampuran suku bangsa suku bangsa dengan suku Wedda ini oleh ahli-ahli anthropologi disebut suku bangsa Weddoid. Ciri-ciri fisik suku bangsa Weddoid ini adalah rambut kriting atau ikal, warna kulit sawo matang, mata terletak mendalam, kepala berbentuk sedang (mesochepolic) dan badan kecil. Di Jambi pengaruh suku bangsa Weddoid ini kita dapati pada suku anak dalam (kubu) yang terdapat di beberapa tempat, yaitu dalam daerah Kabupaten Bungo Tebo, Kabupaten Sarolangun Bangko dan Kabupaten Batang Hari.

Dalam daerah Kabupaten Batang Hari kita dapati suku Anak Dalam ini di Nagasari, Jonggo, Senomi, Betung, Bukit Tembesu, Paku Aji, Tiang Tunggang, Palembang, Tanjung Baru, Bungku, Jebak, Kubu Kandang, Sungai Landai, Singkawang, Sengketi Gedang, Kurun dan Ladang Peris. Suku Anak Dalam di Kabupaten Sarolangun Bangko bertempat di daerah Pangkal Bulian, Kejasung Besar, Makekal, Airbon, Air Hitam, Teleh, Serampas, Telentam, Air Liki, Rantau Kernas, Tanjung, Limbur Tembesi, Menelang, Sipontun, Sungai Rasau, Singkut, Arai dan Lubuk Bederong. Sedangkan di Kabupaten Bungo Tebo Suku Anak Dalam terdapat di Renah Sungai Ipu, Renah Sungai Besar, Ujung Tanjung, Pemujin, Bukit Kemang, Sungai Landai, Tanah Garo, Tamun Arang, Rantau Asam, Sungai Sarap, Pelepat, Rimbo Gedang, Telentam, Sungai Apung, Sungai Alai, dan Lubuk Mendersah (14).

Sebagai akibat dari Kehidupan suku Anak Dalam yang ter-

Dari Tabel di atas ternyata bahwa proporsentase penduduk pendatang hanya ada sebanyak 15,07%, sedangkan selebihnya (84,93%) adalah merupakan penduduk asli Jambi. Di antara penduduk pendatang itu yang terbanyak jumlahnya adalah pendatang dari Sulawesi Selatan (3,727%), kemudian menyusul dari Sumatera Barat (3,305%), Jawa Tengah (2,854%), Jawa Barat (1,507%) dan Jawa Timur (1,311%).

Selain itu adalah kurang dari 1%, sementara itu orang-orang asing hanya meliputi 0,409%.

Dari uraian di atas, maka secara skematis gambaran umum tentang demografi penduduk daerah Jambi dapat dilihat pada skema di sebelah ini.

Latar Belakang Historis.

Sejarah Ringkas Kebudayaan Yang Pernah Mempengaruhi Wilayah ini. Kalau ada Kebudayaan yang mempengaruhi, tentu ada Kebudayaan asli yang dipengaruhi, dan kebudayaan apa saja yang mempengaruhi kebudayaan asli tersebut, serta bagaimana cara masuknya, akan kita uraikan berikut ini.

Umumnya masuknya pengaruh kebudayaan luar adalah karena dibawa oleh orang-orang atau suku bangsa yang mendukung kebudayaan tersebut, atau terjadi hubungan antara bangsa-bangsa itu dengan suku bangsa atau bangsa yang ada di Indonesia. Hubungan bangsa atau suku bangsa di Indonesia dengan bangsa yang mempunyai kebudayaan yang tinggi, seperti bangsa India. Menurut Dr. F.D.K. Bosch terjadi ketika bangsa Indonesia masih mempunyai kebudayaan Neolithic, (3.496). Dengan demikian sebelum zaman Neolithicum, Indonesia mempunyai kebudayaan asli yang belum pernah dipengaruhi oleh kebudayaan luar.

Salah satu teori lama mengenai bentuk kebudayaan Indonesia asli diajukan oleh Dr. Brondes yang menerangkan bahwa bangsa Indonesia telah memiliki sepuluh anoni kebudayaan yang bertaraf tinggi. Anoni kebudayaan itu ialah: mempunyai tata negara yang teratur; mempunyai mata uang untuk keperluan perdagangan dan jual beli, menanam padi di sawah dengan pengairan, mengenal ilmu falak, mengenal pelayaran di lautan besar, mengenal gamelan (bunyi-bunyian) mengenal tari-tarian, mengenal permainan wayang, mengenal teknik membatik serta mengenal metuk (seni ilmu syair) (5.122).

Sarjana-sarjana lain yang menyelidiki kebudayaan Indonesia tidak berkeberatan dengan anoni kebudayaan, seperti pelayaran, pertanian di sawah dan sebagainya, akan tetapi mengenai soal wayang, batik, gamelan dan mata uang menimbulkan sanggahan dari beberapa sarjana, karena anasir-anasir ini juga dikenal di India, sehingga mereka berpendapat bahwa anasir-anasir tersebut tidak mungkin merupakan anoni kebudayaan Indonesia Asli (20).

Berpegang kepada pendapat Dr. Bosch, dapatlah disimpulkan bahwa dasar kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan Indonesia yang neolithic. Kebudayaan Indonesia yang neolithic ini di tempat-tempat yang mendapat kesempatan mengadakan hubungan kebudayaan dengan negeri-negeri asing, seperti India dan Cina berkembang dalam corak lain atau mengalami perubahan, sebaliknya di daerah pedalaman dan yang terpencil seperti di pulau-pulau kecil, kebudayaan neolithic ini membeku, tidak berkembang dan statis.

Menurut Van Heekern, kebudayaan Indonesia pada zaman neolithicum mengandung anasir-anasir kebudayaan, seperti: menanam padi dan jawawut, memelihara kerbau, yang dipergunakan sebagai kendaraan dan dijadikan alat korban selamatan, memelihara babi dan ayam, memiliki rumah yang dibuat di atas tiang, umumnya rumah-rumah itu persegi panjang, membuat periuk dengan menggunakan roda landasan, mempunyai pakaian yang dibuat dari bahan kulit, beberapa alat-alat rumah dihiasi dengan seni hias geometrik, memiliki alat-alat dari batu, seperti beliung, tombak dan sebagainya yang dipergunakan sebagai alat sehari-hari dan ada juga yang dianggap sebagai benda keramat serta mempunyai kekuatan gaib, (11).

Demikian pula halnya dengan kebudayaan daerah Jambi. Daerah Jambi yang karena faktor geografisnya terletak di dalam jalur lalu lintas perdagangan, tentu tidak lepas dari kesempatan yang luas untuk mempunyai hubungan kebudayaan dan berhubungan dengan negeri atau bangsa-bangsa lain. Oleh sebab itu dalam mencari dasar kebudayaan Jambi yang sekarang ini, hendaklah dilihat dari sudut pendapat Dr. Bosch dan H.R. van Heeker. Dengan demikian dalam meneliti kebudayaan yang mendasari kebudayaan Jambi sekarang atau kebudayaan asli, kita harus melihat kebudayaan Neolithic Jambi pada zaman pra sejarah. Dengan perkataan lain kebudayaan pra sejarah Jambi adalah kebudayaan asli, atau sebaliknya kebudayaan asli Jambi adalah kebudayaan zaman pra-sejarah.

masuk Aur Cina, Sungai Duo dan Dusun Baru, sungai Abang, Teluk Kayu putih, Kuamang termasuk Kuto Jayo dan Pedukun, Tanjung, termasuk Padang Kapuk, Rawang Panjang, Bukit Gongcang, Lagam Ulu, Bulau Gading dan Empelu. Suku Awin meliputi Kayu Aro dan Dusun Tengah. Suku Mentong meliputi Tankan, Lepak Alai, Kota Karang, Sarang Burung. Suku Penagan meliputi Dusun Kuap. Suku Serdadu meliputi Sungai Terap, Suku Kebalen meliputi Terusan, Suku Aur Hitam meliputi Durian Ijo, Tebing Tinggi, Padang Kelapo, Sungai Seluang, Pematang Buduh, Kejaseng, Dusun Penyengat. Suku Pinokawan Tengah meliputi: Dusun Ture, Lopak Aur, Pulau Betung, Sungai Duren, Dusun Setiris, Dusun Baru, Jambi Tulo, Dusun Pukam, Dusun Tengah, Dusun Danau, Dusun Penyengat Kampung Senaung.

Penduduk Pendatang. Penduduk pendatang di daerah Jambi dapat dibagi atas dua bahagian besar, yaitu: penduduk yang berasal dari daerah lain, seperti orang-orang Jawa, Minangkabau, orang Bugis, orang Palembang, orang Banjar, orang Batak, orang Sunda dan lain-lain, serta penduduk pendatang yang terdiri dari orang-orang Asing, seperti India, Cina, Arab dan lain-lain.

Penduduk pendatang orang Indonesia ini pindah ke Jambi, baik melalui transmigrasi pemerintah maupun spontan. Orang-orang Jawa dan orang-orang Minangkabau tersebar seluruh daerah Propinsi Jambi. Orang-orang Bugis dan orang-orang Banjar banyak bertempat tinggal di Kabupaten Tanjung Jabung dan Kota Madya Jambi. Orang-orang Palembang banyak bertempat tinggal di Kotamadya Jambi, Kabupaten Sarolangun Bangko, Kabupaten Tanjung Jabung, Kabupaten Bungo Tebo dan Kabupaten Batang Hari. Sedangkan orang-orang Sunda dan orang-orang Batak kebanyakan memilih tempat tinggal dalam Kotamadya Jambi.

Orang-orang Asing seperti Cina, Arab dan India umumnya bertempat tinggal di kota-kota, terutama di kotamadya Jambi dan ibukota Kabupaten Tanjung Jabung. Mereka merupakan pedagang-pedagang yang ulet dan berhasil. Orang-orang asing yang sedikit sekali kita jumpai di daerah-daerah Kabupaten Sarolangun Bangko dan di daerah Kabupaten Kerinci. Selain Arab, India dan Cina, juga ada orang-orang asing Belanda, Perancis, Korea, Amerika yang datang ke Jambi. Umumnya mereka terdiri dari pengusaha dan karyawan perusahaan-perusahaan asing yang jumlahnya tidak banyak dan tidak bermaksud lama menetap di daerah Jambi.

TABEL : Jumlah Penduduk pendatang, menurut tempat Asalnya dalam daerah Propinsi Jambi, Tahun 1971.

No.	Tempat asal/Propinsi	Jumlah	Persen
1.	D.I. Aceh	226	0,026
2.	Sumatera Utara	4.336	0,431
3.	Sumatera Barat	33.240	3,381
4.	R i a u	5.782	0,573
5.	Sumatera Selatan	8.465	0,841
6.	Bengkulu	1.053	0,103
7.	Lampung	657	0,069
8.	D.K.I. Jakarta	1.066	0,106
9.	Jawa Barat	15.161	1,507
10.	Jawa Tengah	28.732	2,854
11.	D.I. Yogyakarta	1.481	0,147
12.	Jawa Timur	13.140	1,311
13.	B a l i	21	0,002
14.	Nusa Tenggara Barat	24	0,002
15.	Nusa Tenggara Timur	273	0,027
16.	Kalimantan Barat	204	0,020
17.	Kalimantan Tengah	199	0,019
18.	Kalimantan Selatan	2.801	0,278
19.	Kalimantan Timur	161	0,016
20.	Sulawesi Utara	131	0,013
21.	Sulawesi Tengah	966	0,096
22.	Sulawesi Selatan	37.497	3,727
23.	Sulawesi Tenggara	61	0,006
24.	Maluku	169	0,027
25.	Irian Jaya	6	0,001
26.	Orang-orang Asing	4.117	0,409
JUMLAH		160.037	15,07 %

SUMBER : Hasil Pengolahan Data yang berasal dari Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Jambi, Tahun. 1977.

isolasi, maka tingkatan kebudayaan dan peradaban mereka masih rendah. Kebudayaan material suku Anak Dalam sangat sederhana. Hal ini dapat kita lihat dari bentuk rumah, susunan dan bahan bangunannya, alat-alat rumah tangga dan fungsinya, alat-alat bercocok tanam dan berkebun, pakaian sehari-hari, dan pakaian upacara. Kebudayaan rohani suku anak Dalam meliputi kepercayaan akan setan-setan dan dewa-dewa, adat kelahiran, perkawinan, pelaksanaan kematian, pantangan atau tabu, hukum adat, kesenian dan bahasa mempunyai ciri spesifik jika dibandingkan dengan penduduk lainnya, dan sangat menarik sebagai obyek penelitian lebih lanjut.

Orang Bajau. Orang suku Bajau berada di daerah Kabupaten Tanjung Jabung dan di kepulauan Riau. Mereka mempunyai asal-usul dan cara hidup yang sama. Orang Bajau disebut juga orang laut. Mereka hidup di pinggir-pinggir laut dan mereka bukan saja berjiwa pelaut, tetapi laut dengan segala sumber dan kekayaannya merupakan sentral kehidupan mereka. Seorang bayi yang berumur 6 bulan baru dianggap sah menjadi anggota keluarga orang Bajau apabila bayi tersebut dilemparkan ke dalam laut dengan disaksikan ibu, bapak dan keluarga lainnya, kemudian ayah si bayi terjun ke laut untuk mengambil bayi tersebut. Kehidupan orang Bajau masih terkebelakang; mata pencaharian utama mereka ialah menangkap ikan.

Orang Kerinci sebagian besar mendiami daerah Kabupaten Kerinci. Lingkungan alam Kerinci yang bergunung-gunung dan subur, lebih banyak memungkinkan orang Kerinci menjadi petani, jika dibandingkan dengan orang Melayu Jambi. Orang Kerinci merupakan petani-petani yang rajin dan mereka menghasilkan sayur-sayuran, teh, kayu manis, kopi, cengkeh di luar kebutuhan mereka dan menjualnya ke luar daerah kerinci.

Orang Batin mendiami daerah Kabupaten Sarolangun Bangko dan Muara Bungo. Mereka ini diperkirakan berasal dari Kerinci dan berpindah ke daerah dataran rendah di sebelah timur pada pertengahan abad pertama. Orang Batin seperti juga orang Kerinci termasuk kategori proto Melayu.

Orang Penghulu datang ke daerah Kabupaten Sarolangun Bangko dan Bungo Tebo, setelah orang-orang Batin. Orang-orang Penghulu berasal dari Minangkabau dan kedatangan mereka diperkirakan terjadi pada abad ke XV. Latar belakang kedatangan orang-orang Penghulu ini ialah mereka tertarik oleh pencaharian

mas di hulu sungai Batang Hari. Orang-orang Penghulu banyak bertempat tinggal di Batang Asai, Pangkalan Jambu, Limun, Tinting, Nibung, Ulu Tabir, dan tempat-tempat lain. Berbeda dengan orang Batin, orang Penghulu termasuk ras Deutro Melayu.

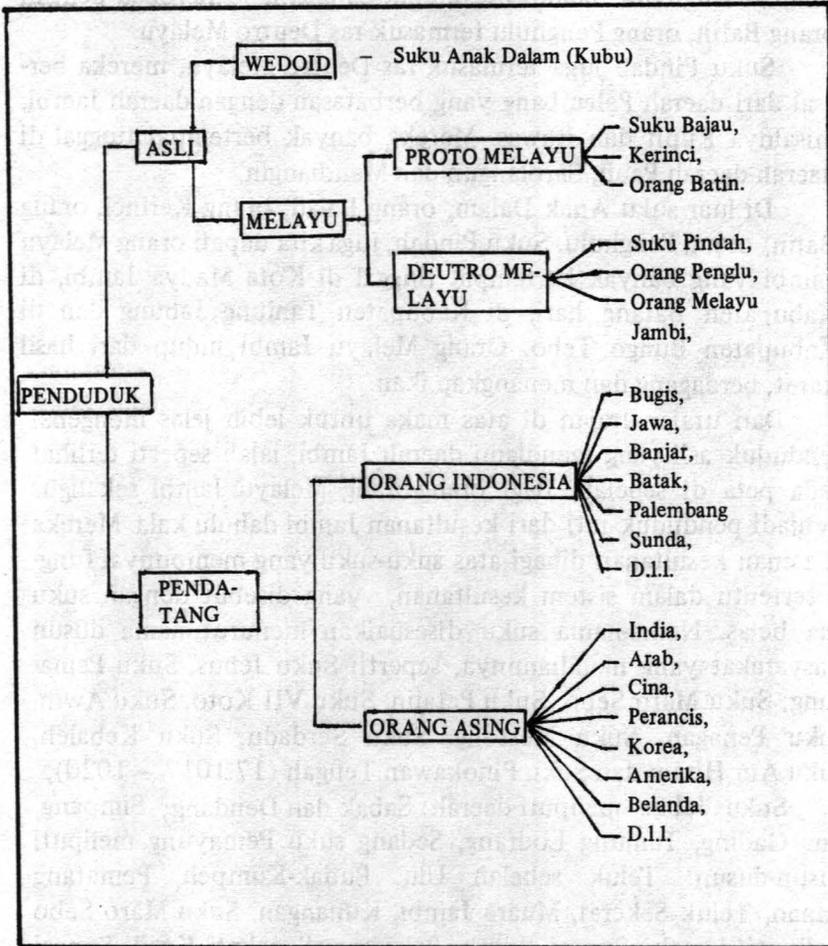
Suku Pindah juga termasuk ras Deutro Melayu, mereka berasal dari daerah Palembang yang berbatasan dengan daerah Jambi, misalnya Rupit dan Rawas. Mereka banyak bertempat tinggal di daerah-daerah Pauh, Sarolangun dan Mandiangin.

Di luar suku Anak Dalam, orang Bajau, orang Kerinci, orang Batin, orang Penghulu, Suku Pindah, juga kita dapati orang Melayu Jambi yang banyak bertempat tinggal di Kota Madya Jambi, di Kabupaten Batang hari, di Kabupaten Tanjung Jabung dan di Kabupaten Bungo Tebo. Orang Melayu Jambi hidup dari hasil karet, berdagang dan menangkap ikan.

Dari uraian-uraian di atas maka untuk lebih jelas mengenai penduduk asli yang mendiami daerah Jambi, ialah seperti terlihat pada peta di sebelah. Bagi orang-orang Melayu Jambi sekaligus menjadi penduduk inti dari kesultanan Jambi dahulu kala. Mereka di zaman kesultanan dibagi atas suku-suku yang mempunyai fungsi tertentu dalam sistem kesultanan, yang disebut dengan suku dua belas. Nama-nama suku disesuaikan menurut nama dusun masyarakat yang mendiaminya, seperti: Suku Jebus, Suku Pelayang, Suku Maro Sebo, Suku Petajin, Suku VII Koto, Suku Awın, Suku Penagan, Suku Mestong, Suku Serdadu, Suku Kebalen, Suku Aur Hitam dan Suku Pinokawan Tengah (17.1017 – 1020);

Suku Jebus meliputi daerah: Sabak dan Dendang; Simpang, Aur Gading, Tanjung Lodrang. Sedang suku Pelayang meliputi dusun-dusun: Teluk sebelah Ulu. Pudak-Kumpeh, Pematang Kanan, Teluk Sekerat, Muara Jambi, Kunangan. Suku Maro Sebo meliputi daerah: Sungai Buluh, Pelayang, Sengketi Kecil, Sungai Ruan, Buluh Kasap, Kembang Seri, Rengas Sembilan, Sungai Aur, Teluk Leban, Sungai Bengkal, Mangupeh, Remaji, Rantau Api, Rambutan Masam, Kubu Kandang, Semabu, Teluk Pondok, Renyingat, Mendalo, Selat don, beberapa dusun di Tungkal. Suku Petajin meliputi dusun-dusun: Betung Bedarah, Penapalan, Sungai Keruh, Teluk Rendah, Dusun Tua, Peninjauan, Tambun Arang, Pemunduran Kumpeh, Suku VII Koto meliputi dusun-dusun: Teluk Ketapang, termasuk teluk Senpala dan Ujung Tanjung, Muara Tabun, termasuk pulau Musang dan Lemajo, Nirah, ter-

Skema Demografi Penduduk Daerah Jambi.



Batasan mengenai anoni kebudayaan neolithic yang dipergunakan oleh van Heekern dapat merupakan salah satu petomori dalam menelusuri kebudayaan asli Jambi. Peninggalan-peninggalan kebudayaan zaman pra-sejarah, yang merupakan kebudayaan asli di daerah Jambi, sesuai dengan pendapat H.R. van Heekern; peninggalan-peninggalan pra sejarah yang kita kategorikan sebagai kebudayaan asli Jambi itu merupakan kebudayaan flake dan blade. Alat-alatnya pada umumnya mempunyai ukuran kecil dan dibuat dari jenis-jenis batu yang menyerupai batu-batu api di Eropah yang mutunya sama seperti chalcedon, jaspis, obsidin dari kapur membantu (12.46.48). Juga didapati peninggalan-peninggalan megatic di Bangkok (2,31.32) dan peninggalan-peninggalan dari zaman perunggu ditemukan di Kerinci, yakni bejana perunggu yang bentuknya seperti januk tetapi langsing. Di samping itu juga ditemukan selubung lengan perunggu, yang mungkin sekali dipergunakan sebagai perisai dalam peperangan. Jadi tidak banyak kita temukan peninggalan-peninggalan dari kebudayaan asli daerah Jambi.

Kebudayaan sesudah zaman pra-sejarah mendapat pengaruh dari kebudayaan Hindu (India), Arab, Cina dan Barat. Kebudayaan Hindu (India) masuk ke Indonesia dan sempat mendominasi kehidupan orang-orang Indonesia, sehingga kita mengenal zaman Hindu di Indonesia, karena Agama Hindu merupakan agama rakyat di Indonesia. Para Sarjana Sejarah masih belum sependapat mengenai golongan yang membawa masuk kebudayaan India ke Indonesia. Ada yang mengatakan kaum Ksyatria dan ada pula yang mengatakan kaum Waisya (pedagang) dan Brahmana, yang membawa masuk serta meluaskan kebudayaan India di Indonesia. Terlepas dari itu semua, yang sudah pasti ialah pengaruh dasar peninggalan kebudayaan India (Hindu) terdapat di mana-mana di Indonesia. Bukti-bukti pengaruh kebudayaan India ini dapat diselusuri melalui sejarah kerapan-kerapan Hindu di Indonesia sebelum berkembangnya Islam. Sistem kepercayaan kepada Trimurti, meluasnya kitab-kitab purana dan Castra, meluasnya Vira Cariata seperti Mahabharata dan Ramayana, meluasnya ilmu bangunan kuno, seperti Candi-Candi dan lain-lain, prasasti-prasasti mengenai kerajaan-kerajaan Hindu Melayu dan Sriwijaya, serta banyak lagi yang lain. Sudah tentu masuknya kebudayaan ini mempengaruhi kebudayaan asli setempat dan menimbulkan perpaduan atau sinkretisme antara asli dan Hindu.

Kemudian dengan masuknya dan berkembangnya agama Islam di Indonesia umumnya dan di Jambi khususnya, masuk pula anasir-anasir kebudayaan Islam. Sistem pemerintahan berubah, kerap-kerapan Hindu runtuh, timbul kerajaan-kerajaan Islam. Norma-norma dan kebudayaan Islam berlaku dan bahkan menjadi dominan dalam kehidupan masyarakat. Seni ukir atau seni lukis mulai bernafaskan Islam, lukis-lukisan binatang menjadi lukis-lukisan daun-daunan, upacara kelahiran, upacara kematian, upacara perkawinan dijalankan atas dasar keagamaan, demikian pula tatacara kehidupan lainnya menurut ketentuan-ketentuan agama Islam, yang pada kenyataannya akan merubah budidaya manusia itu sendiri.

Bukti-bukti pengaruh kebudayaan Islam dapat dengan mudah dilihat dari bentuk bangunan-bangunan seperti pada bangunan mesjid, bangunan kuburan, terutama batu nisannya, adat kebiasaan dan lain-lain.

Pengaruh kebudayaan Cina juga ada, baik di dalam bahasa, maupun di dalam kebudayaan material Tiongkok. Jung-jung atau tongkang-tongkang merupakan bukti peninggalan adanya pengaruh kebudayaan Cina di Jambi. Kampung Pacinan juga didapati di Jambi. Kalau kita melihat seni hias penganten, baik bangunan tempat duduk, pakaian dengan manik-manik, banyak terpengaruh oleh motif-motif kesenian Tiongkok. Hanya Upacara dan selamatan dilaksanakan menurut norma-norma keagamaan Islam.

Pengaruh kebudayaan barat masuk bersamaan dengan datangnya bangsa-bangsa barat ke daerah ini. Umumnya pengaruh kebudayaan Barat masuk melalui pendidikan yang diselenggarakan oleh bangsa-bangsa Barat seperti bangsa Belanda. Perkembangan pengaruh kebudayaan Barat tidaklah pesat karena hambatan-hambatan adat-istiadat, tradisi dan agama masyarakat di daerah ini. Kebudayaan Barat khususnya hasil-hasil kebudayaan materiel atau teknologinya saja yang dirasakan mempengaruhi kebudayaan setempat. Kebudayaan rohaniah Barat tidaklah banyak pengaruhnya kepada kebudayaan di daerah ini.

Hubungan Dengan Kebudayaan Tetangga. Kebudayaan tetangga yang banyak mempengaruhi kebudayaan daerah Jambi, ialah kebudayaan daerah Palembang dan kebudayaan Minangkabau. Daerah-daerah seperti Sarolangun, Pauh, Mandiangin sebahagian dari Kabupaten Batang-Hari, dan kotamadya Jambi serta Tanjung Jabung, banyak penduduk pendatang dari Palembang.

Pengaruh kebudayaan Palembang cukup besar. Demikian pula di kampung-kampung di mana orang-orang Minangkabau bertempat tinggal, kebudayaan mereka memberi pengaruh pula kepada kebudayaan daerah. Hal ini disebabkan karena penduduk pendatang dari daerah tetangga ini tetap memakai tradisi atau adat-istiadat dan kebudayaan asal mereka. Oleh karena proses waktu dan hubungan sosial antara penduduk yang mempunyai latar belakang kebudayaan, adat-istiadat yang berbeda dengan kebudayaan dan adat-istiadat penduduk asli, sudah tentu ada sinkretisme atau perpaduan antara kebudayaan tetangga dengan kebudayaan daerah setempat. Hal ini dapat dilihat dari upacara-upacara adat perkawinan. Di daerah yang penduduknya yang banyak orang Palembang, tata upacara adat perkawinan banyak dipengaruhi oleh tata-cara adat perkawinan Palembang, baik dari segi cara melamar antara (sejumlah barang dan atau uang bagi mempelai wanita) dari ngocek bawang kecil, ngocek bawang besar, hari munggah (saat melakukan pesta) dan lain-lain sebagainya yang biasa terjadi di Palembang, kita dapati juga berlaku dalam tata cara adat perkawinan di Kotamadya Jambi. Demikian juga dengan kebudayaan materielnya, seperti pakaian, alat upacara perkawinan dengan pakaian kain songket dan manik-manik.

Kebudayaan Minangkabau banyak memberikan pengaruhnya kepada daerah Jambi. Hal ini sesuai pula dengan bunyi pepatah: "Adat dari Minangkabau Teliti mudik dari Jambi". Yang dimaksud dengan adat, sudah tentu dalam pengertian kebudayaan, teliti adalah hukum atau peraturan-peraturan. Karena dalam banyak hal masyarakat Jambi yang bilateral itu berbeda dengan masyarakat Minangkabau yang materilineal. Suatu contoh dapat kita kemukakan mengenai perbedaan itu dalam adat perkawinan Jambi. Di Minangkabau larangan perkawinan berlaku bagi mereka yang sepersukuan menurut jenis ibu, tetapi di Jambi larangan perkawinan hanya dikenal bagi mereka yang seperut.

Bahasa Dan Tulisan.

Gambaran Umum Tentang Bahasa. Secara historis Jambi termasuk kelompok pemakai asli bahasa Melayu. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian kepurbakalaan dan sejarah, telah ditemukan piagam-piagam atau prasasti-prasasti yang diketemukan seperti prasasti Karang Berahi menggunakan pola struktur bahasa Melayu yang lazim disebut bahasa Melayu kuno (29).

Bahasa Jambi dalam arti kata bahasa-bahasa yang ada di Jambi, selain bahasa Indonesia, pada dasarnya juga berasal dari bahasa Melayu yang telah mengalami perkembangan-perkembangan dan perubahan-perubahan sesuai dengan pengaruh yang diterimanya dari bahasa-bahasa lain. Di lain pihak bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional juga berasal dari bahasa Melayu yang telah pula mengalami proses perkembangan dan perubahan sebagai akibat dari masuknya anasir-anasir bahasa lain.

Dengan demikian bahasa Jambi dan Bahasa Indonesia mempunyai dasar yang sama, ialah bahasa Melayu. Oleh karena itu tidaklah banyak perbedaan antara bahasa Jambi dengan bahasa Indonesia. Adapun perbedaan yang tampak jelas antara bahasa Jambi dengan bahasa Indonesia, pada umumnya merupakan pertukaran dan perbedaan bunyi yang manifestasinya tampak pada keragaman dialek yang ada dalam bahasa daerah jambi.

Adapun bahasa yang dipergunakan sehari-hari di propinsi Jambi dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Dalam kabupaten Kerinci, dipergunakan bahasa Kerinci.
- b. Dalam Kabupaten Batanghari dipergunakan bahasa Melayu Jambi.
- c. Dalam Kabupaten Tanjung Jabung dipergunakan bahasa Melayu Jambi, bahasa Bugis, dan bahasa Bajau.
- d. Dalam Kabupaten Sarolangun Bangko dipergunakan bahasa Melayu Jambi.
- e. Dalam Kabupaten Bungo Tebo dipergunakan bahasa Melayu Jambi.
- f. Dalam Kotamadya Jambi dipergunakan bahasa Melayu Jambi, Bahasa Minangkabau dan Bahasa Palembang.

Dialek-dialek Yang Ada. Suatu aspek pemakaian bahasa oleh setiap kelompok persukuan dalam suatu daerah, seringkali menunjukkan adanya perbedaan yang besar secara horizontal. Dalam bahasa Jawa misalnya, jelas ada perbedaan-perbedaan antara bahasa Jawa yang diucapkan di Purwokerto dan Tegal, di Kebumen, di Surakarta atau Surabaya. Begitu pula dengan bahasa Jambi yang diucapkan di lingkungan daerah Kerinci berbeda dengan bahasa Jambi yang diucapkan di daerah Suku Anak Dalam (Kubu), atau di lingkungan daerah Melayu Jambi dan sebagainya. Bahasa yang berbeda secara horizontal itulah yang kita sebut dengan istilah dialek.

Dialek-dialek yang dikenal di daerah Jambi dapat dikategorikan ke dalam beberapa macam, yaitu: dialek Suku Anak Dalam, dialek Melayu Jambi, dialek Kerinci, dialek orang Batin, dialek suku Pindah, dialek orang-orang Penghulu, dan dialek Bajau.

Suku Anak Dalam dalam berbahasa Melayu Tua, mereka mengenal dan pasesh menggunakan bunyi sengau atau ucapan ke pangkal lidah dan hidung.

Contoh: rumah = ghumah
parang = paghang
kemari = kema'ii (diucap agak Panjang).

Dalam pembicaraan sehari-hari pada umumnya ucapan huruf dalam suatu kata atau perkataan berubah, misalnya huruf kedua (a) berubah menjadi (e) dan huruf terakhir kedua dari akhir (a) berubah menjadi (o).

Contoh: batang = betong
makan = mekon
berjalan = bejelon
kemana = kemeno
bapak = bepok

Karena Suku Anak Dalam tidak dapat menyebut huruf "r" (er) maka huruf "r" (er) diganti dengan "gh" atau "ik" (yik) atau berubah sama sekali.

Contoh: beras = beghoi
air = ayik
sendiri = dewek
rokok = ngudut

Di daerah Kotamadya Jambi, Kabupaten Batang Hari dan Kabupaten Tanjung Jabung dipergunakan bahasa Melayu yang lazim disebut bahasa Melayu Jambi dengan dialeknya yang disebut dialek Melayu Jambi. Kata-kata yang berakhiran vokal "a" dalam bahasa Indonesia menjadi "o" dalam bahasa Melayu Jambi.

Contoh: duga = dugo
mata = mato
saya = sayo
lada = lado
rimba = rimbo
kita = kito

berapa = berapo
apa = apo

Di samping itu ada beberapa kata yang tidak berubah dan merupakan kekecualian:

Contoh: meja = meja (bukan mejo)
sepeda = sepeda (bukan sepedo)
bola = bal (bukan bolo)

Dialek Melayu Jambi dengan perubahan atau pertukaran bunyi seperti di atas tadi dipakai di daerah-daerah Kotamadya Jambi, Kabupaten Batanghari dan di Muara Tebo Kabupaten Bungo Tebo. Dialek Melayu itu hampir sama dengan Melayu Palembang. Oleh karena mungkin sekali dialek Melayu-Jambi mendapat pengaruh dari dialek Palembang.

Di daerah Kabupaten Tanjung Jabung, kata-kata yang berakhiran vokal "a" berubah menjadi "e" dan dalam beberapa hal kata *a* berubah menjadi *i*.

Contoh: Kemana = kemine
siapa = siape
apa = ape

Ditilik dari segi bunyi dialek Melayu Jambi di Kabupaten Tanjung Jabung itu mirip benar dengan bahasa Melayu Riau atau Semenanjung Malaya.

Orang-orang Kerinci yang mendiami daerah Kabupaten Kerinci menggunakan bahasa Kerinci. Dalam bahasa Kerinci banyak sekali dialek-dialeknya. Setiap dusun atau kampung mempunyai dialek tersendiri yang berbeda dengan dialek dusun atau kampung lain. Secara umum perubahan bunyi dalam bahasa Kerinci terletak pada suku akhir.

Contoh: tebu = tebeu
timun = timaung

Juga di dalam suku kata biasanya konsonan "t" pada akhir kata berubah menjadi "k".

Contoh: lalat = lalak

Huruf "i" pada akhir suku kata berubah menjadi "oi"

Contoh: besi = besoi
padi = padoi
lagi = agoi

Di samping itu kita jumpai juga perubahan huruf "u" pada akhir kata selalu diawali huruf "a" atau berubah menjadi "au"

Contoh: kutu = kutau
aku = akau

Pada umumnya keragaman dialek orang Batin ditandai oleh adanya perubahan pada akhir suku kata (at) menjadi (ek).

Contoh: membuat = mbuek
darat = darek
tempat = tempek

Di lain pihak dijumpai juga perubahan akhir suku kata "as" menjadi "eh".

Contoh: lepas = lepeh
lekas = lekeh
pedas = pedeh
panas = paneh
deras = dereh

Dari contoh-contoh dialek orang Batin itu dapat diduga bahwa dialek orang Batin agaknya mendapat pengaruh anasir dialek Minangkabau. Hal ini dapat dipahami karena daerah orang Batin sangat dekat dengan daerah Minangkabau.

Sesuai dengan asal usul mereka, dialek suku Pindah adalah banyak dipengaruhi dialek suku Rawas, di mana kesamaannya nampak pada penggantian huruf vokal "a" pada akhir suku kata, menjadi "e"

Contoh: ada = ade
apa = ape
kemana = kemane

Begitu pula beberapa dialek yang spesifik Rawas juga merupakan dialek suku Pindah.

Contoh: ini = ikak
air = aya

Karena faktor asal usul orang-orang Penghulu yang diperkirakan berhubungan erat dengan Minangkabau, maka dialek orang-orang Penghulu adalah kebanyakan memakai dialek Minangkabau yang bercampur dengan dialek Melayu Jambi.

Dialek Bajau hampir mirip dengan dialek orang Kubu atau Suku Anak Dalam. Dari adanya anasir kesamaan dialek itu, telah

menjadi dasar dari kalangan masyarakat untuk memparalelkan sebutan kedua kelompok suku tersebut sesuai dengan lokasi kediamannya. Demikian dikenal sebutan "Kubu Darat" bagi suku Anak Dalam dan sebutan "Kubu Laut" bagi suku Bajau.

Dialek orang Bajau kebanyakan dalam suatu kata, huruf kedua "a" berubah menjadi "o"

Contoh: mandi	=	mando
emak	=	emok
nasi	=	nosi
kayu	=	koyu

Akan tetapi perubahan huruf pada suku kata seperti di atas tidak mutlak berlaku, karena pada segi lainnya ada juga dialek yang khusus dimiliki orang Bajau.

Contoh: kain	=	mengopa
kaki	=	batepu
jatuh	=	cuk
mati	=	nempit

Tulisan. Tulisan yang pernah dipakai dan dikenal di daerah Jambi sejak dahulu kala antara lain: Tulisan Pallawa, tulisan rencong, tulisan Arab, tulisan latin, dan tulisan-tulisan lain.

Bukti tulisan Pallawa pernah dipakai dan dikenal di daerah Jambi, ialah Prasasti Karang Berahi. Prasasti Karang Berahi terletak di dusun Karang Berahi, Marga Batin IX daerah Kabupaten Sarolangun Bangko. Prasasti ini berasal dari zaman Melayu Sriwijaya yang isinya hampir sama dengan prasasti kota Kapur, dekat Sungai Menduk di Pulau Bangka (24.15-20).

Peninggalan-peninggalan yang menunjukkan adanya tulisan rencong didapati di Kabupaten Kerinci dan di Mandiangin, daerah kabupaten Sarolangun Bangko. Tulisan Rencong di Mandiangin yang diketemukan itu terdapat dalam buku kuno dan kepingan-kepingan logam berbentuk piagam, yang keadaannya mirip dengan sastra rencong leborg kuno (1.39). Tulisan rencong itu diperkirakan adalah tulisan yang dipergunakan atau setidaknya-tidaknya dikenal dengan baik oleh suku pindah yang menurut asal usulnya memang berasal dari daerah Palembang. Hal ini sesuai pula dengan hasil penelitian tentang Piagam Mandiangin, di mana Piagam ini diberikan oleh Kanjeng Sultan Ratu dari Palembang kepada Ki

Depati Murttana pada tahun 1802 M (10.36). Isinya sebagian besar sama dengan Piagam yang diberikan oleh Sultan Ratu kepada Depati Rupit yang diketemukan di Rawas (4).

Seperti telah dikemukakan di atas, tulisan Rencong juga diketemukan di Kerinci. Contoh tulisan Rencong Kerinci, ialah:

a =		ma =		nda =	
ba =		na =		nca =	
ca =		pa =		mgei =	
da =		ra =		nga =	
ga =		sa =		ngka =	
ha =		ta =		npa =	
i =		u =		nta =	
ja =		wa =		ngsa =	
ka =		ya =		nya =	
la =		mba =			

Dengan masuknya dan berkembangnya agama Islam di daerah Jambi, masuk pula anasir kebudayaan Islam dan Arab. Aksara Arab mulai dipelajari oleh masyarakat secara meluas, hingga akhirnya banyak dipakai dan dipergunakan dalam kehidupan masyarakat. Tulisan dengan menggunakan aksara Arab di daerah Jambi lazim disebut dan dikenal dengan tulisan Arab gundul atau tulisan Arab Melayu. Istilah tulisan Arab gundul timbul sebagai akibat berbedanya tulisan itu dengan tulisan yang terdapat di dalam Al Qur'an.

Tulisan arab Gundul atau tulisan arab Melayu ini menggunakan aksara Arab, namun bahasanya tetap bahasa Melayu. Ceritera-ceritera Panji Semirang, Hikayat Raja-raja Melayu dan lain-lain ditulis dengan tulisan Arab Melayu, demikian pula silsilah-silsilah batu-batu nisan pada kuburan dan lain-lain.

Sebelum ada pengaruh kebudayaan Barat dengan huruf latin, masyarakat umum memakai tulisan Arab Melayu sebagai alat komunikasi. Pada zaman kerajaan-kerajaan Islam di Jambi, aksara arab atau tulisan arab Melayu seolah-olah merupakan tulisan resmi dari kerajaan. Sekarang pun masih kita jumpai pengaruh yang kuat

dari tulisan Arab Melayu ini. Orang-orang tua mempunyai kecakapan memakai tulisan itu dalam surat-surat mereka. Ada kalanya memang mereka itu buta huruf latin, tetapi melek huruf Arab.

Tulisan latin masuk hampir bersamaan dengan masuknya orang-orang dan kebudayaan Barat ke Indonesia umumnya dan daerah Jambi khususnya. Perkembangan tulisan ini bertambah pesat setelah ada sekolah-sekolah dan pendidikan Barat. Bahkan bahasa Indonesia sekarang ini pun memakai huruf latin dan angka Arab. Demikian pula Jambi sebagai bagian dari Indonesia, dewasa ini memakai dan mempergunakan tulisan serta bahasa Indonesia yang pada dasarnya adalah huruf latin seperti dikemukakan di atas.

Termasuk ke dalam tulisan-tulisan lain ialah tulisan dengan mempergunakan huruf kanji, seperti huruf Tionghoa dan huruf Jepang. Tulisan-tulisan dengan huruf kanji bagi masyarakat Jambi di luar golongan Cina tidak memperoleh perhatian dan tidak biasa dipergunakan oleh golongan Cina yang menetap di Jambi.

Bab III

SISTEM MATA PENCAHARIAN HIDUP

Mata pencaharian hidup adalah merupakan sarana mutlak bagi manusia untuk mendapat sesuatu yang diperlukan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia secara naluri mempunyai kebutuhan lahir batin, rohaniah dan jasmaniah. Untuk itu ia harus berusaha sekuat tenaga agar mendapat hasil yang diperlukan semaksimal mungkin.

Sistem mata pencaharian hidup dari suatu suku bangsa banyak dipengaruhi oleh tingkat kemajuan yang telah dicapai serta lingkungan alam sekitarnya, misalnya sistem mata pencaharian masyarakat yang maju lain dengan sistem mata pencaharian masyarakat yang masih terasing yang berdiam di hutan-hutan belantara. Dan sistem mata pencaharian masyarakat yang menetap di dataran tinggi berbeda dengan sistem mata pencaharian masyarakat yang berdiam di pinggir pantai. Demikian pula perbedaan itu nampak pada suku bangsa yang masih teguh berpegang dengan adat-istiadat. Bagi daerah Jambi sistem mata pencaharian hidup secara tradisional masih banyak memegang peranan penting. Hal ini ternyata pada setiap keragaman sistem mata pencaharian hidup yang akan diuraikan berikut ini.

Berburu.

LOKASI. Bagi masyarakat pedesaan di daerah Jambi lokasi berburu biasanya ditentukan oleh luas tanah areal ulayat desa dan banyaknya penduduk dari desa itu. Bagi desa yang tidak banyak penduduknya serta wilayah desa berjarak puluhan kilo meter dengan desa tetangganya, maka lokasi berburu cukup pada wilayah desa atau dusunnya saja. Namun kalau ingin berburu di wilayah dusun lain tidak juga dilarang. Sebaliknya bagi dusun yang letaknya berdekatan, lokasi berburu bagi warga dusun itu ialah hutan-hutan belukar yang terdapat di daerah sekitarnya serta dapat pula kehutan-hutan belantara yang mereka inginkan.

Pada prinsipnya lokasi berburu bagi warga dusun di daerah Jambi ialah hutan belukar di daerah sekitarnya dan hutan-hutan bebas, serta hutan-hutan yang lebih jauh letaknya, asal saja tidak mengganggu ketentraman dan hak milik dari warga dusun setempat. Jika mereka ingin berburu jauh di wilayah dusun lain, cukup

meminta izin secara lisan kepada pemimpin atau pemuka masyarakat dusun yang bersangkutan. Tetapi agak lain halnya dengan masyarakat suku terasing atau masyarakat kubu, lokasi berburu ditentukan oleh batas-batas wilayah kelompok induk dan luas hutan yang dikuasainya. Kelompok induk masyarakat terasing Suku Bangsa Anak Dalam terdiri dari beberapa kelompok besar yang terbentuk karena masih mempunyai hubungan darah antara satu dengan yang lain. Tiap-tiap kelompok besar terbagi atas beberapa kelompok kecil. Mereka biasanya berdiam di hutan rimba besar yang terpencil dari masyarakat dusun dan di daerah itu terdapat pula sungai-sungai yang agak besar berikut dengan beberapa anak-anak sungai. Kelompok-kelompok besar pada suatu kelompok induk menempati anak-anak sungai dari sungai yang agak besar. Untuk menentukan batas-batas daerah antara kelompok besar dengan kelompok besar lainnya ditentukan oleh bukit-bukit yang terdapat pada hulu anak sungai kecil yang mengalir ke sungai yang agak besar dalam wilayah kelompok besar satu dengan kelompok besar lainnya. Begitu pula halnya dengan batas-batas daerah kelompok induk satu dengan kelompok induk lainnya ditentukan oleh bukit-bukit di atas atau di hulu anak-anak sungai yang besar pada suatu daerah kelompok induk (15).

Apabila kita perhatikan peta di bawah ini maka terlihat jelas batas daerah kelompok-kelompok besar dan daerah keseluruhan kelompok induk. Baik daerah kelompok besar maupun keseluruhan kelompok induk, mereka sebut "daerah asal", atau daerah tumpah darah yang merupakan warisan dari nenek moyang kita. Karena masing-masing daerah kelompok besar biasanya sangat luas maka daerah tersebut merupakan lokasi berburu bagi warganya. Apabila suatu kelompok besar ingin berburu di daerah kelompok besar lainnya, tidak juga dilarang, asal saja mereka sama-sama tergabung di dalam suatu kelompok induk. Tetapi bila mereka mau berburu keluar dari daerah kelompok induk, dia harus mencari hutan bebas dan jauh dari daerah kelompok induk lainnya. Hal ini disebabkan apabila mereka berburu atau memasuki daerah dari Kelompok induk Suku Bangsa Anak Dalam lain yang tidak mempunyai hubungan darah, adalah merupakan pelanggaran daerah dan bisa menimbulkan perkelahian atau dihukum secara adat yang berlaku di kalangan mereka.

Jenis Binatang Yang Diburu. Sebagai akibat perwujudan kondisi masyarakat pedesaan di daerah Jambi yang pada umumnya

beragama Islam yang fanatik maka jenis binatang yang diburu dikategorikan sebagai berikut : binatang yang diburu untuk dimakan, terdiri dari : kancil, pelanduk, napuh, kijang, rusa, serta bermacam-macam unggas; binatang yang diburu karena dianggap sebagai musuh tanaman, meliputi : babi, kera, monyet, simpe, lutung dan lain-lain.

Akan tetapi khusus bagi Suku Bangsa Anak Dalam pada umumnya semua jenis binatang justru dijadikan sasaran guna memenuhi kebutuhan pangan mereka, yaitu seperti: babi, kera, beruang, monyet, ular, kelelawar, kalong, biawak, biuku, kura-kura, simpe serta berbagai jenis unggas.

Waktu Pelaksanaan. Bagi masyarakat pedesaan, berburu binatang untuk keperluan pangan dan yang sifatnya memerlukan waktu serta memerlukan banyak tenaga manusia, pelaksanaannya biasanya memilih waktu senggang, misalnya waktu sesudah panen padi, atau sesudah menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan berat di sawah atau di ladang atau pun pada saat pohon beringin dan pohon kayu aro sedang berbuah masak.

Seringkali sesudah menanam padi, petani memasang jerat kancil atau jerat kijang di hutan-hutan dan manakala sesudah panen padi, orang dusun beramai-ramai menjaring rusa. Demikian pula pada waktu pohon beringin dan pohon kayu aro sedang berbuah masak, orang pergi menggetah burung di pohon-pohon itu.

Untuk berburu binatang yang dianggap sebagai musuh tanaman di ladang dan di sawah, terutama ketika tanaman sudah mulai besar, para petani giat pula memasang ranjau bambu runcing di tempat lalu lintas babi masuk ke sawah atau ke ladang, atau memasang perangkap kera maupun perangkap monyet. Akan tetapi pada Suku Bangsa Anak Dalam, berburu babi menduduki tempat utama di dalam jenis mata pencaharian pokoknya. Setiap saat yang dianggap menguntungkan, perburuan selalu mereka lakukan baik secara perorangan, maupun secara berkelompok. Apabila waktu musim penghujan, mulai dini hari dengan kelengkapan senjata tombak mereka pergi mengintai babi ke luar dari sarang (jerumun) tepat tidurnya, atau orang menyusuri bekas baru dari injakan kaki babi secara berlawanan arah dengan harapan dapat menemukan sarang tempat tidur babi yang diintainya.

Pada waktu siang hari mereka biasanya secara berkelompok kecil dengan mempergunakan anjing serta tombak pergi mengembara sambil berburu babi dan binatang lainnya di daerah-daerah

yang mereka lewati. Apabila musim kemarau mereka berburu kura-kura yang besar. Lokasi yang menjadi sasaran mereka ialah sungai-sungai dan payau-payau yang airnya hampir kering. Di samping itu mereka juga mencari lobang-lobang di hutan dan di pinggir sungai atau di rawa-rawa kalau-kalau di lubang itu terdapat ular. Selain dari itu bila mereka bertemu jenis binatang seperti biawak, kera, monyet dan sebagainya maka tidak luput pula dari tancapan tombaknya, karena mereka terkenal mahir memainkan senjata tombak.

Tenaga-tenaga Pelaksana. Tenaga-tenaga pelaksana dalam melakukan perburuan pada umumnya dilaksanakan oleh kaum lelaki yang telah dewasa serta dibantu oleh anak-anak laki-laki yang sudah besar. Pekerjaan berburu agak jarang dilaksanakan secara perorangan. Hal ini disebabkan pekerjaan semacam itu memerlukan kerja sama yang serasi, sehingga pelaksanaan berburu dapat berjalan dengan hasil yang memuaskan.

Besar kecilnya kelompok kerja sama, tergantung dari jenis pekerjaan yang akan dilakukan. Misalnya saja jumlah tenaga yang akan diperlukan untuk menjaring rusa, tentu lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah tenaga untuk berburu kancil, karena dalam pekerjaan menjaring rusa memerlukan berpuluh-puluh bahkan sampai ratusan manusia untuk menghalau binatang buruannya ke suatu tanah genting atau ke suatu tanjung yang sudah terbentang jaringnya. Sedangkan berburu kancil, dengan bantuan seekor anjing saja dapat dilaksanakan oleh kelompok kecil yang terdiri dari beberapa orang tenaga. Kadang-kadang untuk mencari kancil yang akan diburu di dalam hutan cukup dilakukan oleh anjing. Tenaga manusia hanya bersikap memberi pengarahannya saja.

Organisasi perburuan yang bersifat tetap (permanen) tidak ada, kecuali organisasi yang insidental dan yang diatur sesuai dengan kebutuhannya. Dalam hubungan ini bertindak selaku pengatur tugas perburuan adalah : setiap warga desa yang menyetujui ide berburu itu.

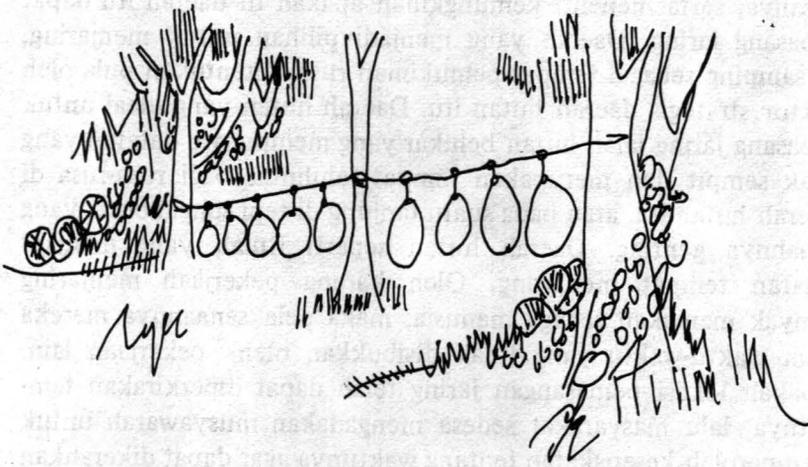
Tata cara dan pelaksanaannya. Dalam berburu binatang untuk dimakan, misalnya menjaring rusa, pertama-tama masyarakat suatu desa bermufakat untuk bersama-sama mencari dan mengumpulkan rotan di dalam hutan guna dibuat sebagai bahan baku jaring. Biasanya mereka mencari dan memilih jenis rotan yang kuat serta sedang besarnya. Setelah rotan terkumpul, mereka bergotong royong pula membuat jaring. Bila jaring telah selesai

lalu dikumpulkan dan disimpan di rumah pemimpin atau di rumah seseorang yang mereka sepakati. Biasanya jaring itu langsung menjadi hak milik kampung. Jaring yang tersimpan dan terawat rapih, mempunyai daya tahan lama dan bisa diwarisi secara turun temurun.

Kegiatan berikutnya ialah menjejaki daerah hutan yang ada rusanya, serta meneliti kemungkinan apakah di daerah itu dapat dipasang jaring. Daerah yang menjadi pilihan untuk menjaring, di samping sebagai tempat pemukiman rusa, ditentukan pula oleh faktor strategis daerah hutan itu. Daerah hutan yang ideal untuk dipasang jaring ialah hutan belukar yang mempunyai dataran yang agak sempit dan merupakan tempat lalulintas bagi rusa-rusa di daerah hutan itu, atau pada suatu tanjung di tepi sungai besar yang tanahnya genting. Daerah hutan seperti itulah yang menjadi sasaran tempat menjaring. Oleh karena pekerjaan menjaring banyak memakan tenaga manusia, maka pelaksanaannya mereka pilih waktu-waktu yang tidak disibukkan oleh pekerjaan lain. Apakah lokasi pemasangan jaring telah dapat diperkirakan tempatnya, lalu masyarakat sedesa mengadakan musyawarah untuk memperoleh kesepakatan tentang waktunya agar dapat dikerahkan semua tenaga laki-laki di desa itu.

Pada waktu yang telah ditentukan, diadakan pembagian tugas, antara lain sebagian bertugas memasang jaring pada tempat yang telah ditentukan. Cara pemasangan dilakukan dengan cara mengikat tali utama jaring dari pohon kayu ke pohon lainnya, yang membentuk garis lurus, serta tingginya dari tanah kira-kira dua meter. Adapun panjang jaring yang dipasang dari pangkal tali ke ujung tali utama, kadang-kadang sampai ratusan meter, sesuai dengan kebutuhan yang dipandang tepat. Mata-mata jaring yang berbentuk lingkaran tergantung dan tersusun rapih, pada tali utama. Diharapkan apabila rusa melewati jaring akan tepat terjatuh pada lehernya. Beberapa orang petugas yang memakai senjata tombak dan belati, secara sembunyi tetap siaga di sepanjang barisan jaring, guna menangkap binatang yang akan terjaring. Jika lokasi menjaring berada di dekat sungai, maka di sungai itu dipersiapkan pula beberapa orang petugas berperahu. Dengan demikian apabila rusa buruan lari menyeberang sungai, petugas berperahu akan beraksi menangkap binatang itu.

Gambar 1



Suasana jaring terbentang

Para petugas penghalau yang kadang-kadang mencapai jumlah ratusan orang, pada tempat yang telah ditentukan membentuk barisan sistem berpagar betis dan berwujud setengah lingkaran. Jarak antara jaring yang dipasang dengan barisan penghalau tidak kurang dari 500 meter. Melalui satu komando semua orang yang berada di dalam barisan penghalau serentak berlari ke arah jaring yang sudah terbentang disertai sorak sorai dan bunyi-bunyian lain dengan maksud agar rusa buruan terkejut dan lari dengan cepat ke arah jaring yang telah dipasang.

Dalam hal mempergunakan anjing, syarat utama harus ada orang yang mempunyai anjing buruan yang telah terlatih dan terpelihara dengan baik. Binatang yang diburu antara lain berupa kancil, pelanduk atau napuh dan kijang. Pada umumnya binatang yang menjadi sasaran untuk diburu ialah kancil, karena binatang semacam itu jumlahnya lebih banyak jika dibandingkan dengan binatang lainnya. Di samping itu lari kancil juga lebih lambat. Kancil banyak terdapat di semak-semak, atau dalam hutan yang

tidak begitu besar kayunya. Binatang itu agak jarang terdapat di dalam rimba besar, sebab di tempat seperti itu tidak terdapat makanan yang disenangi kancil, seperti daun-daunan dan buah-buahan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan kecil.

Dengan memakai senjata tombak dan belati, mereka membawa anjing ke dalam hutan yang dipandang tepat menjadi tempat berburu. Sesampai di dalam hutan, anjing buruan dilepaskan. Sementara anjing itu sibuk ke sana ke mari mencari binatang buruan, orang yang berburu tadi mengiring dari belakang. Apabila anjing tercium atau bertemu dengan binatang buruan, maka anjing itu secara spontan menggonggong menunjukkan sikap yang sibuk mencari mangsanya. Karena terkejut dan takut, binatang buruan keluar dari persembunyiannya, terus berlari dan dengan tangkas anjing mengejar binatang itu sambil menggonggong, sehingga terjadilah kejar mengejar antara anjing dan binatang buruan, di samping orang berburu itu sendiri bergegas mengejar anjing dan binatang buruan, karena kalau anjing telah berhasil menggigit mangsanya harus segera ditolong, agar anjing tidak terlalu lelah. Sebaliknya kalau binatang buruan itu tidak berhasil ditangkap anjing, tapi secara kebetulan misalnya melintas di hadapan orang yang berburu, maka ia dapat menancapkan tombak pada binatang itu.

Dalam hal menjerat kancil, unggas dan kijang perbuatan pertama adalah menjajaki hutan yang diperkirakan banyak terdapat binatang yang akan dijerat. Setelah yakin benar bahwa di situ banyak atau sering dijumpai binatang yang dimaksudkan, lalu dibuat sawar jerat, yaitu semacam pagar yang berbentuk garis lurus terdiri dari susunan dahan dan ranting-ranting kayu beserta daunnya yang masih hidup, yang diukur sedemikian rupa sesuai menurut kebutuhannya. Pagar dibuat dalam jarak 10 sampai 15 meter, diberi pintu untuk meletakkan jerat serta sekaligus merupakan tempat lalulintas binatang yang akan dijerat. Di samping tangkai jerat yang sudah dipersiapkan, juga dilengkapi dengan kayu yang kuat dan besarnya kayu itu disesuaikan dengan tangkai jerat. Tangkai jerat dipancang tegak lurus dan pangkalnya diikat lagi pada tonggak agar pangkalnya tidak bergerak. Sebelum jerat terpasang, ada kalanya didahului oleh suatu upacara khusus membakar kemenyan yang diikuti pula dengan pembacaan mantra-mantra. Upacara itu dilakukan karena dianut semacam kepercayaan di kalangan masyarakat bahwa binatang rimba yang

akan dijerat itu adalah kepunyaan dewa-dewa di hutan. Atas pengaruh kekuatan mantra itu tadi, sang dewa akan dapat melepaskan binatang peliharaannya itu untuk diberikan kepada si penjerat. Upacara semacam itu dikenal dengan sebutan ngatau jerat.. Selesai melakukan upacara ngatau, mulailah mereka memasang jerat satu demi satu, hingga sampai selesai seluruhnya. Kalau jerat dipasang dalam jumlah yang banyak sering memakan waktu sampai berminggu-minggu memasangnya.

Dalam hal menggetah burung, terlebih dahulu orang harus menyediakan getah yang akan diletakkan pada potongan potongan lidi. Kesatuan lidi getah itu dimasukkan ke dalam lobang bambu atau tabung bambu. Apabila ada pohon beringin atau pohon kayu aro yang sedang berbuah masak, beratus-ratus burung dari berbagai jenis hinggap pada pohon itu sambil memakan buahnya. Secara berkelompok kecil terdiri dari dua atau tiga orang, mulai memanjat dan memasang getah dengan cara menancapkan lidi getah pada dahan dan ranting pohon tadi. Setiap burung yang jatuh kena gumpalan getah, mereka kumpulkan lalu disembelih. Pekerjaan itu mereka lakukan secara terus-menerus hingga sampai berakhirnya musim buah-buahan.

Apabila di suatu hutan dibuka ladang atau kebun palawija, sudah tentu berbagai jenis binatang yang merupakan musuh tanaman datang mengancam keutuhan tanaman. Binatang perusak tanaman terdapat pada hutan-hutan sekitar lalang. Musuh tanaman yang paling berbahaya antara lain ialah babi hutan, monyet, lutung dan simpe. Dikatakan demikian karena di samping jumlahnya banyak, juga daya makan binatang itu luar biasa ganasnya, sehingga bila kebun atau ladang yang kurang terjaga oleh petani, dalam waktu yang relatif singkat bisa musnah sama sekali dimakan oleh binatang tadi. Berbagai usaha telah dilakukan oleh petani untuk menghalangi dan bahkan memberantas binatang itu antara lain seperti memburunya dengan memakai anjing buruan, atau membuat lobang-lobang di tempat-tempat yang merupakan lalu-lintas babi. Lobang perangkap dibuat cukup besar dan di dalamnya diberi bambu runcing.

Untuk memburu binatang seperti monyet, kera dan lain-lain biasanya petani secara bergotongroyong membuat perangkap yang berbentuk persegi, diberi pintu yang dihubungkan pada seutas tali pesawat, kemudian diberi umpan sehingga binatang itu akan berduyun-duyun memasuki perangkap dan apabila sekali tersentuh

tali pesawat, maka pintu tertutup dan binatang tadi terkurung di dalamnya.

Berbeda dengan masyarakat pedesaan, maka pada masyarakat terasing Suku Anak Dalam, berburu merupakan mata pencaharian pokoknya. Semua binatang hutan adalah merupakan sasaran dari perburuan mereka. Binatang buruan yang paling digemari antara lain ialah : babi hutan, ular, biawak dan kura-kura yang terdapat di sepanjang pinggir sungai. Untuk berburu babi biasanya mereka memakai dua cara yaitu memakai teknik mengintip dan memakai teknik menggali. Sistem mengintip juga mereka lakukan dalam rangka memburu binatang lainnya dengan memakai senjata tombak. Khusus untuk berburu ular yang besar di dalam tanah, maka teknik menggali sangat efektif dipakai. Apabila pada suatu lobang telah diketahui benar akan adanya ular, mereka lalu menyelidiki arah keseluruhan lobang ular itu dengan cara menggalnya. Apabila lobang tadi tembus sampai ke badan ular, maka dengan mempergunakan sepotong kayu runcing mereka tusukkan ke badan ular itu dan langsung tembus ditancapkan ke tanah di bagian bawah badan ular. Oleh karena ular tidak dapat bergerak secara leluasa, lalu dengan mudah ular tadi dibunuhnya. Pekerjaan yang demikian itu agak sulit dilakukan apabila dibandingkan dengan pekerjaan berburu ular yang tidak berada di lobang. Hal perburuan ular di luar lobang, cukup dilakukan dengan mempergunakan tombak atau kapak atau pun dengan memakai belati.

Hasil dan kegunaannya. Bagi masyarakat pedesaan, hasil buruan seperti kancil, rusa dan berbagai jenis burung dan sebagainya, jika itu merupakan hasil kerja sama dari kelompok, harus dibagi rata menurut ketentuan yang berlaku di kalangan mereka. Misalnya apabila mereka mendapat seekor rusa, sebagai hasil menjaring bersama, maka pembagian hasil yang diperoleh dibagi atas dasar banyaknya kepala keluarga yang terlibat dalam kegiatan itu. Bagi anak-anak yang turut membantu kegiatan menjaring, dianggap tergabung di dalam pembagian yang diterima oleh kepala keluarga di mana ia termasuk sebagai anggotanya. Pembagian yang demikian itu dilaksanakan dengan memperhatikan kemungkinan pemberian hasil tambahan kepada petugas yang mengolah hasil buruan, kepada petugas yang berhasil membunuhnya dan kepada petugas penyembelih rusa pada waktu kena jaring.

Jika binatang yang didapat sebagai hasil perburuan dengan memakai anjing, hasilnya juga dibagi sama rata, tetapi khusus bagi si pemilik anjing akan menerima perolehan berganda sebagai imbalan atas jasa-jasa anjing buruannya yang dimilikinya. Begitu pula keadaan yang berlaku pada masyarakat Suku Bangsa Anak Dalam, di mana pembagian tambahan diberikan kepada orang yang telah berhasil menombak atau membunuh binatang buruan itu. Khusus terhadap binatang buruan babi, maka sebagai tanda penghargaan, alat kemaluan (Perongkol kemaluan) binatang itu diberikan kepada si pemburu yang berhasil membunuh hewan itu.

MERAMU.

Sebahagian besar dari pertanahan di dalam daerah Jambi ditumbuhi oleh hutan-hutan lebat. Di daerah dataran tinggi di sebelah barat mengalir ratusan sungai-sungai menuju ke dataran rendah di sebelah timur, seperti Sungai Tembesi, Sungai Merangin, Sungai Tabir, Sungai Senamat, Sungai Tebo dan lain-lain. Kesemuanya itu mengalir pada sungai yang paling besar dan terpanjang di Sumatera ialah Sungai Batang Hari yang berhulu di Danau Di atas Sumatera Barat dan bermuara di selat Berhala. Penduduk yang mendiami daerah-daerah itu sebahagian besar mengenal pekerjaan meramu yakni pengumpulan terhadap tumbuh-tumbuhan dan akar-akaran bagi keperluan hidupnya, dan bagi suku Bangsa Anak Dalam sebagai suku bangsa berburu sudah tentu mengkaitkan pekerjaan meramu sebagai kombinasi dari mata pencaharian pokoknya. Uraian berikut ini akan diketengahkan beberapa masalah yang menyangkut aspek pekerjaan meramu.

LOKASI. Daerah ideal yang dijadikan lokasi meramu bagi penduduk pedesaan, ialah termasuk di hutan-hutan yang termasuk dalam kawasan dusunnya atau dalam kawasan kelompok induk. Apabila meramu dilaksanakan di hutan-hutan bebas di luar kawasan suatu desa atau di daerah hutan di luar kelompok induk, sejauh hutan itu masih berdampingan dengan hutan yang termasuk ke dalam sesuatu kawasan, maka daerah itu, merupakan daerah bebas meramu bagi seluruh warganya. Jika meramu ke daerah hutan atau hutan bebas yang menjadi daerah kelompok lain, pada umumnya jarang sekali dilakukan orang, karena di samping letaknya jauh, juga mereka merasa malu apabila diketahui oleh warga kelompok induk lainnya.

Jenis-Jenis Ramuan. Adapun jenis tumbuh-tumbuhan yang

mereka ramu sangat tergantung pada keadaan daerah yang dipilih sebagai tempat meramu, misalnya pada daerah semak-semak dan belukar di sepanjang sungai dan lembah banyak terdapat tumbuh-tumbuhan seperti : pakis, rebung, bambu, langgoi, gadung, enau, rumbia dan lain-lain.

Di daerah hutan banyak terdapat berbagai jenis buah-buahan, seperti : jering, petai, cempedak, rambai, muaneh, arang paro, dan lain-lain. Di daerah hutan semacam itu ada kalanya juga orang melakukan peramuhan terhadap madu lebah yang terdapat pada pohon-pohon kayu tertentu. Bagi suku Anak Dalam pekerjaan meramu serentak dilakukan pada waktu berburu, di mana mereka menjumpai getah jerenang, (getah pohon jerenang), getah balam (getah pohon balam), kemenyan, damar, rotan dan lain-lain yang kesemuanya itu dikumpulkan untuk kemudian ditukar dengan bahan-pangan kepada pedagang-pedagang di dusun-dusun.

Tenaga-Tenaga Pelaksana. Tenaga-tenaga pelaksana dalam meramu pada umumnya kaum laki-laki dan kaum wanita serta kadang-kadang juga mengikut sertakan anak-anak yang sudah besar. Penentuan tenaga pelaksana terhadap suatu pekerjaan meramu, agaknya tergantung pula pada berat atau ringannya pekerjaan itu, misalnya saja : meramu sayur-sayuran seperti : pakis, rebung bambu, langgoi, yang biasanya dilakukan oleh kaum wanita atau anak-anak. Hasil ramuan diolah menjadi lauk-pauk; menyadap enau biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki dewasa, tetapi apabila ramuan sampai di rumah, maka pengolahan selanjutnya dibantu oleh istri dan anak-anak yang sudah besar; mengambil sagu rumbia, menebang dan membelah pohon adalah menjadi tugas kaum laki-laki, tetapi menumbuk dan menapis sampai menjadi sagu biasanya dilakukan oleh kaum wanita dan anak-anak.

Begitu pula dalam hal memanjat dan mengambil buah-buahan di dalam hutan dilakukan oleh kaum laki-laki, sedangkan tugas mengumpulkan dan membawa pulang hasil yang didapat dilaksanakan oleh semua anggota yang ikut di dalam peramuhan itu. Di lain pihak untuk memanjat serta mengambil buah jernang dilakukan oleh kaum laki-laki yang sekaligus membawanya pulang.

Tata Cara dan Pelaksanaannya. Pada umumnya masyarakat pedesaan di daerah Jambi menempati dataran rendah yang subur di sepanjang pinggiran sungai-sungai yang besar yang terdapat di daerah itu. Akibat suburnya tanah, tumbuhlah beraneka ragam

tumbuh-tumbuhan. Di antara tumbuhan itu ada yang menjadi bahan makanan penting bagi penduduk di sekitarnya, misalnya antara lain daun pakis, dan rebung bambu yang dapat mereka manfaatkan menjadi lauk-lauk sebagai kebutuhan sehari-hari. Apabila mereka menginginkan lauk-pauk yang terbuat dari jenis tumbuh-tumbuhan tadi, maka dengan bebas, baik secara perorangan maupun berkelompok kecil mereka langsung mencari berbagai tumbuh-tumbuhan yang mereka senangi untuk dijadikan bahan lauk-pauk. Pekerjaan itu biasanya dilakukan oleh kaum wanita dan anak-anak. Wadah yang digunakan dalam kegiatan meramu sayur-sayuran adalah "kidung" dan "ambung".

Sistem bertani di ladang masih memegang peranan penting di samping pertanian di sawah, terutama persawahan pasang surut yang terdapat di sepanjang daerah pantai kabupaten Tanjung Jabung, oleh karena berbagai macam sebab antara lain pengaruh musim yang tidak menentu atau hebatnya serangan binatang perusak seperti babi hutan, kera, monyet, tikus, walang sangit dan lain-lain, seringkali panen menjadi gagal dan akibatnya musim pecekluk tidak dapat dielakkan. Pada saat-saat seperti itu orang beralih kepada pekerjaan meramu gadung dan sagu. Pekerjaan itu mereka lakukan secara berkelompok kecil atau secara perorangan, pergi ke semak belukar. Dengan membawa wadah yang disebut kidung atau ambung, yaitu semacam wadah yang dibuat dari belahan rotan dijalin atau dianyam serta memakai tali tersangkut pada bahu kiri-kanan dan sebuah tali lagi disangkutkan pada bagian kepala, maka semua gadung yang diperoleh dimasukkan ke dalam ambung atau hiding tadi dan kemudian dibawa pulang. Setelah sampai di rumah, gadung dikupas diiris-iris dan dimasukkan ke dalam ambung kembali untuk direndam selama tiga hari tiga malam di atas sungai yang bersih airnya. Setiap hari gadung yang sedang direndam itu diaduk dengan tangan maksud agar air yang mengandung racun gadung lekas terbuang. Setelah direndam gadung diangkat dan diperas guna membuang airnya dan terus dijemur. Apabila sudah kering barulah dimasak menurut kebutuhan dan keinginan mereka.

Di samping gadung mereka sering juga mengambil sagu rumbia atau sagu aren yang lazimnya mereka kerjakan di dalam kelompok kecil yang terdiri dari tiga atau empat orang. Langkah pertama dari perbuatan meramu sagu, ialah mencari pohon aren atau pohon rumbia yang belum berbuah, tetapi tetap cukup

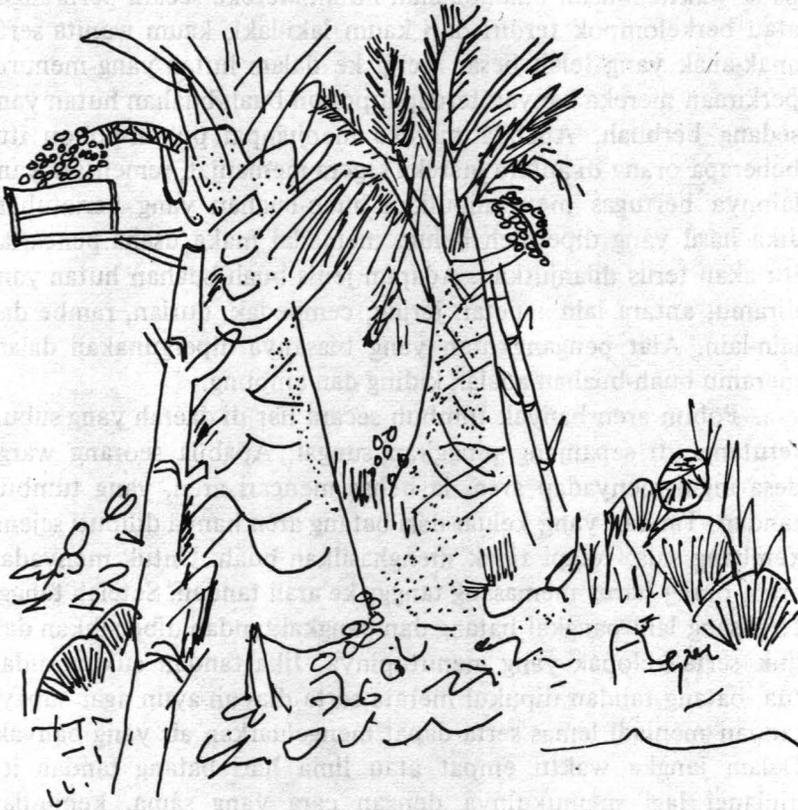
berumur. Pohon aren atau pohon rumbia tadi dipotong-potong dan dibelah-belah, lalu empulur yang mengandung sagu diambil dan dimasukkan ke dalam ambung untuk dibawa pulang. Bahan sagu itu ditumbuk memakai lesung sampai lumat dan setelah itu dimasukkan pula ke dalam suatu wadah lain untuk dibersihkan dengan air secukupnya, lalu diperas sebagai mana memeras kelapa yang telah diparut, kemudian disaring memakai tapisan. Air tapisan itu dibiarkan saja sampai mengendap, selanjutnya secara perlahan-lahan air tapisan dibuang dan tinggalah sagunya saja. Setelah sagu dijemur sampai kering, barulah dapat mereka masak menurut kesukaan mereka. Wadah yang mereka gunakan dalam meramu gadung dan sagu adalah "kiding" dan "ambung".

Mencari dan meramu buah-buahan biasanya mereka lakukan pada waktu musim buah-buahan hutan. Mereka secara perorangan atau berkelompok terdiri dari kaum laki-laki, kaum wanita serta anak-anak yang telah besar, pergi ke dalam hutan yang menurut perkiraan mereka banyak terdapat pohon buah-buahan hutan yang sedang berbuah. Apabila mereka menjumpai pohon-pohon itu, beberapa orang di antara mereka segera memanjat, sementara yang lainnya bertugas mengumpulkan buah-buahan yang berjatuhan. Jika hasil yang diperoleh belum memadai maka usaha pencarian itu akan terus dilanjutkan. Adapun jenis buah-buahan hutan yang diramu, antara lain : petai, jering, cempedak, durian, rambe dan lain-lain. Alat pengangkutan yang biasanya dipergunakan dalam meramu buah-buahan adalah kiding dan ambung.

Pohon aren banyak tumbuh secara liar di daerah yang subur, terutama di sepanjang pinggir sungai. Apabila seorang warga desa ingin menyadap aren, ia bebas mencari aren, yang tumbuh tandan. Tandan yang keluar dari batang aren hanya diliputi sejenis kembang saja, tetapi tidak menghasilkan buah. Untuk menyadap aren, orang harus memasang tangga ke arah tandan. Setelah tangga terpasang lalu pangkal batang dan pangkal tandan dibersihkan dari ijuk serta kelopak yang menutupinya. Jika tandan cukup sudah tua, batang tandan dipukul merata serta diayun-ayun agar supaya tandan menjadi lemas serta dapat mengeluarkan air yang banyak. Dalam jangka waktu empat atau lima hari batang tandan itu diulangi lagi memukulnya dengan cara yang sama, kemudian batang tandan dibungkus memakai daun keladi. Tak kala kembang tandan mekar maka ujung tandan yang terletak pada bagian pangkal tangkai kembang dipotong serta dipasang daun gadung

guna mengatur cucuran air yang keluar, lalu ditampung dengan satu atau dua ruas bambu yang sudah disiapkan sebelumnya. Penggantian tabung bambu setiap dua belas jam untuk kemudian dipasang lagi dengan mempergunakan tabung yang lain. Cairan atau nira yang merupakan hasil tampungan tadi dimasukkan ke dalam kuali dan dipanaskan sampai mendidih agar supaya nira itu mempunyai daya tahan lama dan tidak mudah menjadi basi. Nira yang tergenang penuh di dalam kuali, dipanaskan secara terus-menerus sehingga pada akhirnya memperoleh endapan kadar gula, dan pada saat itulah api dimatikan, kuali diangkat dan beberapa saat kemudian kadar gula itu dimasukkan ke dalam wadah yang khusus.

Gambar 2



Menyadap Aren

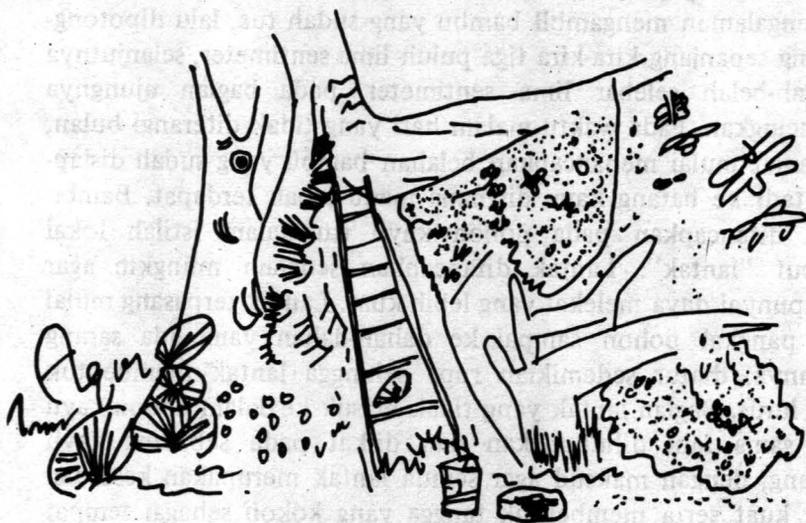
Selain itu mereka juga meramu madu lebah. Di daerah Jambi terdapat beberapa jenis pohon kayu yang menjadi tempat lebah bersarang. Pohon itu antara lain dikenal dengan nama jelmu, pohon alai dan kadang-kadang madu lebah terdapat juga di atas pohon kayu aro. Pohon jelmu kebanyakan sengaja ditanam orang, sedangkan pohon alai dan pohon kayu aro tumbuh secara liar. Bersamaan dengan permulaan musim buah-buahan maka lebah hinggap lalu membuat sarang pada dahan-dahan kayu tadi, Hal yang demikian itu terjadi disebabkan karena kegairahan binatang lebah mengitari buah-buahan yang sedang mekar bunganya. Binatang lebah mengisap dan mengangkat madu yang didapatnya dari kembang tadi, kemudian ditempatkan di dalam sarangnya. Sarang lebah biasanya mirip seperti lembaran kain yang berbentuk belahan telur dengan ukuran lebar tiga sampai empat meter. Apabila bagian tertentu dari sarangnya nampak mengembang maka itu menjadi tanda bahwa sarang lebah itu sedang banyak mengandung madu. Melihat keadaan itu biasanya si pemilik pohon segera menghubungi orang yang mahir memanjat dan mengambil madu lebah. Tukang panjat yang dibantu oleh beberapa orang tenaga berpengalaman mengambil bambu yang sudah tua, lalu dipotong-potong sepanjang kira-kira tiga puluh lima sentimeter, selanjutnya dibelah-belah selebar lima sentimeter, pada bagian ujungnya diruncingkan. Pada waktu malam hari yang tidak diterangi bulan, pemanjat mulai menancapkan belahan bambu yang sudah disiapkan tadi ke batang kayu di mana madu lebah terdapat. Bambu yang ditancapkan pada pohon kayu itu dalam istilah lokal disebut "lantak". Lantak ditancapkan sedalam mungkin agar mempunyai daya melekat yang lebih kuat. Lantak terpasang mulai dari pangkal pohon sampai ke dahan-dahan yang ada sarang lebahnya, diatur sedemikian rupa sehingga lantak membentuk garis lurus. Bagian lantak yang tidak masuk ke dalam pohon kayu satu sama lain dihubungkan dan diikat pada sebatang kayu panjang, dengan maksud agar semua lantak merupakan kesatuan yang kuat serta membentuk tangga yang kokoh sebagai tempat turun naik bagi para pemanjat.

Setelah itu ditentukan hari dan tanggal mengambil madu lebah, di mana semua warga desa dibolehkan hadir. Suasana pengambilan madu lebah merupakan acara yang sangat digemari oleh masyarakat pedesaan, karena di samping mereka pada malam itu ingin menikmati madu yang masih hangat dan segar sebab

baru saja diambil dari sarang lebah, juga sekaligus mereka mengikuti suasana yang meriah.

Pada waktu larut malam, di mana kegelapan sudah mulai mantap, maka dengan membawa suluh, para pemanjat mulai melaksanakan tugasnya. Dengan didahului dengan pembacaan mantra-mantra dengan maksud agar terhindar dari gangguan setan penunggu yang memelihara lebah itu. Sambil memanjat menyanyikan lagu senandung khusus menyanjung lebah yang akan diambil madunya agar dia tidak mengamuk dan dengan suka rela menyerahkan madu itu. Sesampai di dekat sarang lebah, suluh yang menyala dipulaskan pada sarang lebah dan secara mendadak semua lebah lari meninggalkan sarangnya.

Gambar 3



Meramu madu

Dengan mempergunakan sebatang sembilu diirislah sarang madu lebah tadi tepat pada kantong madunya, lalu dimasukkan ke dalam kaleng dan dengan memakai penggorek, madu diturunkan oleh petugas khusus. Di bawah pohon telah menunggu beberapa orang petugas lainnya yang akan menyambut serta memindahkan madu ke tempat wadah yang telah tersedia. Para anggota yang ikut menyaksikan suasana itu dengan bebas dapat menikmati madu yang baru diambil.

Apabila di tempat itu banyak terdapat sarang lebah, serta kantong madunya besar-besar dan berisi penuh, maka pekerjaan memanjat dan mengambil madu itu ada kalanya memakan waktu sampai empat malam berturut-turut dan untuk satu sarang lebah bisa menghasilkan 30 sampai 40 liter madu.

Hasil dan Kegunaannya. Hasil yang mereka peroleh dari pekerjaan meramu dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Adapun hasil yang didapat, seperti sayur-sayuran dipergunakan orang sebagai bahan lauk-pauk yang mereka olah sesuai menurut kebutuhannya. Pakis, langgoi dan daun papino dapat dibuat sambal goreng atau ditumis, atau dalam bentuk dan jenis masakan lain misalnya digulai, direbus, dibikin lalap dan sebagainya. Rebung bambu dapat pula direbus, digulai atau dibuat asam rebung. Terung asam biasanya mereka jadikan sebagai asam sambal.

Gadung yang sudah mereka olah dan dijemur kering merupakan bahan makanan pengganti nasi di kala musim paceklik. Cara memasak gadung ada yang dikukus, ada juga yang diaduk dengan gula kelapa atau gula aren, kemudian dicampur dengan kelapa yang sudah diparut serta dimasak. Ada pula cara memasak gadung dicampur dengan beras yang ditanak. Sesaat sebelum nasi itu masak dimasukkanlah gadung sudah direndam, lalu diaduk dan ditutup rapat. Nasi bercampur gadung seperti itu disebut orang *nasi andau*, artinya nasi yang ditanak bercampur dengan bahan makanan lain.

Sagu aren dan sagu rumbia dapat dibuat bubur atau dimasak memakai adonan gula atau kelapa setengah tua yang diparut. Gula aren dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga akan gula, antara lain diperuntukkan sebagai bahan membuat kue dan berbagai masakan lainnya. Madu lebah yang diperoleh mereka dipergunakan sebagai alat untuk menukar dengan barang-barang kebutuhan lain yang mereka perlukan dengan cara mem-

bawa madu lebah itu ke lokasi pasaran di desa-desa.

PERIKANAN.

Lokasi Perikanan Darat. Seperti telah disinggung pada uraian terdahulu bahwa di daerah Jambi banyak terdapat sungai-sungai di antaranya terdiri dari sungai-sungai besar serta di berbagai daerah banyak pula terdapat danau-danau. Ada pun sungai-sungai yang menjadi lokasi perikanan darat adalah sungai Tembesi, sungai Merangin, sungai Mesumai, sungai Tantan, sungai Senamat, sungai Tabir, sungai Bungo, sungai Tebo dan yang terbesar adalah sungai Batanghari. Di samping itu danau-danau yang menjadi lokasi perikanan darat, meliputi danau Kerinci, danau Pelepbur, danau Lubuk Patin, danau Teluk, danau Mudung, dan lain sebagainya. Sungai-sungai dan danau-danau itulah yang merupakan lokasi perikanan darat.

Tenaga Pelaksana. Oleh karena waktu untuk mengusahakan penangkapan ikan tidak dapat ditentukan secara pasti disebabkan situasi dan tempat yang tidak tetap dan selalu berubah-ubah, kadang-kadang mencari ikan dilaksanakan orang pada waktu air banjir di mana keadaan arus sungai sangat deras. Dalam pada itu ada pula tanda-tanda yang menunjukkan waktu-waktu tertentu yang apabila orang pergi menangkap ikan akan mudah dan banyak mendapat hasilnya. Oleh sebab itu tenaga pelaksana dalam mencari dan menangkap ikan pada umumnya dikerjakan oleh kaum laki-laki. Jika pekerjaan menangkap ikan itu dikerjakan oleh kaum wanita, hal itu berarti tergolong pada pekerjaan yang ringan serta tidak banyak mengandung resiko. Pekerjaan menangkap ikan ada yang dilakukan secara perorangan, berkelompok dan bahkan kadang-kadang sampai melibatkan seluruh warga masyarakat dari suatu pedesaan. Adapun alat-alat penangkapan ikan secara tradisional antara lain dikenal dengan sebutan : a) *taiman* dan *sukam*, b) *tuba akar* dan *balut Nunbo*, c) *ambat*, e) *tangkal*, f) *kecubung*, g) *kacar*, h) *angguh*, i) *langgean*, j) *tajur*, k) *cemetik*, l) *takalak*, m) *lukah*, n) *rawe*, o) *tangguk*, p) *gaugoh*.

Bentuk dan kegunaan alat-alat penangkapan ikan itu tidak sama serta tidak mesti dikenal semuanya oleh penduduk daerah Jambi. Mungkin saja ada alat perikanan yang dipergunakan oleh suatu daerah, tetapi tidak berguna bagi daerah lain, atau mungkin juga alat perikanan tertentu yang ada di suatu desa, tetapi di daerah lain tidak dijumpai sama sekali.

Tata Cara dan Pelaksanaannya. Taiman dan sukam biasanya dikerjakan oleh kelompok manusia laki-laki, yang terwujud pada suatu tempat di pulau yang dipandang tepat, di mana pada waktu air surut tempat itu hanya terdapat sedikit air dan pada waktu banjir tempat itu digenangi air yang dalam serta merupakan tempat tendangan arus sungai yang ganas. Bahan taiman dan sukam terbuat dari kayu bambu serta rotan, memakai tombak yang melebar ke kiri dan ke kanan sekitar 30° menghadap ke arah hulu sungai atau berlawanan dengan arus air. Tonggak tadi diberi keteran terbuat dari kayu kecil yang panjang dan lentur agar bila ditendang oleh arus air, keteran itu saling bergoyang dan semuanya menimbulkan bunyi. Pada bagian hilir dari tonggak semakin menciut dan pada bagian yang menciut itulah terpasang taiman. Di atas taiman berdiri pondok panggung yang tiang-tiangnya ditancap ke dasar sungai sedemikian kuat, serta pada bagian bawah pondok yaitu sejajar dengan tinggi tonggak dipasang jaring-jaring. Apabila ikan melewati daerah dalam lingkungan tonggak-tonggak tadi, ia terus masuk ke dalam jaring. Di antara taiman dan sukam terdapat sedikit perbedaan. Pada sukam bagian tonggak-tonggak yang menciut tadi didirikan balai-balai yang berlantai rapat, terbuat dari bambu bulat. Semakin ke hilir balai itu semakin tinggi. Pada waktu air banjir sebahagian dari balai terkena tendangan arus air dan ikan yang berada di kawasan tonggak-tonggak akan terdampar ke atas balai. Taiman dan sukam dibuat orang dalam rangka menangkap ikan pada waktu musim banjir.

Tabo akar dan Balut. Tabo atau tabo ialah sejenis tumbuh-tumbuhan yang akarnya mengandung ari pati seperti santan kelapa berwarna putih. Begitu pula balut, ialah sejenis kayu hutan liar, kulitnya mengandung air, yang sama seperti akar tuba. Baik akar tuba maupun akar kulit balut kedua-duanya mengandung racun dan dipergunakan penduduk untuk meracuni ikan di sungai atau di danau. Tuba diperoleh dengan cara akar tuba dipukul-pukul sampai lemas, begitu juga batang balut ditebang, dikuliti lalu dipotong kecil-kecil. Kedua bahan itu direndam pada suatu sungai atau danau. Ketika racunnya bercampur dengan air maka ikan yang berada di dalam air lalu mati dan dengan mudah ikan dapat ditangkap. Menuba ikan biasanya dilaksanakan secara berkelompok, bahkan mengingat besarnya sungai atau danau tempat menuba itu, pelaksanaannya mungkin akan mengikutsertakan beberapa desa. Pada umumnya meracuni ikan memakai tuba

atau balut dilaksanakan pada waktu musim kemarau, sebab sungai atau danau pada waktu itu airnya dangkal dan ikannya akan mengelompok pada beberapa tempat tertentu.

Nimbo. Pekerjaan menangkap ikan dengan memakai alat timba yang karenanya disebut *menimba*, dilakukan orang pada musim kemarau panjang, di mana air sungai dan rawa-rawa surut dan di beberapa tempat air menggenang terputus-putus, sementara di tempat lain terdapat pula genangan air yang cukup dalam serta banyak ikannya. Biasanya genangan air yang banyak ikannya ditimba oleh sekelompok penduduk.

Apabila air sampai habis ditimba, lalu ikan dapat diambil dengan mudah.

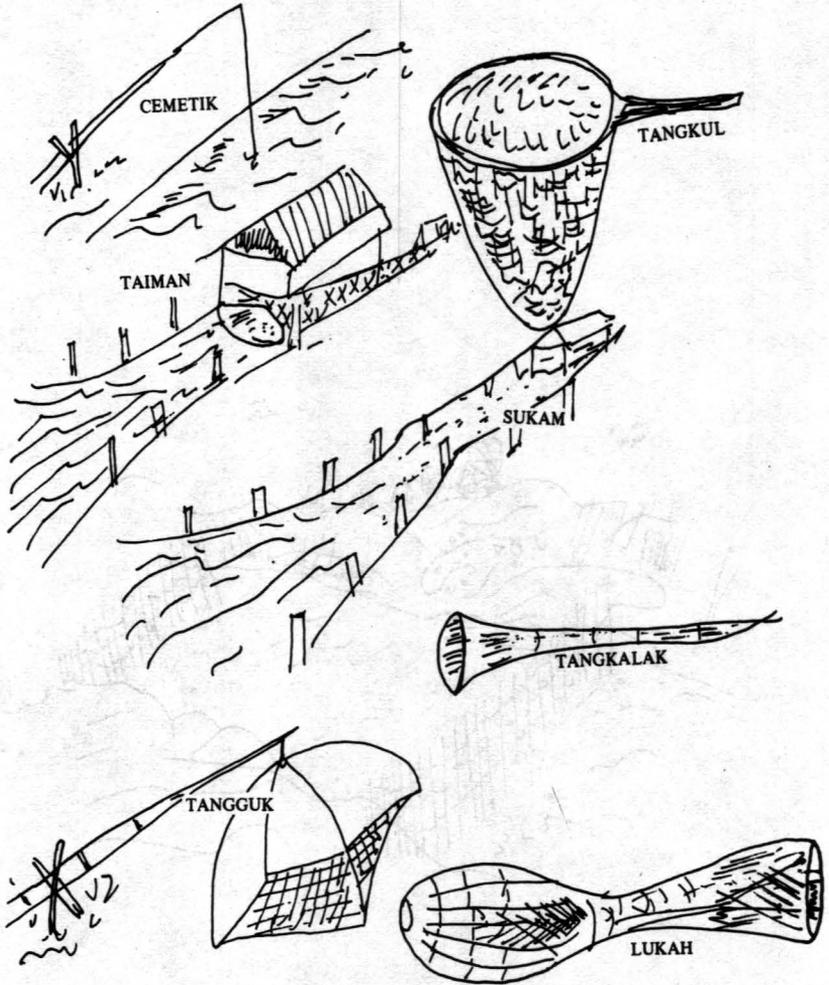
Ambat. Pada waktu sungai-sungai banjir atau pada waktu musim penghujan, ikan dari sungai yang besar banyak masuk ke dalam sungai kecil. Penduduk yang mengetahui bahwa di dalam anak sungai itu banyak ikannya, segera memasang pagar yang terbuat dari bahan bambu yang dijalin, rapat memakai rotan. Pagar-pagar ditancapkan ke dasar sungai tetapi pada bagian ujungnya melampaui permukaan air kira-kira 1,5 meter. Pagar rapat itu membentang dan menghubungkan kedua tebing anak sungai membentuk garis lurus. Pada jarak antara 50 sampai 70 meter pagar sama dibuat pula sehingga ikan-ikan yang berada di antara kedua pagar menjadi terkurung. Pagar semacam ini biasanya disebut dengan istilah *ambat*.

Bilamana banjir mereda dan anak sungai menjadi dangkal, maka ikan yang telah terkurung tadi dengan mudah dapat ditangkap dengan memakai jala atau alat penangkap ikan lainnya.

Kecubung. Alat penangkap ikan yang disebut kecubung dipasang orang di sungai-sungai yang airnya tidak banyak mendapat tekanan arus air dan oleh karena itu kecubung dipasang orang pada tepian sungai yang dalamnya kira-kira 1,5 meter. Pada bagian muka kecubung ditempatkan searah dengan air. Apabila akan mengangkat dan mengambil ikannya maka tali kecubung ditarik atau diangkat cepat-cepat masuk ke dalam perahu dan ikan dikeluarkan dengan cara menggoncang-goncangkan kecubung dan selanjutnya kecubung itu ditenggelamkan lagi ke dasar sungai.

Kacar terbuat dari bahan timah yang panjangnya kira-kira sejengkal, lebar 5 cm, dan tebalnya antara 1 sampai 2 cm. Pada bahan timah digantungkan beberapa mata kail dan timah kacar

SKETSA ALAT-ALAT PERIKANAN





tempat lalulintas ikan dan dengan santai hanyut mengikuti arus air. Bagi langgean yang berukuran kecil apabila dimasuki oleh ikan, cukup diangkat dengan tangan, kemudian ikan yang terjaring di dalamnya dapat diambil dengan mudah.

Sebagai mana halnya dengan langgean, maka angguh yang merupakan sejenis jaring yang pada umumnya berukuran lebar 30 cm dan panjangnya 8 meter. Pada bagian ujungnya diberi belahan bambu yang melengkung dan dapat berfungsi sebagai tempat menyimpulkan angguh pada waktu tidak dipakai, bambu yang melengkung tadi diikat pada ujung tangkai angguh yang diambil dari sejenis bambu kecil, yang berukuran panjang kira-kira 10 meter. Bahagian pangkal angguh tidak diikat pada tangkainya, tetapi diberi sebuah timah atau besi yang dihubungkan dengan seutas tali panjang (dalam bahasa daerah disebut *batu penuga*), yang berfungsi sebagai pengatur dan penentu rata tidaknya posisi jaring angguh di dalam air. Pelaksanaan penangkapan ikan dengan memakai angguh akan terlihat perahu melintang memotong arus air sungai, kemudian ikut hanyut menurut jalannya arus. Pada bagian ujung tangkai angguh ditekan mendekati dasar sungai, sedangkan batu penduga dimasukkan pula ke dalam air, sementara tali mengatur terus dipegang oleh tukang angguh. Menangkap ikan dengan memakai angguh biasanya dilakukan di atas sungai-sungai besar yang airnya deras dan berbatu-batu.

Tajur ialah sebangsa kail yang diberi tali serat kayu *terap*, dengan ukuran tali sepanjang dua meter, diikat pada ujung tangkai tajur. Tangkai tajur itu ditancapkan pada tebing sungai atau pada tebing danau dalam posisi tegak kira-kira 30° dan kail yang sudah diberi umpan ditenggelamkan agak sejengkal ke dalam air. Pada waktu yang telah ditentukan, misalnya 4 kali sehari, tajur diperiksa kalau-kalau sudah ada ikan yang terkail. Pekerjaan menangkap ikan dengan menggunakan tajur biasanya dilakukan oleh perorangan.

Cemetik ialah semacam jerat ikan dengan kelengkapan kail diberi tali benang yang panjangnya kira-kira lima sampai enam meter, serta sepotong bambu yang telah dibersihkan sampai ke ujung batangnya. Tali kail yang tentunya diberi pesawat diikat pada ujung tangkai bambu.

Tangkai itu ditancapkan tegak lurus pada tebing sungai di mana ujung tangkai tadi diikat tali kail. Pada tempat yang telah ditentu-

kan, dipasanglah semacam tonggak di dalam air posisi tegak 30° . Dengan cara menyelam, tali kail disangkutkan pada tonggak bambu yang disiapkan tadi. Apabila ikan datang dan tertarik oleh umpan kail, niscaya kail itu dapat mengenai sasarannya, karena pesawat lepas dan tangkai yang berada dalam posisi melengkung menarik dengan kuat ke atas. Alat penangkapan ikan semacam ini juga dilakukan secara perorangan.

Alat penangkap ikan yang disebut *takalak*, adalah terbuat dari bambu yang berjalin dengan rotan, dipasang pada sungai dalam posisi menghadap ke arah arus air yang deras dan sempit. Sebelah kiri dan kanan takalak dibuat alat penghalang bagi lalulintas ikan. Apabila ikan menghayut ke hilir sungai, maka terpaksa ikan itu menempuh jalan menuju ke dalam takalak. Pekerjaan menangkap ikan dengan menggunakan takalak pun dilakukan oleh perorangan.

Bentuk *lukah* kebanyakan ramping ke tengah. Pada bagian yang ramping itu diberi pintu penyekat yang berbentuk kerucut, guna memberi jalan ikan masuk untuk kemudian tidak dapat ke luar lagi. Setelah diberi umpan, lukah dipasang di dalam air yang diperkirakan menjadi tempat lalulintas ikan. Sebagaimana pemasangan alat penangkapan ikan lainnya maka lukah pun dilengkapi empang kiri kanan agar supaya ikan terpaksa masuk ke dalam lukah.

Kelengkapan alat yang disebut *rawe* terdiri dari tali ijuk yang panjangnya dan pada setiap jarak dua meter diikat belahan bambu yang diberi kail bertali sejengkal. Melalui tali rawe yang panjangnya paling sedikit 20 depa itu biasanya dapat diikat berpuluh-puluh mata kail. Rawe dilengkapi pula dengan jangkar sederhana yang diberi tali dan pelampung bambu kering, serta dalam jarak-jarak tertentu digantungkan pula batu anggar. Tali rawe yang terbentang itu dapat mengendap ke dasar sungai atau dasar danau. Pada waktu-waktu tertentu rawe dilihat atau disusur oleh petugasnya, lalu mengambil ikan yang terkena kail, selanjutnya dipasang kembali seperti semula. Baik dalam memasang maupun menyusur rawe peranan perahu amat penting. Tanpa perahu pekerjaan itu tidak bisa dilaksanakan.

Menangkap ikan dengan *tangguk* biasanya dilakukan oleh wanita. Dengan mempergunakan tangguk yang terbuat dari bambu atau serat kayu terap, dijalin seperti jaring berbentuk kerucut serta diberi tangkai. Tangguk digusurkan pada rumput-

rumput atau semak-semak yang terdapat pada pinggiran sungai, di mana tempat itu lazimnya merupakan tempat persembunyian ikan atau udang.

Hasil dan Kegunaannya.

Semua hasil ikan yang diperoleh melalui berbagai macam alat penangkap ikan di atas, pada umumnya dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu ikan selalu diolah, terutama dibuat ikan kering, guna disimpan sebagai cadangan. Kadang-kadang ikan ditukar dengan kebutuhan lain yang diperlukan oleh seseorang dalam rangka melengkapi kebutuhan lainnya.

Dewasa ini pada beberapa tempat tertentu mencari ikan adalah merupakan salah satu sumber mata pencaharian penting yang menghasilkan pendapatan bagi penduduk daerah Jambi. Adapun jenis ikan yang dihasilkan terdapat beraneka ragam, yang oleh masyarakat pedesaan antara lain mengenal nama-nama ikan : *ringau, kelemek, tapah, patin, baung, lambak, semah, lampam, juaro, sitam, bujuk, limbat, serapil, tebakang, serendang, gabus, kepiat* dan *seluang*.

Lokasi Perikanan Laut.

Oleh karena daerah Jambi sebahagian besar berbatasan dengan daerah-daerah tetangganya yang berada dalam satu daratan, yaitu di sebelah utara berbatas dengan Propinsi Riau daratan, di sebelah barat berbatas dengan Propinsi Sumatera Barat dan Propinsi Bengkulu dan di sebelah Selatan dengan Propinsi Sumatera Selatan, maka lokasi perikanan hanya terdapat pada sebelah Timur saja, yakni di selat Berhala, di samping seluruh pantai kabupaten Tanjung Jabung, mulai dari pantai perbatasan dengan Propinsi Sumatera Selatan sampai ke sebelah Utara berbatasan dengan pantai Propinsi Riau. Seluruh daerah itu adalah merupakan daerah pantai yang langsung menghadap ke daerah lautan.

Tenaga Pelaksana.

Mencari ikan di laut sudah tentu berbeda dengan mencari ikan di sungai atau di danau. Hal ini disebabkan terutama pengaruh situasi tempat yang selalu berhadapan dengan ombak dan gelombang yang dahsyat yang menyebabkan mereka yang

bepergian ke laut mencari ikan menghadapi tantangan yang berbahaya dan berat. Justru karena itu pada umumnya usaha menangkap ikan di tempat itu dilaksanakan oleh kaum laki-laki, sedangkan kaum wanita jarang diikuti sertakan. Adapun alat-alat penangkapan ikan secara tradisional di laut antara lain berupa alat yang disebut : *Kelong*, *togok*, *temilar* dan *jermal*. Bentuk dan kegunaan alat penangkap ikan semacam itu pada hakekatnya sama untuk seluruh daerah pantai laut Kabupaten Tanjung Jabung.

Tata Cara Pelaksanaan.

Pada prinsipnya alat penangkapan ikan yang disebut kelong sama dengan taiman dan sukam. Perbedaannya hanya terletak pada tonggak-tonggak yang berbaris di tengah laut agak lebih melebar ke kiri dan ke kanan, serta lokasinya berada agak lebih ke tengah yang hanya mendapat tekanan arus sewaktu laut pasang. Kelengkapan kelong terdiri dari jaring yang melekat pada pertemuan tonggak-tonggak serta mempunyai bangunan pondok panggung dan di bawah pondok itulah dipasang jaring yang berbentuk setengah bundaran. Pada ujung jaring yang satu dipasang di dalam air, sedang bagian ujung lainnya terletak di atas rakit yang sekaligus berfungsi sebagai pelampung jaring. Apabila ikan atau udang melewati jaring, karena derasnya tendangan arus air laut, maka ikan atau udang tadi terpaksa menyelusuri jaring itu sampai ke atas pelampung jaring. Pada saat itu dengan mudah ikan diambil oleh penjaga kelong.

Lokasi pemasangan *togok* dipilih pada tepian atau muara sungai di tepi laut yang deras arusnya. Alat itu juga memakai tonggak yang melebar ke kiri dan ke kanan. Pada pertemuan antara dua baris tonggak tadi dipasang jaring panjang berbentuk kerucut dan sejajar dengan letak rakit. Apabila jaring berisi ikan atau udang, lalu diangkat oleh pemiliknya dari atas rakit tadi.

Temilar dipasang orang pada pinggiran laut pada waktu air laut pasang. Tetapi apabila air surut tempat itu menjadi kering. Dengan memakai barisan tonggak-tonggak pendek yang melebar ke kiri dan ke kanan. Tepat pada pertemuan kedua baris tonggak itu dipasang perangkap yang menghadap searah dengan arus air. Pada sisi pintu *temilar* diberi penyekat berbentuk kerucut, sehingga apabila ikan masuk ke dalam temilar ia tidak dapat lagi keluar melalui jalan yang sama. Pada waktu air laut surut orang mengambil ikan yang ada di dalamnya.

Jermal, ialah sejenis temilar, tetapi dipasang agak ke tengah laut. Begitu pula tata cara pemasangan jermal hampir sama dengan pemasangan temilar. Perbedaannya hanya terletak pada keadaan air laut. Pada *Jermal*, walaupun air laut surut, namun air di dalamnya tetap masih ada, sedangkan termilar air di dalamnya bisa kering sama sekali.

Bagi orang Bajau yang hidup keluarga batihnya berada di dalam sebuah perahu mengembara di sepanjang pinggir laut, sudah tentu sebagai mata pencaharian pokoknya ialah menangkap ikan. Orang Bajau yang mempergunakan rawe dan kail, disamping mengambil kerang dengan memakai alat yang disebut ceper, yaitu sekeping papan yang panjangnya kira-kira 75 cm, digusurkan di atas lumpur di sepanjang pinggir laut yang banyak terdapat kerang.

Hasil dan Kegunaannya.

Pada umumnya menangkap ikan bagi penduduk pantai adalah merupakan mata pencaharian pokoknya. Hasil yang didapat selain dipergunakan untuk keperluan sehari-hari sebahagian besar dijual atau ditukarkan dengan barang-barang kebutuhan lainnya. Adapun pengolahan atas hasil yang diperoleh terwujud bermacam-macam, misalnya udang dibuat menjadi udang kering atau dibuat terasi. Begitu pula ikan dibuat orang ikan kering, ikan asin dan sebagainya.

Adapun aneka warna jenis-jenis ikan yang terdapat di daerah ini dikenal dalam sebutan: ikan bawal, ikan senangin, ikan salam, ikan pari, ikan peda, ikan hiu, ikan bulu anyam, ikan belanak, udang, ikan layur, ikan tenggiri, ikan tongkol dan lain-lain.

PERTANIAN.

Pertanian di Ladang. Pertanian di ladang atau dengan istilah lain bercocok tanam yang terutama ada di daerah hutan rimba tropik. Oleh karena menurut peta bumi, daerah hutan rimba tropik itu terletak di sekitar khatulistiwa kira-kira 5° sampai 10° ke Utara dan ke Selatan, maka Jambi sebagai salah satu daerah yang berada dalam wilayah Indonesia yang termasuk ke dalam lingkungan daerah hutan rimba tropik, sudah tentu banyak mengenal tentang bentuk dan cara melakukan pertanian di ladang.

Berbagai kegiatan pertanian dalam bentuk bercocok tanam di ladang telah menjadi unsur kehidupan yang amat penting dalam corak kehidupan masyarakat, karena pada umumnya masyarakat daerah Jambi masih menggantungkan hidup terutama dari segi bercocok tanam di ladang. Jenis-jenis ladang dapat dikenal melalui sebutan lokal, yaitu: Perelak, kebun mudo, umo renah, dan umo talang.

Perelak ialah sebidang tanah terletak di sekitar pedesaan yang ditanami dengan berbagai jenis tanaman, tetapi dititik beratkan pada tanaman yang menjadi kebutuhan dapur sehari-hari, seperti cabai, kacang gulai, kunyit, serai, laos, tomat serta diselingi dengan ubi rambat, ubi kayu, dan tanaman pisang. Adakalanya suatu perelak diberi pagar untuk menghindari gangguan dari ternak, serta gangguan binatang lainnya.

Kebun mudo, ialah sebidang tanah yang sebahagian besar ditanami oleh jenis tanaman tertentu serta diselingi pula dengan berbagai jenis tanaman lainnya, misalnya kebun pisang diselingi dengan tanaman kedelai atau kacang tanah. Pengertian yang demikian itu terjadi berhubung adanya suatu kenyataan bahwa sebidang tanah apabila ditanami pisang, disebut orang kebun pisang, sedang jika ditanami ubi, disebut orang kebun ubi. Jadi kebun mudo tiada lain merupakan kebun yang ditanami oleh sejenis tanaman yang umurnya cukup panjang tapi bukan merupakan tanaman keras.

Umo renah, ialah ladang yang cukup luas terbentang pada sebidang tanah yang subur dan rata, terdapat dipinggir-pinggir sungai, atau dileheng-lereng pegunungan yang mendatar. Benih yang dimasukkan ke dalam lobang-lobang tanah yang ditugal diseling dengan benih jenis tanaman lain, misalnya jenis sargum, benih ketimun, benih labu dan lain-lain. Setelah batang padi menjadi besar, lazimnya dilanjutkan pula dengan selingan tanaman cabe, tomat terung dan bahkan pada waktu tanaman padi hampir berbuah selalu umo renah itu ditanami dengan berbagai jenis tanaman keras, seperti: duku, durian, karet dan lain-lain.

Umo talang, ialah ladang yang dibuat di dalam hutan besar yang jauh letaknya dari pedesaan, serta tidak terletak di pinggir sungai. Sarana perhubungan ke ladang biasanya melalui jalan setapak, yakni jalan rintisan yang dibuat orang secara darurat. Pada umo talang terdapat sebuah pondok yang cukup kuat untuk tempat perlindungan keluarga batih petani menunggu ladang

sampai masa panen selesai. Umo talang ditanami padi, di samping tanaman selingan sebagaimana terdapat pada umo renah.

Setelah ladang ditinggalkan, hiduplah berbagai macam tanaman keras, sehingga umo talang tadi akan menjelma menjadi kebun karet, kebun duren dan sebagainya, yang pada pokoknya predikat kebun ditentukan oleh jenis tanaman utama yang hidup di atas sebidang tanah.

Di samping keempat jenis ladang tersebut di atas, maka sebutan umo di daerah Jambi ada pula terwujud atas dasar keadaan jenis hutan yang digarap. Oleh karena itu dikenal pula sebutan-sebutan sebagai berikut: *Umo rimbo*, atau huma rimba, ialah ladang yang dibuat di hutan rimba yang belum pernah digarap oleh manusia; *Umo beluka tuo*, atau huma belukar tua, ialah ladang yang dibuat orang di hutan-hutan yang kayunya besar-besar, tetapi sudah pernah dibuat ladang oleh nenek moyang kita; *Umo beluka mudo*, atau huma belukar muda, ialah ladang yang dibuat di hutan-hutan yang kayu-kayunya masih berumur muda *Umo sesap*, atau huma sesap, ialah ladang yang dibuat berasal dari bekas ladang yang belum begitu lama ditinggalkan.

Di dalam penentuan batas-batas tanah yang merupakan daerah dari suatu pedesaan atau kampung, maka setiap warga desa pada dasarnya bebas memilih tanah yang diinginkannya untuk dipergunakan sebagai tempat berladang. Akan tetapi kebebasan itu baru timbul apabila didahului oleh pertimbangan-pertimbangan terhadap berbagai hal, antara lain: areal yang dituju belum menjadi pilihan orang lain, atau belum adanya tanda-tanda yang diberikan oleh seseorang yang berminat pada hutan itu untuk dijadikan ladang. Areal hutan yang dipilih biasanya diberi tanda silang pada beberapa pohon kayu, atau dengan cara menebang batang kayu lalu dipancangkan secara berderet-deret. Tanda yang demikian itu pada beberapa daerah di Jambi dikenal dengan sebutan "lambeh." Tidak adanya pohon-pohon atau tanaman-tanaman milik orang lain yang pernah menggarapnya lebih dahulu, sebab apabila ada tanaman milik orang lain, maka tanaman itu masih mengikat pemilik dengan tanahnya; dalam menentukan lokasi berladang, petani memilih hutan rimba yang belum pernah diolah manusia. Karena hutan semacam itu banyak menguntungkan petani, di mana pada bagian bawah pohon-pohon cukup terang, dan tidak banyak belukar atau semak-semak. Tanahnya lebih

subur, karena gembur tanah belum pernah dipergunakan; kualitas dan keadaan tanah yang dikehendaki oleh petani tentunya tanah yang subur dan datar, baik terdapat disepanjang renah atau di daerah-daerah yang jauh di hutan rimba.

Daerah hutan yang oleh penduduk dianggap angker tidak akan dipilih sebagai tempat berladang, karena daerah seperti itu banyak sekali mengandung resiko. Jika diganggu setan, orang bisa jatuh sakit dan bahkan ada kalanya sampai menemui ajalnya. Pada waktu-waktu tertentu makhluk halus di dalam hutan bisa menjelma dalam berbagai bentuk serta mengganggu manusia. Konon apabila orang masuk ke dalam hutan, sering disesatkan jalannya hingga sampai beberapa hari tidak bisa keluar dari hutan tadi.

Teknik Bercocok Tanam Di Ladang.

Apabila seorang petani telah memilih sebidang tanah untuk dibuat ladang segera ia menggarap ladang itu. Luas hutan yang akan digarap dalam suatu musim adakalanya mencapai ukuran 10.000m² yang dikerjakan oleh satu keluarga batih. Pada kira-kira separoh yang terakhir dari musim penghujan mereka mulai membersihkan semak-semak dan belukar di bawah pohon-pohon besar. Peralatan yang mereka pergunakan biasanya berupa parang pembabat (penebas) rumput beserta sepotong kayu pengait.

Sebulan kemudian dilaksanakan pula pekerjaan menebang pohon-pohon dengan mempergunakan beliung yakni sejenis kampak yang mempunyai bentuk khusus. Pekerjaan semacam itu cukup berat karenanya kayu yang akan ditebang ada kalanya mencapai garis tengah dua ratus senti meter. Pekerjaan menebang pohon berlangsung selama sebulan atau lebih.

Untuk menebang kayu yang besar, orang sering mempergunakan sejenis tangga agar supaya bisa mencapai bagian-bagian pohon yang tinggi dan yang agak kurang besar serta agak lembut apabila dikampak dengan memakai beliung. Beraneka ragam bentuk tangga untuk keperluan menebang pohon, dengan sebutan: *Selampah*, *tukih* dan *paro*.

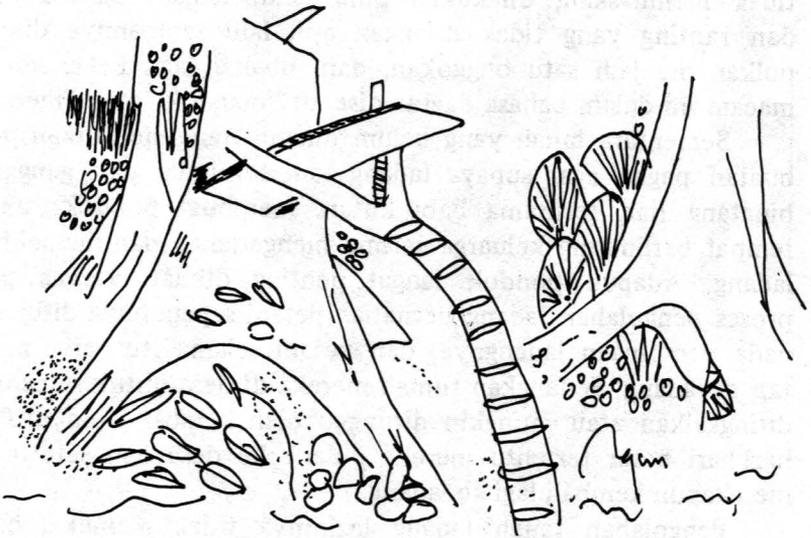
Selampah, ialah sebatang kayu sepanjang kira-kira 5 meter dan pada bagian ujungnya dibelah dua. Bahagian yang tidak dibelah diikat kuat-kuat, kemudian dipasang sepotong papan sebagai tempat berpijak bagi para penebang pohon. Selampah disandarkan pada batang pohon yang akan ditebang yang letaknya

diatur sedemikian rupa sehingga terpampang dalam posisi kuat dan lekat.

Tukih, ialah dua batang kayu sebesar betis, panjangnya kira-kira 6 meter, diberi beberapa tiang penyangga serta diikat kuat-kuat. Pada kedua batang kayu yang disandarkan itu ditaruh kayu-kayu melintang yang diikat kuat-kuat, sehingga berfungsi sebagai anak tangga. Bahagian tukih yang paling atas diberi pula dua batang kayu sebagai tempat berpijak.

Paro, terdiri dari empat batang kayu sebesar betis, masing-masing berukuran panjang sampai 6 meter. Kayu-kayu ditegakkan membentuk persegi dan pada bagian atas diberi lantai sebagai tempat berpijak. Kemudian dilengkapi pula dengan anak tangga menuju ke tempat berpijak.

Gambar 5



Posisi sebuah selampah

Dalam jangka waktu dua bulan, dimana daun-daunan, dahan-dahan, ranting-ranting, dan batang-batang pohon telah kering dan tergeletak rata di atas tanah, maka segera dibakar. Membakar

sebuah ladang bukanlah suatu pekerjaan yang dapat dilakukan secara tumpang, karena di satu pihak orang harus berusaha supaya seluruh areal ladang dapat terbakar habis oleh api, tapi dilain pihak harus pula dapat menguasai api itu agar tidak menjalar ke ladang tetangga atau ke hutan-hutan lainnya.

Adapun waktu yang dipilih untuk membakar ladang ialah antara pukul 12.00 sampai pukul 14.00, dimana hari sedang panas terik dan hembusan angin yang sedang. Membakar ladang biasanya dilaksanakan oleh kaum laki-laki dengan cara memakai suluh terbuat dari bambu mati. Setelah dibakar, masing-masing berbaris pada jarak yang sudah diatur, lalu secara serentak mereka membakar ladang searah dengan hembusan angin. Derasnya dorongan hembusan angin itu api yang berasal dari suluh pembakar segera membesar dan menyala dengan dahsyat melalap habis semua daun-daunan, ranting-ranting dan sebagainya, sehingga akhirnya terhamparlah tanah bersih yang siap untuk ditanami oleh pemiliknya. Apabila hasil pembakaran ladang tidak memuaskan, dilakukan pula pembersihan sisa-sisa kayu dan ranting yang tidak dimakan api, lalu sampahnya dikumpulkan menjadi satu onggokan, dan dibakar lagi. Pekerjaan semacam ini dalam bahasa daerah disebut "mandok" atau "merun".

Sementara tanah yang belum dingin orang melakukan pembuatan pagar, agar supaya ladang tadi terhindar dari gangguan binatang liar, terutama babi hutan, membuat pondok untuk tempat berlindung keluarga selama mengerjakan dan memelihara ladang. Adapun pondok sangat penting dibuat, karena pada proses pengolahan ladang perhatian petani sepenuhnya ditujukan pada pembinaan ladangnya, dan petani selama itu harus menetap di ladang. Sedangkan rumah mereka di desa untuk sementara ditinggalkan atau mungkin ditunggu oleh kerabat lainnya. Pada hari-hari besar tertentu mereka pulang ke desa dan setelah itu merekapun kembali lagi ke ladang.

Pengolahan tanah ladang lazimnya tidak memakai bajak atau cangkul, tetapi tanah yang sudah dibersihkan atau sudah dibakar itu ditanami bibit padi atau biji-biji lainnya dengan cara memakai tugal, yakni sepotong kayu yang runcing. Alat itu dicocokkan ke tanah. Setelah pekerjaan menanam yang berlangsung sampai beberapa Minggu lamanya, tibalah masa untuk mengerjakan pekerjaan lain sebagai sambilan, seperti: mengambil rotan, atau menyadap karet, ataupun mencari bibit tanaman

keras untuk persiapan tanaman pengganti. Ada kalanya kesempatan itu dipergunakan untuk pergi berburu, meramu, mencari ikap dan ada pula yang pergi merantau untuk mencari pekerjaan yang lebih baik hasilnya. Mereka yang tinggal di dusun atau di ladang, (biasanya terdiri dari kaum wanita dan anak-anak) mengerjakan berbagai pekerjaan ringan, seperti menyiangi tanaman ladang atau rumput. Pekerjaan merumput antara lain dilakukan dengan memakai *tajak* yaitu sejenis arit pendek bengkok yang dapat membat rumput-rumput liar tepat pada kulit tanah. Menjaga dan memelihara tanaman terhindar dari binatang liar, termasuk juga sebagai tugas dari kaum wanita disamping mereka membuat berbagai anyaman yang diperlukan sebagai wadah yang akan dipergunakan bila datang musim panen.

Ketika panen datang, kaum laki-laki lalu meninggalkan pekerjaan sambilannya. Segala perhatian dicurahkan kepada masa panen. Lumbung atau bilik padi disiapkan sebagai tempat padi yang sudah dituai. Sesudah panen selesai para keluarga batih masing-masing yang selama ini tinggal di ladang, pulang kembali menempati rumahnya di desa. Desa yang tadinya sepi, sekarang menjadi ramai kembali, karena semua warga telah berkumpul dan pada masa itulah orang mengadakan pesat-pesta dalam rangka perkawinan, khitanan dan sebagainya serta termasuk pula pesta berhubungan dengan selesainya panen, di mana jerih-payah mereka selama ini mendapat hasil yang memuaskan.

Musim menanam padi biasanya dilakukan orang sampai dua atau tiga kali pada ladang yang sama. Setiap rangkaian kegiatan yang menuju sampai panen, selalu dimulai dengan membersihkan hutan lagi, karena ladang yang dibiarkan, dalam waktu beberapa bulan sudah menjadi semak kembali. Hanya sekarang petani tidak usah lagi menebang pohon-pohon kayu yang besar, tetapi cukup menebas rumput-rumput dan kayu-kayu kecil. Pembakaran rumput dilakukan sedemikian rupa agar supaya tidak mengganggu keselamatan tanaman keras yang telah ditanam pada tahun yang lalu.

Tenaga Pelaksana.

Untuk mengerjakan ladang yang berukuran 100 depa per-segi misalnya, mesti digarap oleh 2 atau 3 orang tenaga kerja yang tergabung dalam keluarga batih. Tetapi ada pula kebiasaan bila seseorang anak perempuan baru kawin, selama satu sampai

dua tahun keluarga batih yang baru itu berdasarkan adat menetap sesudah nikah masih ikut orang tua dari pihak wanita. Segala kebutuhan dan pekerjaan menjadi satu. Oleh sebab itu mereka bersama-sama mengerjakan sebuah ladang. Ada kalanya datang kerabat lain membantu mengerjakan ladang itu.

Sistem tolong menolong secara bergantian mengerjakan ladang yang dilaksanakan oleh sekelompok anggota kerja lazim mereka adakan pada waktu mengerjakan ladang terutama ketika akan menebang pohon kayu yang besar-besar. Sistem tolong menolong semacam itu disebut "pelarian". Kelompok kerja pelarian yang paling kurang terdiri dari 10 orang jika pekerjaan pada ladang si A misalnya, maka pada kesempatan berikutnya bekerja pula pada ladang si B. Begitulah seterusnya sehingga setiap ladang anggota pelarian mendapat giliran untuk dikerjakan bersama-sama.

Bagi mereka yang mampu mengeluarkan biaya dan ingin meriah, untuk memperoleh tenaga khususnya pada waktu nugal atau pada waktu panen, ia dapat mengadakan semacam pesta muda-mudi dengan mengundang segenap warga desa. Pesta semacam itu dikenal dengan sebutan *berselang* atau pergi *kelatang petang*.

Sistem Milik.

Sebagai mana diketahui bahwa suasana adat dan hukum adat masih hidup dengan subur dikalangan kelompok-kelompok masyarakat di pedesaan. Oleh sebab itu dalam rangka mengenal sistem milik terhadap sesuatu ladang, sangat ditentukan oleh aturan persekutuan hukum di desa itu. Setiap warga desa bukan hanya terpaut kedalam persekutuan hukum, di dalamnya mencakup pula persekutuan usaha dengan tanah sebagai modalnya. Untuk membina dan mengawasi jalannya persekutuan itu otomatis berada di tangan Kepala Desa yang oleh Prof. Dr. R van Dijk (8.43.45). Kepala Desa semacam itu disebut sebagai pemegang hak persekutuan atas tanah. Hak persekutuan akan menjadi lemah apabila tanah-tanah hutan yang telah dipilih oleh seorang warga persekutuan dengan setahu kepala Desa untuk diolah dan dengan cara pembuatan tanda larangan atau tanda-tanda lain yang menunjukkan bahwa tanah itu telah dimulai dikerjakan. Jika warga itu terus menerus menanaminya itu dengan tanaman keras, maka ia memperoleh hak milik atas tanah yang

sangat mantap dan kekal.

Demikian pula keadaannya dengan sistem milik yang berlaku di seluruh pedesaan dalam daerah Jambi. Setiap tanah wilayah dari suatu desa apabila digarap oleh warganya, maka si penggarap mempunyai kesempatan untuk memiliki tanah itu, baik berupa penggarapan secara perelak, kebon mudo dan sebagainya. Sebidang tanah menjadi hak milik seseorang apabila ternyata:

- Tanah itu sedang ditanami oleh orang yang empunya dengan tanaman-tanaman. Bila sebidang tanah belum ada orang yang memiliki sebelumnya, maka seluruh tanah termasuk semua tanaman di dalamnya sepenuhnya menjadi milik si penggarap;
- Setelah panen selesai, baik di ladang, di kebon mudo atau di perelak, dan di dalamnya tidak terdapat tanaman keras yang ditanami oleh penggarap, maka dalam jangka waktu satu musim yang akan datang tanah itu masih menjadi milik penggarap sebelumnya;
- Apabila di ladang, di kebon mudo, atau di perelak sewaktu dibuat oleh si penggarap ditanami dengan tanaman keras, walaupun tanah itu telah ditinggalkannya berpuluh-puluh tahun, namun masih tetap menjadi hak milik orang yang menanam tanaman keras tadi.

Organisasi Pertanian di Ladang.

Untuk menentukan kapan mereka akan mulai kegiatan berladang, biasanya oleh pemimpin, pemuka-pemuka adat dan tua-tua *tengganai* dari suatu dusun diadakan suatu permufakatan guna menentukan waktu dimulainya kegiatan berladang bagi seluruh warga dusun. Waktu yang mereka pilih adalah tatkala hampir memasuki musim panas, dengan harapan agar penebangan pohon sampai pada pembakaran dan pembersihan tanah dapat selesai, waktu musim hujan datang dan penanaman bibit dapat dimulai.

Selanjutnya penentuan lokasi berladang ditetapkan pula, yakni apakah mereka memilih daerah disepanjang tepian sungai, atau memilih suatu hutan yang jauh letaknya dari sungai. Dalam rangka penentuan lokasi, di samping melihat dari segi kesuburan tanahnya, juga ditinjau pula kemungkinan dapat

atau tidaknya tempat itu menampung warga dusun secara berkelompok berladang pada suatu tempat. Kemudian barulah ditentukan pilihan tanah ladang masing-masing. Luasnya ladang seseorang tergantung pada kemampuan dari tenaga penggarapnya. Ladang diatur secara berderet menurut arah datar tanah. Adapun maksud mereka berladang berkelompok pada suatu tempat, supaya dapat mengurangi gangguan binatang liar.

Bagi warga dusun yang lemah tenaganya mungkin cacat jasmani, lemah fisik dan sebagainya, serta orang-orang yang dianggap berjasa dalam pergaulan hidupnya dengan sesama warga dusun, seperti dukun bayi, guru mengaji, dan lain-lain, ladangnya ditempatkan ditengah-tengah deretan ladang. Pada waktu-waktu yang tertentu semua warga dusun bergotong royong mengerjakan ladangnya, sehingga dengan cara demikian orang-orang seperti itu dapat membuka tanah ladang yang memadai. Proses berladang merupakan organisasi seluruh warga masyarakat dusun itu.

Upacara-upacara adat Dalam Pertanian.

Pada pokoknya upacara-upacara adat dalam pertanian di ladang berlangsung pada waktu menanam bibit atau pada waktu musim panen. Upacara semacam itu tidak lebih dari rangkaian acara pesta muda-mudi sambil melaksanakan pekerjaan secara bergotong royong. Sebagaimana makna yang terkandung di dalam istilah "Ketalang petang" maka acara keramaian di mulai sejak sore hari, malam hari sampai keesokan harinya. Jadi rangkaian upacara semacam itu berlangsung sehari semalam suntuk.

Sebagai sarat utama untuk dapat melaksanakan upacara itu antara lain: seseorang memiliki tanah ladang yang luas siap untuk ditanami benih, atau siap untuk panen, serta adanya kesanggupan pemilik ladang untuk membiayai pelaksanaan upacara tersebut. Untuk menyelenggarakan upacara adat semacam itu, orang harus menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan perlengkapan upacara, seperti mendirikan tarub (panggung) serta mengundang semua warga desa, terutama kaum muda mudinya. Biasanya para undangan telah datang pada sore hari dengan mengenakan pakaian yang bagus-bagus, sebab pada malam harinya akan berlangsung acara muda mudi semalam suntuk dengan menampilkan bermacam-macam acara seperti berdendang, bersenandung, bertauh, penampilan tari rangguk, tari selampit, berzikir, mantau dan lain sebagainya. Keesokan harinya mereka mulai bekerja

yang diselingi dengan nyanyian-nyanyian dan pantun bersaut, sehingga suasana pekerjaan sangat mengasyikan mereka.

Bagi orang-orang tua, atau orang-orang yang telah berkeluarga, tempat bekerja agak terpisah dari kelompok muda mudi, dengan maksud memberikan kebebasan kepada sang muda-mudi untuk dapat saling mengenal. Upacara Ketalang petang diakhiri pada waktu matahari hampir terbenam.

Pertanian di Sawah.

Pertanian sawah mula-mula berkembang di sekitar pedesaan yang terletak pada suatu lembah subur yang dikelilingi oleh bukit-bukit. Oleh karena penduduk mengalami kesulitan untuk mengembangkan peladangan, karena terbentur pada tanah yang akan digarap terdapat pada lereng-lereng bukit yang terjal dan kurang subur, sedangkan untuk membuka areal ladang baru tempatnya cukup jauh dari pedesaan, maka sebagian penduduk mulai terjun membentuk usaha pertanian di sawah. Adapun faktor lain yang mendorong petani mengembangkan persawahan adalah dikarenakan tanah yang subur cukup luas untuk dibuat sawah dan minat masyarakat akan adanya satu tempat saja untuk menyelenggarakan usaha pertanian di sawah. Bentuk sawah yang dijumpai di daerah Jambi, meliputi: sawah payau, yaitu sawah yang dibuat di atas sebidang tanah yang secara alamiah telah mendapat air dari suatu sumber air, atau tanahnya sendiri telah mengandung lumpur; sawah tadahan hujan, yaitu sebidang tanah kering yang diolah dengan mempergunakan cangkul atau bajak, diberi galangan atau pematang. Pengairan yang diperoleh sangat tergantung pada datangnya musim penghujan, serta sawah pasang surut, yaitu sejenis tanah sawah yang apabila datang pasang surut, sawah digenangi air dan jika surut kembali sawah akan kering airnya. Proses pasang dan surut banyak terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung, karena daerahnya berada di pantai laut.

Sawah payau apabila telah di tebas, lalu diberi galangan atau pematang. Sumber air diatur sedemikian rupa sehingga jalannya air lebih lancar masuk ke dalam payau.

Setelah tanahnya dibersihkan adakalanya tidak perlu lagi dicangkul, melainkan bekas rumput yang ditebas dibiarkan membusuk, kemudian terus ditanami dengan bibit padi yang telah disemai sebelumnya. Proses mengerjakan sawah payau pada

prinsipnya sama dengan proses mengerjakan ladang, kecuali dalam hal penanaman benih. Pada ladang, orang menanam benih dan memetik hasilnya di tempat yang sama, tetapi pada sawah, benih ditanam dengan cara disemai pada tempat lain, untuk kemudian baru dipindahkan ke sawah.

Dalam melaksanakan pengolahan sawah pasang surut, pertama-tama para petani yang berminat membuat sawah itu secara bergotong royong membuat parit mulai dari tepian sungai terus masuk ke daerah daratan. Biasanya parit dibuat orang berukuran lebar 6 meter dan dalamnya sekitar 5 meter. Fungsi parit, di samping sebagai sarana lalu lintas perahu di waktu air pasang, juga sekaligus berfungsi sebagai saluran air masuk menggenangi sawah. Sebaliknya pada waktu air surut, parit berfungsi mempercepat keringnya air yang tergenang di sawah itu. Setiap hari pasang naik, dan pada siang harinya pasang itu surut kembali.

Gambar 6



Areal persawahan Pasang-surut.

Di sepanjang tebing kiri-kanan parit dibuat perkampungan dengan sarana jalan dibuat di atas timbunan tanah bekas galian parit. Rumah-rumah yang ada dibelakang jalan didirikan di atas tiang. Setiap parit merupakan satu kampung yang diketuai oleh kepala parit. Panjangnya parit tergantung pada banyaknya jumlah penduduk serta jarak jangkauan sawah pasang surut yang digarap.

Adapun cara pengolahan tanah sawah pasang surut, adalah sangat sederhana sekali, yaitu semak-semak ditebas dan pohon-

pohon ditebang. Oleh karena sawah selalu digenangi air asin, maka bekas tebasan dan tebangannya menjadi cepat membusuk, kemudian bibit yang diperoleh dari hasil persemaian segera ditanam. Tanaman padi pada sawah pasang surut sangat subur, karena air asin yang dibawa oleh pasang laut setiap hari telah membuat keserasian sehingga tanaman padi menjadi besar.

Teknik Pertanian di Sawah.

Lokasi tanah sawah biasanya terletak tidak berapa jauh dari pedesaan. Tanah ideal untuk dijadikan sawah antara lain tanahnya harus subur, dekat dengan mata air atau sungai guna mengairi sawah yang akan dibuat dan tanah yang akan digarap belum ada orang lain yang memilikinya.

Bersamaan dengan musim orang mulai mengerjakan ladang, kegiatan orang bersawahpun dimulai pula. Menurut pengalaman penduduk, dalam suatu musim orang serentak mengerjakan sawah dan ladang mereka masing-masing. Setelah ditentukan batas sawah, lalu diteruskan dengan membersihkan tanah dari rumput dan kayu-kayu liar, serta mencangkul atau membajak. Penyemaian bibit dilaksanakan pada suatu tempat yang dipilih di sekitar sawah. Pada hari-hari tertentu mereka secara bergotongroyong membuat dan memperbaiki saluran air yang datang dari mata air atau dari sungai untuk mereka alirkan ke sawah yang sedang digarap. Apabila tidak terdapat sungai atau mata air, orang terpaksa menggunakan air melalui sungai yang lebih besar dan tebingnya tinggi. Untuk mengangkat atau menaikkan air dari sungai supaya dapat dialirkan ke sawah, dibuat orang kincir, yakni semacam roda memakai poros. Pada ujung jari-jari yang searah dan berhadapan dihubungkan dengan tali rotan, serta dipasang pula tulang-tulang kayu, agar roda berada dalam posisi yang lebih kuat. Roda ditancapkan memakai tonggak-tonggak di tempat arus air sungai yang deras. Air yang diangkat itu ditampung pada suatu tempat yang sudah disiapkan, kemudian dialirkan ke sawah.

Teknik pertanian yang telah diuraikan di atas, adalah termasuk dalam kategori sawah biasa dengan mempergunakan sistem pengairan yang teratur. Akan tetapi agak lain halnya dengan teknik pertanian yang terdapat pada sawah payau, sawah tadahan hujan, dan sawah pasang surut. Pada ketiga bentuk sawah itu ternyata amat banyak mempergunakan sistem teknologi yang

tradisional sebagai mana telah kita uraikan di bawah seksi pertanian di sawah.

Tenaga Pelaksana.

Untuk mengerjakan tanah sawah, baik berupa sawah biasa, sawah payau, sawah pasang surut ataupun sawah tadahan hujan, tenaga pelaksananya berpangkal pada tenaga yang terdapat di dalam keluarga batih itu sendiri, yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang sudah besar. Akan tetapi mengingat adanya kepentingan bersama dari setiap keluarga batih untuk menggarap tanah pertaniannya, maka timbullah sistem pengerahan tenaga yang terwujud di dalam istilah "pelarian" atau "berselang" di mana terjadi saling bantu-membantu dalam menggarap tanah pertanian di sawah. Di samping itu ada kalanya juga mendapat bantuan secara suka rela dari kaum kerabat masing-masing. Bantuan tenaga semacam ini apabila berlangsung terus-menerus, maka tidak jarang terjadi semacam balas jasa kepada si pembantu, dengan cara mengatur sistem bagi hasil antara pemilik tanah dengan orang yang membantu tadi.

Sistem Milik.

Sistem hak milik atas tanah sawah, pada prinsipnya tidak berbeda dengan sistem milik atas tanah ladang sebagaimana telah diuraikan terdahulu. Akan tetapi oleh karena tanah sawah terletak di dekat pedesaan, maka penentuan sistem hak milik lebih dipertegas. Pada beberapa pedesaan tertentu mengenal klasifikasi penguasaan tanah, yaitu: Sawah hak milik sendiri yang diperoleh dari hasil jerih payahnya dengan cara menggarap tanah yang belum dimiliki oleh orang lain; hak milik yang dimiliki dengan cara membeli dari pihak lain, atau diperoleh dengan cara warisan, dan ada kalanya terwujud hak milik bersama, karena misalnya tanah yang diwarisi oleh beberapa orang, sedang tanah itu luasnya terbatas. Oleh karena itu sistem penguasaannya diselenggarakan secara bergantian.

Organisasi Pertanian di Sawah.

Lazimnya pada suatu pedesaan, segala sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan bersama, terutama dalam rangka proses mengerjakan sawah, mereka laksanakan secara serentak

dan bergotong-royong. Segenap warga yang menjadi pemilik sawah di desa itu merupakan suatu kesatuan di mana bertindak kepala desa dan pemuka-pemuka masyarakat di tempat itu sebagai pemimpin dari kesatuan itu.

Upacara Adat Dalam Pertanian.

Salah satu jenis upacara adat dalam pertanian di sawah ada yang disebut upacara "*kenduri seko*". Upacara tradisional semacam itu diadakan erat hubungannya dengan waktu atau saat orang mengerjakan sawah. Tertib pelaksanaan upacara dimulai dengan suatu arak-arakan membawa pusaka dari rumah pimpinan adat yang satu ke rumah pimpinan adat yang lain. Jalan yang ditempuh dialas dengan kain yang khusus. Arak-arakan tadi diiringi dengan bunyi-bunyian rebab dan gong serta permainan dari beberapa orang jago-jago silat yang saling bertarung. Dalam pertarungan itu diusahakan agar salah seorang dari pemain mendapat sedikit luka dan mengeluarkan darah. Pada waktu pusaka sampai di rumah pemuka atau pemimpin adat yang di tuju, pusaka disambut dengan sebuah tarian massal. Menurut kepercayaan penduduk, apabila pusaka tidak di arak seperti itu dan apabila salah satu dari pemain silat tidak sampai luka, niscaya akan banyak terdapat rintangan-rintangan dalam mengerjakan sawah, dan padi yang diharapkan akan menjadi hampa.

PETERNAKAN.

Jenis Peternakan.

Penduduk pedesaan di daerah Jambi pada umumnya beragama Islam yang fanatik. Suasana seperti itu jika dihubungkan dengan kegiatan beternak maka binatang yang dipeliharanya terbatas pada beberapa jenis hewan yang menurut pandangan agama halal dimakan. Jenis-jenis peternakan yang dikenal, ialah peternakan kerbau, peternakan sapi, peternakan kambing serta peternakan ayam dan itik.

Teknik Peternakan.

Pada setiap pedesaan hanya terdapat sebahagian kecil dari penduduk yang menyelenggarakan peternakan kerbau, sapi atau kambing. Hal ini disebabkan disamping bibit ternak itu sukar

didapat, juga binatang ternak seperti itu memerlukan padang rumput yang luas. Oleh si empunya ternak yang menempatkan ternaknya di pinggir dusun, dibuat kandang sebagai tempat tidur ternaknya. Penduduk yang berkebun atau berladang di sekitar daerah penggembalaan, terpaksa membuat pagar yang kuat, guna memelihara tanam-tanamannya supaya terhindar dari gangguan ternak itu.

Adakalanya suatu desa tidak memungkinkan untuk menyediakan tempat penggembalaan ternak, misalnya dikarenakan luas tanah yang minim, atau tanah telah dipenuhi oleh sawah, ladang dan kebun-kebun. Oleh karena itu ternak dipelihara orang dengan cara dikurung di dalam kandang.

Ternak ayam dan itik dapat dikatakan merata dan dipunyai oleh setiap desa. Peternakan itu pada siang hari dilepaskan bebas bermain di sekitar desa. Jika pemilik ternak mempunyai rumah bertiang tinggi, maka kandang ayam atau kandang itik dibuat di bawah rumahnya dengan cara membuat kandang di seluruh atau sebahagian dari ruang di bawah rumah itu. Di sekitar kandang, biasanya disediakan beberapa sangkar yang diberi daun-daunan kering sebagai tempat bertelur bagi ternaknya. Di samping itu di dalam kandang dilengkapi pula kayu-kayu kecil yang melintang di antara ruang kandang sebagai tempat bertengger-nya ternak ayam itu.

Tenaga Pelaksana.

Tenaga yang diperlukan dalam pemeliharaan ternak ayam dan itik, hanya tenaga untuk menggiring ternak masuk ke dalam kandang pada waktu sore hari dan melepaskannya dari kandang pada pagi hari. Jadi peternakan ayam dan peternakan itik tidak banyak memerlukan tenaga, sebab pekerjaan itu biasanya cukup diserahkan pada anak-anak, kecuali pada waktu membuat kandang, biasanya dilakukan oleh orang laki-laki dewasa.

Lain halnya dengan mereka yang berternak kerbau, sapi dan kambing, di mana pada waktu membuat kandang, menggiring pulang ke kandang, menghidupkan api unggun di dalam kandang serta melepaskannya pada pagi hari, kesemuanya itu pada umumnya dilaksanakan oleh kaum laki-laki, sebab disamping pekerjaan itu berat, juga tempat penggembalaan secara bebas kebanyakan terletak jauh dari desanya.

Sistem Milik.

Ternak yang didapat atas dasar usaha dan jerih payah dari suatu keluarga batih, sudah tentu dipelihara oleh keluarga batih itu sendiri. Oleh sebab itu hak milik atas ternak, sepenuhnya berada pada pemeliharanya. Apabila ternak diserahkan kepada orang lain untuk dipelihara maka ternak itu masih tetap menjadi hak milik orang yang menyerahkan. Tetapi setelah ternak berkembang biak, biasanya diatur menurut sistem bagi hasil. Ternak yang didapat dari hasil pembagian, sepenuhnya menjadi hak milik mereka masing-masing.

Hasil dan Kegunaannya.

Hasil ternak dipergunakan orang untuk berbagai bidang keperluan hidup menurut urgensinya, misalnya: Kegunaan dalam bidang kepercayaan, bagi pemeluk agama Islam, kerbau atau sapi dipergunakan untuk keperluan Qurban pada hari raya Aidul Adha. Dalam bidang adat, hewan ternak dipergunakan untuk alat membayar hutang atau denda, apabila seorang anggota keluarganya melanggar adat yang berlaku di dalam masyarakat. Di samping itu juga ternak dipergunakan orang untuk keperluan pesta-pesta sehubungan dengan keselamatan seseorang dalam menjalani tingkat-tingkat sepanjang daur hidup manusia, seperti pesta perkawinan, pesta sunat rasul dan lain-lain. Suatu pesta yang besar, kadang-kadang sampai menyembelih beberapa ekor kerbau atau sapi.

Ternak ayam dan itik kebanyakan dipergunakan orang untuk memenuhi kebutuhan lauk pauk sehari-hari, atau ada kalanya pada waktu-waktu tertentu ternak ayam dan itik dijual guna mendapatkan uang sebagai alat penukar benda-benda lain yang diperlukan.

Selain kegunaan dalam bidang konsumsi seperti tersebut di atas, maka kerbau dan sapi ada kalanya juga dipergunakan orang dalam bidang produksi, misalnya sapi dipakai untuk menarik bajak.

KERAJINAN.

Jenis Kerajinan.

Sebagaimana jenis-jenis kerajinan yang terdapat di daerah-

daerah lain di Indonesia, maka jenis kerajinan yang dikenal di daerah Jambi antara lain berupa: Kerajinan anyam-anyaman, yang menghasilkan: ambung, kiding, tikar, bakul, cupak, lampit rotan, unyut, niru dan lain-lain; serta kerajinan logam, yang menghasilkan: pisau, parang, kampak, beliung dan lain-lain.

Bahan-bahan Kerajinan.

Sebagai bahan kerajinan anyam-anyaman, maka rotan, bambu dan daun pandan adalah memegang peranan penting. Hal ini ternyata dari benda-benda yang dihasilkan, seperti ambung terbuat dari bahan rotan, tikar terbuat dari daun pandan dan daun rumbai, bakul terbuat dari bahan bambu dan sebagainya. Sedangkan bahan kerajinan logam pada umumnya menggunakan bahan baku berupa besi.

Teknik Kerajinan.

Jika orang akan membuat ambung misalnya, maka ia bisa memilih antara ambung yang dianyam atau ambung yang dijalin. Ambung yang dianyam bentuk bagian bawahnya agak kecil, makin ke atas makin besar, sedang permukaannya berbentuk bundar.

Dalam pembuatan tikar, orang harus lebih dahulu membersihkan duri atau sembilu yang terdapat pada daun pandan atau daun rumbai, dilayur dan direndam ke dalam air.

Pekerjaan selanjutnya adalah menjemur daun pandan itu sampai kering, sehingga ia siap untuk dianyam.

Untuk membuat bakul, orang harus membelah-belah bambu dan membelah rotan. Begitu pula pembuatan niru dilakukan dengan bahan yang sama. Di samping itu ada pula benda kerajinan yang hanya terbuat dari bahan rotan yaitu misalnya lampit, yang berupa tikar terbuat dari rotan. Rotan yang telah dipilih sebagai bahan bakunya dibelah dua atau dibelah empat, kemudian dipotong-potong menurut ukuran yang disenangi. Pada bahagian-bahagian tertentu diberi lobang, lalu dirangkai dengan seutas rotan panjang. Setelah dirangkai pada ukuran panjang yang dikehendaki, lalu pinggirnya dianyam hingga sampi menjadi sebuah lampit.

Tenaga Pelaksana.

Kerajinan anyam-anyaman biasanya dikerjakan oleh kaum

wanita. Hal ini disebabkan karena pekerjaan semacam itu menghendaki ketekunan, di samping kelincihan jari-jari tangan dalam melakukan pekerjaan menganyam atau menjalin. Oleh sebab itu dipandang dari bentuk pekerjaannya, maka tenaga wanita amat cocok untuk mengolah pekerjaan semacam itu. Lain halnya dengan bidang kerajinan logam. Logam besi yang dibuat parang, kampak dan beliung harus dibuat dengan cara memandai dan memanaskannya dihadapan api. Pekerjaan yang kasar semacam itu sudah mestinya dilaksanakan oleh kaum laki-laki.

Hasil dan Kegunaannya.

Hasil kerajinan anyam-anyaman, di samping untuk dipakai kebutuhan sendiri, juga kebanyakan dijual atau ditukar dengan barang-barang lain. Sedangkan hasil dari kerajinan logam hanya untuk keperluan sendiri yang akan dipergunakan dalam bidang pertanian, perburuan dan penangkapan ikan.

Bab. IV

SISTEM TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

Alat-alat Produksi.

Salah satu jenis peralatan yang merupakan benda kebutuhan jasmaniah dalam kehidupan manusia adalah alat-alat produksi. Pemakaian dari alat-alat produksi ini dapat kita lihat dari berbagai sudut. Dari sudut fungsi alat-alat itu dalam teknik pekerjaan, akan terlihat adanya alat untuk menusuk dan membuat lubang (seperti sengirik, tugal, terok, tombak), alat untuk menumbuk (antan, gobek), alat untuk menggiling (seperti sengkak, kisaran) dan sebagainya. Dari sudut fungsi alat-alat itu dalam lapangan pekerjaan sebagai mana terurai pada seksi di bawah ini, maka terlihat adanya alat-alat rumah tangga, alat-alat pertanian, alat-alat perburuan, alat-alat perikanan, alat-alat peternakan, alat-alat kerajinan dan alat-alat perang. Kesemua alat produksi itu umumnya terbuat dari bahan bambu, kayu liat, benang, kulit pohon terap, dan rotan dengan segala bentuk dan variasi yang disesuaikan dengan kebutuhan serta teknologi pemakainya.

Alat-alat Rumah Tangga.

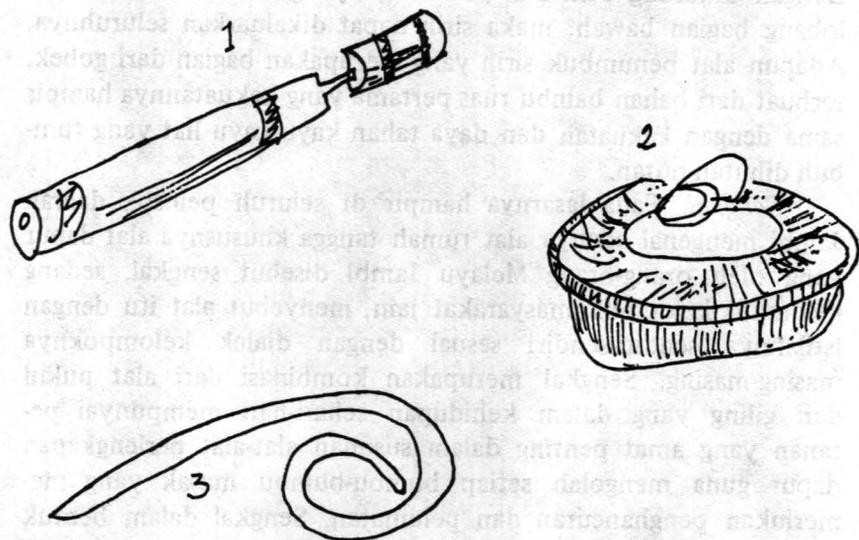
Aneka warna macam dan bentuk alat-alat rumah tangga yang dipergunakan itu digolongkan menurut bahan mentahnya. Berdasarkan penggolongan demikian itu maka peralatan rumah tangga ada yang dibuat dari bambu, kayu, batu dan logam yang kesemuanya itu bisa diketemukan pada setiap pedesaan di daerah Jambi. Alat-alat itu diantaranya ialah:

Gobek. Gobek adalah semacam alat khusus yang biasanya dipergunakan oleh orang-orang tua penggemar "nyirih" atau mekakan sirih, yang oleh karena tuanya tidak lagi mempunyai gigi yang cukup mampu untuk mengunyah sirih beserta ramuannya. Oleh karena itu dengan mempergunakan gobek sekaligus dapat dipermudah proses pengunyahan bagi orang-orang tua pencandu nyirih. Dengan mempergunakan bahan dari bambu yang kemudian diolah menurut teknologi tertentu akan terjadilah alat tersebut dengan segala keunikannya. Bahan bambu yang lazimnya dibuat berukuran kurang lebih 20 cm, bagian bawah diberi lobang yang lebih kecil dari ukuran lobang bambu dan di dalam rongganya dimasukkan sepotong kayu bulat tipis se-

lulus rongga bambu sehingga dapat digerakkan ke bawah dan ke atas. Ke atas ia berfungsi sebagai penampung sirih yang telah lumat untuk siap dikeluarkan dari dalam tabung bambu, sedang ke bawah ia berfungsi sebagai alat penutup lobang bagian bawah. Dengan didorong oleh alat penumbuk yang dimasukkan melalui lobang bagian bawah, maka sirih dapat dikeluarkan seluruhnya. Adapun alat penumbuk sirih yang merupakan bagian dari gobek, terbuat dari bahan bambu ruas pertama yang kekuatannya hampir sama dengan kekuatan dan daya tahan kayu-kayu liat yang tumbuh dihutan-hutan.

Sengkal. Pada dasarnya hampir di seluruh pelosok daerah Jambi mengenal adanya alat rumah tangga khususnya alat dapur yang oleh orang-orang Melayu Jambi disebut sengkal, sedang kelompok-kelompok masyarakat lain, menyebut alat itu dengan istilahnya sendiri-sendiri sesuai dengan dialek kelompoknya masing-masing. Sengkal merupakan kombinasi dari alat pukul dan giling yang dalam kehidupan sehari-hari mempunyai peranan yang amat penting dalam susunan alat-alat perlengkapan dapur guna mengolah setiap bumbu-bumbu masak yang memerlukan penghancuran dan pelumatan. Sengkal dalam bentuk aslinya terbuat dari bahan kayu liat yang tidak mudah rapuh, landasan berbentuk bulat cakung bagian atas, sedang bagaian bawah pipih mendatar. Alat penumbuk atau penggilingnya berbentuk lonjong dan membesar kebagian ujungnya. Cara pembuatan sengkal tidak terlepas dari kehadiran senjata tajam seperti kapak dan parang, karena bermula dari potongan balok kayu lalu dibuat sedemikian rupa sehingga menjadi licin dan rata. Kehalusan membuat sengkal semacam itu dapat menjamin kebersihan dan keutuhan alat tersebut sehingga setiap benda yang menempel padanya dapat dibersihkan dengan mudah. Pada zaman mutakhir ini akibat proses perkembangan kebudayaan, masyarakat pedesaan telah mengubah keadaan alat-alat itu dengan memanfaatkan batu-batu sungai atau batu-batu gunung yang dibentuk dengan memakai alat pukul, sehingga menurut sifatnya batu sudah tentu sangat cocok untuk dijadikan alat sengkal.

Gambar 1



1. Gobek

2. Sengkal

3. Sengirik

Alat-alat Pertanian.

Dengan adanya beraneka warna cara-cara bercocok tanam yang diusahakan oleh manusia dalam rangka perwujudan sistem mata pencaharian hidupnya telah menyebabkan adanya pemunculan beraneka macam sistem teknologi yang produktif pada alat-alat pertanian yang telah dikenal oleh masyarakat pedesaan, antara lain seperti: tugal, cangkul, kisaran dan lain-lain.

Tugal, adalah semacam alat bercocok tanam di ladang yang pengadaannya masih sangat sederhana, terbuat dari kayu panjang seperti tongkat dan pada ujungnya diruncingkan agar dapat mencocok lobang-lobang untuk menanam bibit-bibit dan biji-biji. Yang tentu amat menarik perhatian bagi kalangan sarjana Antropologi Sosial, ialah cara pemakaian tugal. Tugas penugalan ladang biasanya dilakukan oleh orang-orang wanita dan khusus bagi penanaman padi ladang maka kedua tangannya memegang dua batang tugal, lalu dengan langkah-langkah tertentu yang

otomatis menjadi langkah pengatur jarak antara satu rumpun dengan rumpun yang lain, mencocokkan tugal membuat lobang-lobang dalam tanah untuk ditanami. Apabila suatu ladang mempunyai areal yang agak luas, selalu dikerjakan dengan cara pengerahan tenaga yang dengan istilah populer sekarang ini sering disebut "gotong-royong", dengan peserta berjumlah 5 sampai 10 orang masing-masing memegang dua batang tugal.

Demikian seperti pada masyarakat desa pada Kabupaten Batang Hari kalau membutuhkan tenaga bantuan untuk mengerjakan penugalah ia bisa meminta bantuan kepada beberapa orang sesama warga desa, biasanya kaum kerabatnya atau teman-teman yang sudah biasa diajak bekerja sama untuk beramai-ramai mengerjakan penugalan di ladangnya sendiri. Sistem kerja yang terjalin pada masyarakat di desa-desa itu sama halnya dengan sistem kerja pedesaan di Sumbawa, di mana pertolongan yang diberikan oleh seorang warga desa itu akan dibalas olehnya pada lain kali kalau masing-masing orang yang membantu tadi membutuhkan bantuan pada suatu pekerjaan lain di ladang mereka masing-masing. Pada waktu memberikan pertolongan orang-orang yang membantu menurut sopan santun harus dijamin dengan makan siang oleh si empunya ladang (18.48). Sistem pengerahan tenaga seperti ini dalam bahasa daerah disebut "pelarian".

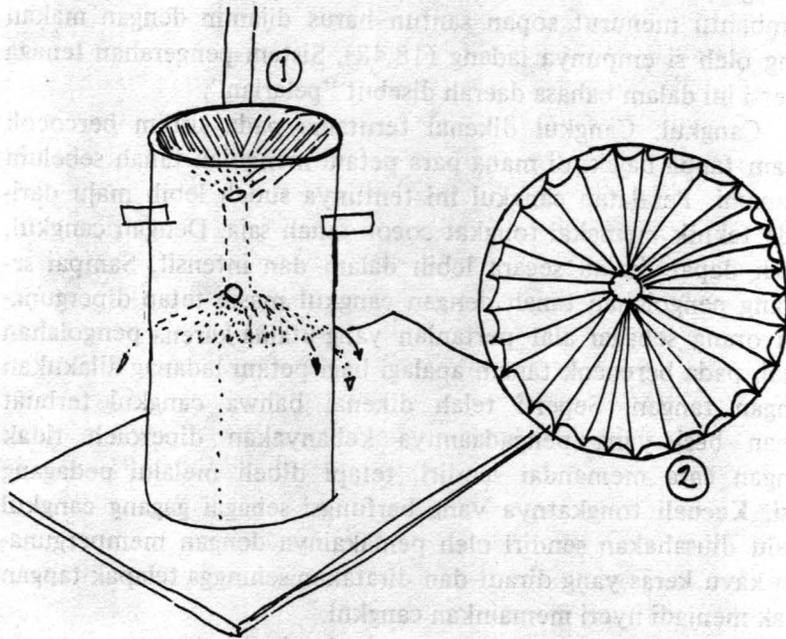
Cangkul. Cangkul dikenal terutama pada sistem bercocok tanam tanpa bajak, di mana para petani mengolah tanah sebelum ditanami. Peralatan cangkul ini tentunya sudah lebih maju daripada teknik memakai tongkat cocok tanah saja. Dengan cangkul, tanah dapat diolah secara lebih dalam dan intensif. Sampai sekarang pengolahan tanah dengan cangkul masih tetap dipergunakan orang sebagai alat pertanian yang utama karena pengolahan tanah pada bercocok tanam apalagi bagi petani ladanag dilakukan dengan tangan. Seperti telah dikenal bahwa cangkul terbuat bahan besi yang pengadaannya kebanyakan diperoleh tidak dengan cara memandai sendiri, tetapi dibeli melalui pedagang besi. Kecuali tongkatnya yang berfungsi sebagai gagang cangkul selalu diusahakan sendiri oleh pemakainya dengan mempergunakan kayu keras yang diraut dan diratakan sehingga telapak tangan tidak menjadi nyeri memainkan cangkul.

Suatu aspek perkembangan teknologi atas penggunaan cangkul dewasa ini kita temui pada persawahan-persawahan di pedesaan di Kabupaten Bungo Tebo, ialah dengan adanya

alat pertanian semacam bajak kecil. Bajak kecil itu sesungguhnya berasal dari beberapa cangkul yang dilekatkan pada sepotong kayu, kemudian dihubungkan dengan dua batang kayu yang diikat pada binatang kerbau untuk ditarik olehnya, sehingga mampu mencapai sasaran yang lebih efektif.

Kemudian ada pula alat yang dipergunakan dalam hubungannya dengan proses produksi pertanian padi, yang dinamakan *kisaran*. *Kisaran* terbuat dari bahan kayu keras dan liat biasanya dipilih kayu pohon *pedaro* sebagai bahan terbaik. Jika dilihat sepintas selalu bentuknya mirip dengan sepotong balok kayu sepanjang kurang lebih 0,75 meter yang ditegakkan di atas selambar tikar. Namun ia sesungguhnya ialah sebuah *kisaran* padi yang fisiknya terdiri dari dua bagian yakni bagian atas yang dapat berkisar karena digerakkan oleh tangan manusia melalui sepotong tangkai kayu melintang di atasnya, dan bagian bawah tetap terpaku di atas landasan bertapak, tapak mana sengaja dibuat dengan maksud untuk memberi peluang terbentangnya

Gambar 2



1. Kisaran

2. Penampang gerigi pada kisaran

tikar penampung hasil kisanan. Gerak kisanan itu terjadi karena di dalamnya terpasang semacam poros yang dibuat dari kayu bulat dan tepat pada pegeseran antara bagian atas dengan bagian bawah diberi bergerigi sedemikian rupa serta diberi saluran antara celah-celah gerigi guna menyalutkan pecahan-pecahan padi hasil kisanan. Agar supaya pecahan-pecahan padi berupa beras dan sekamnya tidak bertebaran keluar batas bentangan tikar, lalu disarungkan pula sebuah tikar lain yang dibuat khusus untuk itu.

Alat-alat Perburuan.

Alat-alat berburu meliputi banyak macam peralatan yang kadang-kadang amat khusus sifatnya serta dihubungkan pula dengan jenis binatang-binatang yang diburu. Pada seksi di bawah ini akan dikemukakan dua macam alat-alat perburuan yang hampir merasa dipergunakan oleh masyarakat pedesaan dalam daerah Jambi.

Suatu alat yang merupakan sejenis perangkap dan yang biasanya dipergunakan orang untuk menangkap kancil dan napuh, ialah dikenal dengan nama "jerat". Sekiranya bentuk dan konstruksi umum atas segala macam perangkap yang dipakai oleh setiap suku bangsa berburu di Indonesia kita rumuskan dalam tiga prinsip, yaitu prinsip menjerat, prinsip menjerumuskan dan prinsip menjatuhkan maka jerat yang dipakai terutama oleh masyarakat pedesaan dalam Kabupaten Sarolangun Bangko dan Kabupaten Batang Hari boleh dikategorikan mempunyai prinsip konstruksi ganda, menjerat dan menjerumuskan. Bahan-bahan untuk membikin jeret-jerat semacam itu agaknya cukup sederhana, yakni anak pohon kayu liat yang lurus, seutas tali terbuat dari kulit terap, serta jumlah ranting-ranting kayu. Teknik pemasangan jerat dilakukan dengan cara kayu lurus ditancapkan agak dalam ke tanah, ujung kayu diikatkan tali kemudian dilenturkan sekira 60° lalu tali dilekatkan pada ranting kayu penahan posisi lengkung kayu guna menyimpan tenaga per. Pada ujung tali dibuat ikatan lingkaran lalu ditaruh melingkari onggokan ranting-ranting kayu yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat menyembunyikan lobang kecil yang khusus dibuat guna menjerumuskan kaki binatang yang akan dijerat. Apabila kancil atau napuh terinjak ranting itu pasti kakinya masuk ke dalam lobang kecil lalu dibarengi oleh sentakan jerat yang

terjadi akibat lepasnya ranting pesawat penahan lengkung kayu.

Lain halnya dengan jenis alat perburuan yang disebut "pulut". Konstruksi pulut mengandung prinsip menjatuhkan dan alat itu sering dipergunakan orang untuk menangkap burung. Pulut terbuat dari potongan ranting bambu atau lidi yang dipulut oleh gumpalan getah. Bagi orang-orang desa di Kecamatan Tanah Tumbuh membuat pulut dari sadapan getah terap yang diolah dengan cara dipanaskan, kemudian dimasukkan ke dalam tabung getah yang terbuat dari batang bambu. Ranting-ranting bambu atau lidi yang telah dipotong-potong sama panjang, kira-kira dua pertiganya diceburkan ke dalam gumpalan getah di dalam tabung, lalu disandang memakai tali gantungan dan untuk selanjutnya siap dipasang di atas pohon-pohon kayu. Pemasangan pulut sudah tentu di tempat-tempat yang gemar dihinggapi burung. Oleh sebab itu selalu orang menempatkan pulut di atas pohon-pohon kayu yang sedang berbuah atau sedang berkembang, serta saat pemasangan pulut dilakukan pada sore hari dengan cara memanjat pohon, lalu mengambil satu demi satu ranting-ranting bambu yang tertancap pada tabung getah, diletakkan secara menyebar di atas pohon. Apabila burung terinjak pulut itu niscaya ia jatuh karena badannya tercekam oleh palutan getah.

Keadaan Binatang yang Akan Di Buru.

Pada umumnya para petani sawah di daerah Jambi, jika akan menangkap burung ayam-ayam misalnya, mereka mempergunakan jaring yang terbuat dari benang yang dijalin dengan ukuran lebar kira-kira 2 meter dan panjangnya 100 meter. Cara pembuatan jaring ini dilakukan dengan mempergunakan alat yang cukup sederhana, yakni sebuah "coban" yang fungsinya sama dengan jarum jahit dan sepotong belahan bambu yang panjangnya kurang lebih 5 cm, dan lebarnya menurut ukuran mata jaring yang akan dibuat agak besar, tetapi diperkirakan burung ayam-ayaman tidak sampai dapat lolos dari mata jaring itu. Benang yang dijalin melingkari belahan bambu tadi akan menghasilkan jalinan benang berukuran mata yang sama besarnya. Pekerjaan itu disebut dengan istilah "menjirat". Pada bagian atas dan bagian bawah jaring diberi benang yang agak kasar atau sering kali juga dipergunakan kulit pohon terap, agar supaya dapat merentangkan serta mengikat ketegangan tali jaring

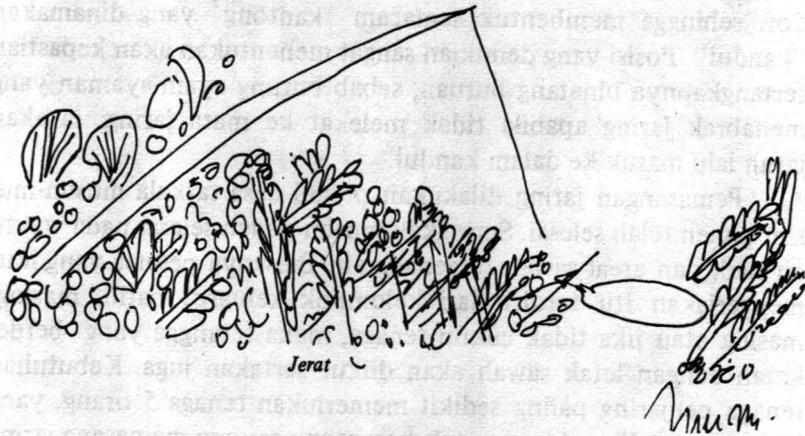
menurut bentuk yang diinginkan, misalnya bentuk segitiga bentuk lurus memanjang dan sebagainya.

Di samping itu posisi bagian bawah jaring dipasang mender, sehingga membentuk semacam kantong yang dinamakan "kandul". Posisi yang demikian sangat menentukan akan kepastian tertangkapnya binatang buruan, sebab burung ayam-ayaman yang menabrak jaring apabila tidak melekat ke mata jaring, ia akan jatuh lalu masuk ke dalam kandul.

Pemasangan jaring dilakukan petani desa tatkala musim-musim panen telah selesai. Seringkali musim panen selesai pada waktu air naik dan areal sawah tergenang air. Biasanya peserta yang ikut mengerjakan itu terdiri dari kelompok keluarga batih, masing-masing atau jika tidak cukup tenaga, maka tetangga yang berdekatan dengan letak sawah akan diikuti sertakan juga. Kebutuhan tenaga penjaring paling sedikit memerlukan tenaga 5 orang, yang kesemuanya dikerahkan untuk bergotong-royong memasang jaring maupun untuk bertindak sebagai penghalau burung ayam-ayam yang berada di semak-semak belukar dan dihalau ke arah jaring.

Pada jenis jaring yang lain, dikenal pula semacam jaring yang dipergunakan untuk menjaring rusa. Sebagaimana telah tergambar secara jelas pada halaman 46 dalam rangka uraian tentang tatacara pelaksanaan berburu rusa, maka jaring rusa dibuat dengan mempergunakan bahan utama ialah rotan. Di samping rotan panjang yang berfungsi merentangkan jaring, juga dilekatkan potongan-potongan rotan yang dibentuk dengan bentuk melingkar. Untuk sebuah jaring paling sedikit digantungkan 100 buah lingkaran rotan yang dipasang secara berhimpit-himpitan. Jaring rusa lazimnya dipasang orang di tanah genting pada sebuah tanjung, yang diperkirakan terdapat rusa di tempat itu. Pekerjaan menjaring rusa mutlak dilaksanakan penduduk pedesaan secara bergotong-royong, sebab untuk menghalau rusa diperkirakan banyak memerlukan tenaga penghalau, yang adakalanya mencapai jumlah 50 orang. Seekor rusa yang berlari menabrak jaring itu, maka lehernya akan terkena lingkaran jaring dan menjerat leher rusa itu, atau setidaknya tanduk rusa itu akan tersarung ke dalam lingkaran jaring. Sifat rusa apabila tanduknya telah tersangkut, maka ia tidak akan berdaya lagi. Pada saat-saat seperti itulah para pemburu tadi segera melepaskan tombaknya ke arah rusa yang telah terjaring.

Gambar 3



Alat-alat Perikanan.

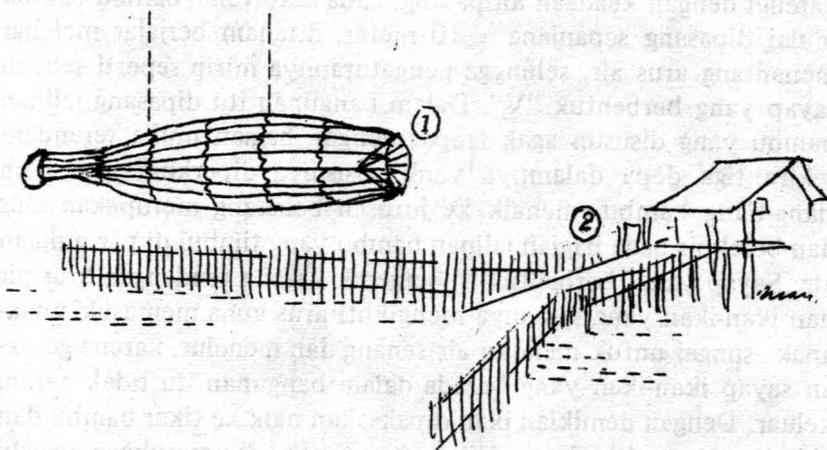
Di samping berburu, mencari ikan sudah tentu juga merupakan suatu mata pencaharian yang amat tua dalam fase pertumbuhan di Indonesia. Bagi masyarakat pedesaan yang kebetulan hidup di dekat sungai, danau atau laut, pokoknya yang berada di dekat air, tentunya mempergunakan sumber-sumber alam itu untuk keperluan hidupnya. Terutama orang-orang Melayu Jambi yang kebanyakan bertempat tinggal di sepanjang pinggiran sungai Batang Hari, mulai dari tanjung Samalidu sampai ke Tanjung Jabung, telah mempergunakan beraneka macam alat-alat untuk menangkap ikan seperti: pukat, jala, tambam, saruo, lukah, kecubung, sukam dan lain-lain.

Alat-alat perikanan yang menarik perhatian untuk dikemukakan dalam rangka masalah teknologi produksi yang tradisional antara lain ialah peralatan yang dinamakan "kecubung" dan "sukam". Kecubung adalah suatu alat penangkap ikan yang sangat sederhana, berbentuk lonjong sepanjang 1 sampai 2 meter, dipasang secara terendam di dasar danau atau sungai. Sebagaimana lazimnya bahan pembuatan alat-alat penangkap ikan, maka kecubung juga terbuat dari bahan bambu yang dipotong-potong dan dibelah, kemudian diraut dengan pisau agar supaya kelihatan rapi serta tidak lagi mengandung sembilu yang mungkin akan melukai tangan. Pekerjaan selanjutnya barulah menjalin kepingan-kepingan

bambu itu dengan memakai tali yang terbuat dari rotan, sehingga akhirnya diperoleh bentuk kecubung, bulat lonjong mengembang di tengah.

Oleh karena jenis ikan pada umumnya terdiri dari ikan tawes, nilem, mujair dan sebagainya yang berukuran tidak begitu besar sebagaimana jenis-jenis ikan laut, lagi pula airnya cukup dalam, maka kecubung dibuat dengan jalinan agak rapat, pemasangannya ditempatkan di tepian sungai agar tidak banyak mendapat pengaruh tendangan arus air. Sebelum kecubung ditenggelamkan ke dasar sungai, lebih dahulu pada bagian muka dan bagian belakang diberi tali penghubung ke permukaan sungai supaya orang dapat mengikat serta mengangkat kecubung dan ditarik ke atas bagian mukanya sehingga ikan yang berada di dalam kecubung sulit untuk dapat keluar dari alat itu. Tali kecubung biasanya dibuat orang dengan mempergunakan bahan alur kasau, yaitu bahan tali yang menurut sifatnya tidak mudah rusak akibat terendam di dalam air. Di dalam rongga kecubung diisi dengan ranting-ranting pohon jering. Adanya ranting-ranting itu sangat besar pengaruhnya ter-

Gambar 4



1. kecubung

2. Sukam

hadap kuantitas produksi ikan, karena di samping mengandung unsur bau yang khusus yang akan merangsang kedatangan ikan, juga dengan banyak ranting di dalam kecubung itu akan sangat

digemari ikan sebagai tempat bersarang.

Kalau di atas kita mengenal suatu alat penangkap ikan yang dipasang secara terhindar dari tendangan arus air, maka ada pula alat-alat perikanan yang justru menghendaki tendangan arus air sebagai syarat utama untuk menetapkan pilihan tempat pemasangannya. Alat yang demikian itu dikenal dengan sebutan "sukam". Penggunaan sukam telah dikembangkan di pelbagai tempat di Kabupaten Sarolangun Bangko dan Bungo Tebo. Keistimewaan dari pada sukam terletak pada cara pembuatan dan cara pemakaiannya. Karena besarnya alat itu maka pekerjaan pembuatan sukam harus dilakukan dengan cara pengerahan tenaga sejumlah 10 sampai 20 orang. Tenaga demikian didapat baik dari kalangan anggota sendiri, maupun dengan cara minta bantuan kepada warga-warga sedesa dengan perhitungan bagi hasil. Sukam terbuat dengan kombinasi bahan dari kayu, bambu dan rotan yang disusun serta dijalin sedemikian rupa sehingga cukup kuat menahan tekanan arus air. Pembuatan sukam mulai dari awal sampai selesai dilaksanakan di permukaan sungai pada waktu musim kemarau. Diperkirakan fondasi alat itu akan terpasang sebelum air datang menggenangi-nya. Pemasangan sukam dilakukan secara temporer pada musim-musim tertentu, misalnya pada waktu lepas musim kemarau dibarengi dengan keadaan air pasang. Pada saat itulah bambu-bambu mulai dipasang sepanjang ± 10 meter, ditanam berjajar melebar menantang arus air, sehingga pengaturannya mirip seperti sebuah sayap yang berbentuk "V". Dalam bangunan itu dipasang jalinan bambu yang disusun agak rapat dengan bagian muka terendam sekira tiga depa dalamnya yang posisinya diperkuat juga oleh tiang-tiang bambu, menaik ke jurusan belakang merupakan alur dan berakhir pada bagian jalinan bambu yang timbul di permukaan air. Sayap yang berbentuk V bergerak karena tendangan arus air dan ikan-ikan yang sedianya mengikuti arus guna memasuki anak-anak sungai untuk mencari air tenang dan menelus, karena gerakan sayap ikan-ikan yang berada dalam bangunan itu tidak berani keluar. Dengan demikian ikan dipaksakan naik ke tikar bambu dan akhirnya sampai ke bagian tikar yang timbul di permukaan air lalu ditangkap oleh sang nelayan dengan atau tanpa mempergunakan alat pemukul.

Suatu alat perikanan dalam bentuk lain yang hanya diperuntukkan bagi pemakaian perorangan, ialah alat yang dinamakan serampang. Alat ini berbentuk panjang dan terdiri dari dua bagian

yang disebut 'gandar' dan "mata serampang". Gandar terbuat dari sepotong bambu kecil, panjangnya kira-kira 2 meter yang berfungsi sebagai alat memegang dan meluruskan sasaran. Pada ujung gandar itulah diletakkan mata serampang dengan bentuk melengkung bermata tiga. Mata serampang terbuat dari besi yang diolah secara memadai. Untuk menghindari agar mata serampang tidak mudah lepas dari gandarnya, maka orang mengikatnya dengan menghubungkan gandar itu dengan mata serampang, dengan menggunakan tali terap yang dijalin melilit sebagian dari gandar secara erat dan rapi. Jalinan tali semacam itu disebut orang dengan istilah "simpe". Fungsi simpe adalah untuk mempertahankan agar mata serampang tidak mudah terlepas dari gandarnya, meskipun simpe terlerai dari lilitannya.

Penangkapan ikan yang mempergunakan serampang dilakukan orang pada malam hari, bertempat di pinggiran sungai, dengan mempergunakan sebuah lampu suluh yang dapat menyorot masuk beberapa sentimeter ke dalam air. Oleh karena pekerjaan itu harus mempergunakan lampu suluh, maka orang desa dengan menyebut pekerjaan yang demikian itu dengan sebutan "menyuluh". Tugas menyuluh dilakukan dengan cara menelusuri sepanjang pinggiran sungai dengan berjalan kaki, atau tidak jarang pula dijumpai orang-orang yang menyuluh dengan mempergunakan sebuah lampu kecil. Perahu itu bermuatan 2 orang, yakni seorang sebagai pengendali jalannya perahu dan seorang lagi bertindak sebagai pemegang serampang. Ikan-ikan yang menjadi sasaran serampang selalu merupakan ikan-ikan yang berukuran agak besar. Melalui cahaya lampu sorot, orang dapat melihat ikan yang berkeliaran di permukaan air. Tat kala serampang ditancapkan mengenai sasaran, mata serampang akan tetap melekat ke tubuh ikan kemudian ikan diseret ke atas.

Alat-alat Peternakan.

Sistem teknologi alat-alat peternakan sesungguhnya tidak banyak yang dapat diungkapkan, karena berdasarkan hasil penelitian, masyarakat pedesaan di daerah Jambi sangat kurang memberikan perhatian dalam masalah produksi peternakan, tetapi ia lebih banyak menitik beratkan pada usaha-usaha bercocok tanam. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh kalangan sarjana Antropologi Sosial, bahwa di Indonesia peternakan itu akan mempunyai tujuan khusus untuk memproduksi hasil-hasil peternakan, seperti

daging, kulit, susu, keju, mentega dan sebagainya, tetapi hanya untuk menyediakan tenaga binatang dalam bercocok tanam (18 55). Namun demikian sejumlah jenis binatang-binatang ternak seperti kerbau, kambing, itik, ayam dan lain-lain selalu ada dan hidup berkeliaran di lingkungan pedesaan, di mana kelangsungan hidupnya tidak selalu menggantungkan pada usaha nyata dari manusia pemilikinya.

Orang-orang yang mempunyai ternak kerbau lazimnya hanya mengenakan *buling*, yaitu sepotong rotan ditusukkan ke lobang hidungnya, kemudian dijalin membentuk lingkaran kecil yang berfungsi sebagai alat perlengkapan untuk menarik atau menyeret kerbau ke tempat yang dikehendaki. Pada malam hari kerbau ditarik ke sekitar halaman rumah diikat pada pohon kayu dengan seutas tali yang dikaitkan pada bulingnya. Di dekat kerbau itu diberi api unggun guna mencegah gangguan dari binatang buas. Ada kalanya jika ternak kerbau terdiri dari jumlah yang banyak, maka kerbau-kerbau itu tidak diberi tali, tapi cukup dengan cara membuat sebuah kandang dari kayu, disusun renggang, lalu ternak kerbau dikumpulkan di dalam kandang itu. Pada pagi harinya kandang kerbau dibuka serta digiring ke tempat padang rumput di hutan-hutan dan di dekat air, untuk kerbau berendam. Adanya rerumputan yang banyak dan tersedianya tempat-tempat berkuang atau berendam menjadi syarat utama bagi ternak kerbau untuk cepat tumbuh, kawin dan berkembang biak.

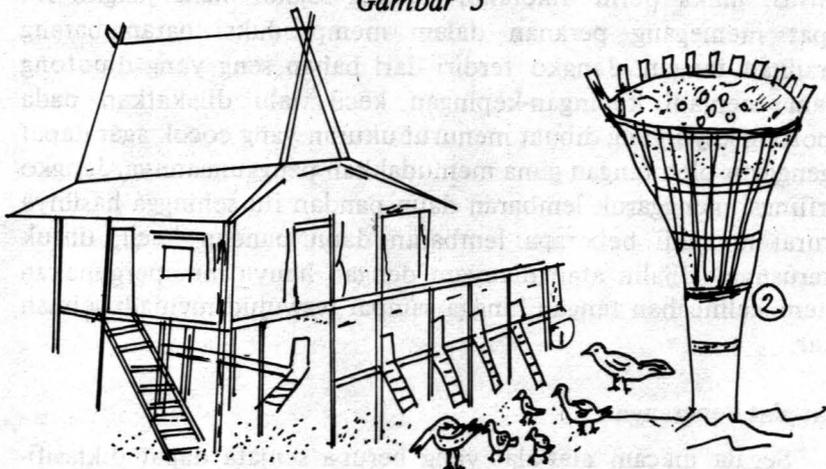
Dari segala macam ternak, maka ternak ayam dipandang sangat menguntungkan bagi masyarakat pedesaan, karena ternak ayam dapat cepat berkembang biak dan tiap-tiap keluarga dapat memptyainya tanpa melalui proses pengorbanan materi yang besar untuk memilikinya. Lain halnya dengan kondisi seseorang pemelihara ternak kerbau pada waktu mula-mula mendapatkan ternak itu sudah tentu melalui usaha tertentu atau dengan cara mengandalkan harta milik yang ada untuk dipertukarkan dengan kerbau yang dipunyai orang lain.

Alat-alat peternakan ayam yang diadakan oleh masing-masing peternak di Jambi terdiri dari sebuah rumah ayam yang disebut *reban* dan beberapa buah *sangkak ayam* sebagai tempat bertelur dan mengeram. Oleh karena bentuk rumah penduduk terdiri di atas tiang-tiang yang tingginya antara 1 sampai 2 meter, maka reban selalu dibuat orang secara menempel di bawah rumah dengan ukuran luas sangat tergantung pada jumlah ternak yang

dipelihara, tetapi tidak kurang dari ukuran antara tiang rumah, serta tinggi reban $\pm 1/2$ meter. Reban terbuat dari bahan ranting kayu sebagai lantainya dan dindingnya berasal dari bambu dibelah-belah kemudian kesemuanya itu dijalin dan diikat dengan tali rotan, di dalamnya diberi beberapa buah ranting kayu agak panjang sebagai tempat ayam bertengger dan di depan pintu reban dibuat sebuah titian untuk mencapai tanah. Ternak ayam telah terbiasa dengan rebannya pada waktu senja selalu pulang menuju reban dan pada pagi harinya ayam itu segera keluar dari reban untuk mencari makanan. Sedangkan tugas pemeliharanya hanya membuka pintu reban pada waktu pagi dan menutupnya di waktu senja, guna mencegah masuknya musuh-musuh ternak, seperti musang, yang mungkin akan mengganggu keutuhan dan keselamatan ayam itu.

Terhadap ayam-ayam yang akan bertelur, mengeram dan menetes, telah lebih dahulu disiapkan oleh pemeliharanya dengan cara membuat beberapa buah sangkak ayam, dipancangkan di sekitar reban, terbuat dari bambu yang pada bagian ujung bambu dibelah-belah tetapi tidak lepas dari ruas-ruas pada bagian pangkalnya, lalu dijalin dengan rotan sehingga ia berfungsi sebagai wadah. Di dalam wadah itu sengaja dilengkapi dengan gumpalan tangkai-tangkai padi yang akan membuat wadah itu menjadi empuk serta dapat menyesuaikan suhu sebagaimana yang dikehendaki oleh proses peneluran dari seekor ayam.

Gambar 5



1. Reban ayam

2. Sangkak ayam

Alat-alat Kerajinan.

Pada umumnya jenis barang hasil produksi kerajinan tangan yang paling banyak dihasilkan oleh masyarakat pedesaan, berupa tikar dan keranjang-keranjang. Daun pandan adalah merupakan satu-satu jenis bahan mentah yang sering dipergunakan orang dalam membuat tikar. Sedangkan keranjang dengan segala bentuk dan variasinya ada yang terbuat dari anyaman bambu dan ada yang terbuat dari anyaman rotan. Barang kerajinan tangan yang terbuat dari anyaman bambu, misalnya: tampah untuk menampi beras dan dari anyaman rotan, misalnya ambung untuk wadah mengangkut padi.

Munculnya semua jenis barang kerajinan tangan itu kecuali dibantu oleh sebilah pisau, maka secara tradisional sebagian besar diolah dan dihasilkan oleh tangan manusia, tanpa mempergunakan bantuan alat-alat lain yang seyogyanya akan menjadi sasaran uraian pada bagian ini. Adapun pisau bukanlah merupakan alat khusus untuk menghasilkan benda-benda kerajinan, tapi dapat diperuntukkan secara serba guna dalam kehidupan sehari-hari, seperti untuk memotong, untuk meraur, untuk mengupas dan sebagainya. Ada semacam alat yang dikenal dengan sebutan *Jangko* yang berfungsi sebagai alat untuk membuat barang-barang kerajinan tangan seperti tikar, kambut, sumpit dan lain-lain. Walaupun menurut sifat dan teknik pemakaian jangko pada prinsipnya sama dengan pisau, tetapi karena penggunaannya secara khusus, maka perlu diketahui tentang sejauh mana jangko itu dapat memegang peranan dalam memproduksi barang-barang kerajinan tangan. Jangko terdiri dari bahan seng yang dipotong tajam menjadi kepingan-kepingan kecil, lalu dilekatkan pada sepotong kayu yang dibuat menurut ukuran yang cocok agar dapat digenggam oleh tangan guna memudahkan penggunaannya. Jangko berfungsi menggaruk lembaran daun pandan itu sehingga hasilnya terurai menjadi beberapa lembaran daun pandan kecil, untuk seterusnya dijalin atau dianyam dengan hanya mempergunakan sistem kelincahan tangan hingga sampai terwujud menjadi sebuah tikar.

Alat-alat Peperangan.

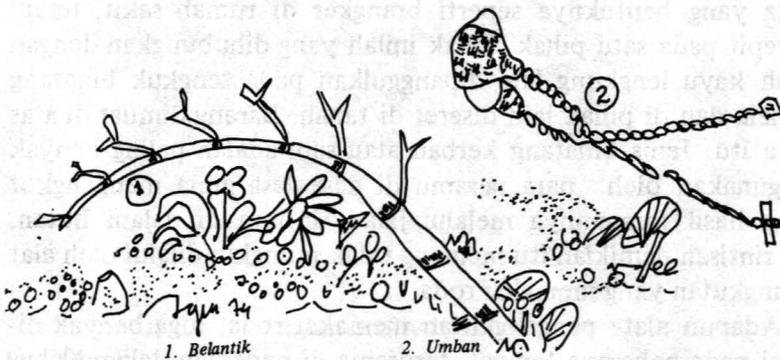
Segala macam alat-alat yang berupa senjata dapat diklasifikasikan dan dilukiskan menurut fungsinya dalam teknik pemaka'

annya, ialah senjata potong, senjata pukul senjata tusuk, senjata lempar dan senjata menahan; dan menurut fungsinya ada senjata berburu dan senjata-senjata untuk berperang.

Senjata-senjata untuk berperang yang bersifat tradisional dan dikenal oleh masyarakat pedesaan, adalah berupa senjata tusuk dan senjata lempar. Senjata tusuk yang dipergunakan untuk berperang dikenal dengan nama Belantik. Senjata ini mirip dengan teknik menjerat, dipasang di pinggir jalan yang diperkirakan akan ditempuh pihak musuh. Belantik terbuat dari pohon bambu yang masih lengkap dengan rantingnya. Setiap percabangan ranting bambu yang berdekatan searah diruncingkan pada bagian ujungnya sedangkan ranting-ranting bambu yang tidak searah dikikis habis dan dibuang dari batang bambu itu. Dengan mempergunakan beberapa potong kayu yang dibenamkan ke dalam tanah agar dapat menahan posisi belantik yang dipasang pada kayu itu lalu diberi penghubung berupa tali pesawat disisipkan pada semak-semak atau pada ranting-ranting yang terhampar di jalan yang akan dilalui musuh. Apabila tersentuh tali pesawat itu, maka belantik akan terlepas dari gagangnya, lalu menghempas ke arah jalan dan cabang-cabang bambu yang runcing-runcing tadi akan menusuk siapa saja yang berada di hadapan belantik itu.

Di desa-desa dalam Kabupaten Kerinci terkenal suatu alat peperangan yang menurut sistem pemakaian senjata itu tergolong pada senjata lempar yang disebut *umban*. Untuk mempergunakan umban, orang harus membuat semacam tali anyaman

Gambar 6



berasal dari kulit kayu terap dan pada bagian tengah tali itu dibuat dalam bentuk yang agak melebar guna meletakkan batu atau benda berat lainnya. Umban dapat melemparkan batu secara sedemikian rupa sehingga batu atau benda berat itu terlempar dalam jarak yang agak jauh dan akan mengenai musuh.

Alat-alat Distribusi dan Transpor.

Sejak zaman dahulu kala orang sudah mengenal alat-alat distribusi dan transpor sebagai alat pengangkutan hasil perburuan, hasil peramuan, hasil pertanian ataupun hasil perikanan. Untuk keperluan itu orang memakai beraneka macam alat-alat pengangkutan yang dapat dikategorikan pada alat-alat perhubungan di darat dan alat-alat perhubungan di sungai atau di laut. Adapun terhadap segala ragam alat-alat perhubungan itu dalam kebudayaan manusia agak sukar untuk diklasifikasikan menurut bentuk dan bahan mentahnya, akan tetapi lebih praktis apabila membicarakan hal itu langsung menurut fungsi dan cara pemakaiannya.

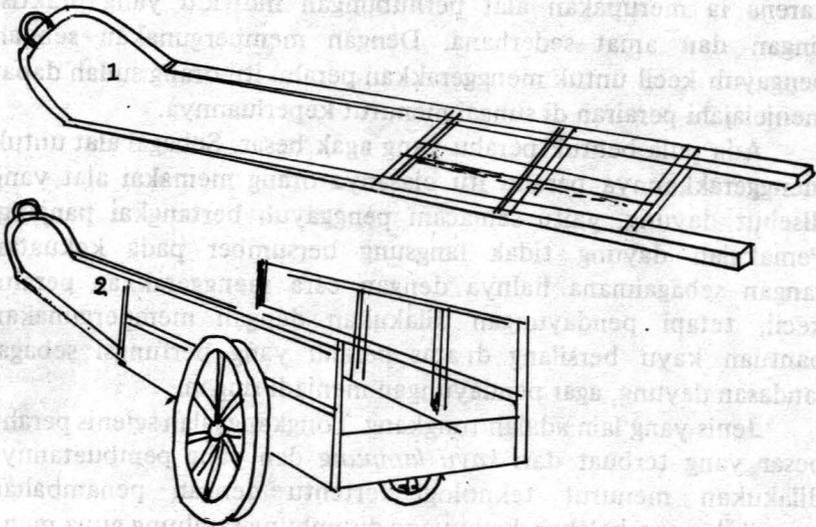
Alat-alat Perhubungan di Darat.

Jenis alat-alat perhubungan di darat yang terpenting adalah seperti lusoh dan gerobag atau pedati. Di dalam buku-buku antropologi ada di bicarakan alat pengangkutan yang disebut *travois*, yaitu alat penggeretan berupa dua batang kayu yang diikat pada kuda atau anjing. Kedua batang tadi dihubungkan dengan batang kecil yang melintang dan sekalian menjadi tempat untuk meletakkan barang-barang yang diangkut (18.24). Alat pengangkutan semacam *travois* itu dikenal pula oleh masyarakat pedesaan di daerah Jambi dengan sebutan *lusoh*. *Lusoh* terdiri dari suatu rangka yang bentuknya seperti brangker di rumah sakit, tetapi menyepit pada satu pihak. Pihak inilah yang dihubungkan dengan sebuah kayu lengkung lalu dipanggulkan pada tengkuk binatang penghela dan di pihak lain diseret di tanah. Barang dimuat di atas rangka itu. Jenis binatang kerbau atau sapi adalah paling banyak dipergunakan oleh para peramu di desa-desa guna mengangkut barang hasil ramuannya melalui jalan rintisan di dalam hutan. Jalan rintisan demikian itu memang tidak mungkin dilalui oleh alat pengangkutan yang memakai roda.

Adapun alat pengangkutan memakai roda, juga banyak dijumpai pada beberapa tempat, terutama di pedesaan dalam Kabu-

paten Bungo Tebo yang disebut gerobak atau pedati. Gerobak lazimnya dipergunakan orang di desa-desa yang mempunyai sarana perhubungan jalan agak rata sehingga perjalanan roda gerobak tidak terhambat karena kondisi jalan yang ditempuh. Seperti halnya dengan cara pembuatan kisan dalam hubungan alat pertanian di atas, maka roda gerobak juga diciptakan orang dengan memakai teknik yang sama, yakni memakai poros dengan kayu bulat, lalu dihubungkan pada kedua roda gerobak yang terbuat dari kayu balok. Dalam hal alat pengangkutan seperti ini orang biasanya mempergunakan sapi sebagai binatang penghela, karena sapi mempunyai daya tahan lebih lama untuk menempuh perjalanan di bawah teriknya sinar matahari.

Gambar 7



1. lusoh

2. gerobak

Alat-alat Perhubungan di Laut.

Istilah perhubungan di laut pada judul seksi ini tiada lain dimaksudkan sebagai identik dengan istilah perhubungan di sungai, karena daerah perairan di Jambi hanya terdiri dari sungai-sungai dan danau-danau yang secara historis dapat disebutkan ada sembilan anak sungai, yaitu: 1. Batang Merangin, 2. Batang Tabir, 3. Batang Bungo. 4. Batang Juiuhan, 5. Batang Pelepat, 6. Batang Senatang Bungo, 4. Batang Juiuhan, 5. Batang Pelepat, 6. Batang Sena-

mat, 7. Batang Tebo, 8. Batang Mesumai, 9. Batang Abuan Tungkal. Kesemuanya anak sungai itu tercermin di dalam kata-kata adat *Pucuk Jambi Sembilan Lurah*.

Bagi penduduk pedesaan yang telah memilih tepi-tepi sungai atau tepi-tepi danau sebagai tempat untuk menetap maka jalan-jalan sebagai garis perhubungan tidak dipentingkan, tapi sebaliknya alat perhubungan di sungai menempati posisi yang amat penting. Orang-orang di pedesaan mengenal bermacam-macam type alat untuk bergerak di air, ialah seperti perahu, tongkang dan rakit.

Perahu terbuat dari balok kayu yang dibelah dua, kemudian dibuat rongga di geranggang. Bentuk perahu semacam ini berukuran agak kecil seperti yang banyak kita lihat di mana-mana, karena ia merupakan alat perhubungan individu yang praktis, ringan dan amat sederhana. Dengan mempergunakan sebuah pengayuh kecil untuk menggerakkan perahu itu orang sudah dapat menjelajahi perairan di sungai menurut keperluannya.

Ada pula bentuk perahu yang agak besar. Sebagai alat untuk menggerakannya perahu itu biasanya orang memakai alat yang disebut dayung, yaitu semacam pengayuh bertangkai panjang. Pemakaian dayung tidak langsung bersumber pada kekuatan tangan sebagaimana halnya dengan cara menggerakkan perahu kecil, tetapi pendayungan dilakukan dengan mempergunakan bantuan kayu bersilang di atas perahu yang berfungsi sebagai landasan dayung, agar pendayungan menjadi ringan.

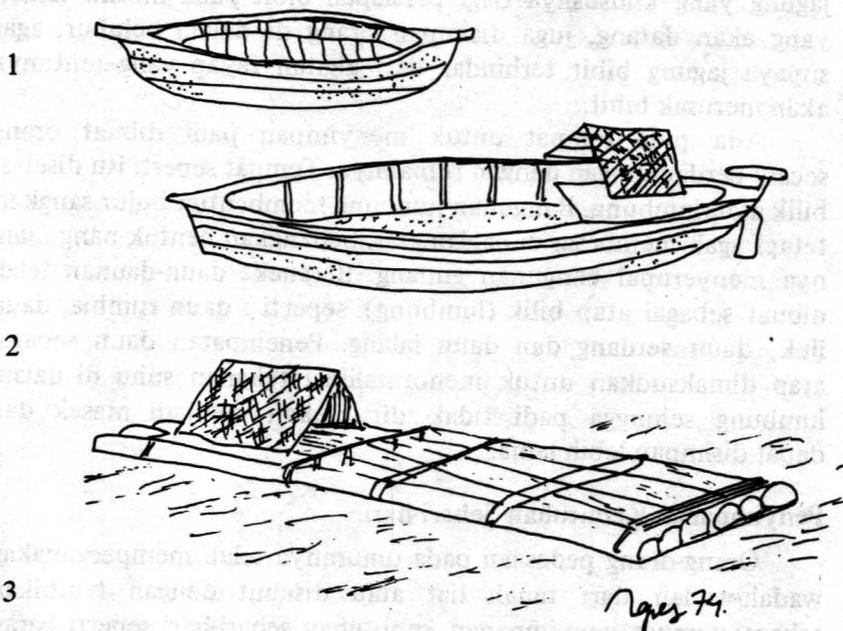
Jenis yang lain adalah tongkang. Tongkang ialah sejenis perahu besar yang terbuat dari *kayu lampung* dan yang pembuatannya dilakukan menurut teknologi tertentu dengan penambahan *jerupih* berupa belahan kayu yang disambung-sambung guna membesarkan badan perahu, kemudian setiap sambungan didempul atau diberi pakal memakai serat-seratan, sehingga terbentuk menjadi sebuah tongkang yang dapat terapung di sungai dengan kapasitas penampungan muatan yang sangat banyak. Untuk menggerakkan tongkang itu dipergunakan sebuah galah terbuat dari batang bambu yang pada ujungnya diberi alat pengait membentuk kombinasi kail dan tombak. Pihak kail dipergunakan sebagai alat penancap agar tongkang dapat diseret dengan perantaraan galah, sedang pihak tombak dipergunakan sebagai alat penancap agar tongkang dapat ditolak secara mantap melalui galah.

Suatu alat perhubungan yang bentuknya lebih sederhana lagi, adalah rakit. Rakit diciptakan masyarakat pedesaan sebagai alat perhubungan yang kegunaannya agak terbatas, hanya untuk keperluan pengangkutan barang mengikuti arus sungai atau menyeberang sungai. Hal ini disebabkan prinsip tubuh rakit terendam di dalam air dan karena beratnya sukar untuk bergerak maju berlawanan dengan air. Rakit terdiri dari susunan kayu lempung atau susunan bambu-bambu yang diikat dengan jalinan rotan serta atasnya diberi lantai sebagai tempat meletakkan barang, dan juga didirikan tadah angin sebagai tempat fungsi sebagai rakit. Demikian misalnya orang mengambil kayu besar atau bambu-bambu di hutan dan membawanya ke desa melalui sungai.

WADAH-WADAH ATAU ALAT UNTUK MENYIMPAN.

Setiap macam wadah sudah tentu berfungsi sebagai tempat-tempat untuk menimbun, memuat dan menyimpan barang. Oleh sebab itu wadah sering juga disebut orang alat untuk menyimpan.

Gambar 8



1. Perahu 2. Tongkang 3 Rakit.

Jika diklasifikasikan menurut bahan mentahnya wadah atau alat-alat untuk menyimpan itu ada yang terbuat dari kayu bambu, rotan, daun-daunan dan tanah liat. Pada seksi di bawah ini akan disebut beberapa macam wadah yang diklasifikasikan menurut fungsinya, yakni sebagai tempat penyimpanan kebutuhan sehari-hari dan sebagai wadah dalam rumah tangga.

Penyimpanan Hasil Produksi.

Sebagai wadah untuk penyimpanan hasil-hasil produksi, misalnya pada sektor hasil produksi pertanian, orang memakai *belubur* untuk menimbun padi yang baru selesai dipotong dari tangkainya. Lokasi belubur selalu berada di bawah pondok atau di bawah rumah yang dibuat dengan cara memberi dinding pada ketinggian empat sudut tiang dan luasnya disesuaikan menurut ukuran bidang yang dibutuhkan. Bahkan dinding belubur kebanyakan dibuat orang dari kulit kayu dan ada pula yang dibuat dari buluh bambu yang dianyam. Sedangkan ranting-ranting kayu dipergunakan orang sebagai lantainya, dijalin erat dan rapat supaya padi tidak berceceran ke luar dari belubur sebagai wadahnya. Di samping sebagai tempat penimbun padi, maka buah-buahan jagung yang khususnya bagi persiapan bibit pada musim tanam yang akan datang, juga disimpan orang di dalam belubur, agar supaya jagung bibit terhindar dari gigitan rayap yang tentunya akan merusak bibit.

Ada pula tempat untuk menyimpan padi dibuat orang secara berdampingan dengan rumahnya. Tempat seperti itu disebut bilik atau lumbung. Bangunan lumbung membentuk bujur sangkar, tetapi agak membesar di bagian atas. Sedangkan bentuk bangunannya menyerupai bangunan gudang. Beraneka daun-daunan telah dibuat sebagai atap bilik (lumbung), seperti : daun rumbia, daun ijuk, daun serdang dan daun lalang. Penempatan daun sebagai atap dimaksudkan untuk menormalisasi tekanan suhu di dalam lumbung sehingga padi tidak dipaksakan menjadi masak dan dapat disimpan lebih lama.

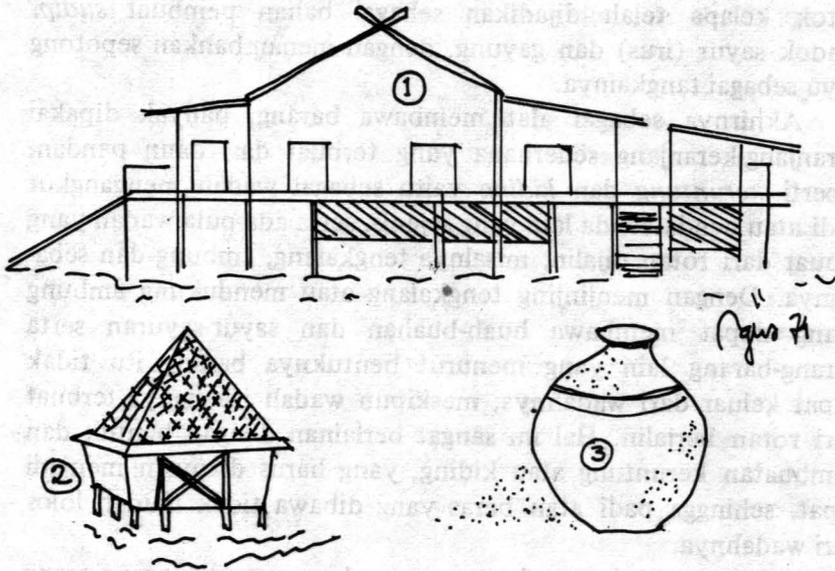
Penyimpanan Kebutuhan Sehari-hari.

Orang-orang pedesaan pada umumnya telah mempergunakan wadah-wadah dari tanah liat atau disebut dengan tembikar, sebagai tempat penyimpanan kebutuhan sehari-hari seperti beras, pekasam ikan, manisan tebu, minyak kelapa dan sebagainya.

Wadah itu disebut orang *selebu*.

Dengan memakai prinsip bangunan takar atau guci, orang menciptakan selebu beraneka macam bentuk dan ukuran sesuai menurut jenis barang yang akan ditempatkan, misalnya untuk menyimpan beras, seyogyanya menggunakan selebu yang besar, sedang untuk menyimpan manisan, cukup memakai selebu kecil. Teknik pembuatan selebu pada dasarnya dilakukan dengan cara mengolah tanah liat lalu disusun gumpalan-gumpalan lembung yang ditumpuk-tumpuk, atau membentuk satu gumpalan lembung besar. Setelah dibuatkan rongganya barulah dilakukan pembakaran

Gambar 9



1. Belubur 2. Lumbung 3. Selebu

Wadah Dalam Rumah Tangga.

Kecuali mempunyai fungsi sebagai tempat menimbun, memuat dan menyimpan, wadah dalam rumah tangga seperti periuk belanga pada khususnya dan semua wadah pada umumnya juga mempunyai fungsi untuk memasak dan sebagai alat makan dan dalam lapangan transpor sebagai tempat untuk membawa barang-barang.

Dalam lapangan memasak, periuk belanga adalah merupakan wadah utama memasak bagi keperluan hidup dalam sesuatu rumah tangga. Koleksi periuk belanga yang nampak dilihat pada setiap rumah tangga orang-orang pedesaan, kebanyakan juga terbuat dari bahan tembikar, baik tempat untuk menanak nasi atau pun tempat untuk memasak sayur dan jenis masakan-masakan lain.

Sebagai alat-alat makan, maka kulit buah labu kayu (kelebas) atau kulit keras dari buah kelapa tua (batok kelapa) seringkali menjadi wadah yang serba guna, sehingga dapat melengkapi isi perabot dapur. Demikian piring mangkok telah dibuat orang dari kulit labu kayu yang dibersihkan dengan cara memakai kulit kepah sebagai alat pengeruk isi buah labu. Sedangkan kepingan batok kelapa telah dijadikan sebagai bahan pembuat *sudip*, sendok sayur (irus) dan gayung, dengan menambahkan sepotong kayu sebagai tangkainya.

Akhirnya sebagai alat membawa barang, banyak dipakai keranjang-keranjang sederhana yang terbuat dari daun pandan, seperti *keruntung* dan *kiding* yaitu sebagai wadah mengangkut padi atau benda-benda lain yang sejenis, serta ada pula wadah yang dibuat dari rotan dijalin, misalnya tengkalang, ambung dan sebagainya. Dengan menjinjing tengkalang atau mendukung ambung orang dapat membawa buah-buahan dan sayur-sayuran serta barang-barang lain yang menurut bentuknya barang itu tidak dapat keluar dari wadahnya, meskipun wadah itu hanya terbuat dari rotan berjalin. Hal ini sangat berlainan dengan bentuk dan pembuatan keruntung atau kiding, yang harus dianyam menjadi rapat, sehingga padi atau beras yang dibawa tidak mudah lolos dari wadahnya.

Adapun untuk membawa air, pada umumnya orang-orang pedesaan memakai kulit buah labu kayu seutuhnya, kecuali dua lobang pada bagian atasnya supaya dapat memasukkan air ke dalam wadah itu. Di samping itu lobang jari tangan supaya mudah membawanya. Pembersihan kulit labu supaya kulitnya dapat dibuat wadah untuk membawa air, sehingga isinya membusuk, kemudian barulah disodok secara berulang-ulang dengan memakai alat sepotong rotan yang sebelumnya buah labu itu direndam ke dalam air, agar isinya membusuk terlebih dahulu.

MAKAN DAN MINUMAN.

Dalam rangka pembicaraan tentang *material culture*, dan teknologi yang dihubungkan pada jenis makanan yang terdapat di pedesaan dalam daerah Jambi dapat dipandang dari dua sudut: a). Dipandang dari sudut bahan mentahnya ialah sayur-sayuran dan daun-daunan, buah-buahan, akar-akaran, biji-bijian, daging ikan dan lain-lain. b). Dipandang dari sudut tujuan atau pemakaiannya dapat digolongkan ke dalam beberapa golongan, ialah makanan, minum-minuman, bumbu-bumbuan dan bahan yang dipakai untuk menikmati saja, seperti teh, kopi dan tembakau.

Terlepas dari ke dua sudut pandangan di atas, titik tolak pembicaraan dalam rangka ini hanya akan dilihat dari tingkat kegunaan dari suatu bahan makanan dalam kehidupan sehari-hari. Demikian makanan itu dapat pula diklasifikasikan menjadi makanan utama, makanan sampingan serta makanan dan minuman khusus.

Makanan Utama. Pada umumnya yang menjadi makanan utama bagi orang-orang di pedesaan, adalah jenis makanan yang berasal dari biji-bijian, sayur-sayuran dan ikan. Adapun yang berasal dari biji-bijian ialah seperti padi, jagung dan buah kelapa sangat memegang peranan dalam memelihara kelangsungan hidup seseorang. Padi diolah melalui kisaran dan lesung, lalu diperoleh butir-butir beras, kemudian beras ditanak menjadi nasi. Dalam setiap rumah tangga tentu mempunyai persediaan beras untuk dijadikan nasi, karena secara tradisional paling tidak dua kali dalam sehari mesti memakan nasi berikut dengan lauk-pauknya, seperti sayur-mayur ataupun ikan.

Pada musim peceklik di mana hasil panen padi tidak mencukupi kebutuhan untuk jangka waktu tertentu, maka orang-orang di pedesaan selalu menempatkan jagung sebagai makanan pengganti beras. Teknik pembuatan makanan dari jagung dilakukan dengan cara merendam butir-butir jagung itu sejenak ke dalam air, selanjutnya ditumbuk guna dibuat tepung. Pekerjaan selanjutnya hanya tinggal merebus tepung jagung itu dan kemudian dimakan bersama-sama dengan buah kelapa yang diparut, atau dimakan bersama ikan panggang, maupun bersama sayur-sayuran hasil tanamannya.

Begitu pula keadaan yang terdapat pada masyarakat Suku Nelayan (Bajau) yang mendiami daerah pantai dalam Kabupaten Tanjung Jabung. Meskipun sistem mata pencaharian hidupnya hanya terletak pada bidang perikanan, namun karena senantiasa berhubungan dengan masyarakat lain di luar kelompoknya, mereka dapat menyesuaikan jenis makanan utamanya sebagaimana jenis makanan orang-orang lain di luar lingkungannya. Hal ini dilakukan dengan cara menjual hasil perikanan mereka.

Akan tetapi lain pula halnya keadaan yang dijumpai dalam kehidupan suku Kubu atau suku Anak Dalam di Kabupaten Sarolangun Bangko. Pada kelompok masyarakat ini ternyata daging babi atau daging binatang lain hasil buruannya telah menjadi makanan utama baginya dan gadung dijadikan bahan campuran dalam mengaduk makanan itu pada suatu wadah setelah daging-daging dimasak dahulu.

Makanan Sampingan.

Kesuburan tanah pedesaan telah memudahkan muncul berbagai jenis tumbuh-tumbuhan yang produktif serta bermanfaat bagi kebutuhan hidup manusia. Di antaranya tumbuh-tumbuhan itu banyak yang menghasilkan buah-buahan yang dapat dimakan, seperti : buah pisang, buah rambutan, buah pepaya, buah jambu, buah mangga, buah sawo, dan lain-lain. Buah-buahan semacam itu selalu dijadikan orang sebagai makanan sampingan. Yang dimaksud dengan istilah makanan sampingan dalam hubungan ini ialah golongan makanan yang pengadaannya tidak begitu mendesak untuk disiapkan sebagaimana dengan pengadaan makanan utama.

Hasil penelitian yang cukup menarik perhatian untuk disebutkan pada seksi ini adalah buah pisang sebagai salah satu macam makanan sampingan yang sering kali ditempatkan orang selaku pengiring makanan utama. Sebab suatu gejala yang nampak pada kehidupan orang-orang pedesaan dalam mengatur makanan selalu pisang setelah beberapa saat selesai menyantap makanan utama. Bahkan pada beberapa desa menyebut posisi makanan buah pisang sebagai pembasuh mulut.

Beraneka macam bentuk buah pisang telah dijumpai di daerah Jambi. Oleh sebab itu sebagai identitas untuk lainnya orang-orang pedesaan telah pula memberi berbagai nama untuk buah

pisang dengan mendasarkan pada suatu keadaan tertentu. Demikian ada sebutan yang didasarkan pada kesamaan bentuknya dengan benda lain, seperti : Pisang lidi, pisang tanduk, pisang rotan, dan sebagainya, serta ada pula sebutan yang didasarkan sifat benda itu, seperti : pisang gembur, pisang kelat, pisang manis dan sebagainya.

Makanan dan minuman khusus. Dalam lingkungan kehidupan masyarakat di pedesaan dikenal beberapa jenis makanan khusus yang sengaja dibuat orang dalam rangka hubungan dengan suatu peristiwa tertentu. Jenis makanan itu adalah antara lain seperti yang disebut *nasi kunyit panggang ayam* dan *ketan lemak*.

Nasi kunyit panggang ayam biasanya dihidangkan kepada orang-orang yang mempunyai pekerjaan yang bersangkutan dengan dengan seistem religi. Jika seorang misalnya telah berhasil menempuh suatu pekerjaan yang amat berbahaya atau ia telah terhindar dari suatu malapetaka yang terjadi, lalu keluarga yang bersangkutan pada suatu saat harus mengadakan upacara makan bersama sebagai penghormatan atas kekuatan gaib yang telah menyelamatkan diri salah seorang anggota keluarganya dari segala rintangan dan malapetaka yang terjadi. Upacara diatur dengan mengundang para tetangga, teristimewa untuk beberapa orang selaku pelaksana upacara, di mana nantinya makanan khusus nasi kunyit panggang ayam dihidangkan di hadapan kelompok pelaksana upacara itu.

Adapun jenis makanan khusus lainnya yang disebut ketan lemak, dapat dijumpai manakala seorang istri memasuki masa hamil tujuh bulan. Keluarga pihak yang hamil akan segera menyiapkan ketan lemak, yakni beras ketan yang direbus dengan campuran santan kelapa. Ketan lemak dimasukkan ke dalam beberapa piring guna diantarkan dan diserahkan kepada setiap dusun yang ada di desa itu. Penyerahan ketan lemak kepada sang dukun dimaksudkan sebagai tanda pemberitahuan yang sekali gus yang mengandung arti permintaan dari si empunya ketan lemak agar di saat itu terasa akan bersalin, sang dukun harus datang memberikan pertolongan segera setelah dukun menerima berita itu.

Kemudian sebagai minuman khusus, jika dihubungkan dengan suatu upacara tertentu boleh dikatakan tidak pernah

dijumpai, kecuali untuk minuman khusus lainnya yang selalu diminum orang berhubung dengan suatu peristiwa tertentu. Minuman itu ialah : a). air kelapa muda, b). air pohon kayu sengar. Air buah kelapa muda biasanya dihidangkan untuk orang-orang yang sedang menderita penyakit, misalnya saja penyakit cacar. Orang-orang pedesaan menganggap air buah kelapa dapat berfungsi sebagai obat, karena air itu mengandung suhu panas sehingga akan mampu mendorong penyakit cacar keluar dari tubuh si sakit. Sedangkan air pohon kayu sengar hanya diminum oleh orang-orang yang sedang melakukan perburuan atau peramu di dalam hutan. Ada kalanya di dalam hutan itu orang mengalami ketiadaan air untuk diminum, sedang mereka kebetulan berada sangat jauh dari tepian sungai atau danau. Oleh sebab itu mereka berusaha mendapatkan pohon kayu sengar. Dan dengan cara memancing cabang-cabang kayu itu dengan sebilah pisau atau parang, air akan menetes. Tetesan air ditampung dengan memakai buluh bambu sebagai wadahnya. Pekerjaan seperti itu disebut dengan istilah *menyadap air*.

PAKAIAN DAN PERHIASAN

Pakaian sehari-hari. Pakaian dalam arti yang seluas-luasnya merupakan suatu benda-benda kebudayaan yang amat penting di dalam kehidupan masyarakat. Pada awal pertumbuhannya orang pedesaan di daerah Jambi mengenal pakaian sehari-hari berupa kain dan baju tanpa lengan. Akan tetapi setelah orang-orang pedesaan di hadapan masa pertumbuhan suatu proses akulturasi, khusus menyangkut bahan pakaian, Lalu sekarang kebanyakan wanita-wanita pedesaan memakai baju kurung dengan berselendang yang disusun belitkan di kepala dan kainnya terdiri dari kain sarung biasa yang diperoleh dengan cara tukar menukar dengan hasil pertanian yang digarapnya. Sedangkan kaum laki-laki kebanyakan memakai celana gelembung setengah ruas, lampau selikit dari lutut panjangnya dan yang umumnya berwarna hitam, mudah melakukan gerakan dalam pekerjaan sehari-hari.

Bila dilihat dari bahan mentahnya, pakaian sehari-hari dikenal oleh masyarakat pedesaan terdiri dari dua macam yaitu : yang terbuat dari kulit pohon dan pakaian yang terbuat dari bahan tenunan. Selendang yang selalu dipakai oleh kaum wanita pede-

saan bahan mentahnya adalah benang yang berasal dari kapas hasil tanaman sendiri atau pun kapas yang diperoleh dari pihak lain. Sedangkan penutup kepala (kopiah) dari kaum laki-laki ada yang terbuat dari benang dan ada pula yang terbuat dari ijuk.

Cara pengolahan pakaian disesuaikan dengan bahan mentahnya. Khusus mengenai bahan pakaian yang terbuat dari kulit pohon terap, dikenal teknik pembuatan yang dimulai dengan cara merendam dan merebus sekumpulan kulit pohon terap itu, agar sifatnya menjadi lembut dan lunak. Pekerjaan selanjutnya tinggal memukul mukul kulit kayu yang telah lunak itu sampai menjadi lemas, sehingga ia dapat dipakai guna menjalankan fungsinya sebagai alat menahan pengaruh dari sekitar alam. Ada pun bahan pakaian yang terbuat dari benang, seperti kain sarung dan selendang, kopiah dan lain-lain, teknik pengolahan bahan serupa itu dilakukan orang dengan memakai alat tenun yang sangat sederhana, dan bentuk alat ini mirip sekali dengan kincir air. Setelah ditenun digunting menurut potongan yang dikehendaki serta dijahit dengan tangan sendiri. Sedangkan kopiah yang memakai bahan ijuk, pengolahannya dilakukan dengan cara menganyam, tak ubahnya seperti orang menganyam barang-barang kerajinan tangan.

Baik kain sarung maupun kopiah pada umumnya mempergunakan pola lazim sebagaimana terlihat dalam kehidupan dewasa ini, kecuali dalam hal kopiah, ada yang memakai motif gunung, yakni panjang dan menonjol ke atas, yang sengaja diciptakan orang pedesaan sebagai tanda penghormatan atas daerah pendukung hasil kebudayaan seperti itu.

Pakaian-Pakaian Upacara. Pakaian upacara dari suatu peralatan perkawinan misalnya, nampak penuh beraneka warna yang tegas segar. Keadaan ini banyak dijumpai di desa-desa. Warna yang tegas segar dari kain baju mempelai seperti merah kesumba dengan biru tua, disertai sulam-sulaman dan di sana sini ditaburi dengan manik-manik yang dijahit. Benang emas memegang peranan penting dalam semua sulaman. Pada waktu orang mengadakan upacara peresmian atau penobatan. Ketua-Ketua Suku (Kalbu) atau pun upacara penobatan pasirah tampillah orang-orang yang berpakaian khusus berupa celana panjang yang menyempit pada bagian kakinya. Warna baju dan celananya kehitam-hitaman.

Pada umumnya semua bentuk pakaian upacara terbuat dari

bahan kapas, dengan perlengkapan bahan lainnya, antara lain berupa daun pandan, kulit kayu sebagai alat mencelup. Bagi Suku Anak Dalam (Kubu), bentuk pakaian upacara tak ubahnya seperti pakaian sehari-hari, di mana bahan bakunya terdiri dari kulit kayu terap. Perbedaannya hanya terletak pada segi perhiasan yang melekat atau yang menyertai pakaian yang dipakainya.

Pakaian upacara dibuat dengan memakai alat tenun yang sederhana sifatnya, maka orang sudah dapat melakukan pembuatan pakaian. Mula-mula tenunan hanya memakai benang kapas saja, akan tetapi kemudian setelah adanya sutera yang datang dari negeri Cina, lalu penduduk mengolah bahan tenunan itu dengan memakai benang kapas yang dicampur dengan sutera. Tenunan Jambi pada waktu itu terkenal dengan nama tenunan *celucuan*.

Adapun bentuk dan pola baju, mirip seperti potongan jas tutup, dengan warna hitam berkancing tujuh, serta diberi sulaman bahan benang emas pada lengannya. Benang-benang itu tersusun sedemikian rupa sehingga mengandung motif bunga-bunga. Sedangkan celananya bagian atas agak longgar, akan tetapi makin ke bawah makin menyempit. Sebagai alas kaki dipergunakan sandal yang berwarna *kasut*, dengan bentuk dan pola seperti sandal jepit.

Kain pepat tabung, bahan mentahnya berasal dari bahan benang kapas bercampur sutera, sedang gelang dan kalung terbuat dari bahan logam mulia.

Sanggul lipat pandan, yaitu rambut wanita yang disanggul dengan cara menguraikannya, kemudian barulah dilipat dengan sistem jalinan. Kalung berbentuk : bunga lempang 17 itu, pembuatannya dilakukan dengan cara memandai dan ditempa sedemikian rupa, guna mewujudkan kepingan-kepingan logam yang amat tipis. Begitu pula gelang, pembuatannya dengan teknologi yang sama.

Sebagaimana fungsinya pakaian dalam upacara, maka fungsi yang sama berlaku pula terhadap perhiasan upacara ini. Di kalangan orang-orang pedesaan di Kabupaten Kerinci, upacara adat di lingkungan kerabat yang diselenggarakan setiap tahun maka fungsi pakaian dan perhiasan adalah untuk membedakan mana anak jantan dan mana anak betino (wanita).

Perlengkapan yang biasanya menyertai upacara itu, ialah antara lain berupa kopiah atau peci berwujud seperti destar,

lalu keris disisipkan di muka. Di samping itu pula tidak ketinggalan kain amban, yakni sebutan kain sarung yang dipakai setengah ruas, sedikit di bawah lutut.

Bila ditinjau dari sudut fungsi pemakaian pakaian upacara itu, maka dapat dikatakan bahwa di samping mempunyai fungsi sebagai perhiasan badan, juga sekaligus pakaian itu merupakan lambang keunggulan dan kejayaan daerah.

Perhiasan Sehari-hari.

Benda perhiasan sehari-hari yang dipakai oleh orang-orang terutama wanita di pedesaan, kebanyakan terdiri dari cicin, kalung dan anting-anting, serta ada kalanya dilekan pula manik-manik pada baju bagian depannya. Kesemuanya itu terwujud dalam bentuk biasa, tanpa adanya suatu keistimewaan atau suatu pengkhususan yang sekiranya akan patut dijadikan sasaran pada uraian ini.

Perhiasan-perhiasan di atas, ada yang terbuat dari bahan perak, dan ada pula yang terbuat dari kertas, daun-daunan ataupun dari kulit binatang.

Khusus bagi perhiasan yang terdiri dari bahan perak, maka teknologi pembuatannya dilakukan orang dengan cara pembakaran dan selanjutnya masuk ke dalam proses memandai guna memperoleh bentuk yang diinginkan. Sedangkan dalam hal perhiasan-perhiasan lainnya, mereka membuatnya melalui kerajinan tangan, di mana kertas, daun-daunan, atau kulit binatang itu, kemudian diperhalus sedemikian rupa sehingga benda-benda itu dapat berfungsi sebagai benda perhiasan badan.

Perhiasan-Perhiasan Upacara.

Ketika menyambut kedatangan tamu yang sangat dihormati serta sangat disegani, ada kalanya nampak para penyambut tamu terutama kelompok wanita pedesaan memakai perhiasan gelang, dukuh, sunting (= subang) dan pendak (pending), dengan susunan pemakaian yang memberatkan kelihatannya. Pada jari-jari tangan terhias : *bungo aro*, atau *dendang sekawan*, yaitu nama-nama yang diberikan kepada cincin yang terbuat dari logam mulia yang sengaja ditempa sehingga terwujud sebagai kepingan-kepingan logam yang amat tipis.

TEMPAT PERLINDUNGAN DAN PERUMAHAN.

Di tiap-tiap daerah adakalanya dijumpai aneka warna macam dan bentuk perlindungan (tempat berlindung) yang dibuat oleh suku bangsa yang mendiami daerah daerah itu. Demikian pula keadaan yang terdapat pada kehidupan orang-orang pedesaan di daerah Jambi. Pembuatan dari segala macam bentuk tempat berlindung, gubuk-gubuk dan rumah-rumah jika digolongkan menurut bahan mentahnya, ada yang terbuat dari kayu, sedang atapnya ada pula yang terbuat dari ijuk atau daun-daunan, misalnya daun lalang, daun salak, daun rumbai, daun nipah dan daun pisang.

Dipandang dari sudut pemakaiannya tempat berlindung itu pada hakekatnya dapat dibagi ke dalam dua kategori, yakni tempat perlindungan dan rumah-rumah menetap, antara lain termasuk rumah tempat tinggal. Untuk kepentingan sistematika penyajian pada bagian ini diuraikan ke dua macam bentuk tempat berlindung seperti yang disebutkan tadi.

Tempat Perlindungan. Suatu masalah yang ditimbulkan oleh kalangan masyarakat yang mempunyai sistem mata pencaharian hidup berburu, meramu, bercocok tanam atau menangkap ikan, ialah masalah berlindung ialah pada waktu berkembah di jalan. Untuk memecahkan hal itu maka orang membuat beraneka ragam tempat berlindung, seperti : *terarak*, *tanda angin* dan *pondok*.

Bagi orang-orang yang selalu menggantungkan hidupnya pada berburu dan menangkap ikan, sudah tentu biasa membuat teratak, yakni alat perlindungan sederhana terbuat dari bahan-bahan yang mudah dicari di sekitar tempat itu. Sebagai rangka dasar teratak ada kalanya orang mempergunakan dahan-dahan kayu yang tumbuh dan ada juga yang sengaja menancapkan beberapa potong kayu bercabang yang dihubungkan dengan susunan ranting-ranting kayu berjalin rotan membentuk kerangka tempat berlindung berbentuk tinggi pada bagian depan dan rendah pada bagian belakang, yang disebut *kajang sesikat*, kemudian diberi atap daun rumbai atau daun salak.

Tadah angin banyak dikenal oleh orang-orang yang mempergunakan sungai sebagai garis perhubungan. Mereka yang menetap di tepian sepanjang sungai, memakai perahu bahkan

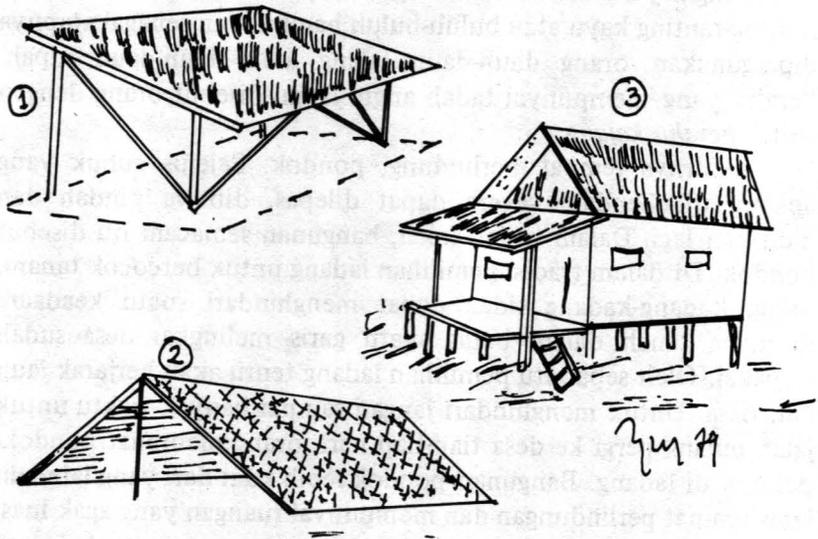
juga rakit sebagai alat transpor. Untuk berlindung selama dalam perjalanan, mereka membuat tadah angin di atas perahu atau rakit. Bentuk hubungan gudang adalah ciri yang amat nyata dari suatu tadah angin yang dibuat dari rangkaian persilangan atau sejumlah ranting-ranting kayu atau buluh-buluh bambu, dan sebagai atapnya dipergunakan orang daun-daunalang atau daun-daun nipah. Perahu yang mempunyai tadah angin lazim disebut orang dengan istilah *perahu kajang*.

Akhirnya tempat berlindung, pondok. Sejenis gubuk yang apabila dikehendaki segera dapat dilepas, dibawa pindah dan didirikan lagi. Dalam istilah lokal, bangunan semacam itu disebut pondok. Di dalam tradisi pemilihan ladang untuk bercocok tanam, orang kadang-kadang tidak dapat menghindari suatu keadaan, di mana tanah dalam batas suatu garis melingkar desa sudah terpakai. Oleh sebab itu pemilihan ladang tentu akan berjarak jauh dari desa. Untuk menghindari jangan sampai banyak waktu untuk jalan pulang pergi ke desa tiap-tiap hari, orang membuat pondok-pondok di ladang. Bangunan pondok lebih kuat dari yang lain-lain jenis tempat perlindungan dan mempunyai ruangan yang agak luas, sehingga dimungkinkan untuk dapat menampung satu keluarga batih. Pondok dibuat orang bukan dalam bentuk kajang sesikat, tetapi kerangkanya mempunyai konstruksi hubungan serta dilengkapi gergang dan anak tangga bersilang. Namun kesemuanya itu memakai bahan mentah yang sama seperti teratak, dengan tambahan dinding yang terbuat dari bahan pelupuh atau kulit kayu.

Rumah Tempat Tinggal.

Pada umumnya bentuk dan struktur rumah tempat tinggal penduduk di daerah ini tergolong pada bentuk pokok yang dalam ilmu antropologi dinamakan rumah di atas tiang (*pille dwelling*). Karena sesuai dengan kondisi daerahnya yang banyak berawa-rawa dan sangat mudah digenangi air. Rumah-rumah yang ada di dalam daerah Kabupaten Batang Hari, Kabupaten Tanjung Jabung, dan di Kotamadya Jambi mempunyai bentuk persegi yang terbagi atas empat ruang, yaitu : Ruang muka, ruang tengah, garang dan dapur. Posisi lantai pada ruang muka lebih rendah daripada ruang tengah yang dibatasi oleh sebuah bendul. Sebagai rumah keluarga biasanya pada sudut kiri-kanan bagian dalam pada ruang tengah dibuat atau disediakan ruangan khusus yang berfungsi sebagai tempat tidur. Orang-orang Tanjung Jabung

Gambar 10



1. Teratak 2. Tadah angin 3. Pondok

yang membuat rumah bertiang panjang dengan mempergunakan bahan khusus yaitu batangnibung yang dibenamkan sedalam mungkin. Batang nibung di samping mempunyai daya tahan agak lama, juga sangat mudah didapat di daerah itu. Dinding rumah umumnya terbuat dari bahan-bahan yang tidak terlalu berat, agar supaya tidak melampaui kekuatan daya tahan tiang-tiang yang ditegakkan di atas tanah berlumpur. Demikian kita lihat dinding-dinding rumah Penduduk di Tanjung Jabung, ada yang terdiri dari daun-daun nipah atau kulit terap. Daun nipah yang dipergunakan sebagai atap rumah, atau pada jenis lain nampak pula rumah-rumah yang beratap. Sedangkan genteng atau bahan-bahan lain yang dianggap berukuran sangat berat, hampir-hampir tidak dijumpai di daerah ini, karena kondisi tanah tidak memungkinkan untuk menampung bangunan-bangunan rumah seperti yang terdapat di daerah-daerah lain.

Sebagai pengecualian, ada juga beberapa rumah yang beratap genteng dan berdinding papan, berukuran tebal sampai 2,5 Cm.

Rumah-rumah seperti itu hanya dimiliki oleh orang-orang kaya atau para pemimpin dan tokoh masyarakat setempat, karena tiang-tiang rumah semacam itu kebanyakan terdiri dari bahan kayu bulian yang pada ujung-ujung tiang yang terbenam diberi landasan kayu keras yang disebut *tapak*, guna mencegah tererosoknya tiang-tiang yang disebabkan oleh tekanan daya berat runah. Semua rumah-rumah yang dijumpai di Tanjung Jabung, selalu dibuat menghadap ke jalan raya, di mana ketinggian jalan di sekitar dengan lantai rumah. Untuk menghubungkan rumah-rumah dengan jalan yang ada, orang masing-masing membuat jembatan.

Agak berbeda keadaannya dengan bentuk-bentuk rumah yang terdapat di daerah Kabupaten Kerinci. Bentuk rumah khas Kerinci terkenal dengan sebutan *rumah panjang*.

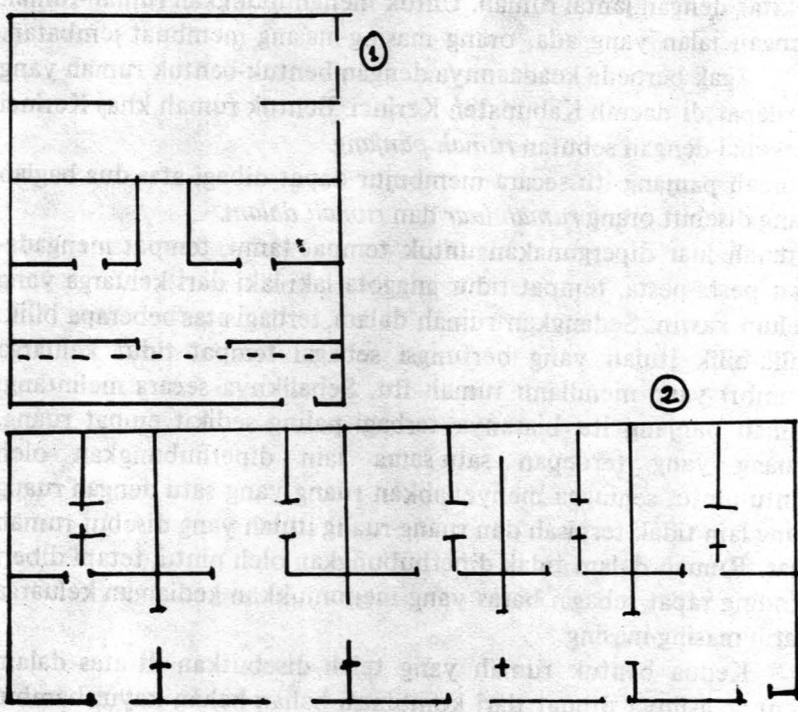
Rumah panjang itu secara membujur dapat dibagi atas dua bagian yang disebut orang *rumah luar* dan *rumah dalam*.

Rumah luar dipergunakan untuk tempat tamu, tempat mengadakan pesta-pesta, tempat tidur anggota laki-laki dari keluarga yang belum kawin. Sedangkan rumah dalam, terbagi atas beberapa bilik. Bilik-bilik itulah yang berfungsi sebagai tempat tidur keluarga (tumbi) yang mendiami rumah itu. Sebaliknya secara melintang, rumah panjang itu biasanya terbagi paling sedikit empat ruang. Ruang yang terdepan satu sama lain diperhubungkan oleh pintu-pintu, sehingga menyebabkan ruang yang satu dengan ruang yang lain tidak terpisah dan ruang-ruang itulah yang disebut rumah luar. Rumah dalam tidak diperhubungkan oleh pintu, tetapi diberi dinding rapat sebagai batas yang menunjukkan kediaman keluarga batih masing-masing.

Kedua bentuk rumah yang telah disebutkan di atas dalam bentuk aslinya dibuat dari kombinasi bahan-bahan kayu, bambu, kulit kayu dan rotan, sedang atapnya kebanyakan terdiri dari daun lalang, daun nipah atau ijuk. Dari bahan-bahan itu orang akan dapat membuat rumah tempat tinggal, meskipun cara pembuatannya waktu itu mempergunakan teknologi serta peralatan yang amat sederhana, karena belum banyak dikenal alat-alat seperti : bor, pahat, paku dan lain-lain. Misalnya untuk menghubungkan balok-balok kayu satu sama lainnya orang mempergunakan sistem membelah atau pun memberi lobang pada bahagian ujung kayu, dengan maksud agar mempermudah cara mempertautkannya sehingga menjadi kokoh dan kuat. Di lain pihak untuk melekatkan dinding, lantai maupun atap dan sebagainya pada dasarnya mereka

banyak memakai sistem mengikat dengan rotan. Pada masa sekarang ini tentunya paku lebih diutamakan sebagai alat untuk melekatkan rumah tempat tinggal.

Gambar 11



1. Denah rumah bertiang tinggi, 2. Denah rumah panjang

Menurut adat, apabila seorang akan mendirikan rumah harus didahului dengan pemberitahuan kepada para pemuka adat serta kaum kerabat di sekitarnya. Dalam rangka ini tidak luput pula keterlibatan seorang dukun mengamankan lokasi rumah agar tidak mendapat gangguan dari setan-setan atau roh-roh halus yang mungkin menduduki tanah yang akan dipergunakan. Pekerjaan dukun untuk mengusir setan-setan dari tempat itu biasanya dilakukan

secara terpisah mendahului dari waktu upacara mendirikan rumah. Salah satu kegiatan tradisional yang diintroduksikan oleh dukun dalam rangka pendirian sebuah rumah, ialah menaburkan tepung tawar pada setiap sudut rumah yang akan dibuat. Kemudian dari pada itu barulah hari berikutnya diadakan upacara pendirian rumah, yang diawali dengan pembacaan doa. Doa lazimnya dibacakan oleh seorang pemuka agama yang pada pokoknya mengharapkan perlindungan dari yang Maha Kuasa, agar rumah yang akan dibangun itu dapat selesai dengan cepat dan selamat, terhindar dari segala gangguan setan, serta bagi keluarganya yang akan menjadi penghuni rumah itu akan mendapat berkah dunia dan akherat.

Selesai pembacaan doa, beberapa orang yang sengaja datang untuk membantu upacara pelaksanaan itu (yang biasanya terdiri dari kaum kerabat pihak pendiri rumah) mengangkut alat perumahan ke tempat yang dekat yang akan dibangun. Akhirnya upacara ditutup dengan acara makan bersama. Di desa-desa dalam Kabupaten Sarolangun Bangko pada acara makan bersama ini dihidangkan *bubur ayak* yakni sejenis makanan yang terbuat dari tepung beras yang dimasak dengan memakai campuran bumbu-bumbu yang lezat, seperti daun sop, bawang goreng dan sebagainya.

-
1. Prof. Dr. Koentjoroningrat, *Beberapa pokok Antropologi Sosial*.
Cetakan pertama, Jakarta, Dian Rakyat, 1965, hal 48.
 2. *Ibid*, hal 55.
 3. Prof. Dr. Koentjoroningrat, *Pengantar Antropologi*.
Cetakan ke V, Jakarta, Aksara Baru, 1974, hal 172.
 4. Prof. Dr. Koentjoroningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*
Op. Cit., Hal 24.
 5. Prof. Dr. Koentjoroningrat, *Pengantar Antropologi*.
Op. Cit., halaman 175.
-

Bab V

SISTEM RELIGI DAN SISTEM PENGETAHUAN

SISTEM KEPERCAYAAN.

Dalam kehidupan umat manusia selalu disadari akan adanya suatu alam dunia yang tidak nampak dalam arti di luar batas pancainderanya dan di luar batas akalinya. Dunia gaib itu menurut sistem kepercayaan mengandung bayangan-bayangan tentang wujudnya dewa-dewa, mahluk-mahluk halus, tentang apakah terjadi atas diri manusia sesudah mati, tentang wujud dunia akherat dan sebagainya. Dengan demikian berarti menurut kepercayaan orang, mahluk dan kekuatan-kekuatan yang menduduki dunia gaib itu dapat berupa : dewa-dewa yang baik maupun yang jahat, mahluk-mahluk halus seperti roh leluhur, hantu-hantu yang baik maupun yang jahat, dan kekuatan sakti yang bisa berguna atau yang bisa menimbulkan bencana (219).

Kepercayaan Kepada Dewa-Dewa. Sarjana antropologi Inggris E. B. Taylor dalam bukunya yang berjudul *Primitive Cultures* (1873) dikatakan bahwa mahluk-mahluk halus yang berupa dewa itu berasal dari jiwa yang sudah lepas dari tubuh manusia dan hidup terus sepanjang masa. Di daerah Jambi wujud dan tingkah laku yang bertujuan untuk memuja dewa-dewa, terutama sangat terkenal di kalangan penduduk suku Anak Dalam (kubu). Akan tetapi golongan penduduk itu tidaklah secara tegas-tegas menganut kepercayaan kepada dewa-dewa, seperti halnya kepercayaan orang Bali dari daerah Tugunan yang benar-benar memuja dewa dengan upacara-upacara rutin, atau dengan ditentukannya dewa langit, dewa bumi, dewa gunung dan sebagainya.

Nama-nama dewa secara personifikasi tidak dikenal di daerah Jambi, tetapi unsurnya selalu ada dan terwujud di dalam perasaan manusia. Demikian misalnya apabila orang berjalan pada tempat tertentu dan tiba-tiba bulu tengkuknya terasa berdiri, maka hal itu menunjukkan adanya roh halus yang membayangnya.

Menurut kepercayaan orang Suku Anak Dalam, dewa-dewa itu pemunculannya ditandai oleh datangnya mala petaka atau

sebaliknya ditandai oleh datangnya suatu keberhasilan di dalam menghadapi kenyataan hidup. Salah satu contoh misalnya, apabila salah seorang menderita sakit, mereka menganggap bahwa dewa-dewa sudah datang dan menurunkan malapetaka. Oleh sebab itu sebagai bujukan kepada dewa-dewa itu, orang lalu mengadakan upacara adat yang dikenal dengan sebutan *besele* yang diperankan oleh salah seorang dukun dari kelompok masyarakat itu. Besale adalah sebutan dari suatu upacara yang dikenal oleh masyarakat suku Kubu yang diselenggarakan mengobati orang sakit yang gawat. Apabila bujukan dukun berfungsi sebagai penghubung kepada dewa-dewa berhasil, si penderita dapat sembuh dari sakitnya. Apabila keadaan si sakit semakin gawat, hal itu berarti bahwa dewa-dewa sudah amat marah kepada diri yang bersangkutan, oleh karena ada suatu perbuatan orang itu yang tidak disetujui oleh dewa-dewa.

Orang-orang Suku Anak Dalam percaya bahwa tempat tinggal dewa-dewa terdapat pada tempat-tempat tertentu, misalnya saja pada pohon-pohon kayu yang besar, di hulu-hulu sungai, di tebing yang curam dan sebagainya. Pada tempat-tempat seperti itu orang tidak bebas baik dalam bersikap maupun dalam berbuat, Sikap bungkem tanpa membisikkan mantera-mantera tertentu, akan membuat dewa-dewa menjadi murka. Begitu pula apabila seorang berbuat sesuatu hal yang dianggap tabu, niscaya orang tadi menjadi sakit atau bahkan bisa menjadi mati. Adanya dewa-dewa yang menduduki tempat-tempat serupa itu juga diyakini oleh orang-orang pedesaan, yang hidup dari bercocok tanam. Keyakinan yang demikian tampak dari orang-orang pedesaan yang tidak berani membuat pondok atau membuat rumah di bawah pohon kayu besar dan tidak berani berladang pada lokasi daerah bertanjung atau teluk-teluk. Apabila ada orang yang berani berbuat hal yang demikian itu, niscaya malapetaka mengancam keselamatan hidup kelompok keluarga yang bersangkutan.

Kepercayaan Kepada Mahluk-Mahluk Halus.

Menurut anggapan orang-orang pedesaan, mahluk-mahluk halus, seperti roh-roh leluhur dan hantu-hantu menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Hutan rimba yang gelap, bangunan-bangunan rumah tua yang tidak dihuni orang, di bawah pohon-pohon kayu yang rindang, dianggap penuh dengan berbagai mahluk-mahluk halus, roh-roh dan hantu-hantu. Bayangan orang

tentang bentuk tubuh dari mahluk-mahluk halus itu berbeda-beda, tergantung daripada fantasinya masing-masing. Ada yang mengatakan mahluk halus itu bentuknya kerdil, dan ada pula yang mengatakan mahluk-mahluk itu mempunyai paras yang cantik molek atau sebaliknya dapat berupa amat mengerikan. Di Kerinci tergambar adanya kepercayaan orang kepada mahluk-mahluk halus yang ditandai oleh adanya istilah-istilah tertentu, seperti ialah : *tataman* (= bertemu hantu) *tatampo* (= ditampar hantu), tapijek anaok antau (= terpijak anak hantu). Begitu pula pada kuburan orang-orang yang dianggap keramat atau orang yang dianggap perkasa, misalnya kuburan orang Kayo Hitam di Kabupaten Batang Hari, oleh sebagian penduduk dan para pendatang lainnya sering mengantarkan sajian dan bunga-bunga serta melepaskan ayam hitam. Perbuatan semacam itu dilakukan tiada lain karena mereka percaya akan adanya mahluk-mahluk halus. Di lain tempat dalam daerah Kabupaten Bungo Tebo dan Kabupaten Sarolangun Bangko ada pula orang membayangkan mahluk halus itu bertempat tinggal di sungai-sungai. Demikian tampak dari kebiasaan orang atau warga masyarakat setempat yang sering mengadakan persembahan sajian pada teluk-teluk yang seringkali menenggelamkan perahu-perahu mereka.

Kepercayaan Kepada Kekuatan-Kekuatan Gaib.

Dalam menghadapi dunia gaib, orang mempunyai perasaan yang bermacam-macam, ada rasa takut, ada rasa ngeri, di samping ada yang merasa hormat, cinta dan sujud kepadanya. Segala perasaan itu timbul dari sebab adanya kenyataan di dalam kehidupan, di mana terjadi hal-hal yang luar biasa yang sukar dijangkau oleh pancaindera. Sebagai contoh, orang percaya akan adanya kekuatan gaib karena suara halilintar yang tiba-tiba mengeluarkan api yang apabila halilintar itu menyambar pohon kayu, maka kayu itu akan tumbang dan apabila menyambar diri seseorang, maka orang itu akan hangus dan mati seketika.

Dari adanya perasaan-perasaan tersebut di atas, timbul dorongan pada masyarakat untuk mencari hubungan dengan dunia gaib, yaitu melalui upacara-upacara keagamaan, atau melalui pembacaan mantera-mantera tertentu. Di kalangan orang-orang Melayu Jambi terkenal dengan istilah *bernazar* (niat untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu) dengan cara antara lain mengunjungi suatu tempat yang dianggap suci dan keramat.

Maksud perbuatan semacam itu mereka lakukan agar kekuatan-kekuatan tinggi atau kekuatan-kekuatan gaib menjalankan kehendaknya dan berbuat apa yang dicapainya.

Kepercayaan Kepada Kekuatan-Kekutan Sakti.

Orang-orang pedesaan di daerah Jambi banyak yang menganut kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan sakti. Orang selalu percaya bahwa tokoh-tokoh manusia yang luar biasa seperti pemuka upacara keagamaan, dukun dan orang-orang kerdil adalah orang-orang yang mempunyai kekuatan sakti. Apabila seorang pemeluk agama Islam yang taat beribadah dan apa-apa yang dimohonnya kepada Tuhan guna kepentingan orang banyak, misalnya memohon hujan pada musim kemarau yang panjang dan tiba-tiba datang hujan, maka orang itu oleh masyarakat dianggap mempunyai kekuatan sakti. Apabila seseorang yang menderita sakit yang sudah sekian lamanya lalu karena jampi-jampi dan obat-obat sang dukun, orang itu menjadi sehat, maka dukun itu dianggap mempunyai kekuatan sakti. Begitu pula orang tidak boleh memperlakukan orang-orang yang kerdil fisiknya, karena ia dianggap mempunyai kekuatan sakti. Dan apabila ternyata ada orang yang sering menggangukannya, niscaya mereka akan ditimpa malapetaka yang tidak diinginkannya.

Di samping itu banyak pula di kalangan masyarakat Jambi yang percaya bahwa suara yang mempunyai arti penting seperti kata-kata yang diucapkan pada sumpah, suara yang diucapkan kalau orang mengutuk, suara kalau orang mengucapkan ramalan dan sebagainya adalah merupakan suara yang mempunyai akibat panjang, karena suara-suara itu mengandung kekuatan-kekuatan sakti. Demikian pula kita jumpai pada pihak-pihak yang akan menyelesaikan persengketaan, guna memperoleh sesuatu hak, sering kali mengucapkan sumpah di hadapan orang lain tentang sesuatu yang diingkarinya. Sesuatu sumpah apabila dilanggar, berakibat fatal bagi orang yang melakukannya. Demikian pula seorang ibu dalam berhadapan dengan anaknya, apabila sang ibu mengeluarkan kutukan kepada anak itu, karena kesalahan anak, maka si anak akan menemui rintangan-rintangan pada masa hidupnya, misalnya sakit, miskin, cacat dan sebagainya. Di lain pihak ramalan dari seorang peramal, kadang-kadang menjadi suatu kenyataan. Keadaan seperti itu membuat orang percaya bahwa peramal tadi mempunyai kekuatan sakti yang dapat mengetahui

peristiwa-peristiwa di masa yang akan datang.

Benda-benda pusaka, benda-benda jimat adalah juga termasuk sebagai benda-benda yang mempunyai kekuatan sakti. Benda pusaka itu ada yang berupa keris, ada pula yang berupa senjata yang telah kering memakan sasaran, dan ada pula yang berupa perhiasan seperti cincin, kalung dan sebagainya.

KESUSASTRAAN SUCI.

Menurut Prof. Dr. Koencoroningrat, kesusastraan suci adalah kompleks konsepsi-konsepsi dan dongeng-dongeng suci tentang sifat-sifat dan kehidupan dewa-dewa dan makhluk-makhluk halus, serta juga segala ajaran-ajaran dan aturan-aturan keagamaan (dogmatik) serta hukum-hukum keagamaan (228). Dalam kesusastraan suci itu sering juga termaktub suatu bagian besar dari konsep-konsep dan pengetahuan dari suku bangsa yang bersangkutan. Oleh para penganut dari suatu religi, kesusastraan itu selalu dianggap suatu pengetahuan sakral, yang suci dan keramat.

Kesusastraan suci itu bisa bersifat tak bertulis dan hidup dalam ingatan orang-orang ahli dan pemuka-pemuka agama, tetapi juga bisa bersifat tertulis dalam kitab-kitab suci.

Lisan.

Dalam masyarakat daerah Jambi yang terutama hidup di desa-desa, kesusastraan suci yang berbentuk dongeng-dongeng tidak banyak yang diformulasikan untuk dapat dianggap sebagai endapan dari kepercayaan-kepercayaan umum dalam masyarakat. Suatu dongeng yang tidak tertulis (lisan) yang menyangkut tentang dewa-dewa, tentang nabi-nabi tentang peristiwa-peristiwa yang dialami oleh seseorang yang telah mati ketika ia dihidupkan kembali di dalam kubur, adalah sering kita dapati di kalangan masyarakat. Dongeng yang menyangkut tentang dewa-dewa antara lain diceritakan bahwa adanya pelangi (istilah lokal: kuwung) pada langit di ufuk Timur, menjadi pertanda bahwa bidadari dari kahyangan sedang turun mandi. Pada suatu hari sengaja orang mengintai saat bidadari turun mandi, di mana ia menanggalkan pakaiannya disitulah ia (bidadari) itu menampakkan diri dengan keadaan tubuh polos dan jelita serta rambutnya yang terurai lepas sampai kepangkal tumit. Orang yang mengintai

tadi segera mengambil pakaian bidadari tadi lalu disembunyikannya. Sang Bidadari tidak dapat lagi menggaibkan dirinya, karena tidak ada pakaian membuat ia menjadi manusia biasa. Oleh sebab itu dengan bujuk rayu dari orang yang menyembunyikan pakaiannya, lalu orang itu dapat mengawini bekas bidadari tadi. Beberapa tahun kemudian, setelah mendapat dua orang anak hasil perkawinan itu, bekas bidadari tiba-tiba menemukan kembali pakaian aslinya yang dulu pernah hilang. Dengan diperolehnya kembali pakaian itu ia dapat kembali lenyap dari pandangan menuju ke alam hidup bidadari. Sebelum kembali ke kahyangan ia sempat membawa dua orang anaknya tadi. Sang suami yang merasa kehilangan anak dan istrinya tidak lama kemudian menjadi gila dan akhirnya mati.

Pada masyarakat di lingkungan Pacinan seberang Kota Jambi seringkali menggunakan dongeng-dongeng tentang masa hidup yang dialami nabi-nabi Adam, nabi Nuh, nabi Sulaiman, di mana dongeng-dongeng itu secara lancar diceritakan di dalam suatu rangkaian kenduri dan biasanya dongeng itu disajikan di muka umum oleh seorang juru dongeng pada waktu kenduri menjelang masuknya bulan puasa. Dongeng-dongeng disajikan dengan kata-kata, gubahan-gubahan kata-kata yang indah indah, sehingga meresap ke dalam lubuk hati orang yang mendengarnya. Begitu pula dongeng tentang orang yang bangkit dari kuburnya setelah mati, telah membuat orang yang mendengarnya menjadi sadar dan takut akan mati, apabila tidak mempunyai bekal ilmu agama untuk menjalani kehidupan di akhirat.

Tertulis.

Kesusastraan suci yang disajikan orang dalam bentuk tertulis, sama sekali tidak dijumpai. Hal ini mungkin disebabkan desakan pengaruh penetrasi kebudayaan yang bersumber dari bangsa Gujarat, sehingga kesusastraan suci yang hanya dikenal masyarakat ialah berpegang pada isi Al Quran serta kitab-kitab Sahibul Hikayat.

SISTEM UPACARA.

Di atas telah dikemukakan bahwa dunia gaib yang sukar dijangkau oleh akal manusia itu ditempati oleh dewa-dewa yang baik maupun yang jahat, makhluk-makhluk halus dan kekuatan-

kekuatan sakti yang berguna yang dapat menimbulkan bencana. Di dalam menghadapi dunia gaib itu makhluk manusia mempunyai perasaan yang bermacam-macam, ialah cinta, hormat, bakti, tetapi juga takut, ngeri dan sebagainya, atau dengan suatu campuran dari segala macam perasaan tadi. Hal ini semuanya mendorong manusia untuk melakukan berbagai macam perbuatan guna mencari hubungan dengan dunia gaib, yakni dengan upacara keagamaan. Adapun upacara keagamaan itu selalu merupakan suatu perbuatan suci dan keramat. Demikian pula hal-hal yang berhubungan dengan upacara itu, seperti: tempat upacara saat upacara, benda dan alat-alat upacara dan pimpinan upacara, akan dibacakan satu demi satu.

Tempat Upacara.

Semua tempat di mana orang merasakan adanya dunia gaib, seperti di bawah pohon yang besar dan rindang, di suatu teluk yang sering memakan korban dan lain-lain biasanya dianggap sebagai tempat keramat untuk melakukan upacara-upacara keagamaan.

Jika orang sering mengalami musibah di sebuah sungai atau sebuah Teluk, maka pada waktu-waktu tertentu sekelompok masyarakat yang dipimpin seorang dukun atau pawang pergi mendatangi tempat itu dengan memakai sebuah atau beberapa buah perahu. Di atas perairan itu dengan tidak mengubah bentuk maupun embel-embel sebagai identitas tempat upacara, mereka langsung melaksanakan upacara keagamaan. Kecuali apabila upacara itu diselenggarakan pada suatu desa, misalnya Suku Anak Dalam yang selalu melaksanakan upacara keagamaan di Desa Induk, maka dalam hal ini tempat upacara dipersiapkan sedemikian rupa, di mana nampak adanya pemisahan antara tempat pimpinan upacara dan tempat orang-orang yang menjadi peserta upacara. Tempat upacara itu dibuat secara sederhana dengan bentuk seperti mimbar, tetapi hanya terbuat dari ranting-ranting kayu yang disusun serta diberi tempat berpijak secara khusus agar supaya pimpinan upacara berada dalam posisi yang lebih tinggi dari orang-orang lain.

Adapun yang paling umum menjadi tempat keramat upacara keagamaan adalah kuburan. Hal ini dapat dimengerti karena kuburan itu selalu dibayangkan sebagai tempat di mana

orang dapat paling mudah berhubungan dengan roh-roh nenek moyang yang meninggal. Penghormatan suku kubur nenek moyang memang suatu adat yang paling dikenal, bukan hanya di daerah Jambi tetapi di beberapa tempat di Indonesia, bahkan hampir di seluruh dunia. Oleh sebab itu dapat kita lihat bahwa kebanyakan kubur-kubur di daerah ini, apalagi dari kuburan orang-orang yang dianggap mempunyai kekuatan sakti semasa hidupnya seperti: Kuburan Rd. Mat Tahir, kuburan orang kayo hitam (salah seorang bekas panglima perang daerah yang gagah perkasa), Kuburan putri ayu, selalu nampak rapi karena dirawat dengan baik oleh orang-orang tertentu.

Adapun yang amat dipastikan sebagai tempat upacara adalah mesjid-mesjid, langgar-langgar, musolla-musolla, yang sengaja dibuat oleh orang-orang yang memeluk agama Islam. Tempat itu tidak boleh ditempati oleh sembarangan orang, kalau masuk ke dalamnya harus membuka sandal, dan di dalam tempat upacara itu tidak boleh mengeluarkan pembicaraan yang kotor dan sebagainya. Kesemuanya itu adalah merupakan pantangan-pantangan yang apabila dilanggar niscaya akan menimbulkan bencana.

Saat dan Waktu Upacara.

Upacara keagamaan biasanya dilakukan pada saat-saat yang tertentu, misalnya pada waktu orang mulai membuka hutan baru untuk bercocok tanam, pada waktu orang akan pergi menangkap ikan secara besar-besaran (berkarang ikan), pada waktu akan memasuki suatu tingkatan di dalam laur hidup manusia (masa hamil, masa kelahiran, masa perkawinan, masa menghadapi kematian) dan sebagainya. Waktu-waktu serupa itu dirasakan orang sebagai saat-saat yang genting, yang bisa membawa banyak bahaya gaib, yang akan membawa kesengsaraan dan penyakit kepada manusia, maupun tanaman.

Seringkali bahaya-bahaya gaib itu datang menimpa manusia dengan berbagai macam tanda-tanda dan alamat-alamat terlebih dahulu. Di daerah Jambi masyarakat menganggap dan mempercayai bahwa datang musim kemarau yang panjang, sehingga tanaman banyak sekali yang tidak membawa hasil, sebagai alamat akan datangnya berbagai penyakit dan bencana. Begitu pula apabila datang musim banjir yang meluap-luap sampai ke lantai rumah, dianggap sebagai alamat bahwa air itu akan

merenggut nyawa seseorang. Orang-orang di daerah Kabupaten Batang Hari menganggap apabila burung murai berbunyi pada malam hari di sekitar rumahnya, merupakan alamat akan datangnya hal-hal yang tidak menyenangkan. Keadaan-keadaan serupa itu merupakan tanda bahaya. Segala bahaya itu sering dianggap oleh penduduk berpangkal kepada suatu peristiwa dalam dunia gaib, di mana menurut anggapan orang desa kejadian itu timbul disebabkan adanya ruh-ruh halus yang hendak membalas dendam atas kelalaian manusia, atau ada kalanya dianggap orang sebagai tanda kemarahan dari dewa-dewa.

Benda dan Alat-alat Upacara.

Benda dan alat-alat upacara yang sering di pakai penduduk di daerah ini dalam hal menjalankan upacara-upacara keagamaan, ialah antara lain berupa wadah untuk tempat sajian, wadah atau mangkuk untuk meletakkan tepung tawar, keris, cerana dan lain-lain. Selain itu alat bunyi-bunyian seperti gong, bedug dan suara-suara dengan lagu-lagu merdu (misalnya seperti suara orang adzan, suara takbir dan memuji kebesaran Tuhan) selalu dibunyikan orang pada saat memasuki upacara. Hal semacam itu dilakukan karena dirasakan orang bahwa suara dan nyanyian itu adalah merupakan suatu unsur yang amat penting di dalam upacara, karena ia bisa menambah suasana keramat.

Keaneka ragam dari benda dan alat-alat upacara itu dapat pula dilihat pada waktu orang-orang di Daerah Kabupaten Kerinci melaksanakan upacara *Asyik*. *Asyik* artinya khusus (konsentrasi penuh). Upacara semacam ini sering terlihat di dusun Siulak Kecil—kecamatan Gunung Raya. Kabupaten Kerinci yang diselenggarakan orang dengan sehubungan kepercayaan mistik untuk meminta pengobatan, pertahanan maupun kesuburan tanaman, serta terhindar dari hama. Menurut keterangan, asal mula tempat dilakukan upacara *Asyik* adalah di dekat kuburan ninik Siak lengih di Bukit Koto Pandan—Sungai Penuh, dengan mengadakan kenduri besar-besaran. Ninik Siak Lengih artinya nenek yang alim dan berkepala gundul. Oleh karena itu pada kesempatan upacara, banyak masyarakat yang datang melepaskan kaul dan permohonannya. Di dalam upacara seperti itu di samping adanya tari-tarian suci, juga banyak sekali dipakai alat-alat seperti cembung putih untuk menyusun kembang tujuh warna, saji-sajian yang berisi beberapa macam makanan dan

lain-lain. Kesemuanya itu merupakan lambang bagi pemujaan kepada nenek moyang. Kelengkapan lainnya dapat disebutkan seperti wadah untuk meletakkan benda-benda pusaka yang dianggap keramat, keris perhiasan-perhiasan, kunci serta selempar kain hitam.

Pimpinan dan Peserta Upacara.

Orang-orang yang melakukan upacara keagamaan, biasanya orang atau orang-orang yang ahli dalam melakukan pekerjaan itu. Hal ini mungkin dimaksudkan untuk menghindari segala kesalahan-kesalahan, sebab apabila terjadi kesalahan dianggap menimbulkan *mudhorat* (sesuatu yang tercela) yang akan berakibat terjadinya malapetaka. Selain itu orang-orang ahli dalam bidang keagamaan, sudah tentu dianggap mengetahui keinginan dari dewa-dewa atau keinginan dari ruh-ruh nenek moyang dan sebagainya. Di daerah Jambi pada umumnya orang yang dianggap ahli dalam melakukan upacara keagamaan, ialah pemuka-pemuka agama (para Kiyai) dan dukun-dukun.

Pemuka agama, atau di kalangan pemeluk agama Islam di Jambi orang-orang seperti itu disebut atau disapa dengan istilah: Guru, ialah orang-orang yang karena sesuatu pendidikan khusus, menjadi ahli dalam bertindak selaku pemuka upacara keagamaan. Tiap-tiap bagian dari rangkaian dalam upacara, selalu membutuhkan pengetahuan dan latihan-latihan yang lama. Untuk mengucapkan dan melagukan syair-syair pujaan dengan baik dan sempurna, mereka selalu memaksa diri mempelajari sifat-sifat dari bahasanya. Bahasa yang sering dipergunakan oleh kalangan guru selalu mempergunakan bahasa Al Qur'an. Pemimpin atau guru selalu diikuti oleh pesertanya. Demikian misalnya dapat dilihat pada pemeluk agama Islam, ketika melakukan sholat berjemaah pasti tampil seseorang yang bertindak sebagai Pemimpin atau Imam, dan yang lainnya bertindak selaku pengikutnya atau Makmum.

Dukun ialah orang yang seringkali melakukan semacam upacara mengundang ruh nenek moyang dengan memakai tubuhnya sendiri. Orang yang bertugas sebagai dukun itu amat dikenal dan terkenal di kalangan orang-orang pedesaan di daerah ini, sebab apabila salah seorang anggota masyarakat dalam kehidupannya mengalami suatu masalah yang ia sendiri tidak sanggup memecahkannya, misalnya mencari pencuri, mengobati

tubuh yang sakti, atau untuk dapat menghindari bahaya-bahaya gaib yang mungkin menimpa dirinya, orang itu selalu meminta pertolongan kepada seorang dukun. Seorang dukun di dalam kehidupan sehari-harinya tidak berbeda dengan kehidupan anggota masyarakat lainnya. Ia juga mempunyai mata pencaharian hidup yang tidak berbeda dengan yang lain. Hanya kemampuan untuk mengundang ruh itu membedakannya dengan orang lain. Seorang dukun, jika dikunjungi oleh seorang biasanya terus melontarkan kata-kata kepada tamunya, bahwa ia sudah tahu maksud kedatangan tamu itu. Mungkin saja kata-kata yang demikian itu sengaja diucapkan oleh sang dukun sebagai sugesti kepada orang yang datang dan supaya orang itu lebih yakin akan kemampuan dukun tersebut. Kebanyakan di daerah Jambi prektek dukun selalu dilengkapi dengan alat-alat: mangkuk berisi air ditaburkan aneka warna kembang. Melalui wadah atau mangkuk tadi, sang dukun mengarahkan jampi-jampi yang dibisikkannya, lalu beberapa saat kemudian ia terus menentukan sikap dan memberikan petunjuk kepada pasiennya tentang cara dan syarat-syarat yang harus dilakukan oleh yang bersangkutan, sehingga dengan cara yang telah dirumuskan oleh sang dukun itu niscaya dapat mencapai apa-apa yang diharapkan.

Jalannya Upacara.

Dalam pembicaraan perihal jalannya suatu upacara keagamaan agaknya akan lebih tercakup apabila kita mengungkapkannya dari segi unsur-unsur yang terdapat di dalam sesuatu rangkaian upacara keagamaan. Setiap macam upacara keagamaan yang dikenal masyarakat di daerah Jambi dapat dikatagorikan ke dalam beberapa unsur perbuatan yang khusus, diantaranya: Bersaji, Berdoa dan makan bersama.

Di tiap pedesaan seringkali dijumpai orang atau sekelompok keluarga batih melakukan upacara bersaji dengan cara memberi makanan-makanan yang dipandang lezat, seolah-olah dewa-dewa atau ruh-ruh mempunyai kegamaran yang seperti manusia. Pada umumnya sajian diletakkan orang di tengah-tengah rumah pada waktu malam hari, atau sajian diletakkan pada sebuah kuburan kerabatnya sendiri pada suatu kesempatan tertentu di siang hari (biasanya pada hari Jum'at pagi). Penerimaan sajian oleh para leluhur hanya merupakan lambang saja, atau dianggap sarinya akan sampai kepada tujuannya. Sedangkan sisanya yang

tertinggal, dengan maksud akan mendapat berkah dari ruh-ruh leluhurnya agar mereka selamat dalam menjalankan kehidupan di dunia.

Adapun unsur yang paling penting dan bahkan merupakan inti daripada suatu rangkaian upacara keagamaan, adalah berdoa. Para pemimpin upacara keagamaan seringkali mengucapkan doa dalam satu bahasa yang tidak dipahami oleh sebagian besar dari para peserta yang ikut di dalam upacara itu, ialah bahasa Arab. Tetapi rupa-rupanya di situlah letak terjalannya suasana gaib dan keramat pada doa itu. Surah-surah Al Qur'an yang mengiringi setiap upacara yang diselenggarakan oleh orang-orang pedesaan yang seluruhnya beragama Islam itu, apabila diterjemahkan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, dirasakan hilang suasana keramat yang ditimbulkannya. Begitulah pengakuan dari pemuka-pemuka masyarakat di pelosok pedesaan di daerah Jambi.

Di samping itu dikenal pula semacam doa yang hanya merupakan suatu rangkaian kata-kata yang kurang dapat dimengerti, karena merupakan suatu rangkaian kata-kata gaib yang dianggap mengandung kekuatan dan kesaktian guna mencapai apa yang dikehendaki oleh manusia.

Doa-doa semacam itu dalam buku-buku antropologi termasuk ke dalam istilah "mantra". Sebagai contoh, beberapa buah mantra yang dimiliki oleh orang-orang tertentu telah berhasil dicatat, yaitu seperti di bawah ini:

Mantra penawar Racun.

"Bismillahirrohmanirrohim,

Racinna racunni, racun 33, adum 33, upas 33

Kalau bisa racun itu, tidak bisa racun itu,

Tidak bisa racun aku, tidak bisa racun itu,

Tawar racun dengan penawar.

Aku memasukkan penawar mengeluarkan bisa,

Yang tajam, tumpul, yang bisa, tawar

Berkat Kalimat La ilaaha ilallah, muhammadurrasulullah.

Pada akhir suatu upacara, seringkali diadakan perbuatan makan bersama. Dalam kehidupan masyarakat di daerah Jambi upacara pesta atau Kenduri itu seringkali membutuhkan sejumlah makanan yang sudah mempunyai beberapa susunan yang baku, sesuai dengan tujuan dari upacara kenduri itu. Su-

atu kebiasaan yang terlihat di desa-desa, mereka yang diundang pada suatu kenduri adalah para tetangga laki-laki. Upacara dipimpin oleh seorang guru atau pemuka agama. Semua orang yang hadir duduk di atas tikar di lantai mengelilingi makanan. Setelah diadakan pembacaan beberapa Surah Al Qur'an, yang kemudian diikuti oleh suatu doa yang diucapkan pemimpin upacara, maka makanan yang telah tersedia tadi lalu dimakan bersama-sama.

KELOMPOK KEAGAMAAN.

Kelompok keagamaan adalah merupakan kesatuan masyarakat yang merencanakan serta mengaktifkan agama beserta sistem upacara keagamaannya. Adapun kesatuan-kesatuan kemasyarakatan yang menjadi pusat dari kegiatan agama dalam kenyataan kehidupan sosial di kalangan penduduk daerah Jambi, ialah keluarga Batih dan kelompok keluarga luas, kesatuan hidup setempat, dan aliran-aliran sebagai kelompok keagamaan.

Keluarga Inti sebagai Kelompok Keagamaan.

Keluarga inti atau keluarga batih, selalu merupakan pusat dari upacara-upacara keagamaan dalam memasuki setiap tingkatan di sepanjang lingkungan hidup seseorang, seperti pada masa hamil, masa pemberian nama, masa perkawinan dan masa berkabung pada kematian. Upacara-upacara semacam itu selalu dipusatkan di dalam rumah keluarga batih itu sendiri yang diselenggarakan dengan mengikut sertakan orang dari luar keluarga batih.

Dalam menghayati masa hamil dari seorang calon ibu, dan agar supaya ibu dan anak yang akan dilahirkan itu akan berada dalam keadaan selamat, maka berbagai macam pantangan yang harus dijaga dan diturut oleh kedua suami istri yang bersangkutan, seperti pantangan-pantangan makanan, pantangan-pantangan kerja, dan pantangan-pantangan atas berbagai sepak terjang dalam kehidupan. Sebagai contoh orang yang hamil tadi, di larang memakan kerak nasi, karena akan berakibat temuni (placenta) yang mengiringi sang bayi akan tetap melekat di dalam perut, tidak boleh duduk di muara pintu karena akan berakibat akan menemui kesulitan pada waktu melahirkan, dan juga dilarang duduk di tanah, karena akan diancam oleh mentuban

bumi (sentakan bumi) sehingga anak akan mati di dalam perut. Terhadap sang ayahpun dikenakan larangan memotong binatang-binatang baik hal itu disengaja maupun tidak disengaja, dilarang mengikat sesuatu pada pohon dan waktu melepaskan ikan dari mata kail, harus hati-hati agar jangan sampai robek atau cacad. Oleh sebab itu jelaslah bahwa para anggota keluarga batih itu akan langsung terlibat dalam mengintensifkan hubungan keluarganya baik dengan istrinya, maupun dengan bayinya yang akan dilahirkan itu.

Dalam ketentuan adat istiadat, setiap upacara mencapai tingkatan di dalam daur hidup manusia, biasanya ditambahkan dengan suatu upacara kenduri, yang dengan cara makan bersama mengandung maksud menguatkan kedudukan keluarga batih serta rumah tangganya dan merasakan hubungan keluarga dengan para tetangga serta penghuni dunia gaib.

Keluarga Luas Sebagai Kelompok Keagamaan.

Aktivitas keagamaan yang selalu nampak di kalangan masyarakat yang didasarkan pada susunan keluarga luas, antara lain terlihat dalam masa berkabung apabila salah seorang dari anggotanya meninggal dunia. Pada waktu salah seorang sedang diancam saat-saat kematian, biasanya seluruh kerabat yang tergabung ke dalam keluarga luas itu segera berkumpul mengelilingi si sakit, sambil beberapa orang diantaranya membacakan surah-surah di dalam Al Qur'an (seperti Surah Yasin). Oleh karena itu kematian seseorang kerabat, selalu disaksikan oleh mata para anggota keluarga luas yang bersangkutan. Peristiwa kematian membuat segenap anggota kelompok itu menjadi sedih. Bahkan rasa kesedihan itu selalu diungkapkan dengan tangisan yang tidak terkendalikan.

Meninjau garis besar jalannya upacara-upacara kematian, tampak bahwa fungsinya adalah menguatkan solidaritas kelompok keluarga luas, dengan menghayutkan alam pikiran seluruh anggota kelompok untuk ikut merasakan penderitaan fisik dan rohani secara intensif.

Kesatuan Hidup setempat sebagai Kelompok Keagamaan.

Adapun upacara-upacara yang didukung oleh kesatuan hidup setempat di daerah ini biasanya berkisar pada lingkungan

aktivitas pertanian, aktivitas melaksanakan pemburuan dan menangkap ikan. Segala macam bentuk upacara yang berkaitan dengan pekerjaan itu, tiada lain dimaksudkan untuk melipat gandakan tenaga kerja dan mencerminkan solidaritas kelompok kesatuan hidup setempat.

Di desa-desa seringkali kita jumpai masyarakat yang melakukan upacara-upacara pada musim bercocok tanam di ladang atau di sawah, yang ada kalanya dilakukan pada waktu menanam dan ada pula pada waktu panen. Demikian kita lihat adanya beberapa desa masing-masing mewujudkan sistem berselang atau pelarian di mana segenap anggota masyarakat pedesaan secara bersama-sama mengerjakan pertanian pada satu bidang tanah pertanian yang tertentu. Begitu pula tatkala orang-orang pedesaan akan melakukan pekerjaan berkarang, yaitu menangkap ikan secara besar-besaran pada suatu danau atau lubuk, selalu melibatkan masyarakat yang termasuk ke dalam kesatuan hidup setempat, dan sebelum terjun bersama ke dalam air itu, lebih dahulu diadakan upacara yang dipimpin langsung oleh seorang pawang, bersama dengan pemimpin adat setempat. Upacara itu dimaksudkan agar dalam melakukan pekerjaan, terhindar dari segala gangguan setan penghuni dari danau atau lubuk yang akan dikarang itu.

Pada masyarakat yang hidup dari berburu seperti halnya dengan kelompok Suku Anak Dalam yang memencar pada waktu musim-musim berburu, pada suatu saat mereka kembali pada desa induk. Dalam masa mengelompokkan kembali mereka itu, setelah mengalami berbulan-bulan terpencil di hutan-hutan, dirayakan guna mengintensifkan kembali suasana kesatuan hidup setempat.

Organisasi Atau Aliran-aliran sebagai Kelompok Keagamaan.

Jika kita meninjau wujud organisasi sebagai kelompok keagamaan yang diartikan sebagai kelompok-kelompok kemasyarakatan atau perkumpulan-perkumpulan yang terikat karena kebutuhan-kebutuhan dari mata pencaharian, maka hal yang semacam itu boleh dikatakan tidak nampak pertumbuhannya di kalangan masyarakat di daerah ini. Akan tetapi dikenal beberapa kelompok perkumpulan khusus yang semata-mata bergerak dalam Syi'ar agama Islam. Demikian pada beberapa tempat di lingkungan pedesaan orang-orang Melayu Jambi, kita jumpai

kelompok-kelompok pengajian yang masing-masing mempunyai nama-nama tertentu, misalnya Zumratul Athpal, Nurul Iman dan sebagainya. Pada waktu orang akan menyelenggarakan suatu pesta peralatan, kelompok-kelompok pengajian selalu diundang untuk memperdengarkan kebolehnya dalam membaca surah-surah Al Qur'an dan bacaan-bacaan lainnya yang erat hubungannya dengan Syi'ar agama Islam. Apalagi pada waktu orang-orang merayakan malam turunnya Al Qur'an (Nuzul Qur'an) maka tiap-tiap kelompok pengajian secara bergiliran mengadakan upacara peringatan Nuzul Qur'an dengan mengundang segenap kelompok-kelompok pengajian yang berada di desa itu atau seringkali juga mengundang kelompok pengajian lain di luar desanya. Perkumpulan seperti itu selalu memelihara suatu solidaritas dan disiplin kelompok, karena mereka sering harus menjunjung tinggi kualitas dari pengajiannya.

SISTEM PENGETAHUAN.

Dalam suatu masyarakat manusia, betapapun kecilnya pada hakekatnya tidak mungkin bisa hidup tanpa pengetahuan tentang alam sekelilingnya dan sifat-sifat dari peralatan yang dipakai dalam hidupnya. Berbeda dengan binatang, manusia memang tidak banyak dipimpin oleh nalurinya dalam hidupnya. Demikian misalnya masyarakat petani tidak dapat melakukan pekerjaannya kalau mereka tidak tahu bagaimana bentuk dan tata caranya bercocok tanam. Tiap-tiap kebudayaan selalu mempunyai kompleks himpunan pengetahuan tentang alam flora, tentang alam fauna, pengetahuan tentang tubuh manusia, tentang segala alam dan pengetahuan tentang waktu. Kesemua himpunan pengetahuan itu berasal dari pengalaman-pengalaman yang diabstraksikan menjadi paham-paham dan pendirian-pendirian (15, 210).

Tentang alam Fauna.

Pada umumnya masyarakat pedesaan, baik yang hidup dari pekerjaan berburu, bertani maupun perikanan, banyak sekali mengetahui tentang berbagai sifat dan tingkah laku dari binatang-binatang yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Sebagai contoh dapat dikemukakan bahwa para petani mengetahui tentang sifat dan kelakuan binatang serangga seperti semut dan kerang-

ga, di mana jenis binatang itu sangat gemar dengan bangkai.. Oleh sebab itu apabila orang akan mencegah merayapnya semut, kerangga dan lain-lain pada pohon-pohon kayu yang ditanamnya, biasanya orang sengaja menggantungkan tulang-tulang bangkai pada bagian pohon itu, agar binatang tadi hanya berkumpul pada satu tempat. Sebaliknya orang mengetahui juga, bahwa jenis binatang serangga sangat takut terhadap benda-benda yang lembab atau benda-benda yang bersifat licin, atau benda-benda yang diselubungi oleh semacam dembu. Oleh sebab itu pula seseorang yang akan memanjat pohon yang penuh dengan serangga, terlebih dahulu ia berbuat misalnya melumuri seluruh anggauta badannya dengan memakai abu, atau melumuri badannya dengan cairan yang tidak mudah kering. Pada alam perikanan, kebanyakan para nelayan banyak mengetahui tentang seluk beluk kehidupan ikan. Demikianlah misalnya orang tahu bahwa ikan-ikan yang tidak biasa hidup secara bergerombol, selalu berada mengendap di dasar sungai. Oleh karena itu bagi orang yang akan memancing ikan seperti itu, harus menenggelamkan pancingnya ke dasar sungai. Untuk mencegah gangguan arus sungai, pada bagian tali yang dekat dengan mata pancing, digantung sebuah benda berat, agar dapat dipastikan terlabuhnya mata pancing ke dasar sungai.

Bagi orang sering melakukan pekerjaan berburu binatang, sudah tentu mengenal berbagai macam sifat dan kelakuan binatang liar di hutan, antaranya seperti binatang rusa. Rusa terkenal sebagai binatang tangkas larinya. Akan tetapi orang-orang pedesaan mengetahui bahwa kapasitas atau daya tahan lari rusa itu maksimal hanya sanggup melampaui tujuh pematang (5 km), dan setelah itu ia akan lemas dengan sendirinya. Orang dapat memperkirakan tempat rusa itu berada dengan cara meneliti jejak-jejak dan injakan dan injakan-injakan ranting yang dilaluinya. Seekor rusa, apabila ia berlari selalu moncongnya berada dalam posisi melenggak (menengadiah) agar tanduknya terletak sejajar dengan punggungnya. Kelakuan seperti itu dimaksudkan agar dapat berlari, tanduknya dapat menggait suatu benda. Jika tanduk rusa terkait pada suatu benda misalnya ranting kayu atau semak belukar, maka ia tidak atau kurang mempunyai daya karena sulit untuk melepaskannya. Kelemahan yang terdapat pada rusa itu seringkali dimanfaatkan oleh orang-orang yang berburu, yang telah mempergunakan jaring yang penuh

dengan lingkaran-lingkaran rotan, sehingga apabila mengenai sasaran, mangsa itu akan mudah menjadi lumpuh.

Tentang Alam Flora.

Pengetahuan tentang alam flora yang merupakan salah satu pengetahuan dasar dari kehidupan manusia dalam masyarakat pedesaan, terutama bagi orang yang mata pencahariannya adalah pertanian. Beraneka ragam yang dilakukan orang dalam merawat tumbuh-tumbuhan agar mendapat hasil yang memuaskan, misalnya saja tanaman pisang, jika ia telah selesai mengeluarkan buah dari jantungnya, dengan maksud agar supaya buahnya lekas tua. Anak pohon parah yang siap akan dipindahkan ke dalam kebun, terlebih dahulu akar tunggangnya dipotong, kemudian anak pohon itu direndam di dalam air sungai. Setelah bagian pohon yang dipotong tadi telah bertunas kembali, barulah dilakukan penanamannya. Perbuatan itu dilakukan agar pohon parah dapat tumbuh secara lebih subur dan akan banyak mengandung getah.

Selain dari pengetahuan seperti di atas, juga pada orang-orang pedesaan ada yang mempunyai suatu pengetahuan tentang rempah-rempah yang dapat dipakai untuk dapat menyembuhkan penyakit-penyakit, untuk upacara-upacara keagamaan, untuk ilmu dukun dan sebagainya. Demikian dikenal orang desa macam-macam daun seperti daun kumis kucing, yaitu sebagai obat panas dalam, daun puding hati, daun tarum dan daun bungur, kesemuanya itu sering dipergunakan sebagai obat luar bagi penderita penyakit perut, sedang daun ketepeng sangat mujarab untuk obat penyakit panau dan kudis.

Tanaman-tanaman yang selalu dipergunakan orang sebagai alat untuk menyelenggarakan upacara keagamaan, dapat disebutkan seperti daun pedaro sebagai pelengkap dalam upacara kematian, kembang mawar, kembang kenanga dan lain lain banyak dipergunakan orang sebagai kelengkapan bahan memotong rambut untuk pertama kalinya. Sedangkan untuk dukun selalu orang memerlukan tanaman kencur, jeringgo dan bengle. Adapun latar belakang dari khasiat tanaman-tanaman seperti tersebut di atas, pada umumnya orang tidak mengetahui secara pasti, tetapi yang jelas tumbuh-tumbuhan itu ternyata besar kegunaannya bagi keselamatan hidup masyarakat pedesaan. Bahkan ada kalanya suatu penyakit yang amat berbahaya dan tidak

sanggup lagi diobati oleh dokter, dapat disembuhkan oleh kemujaraban obat-obat tradisional sebagai mana tersebut di atas.

Tentang Tubuh Manusia.

Pengetahuan tentang tubuh manusia dalam kebudayaan-kebudayaan yang belum amat banyak dipengaruhi oleh ilmu kedokteran modern, seperti kebudayaan yang terdapat pada sebagian besar penduduk asli di daerah ini, seringkali juga cukup luas. Pengetahuan dan ilmu untuk menyembuhkan penyakit-penyakit di dalam masyarakat pedesaan, selalu dilakukan oleh para dukun dan tukang-tukang pijit, dan oleh karena itu dapat kita sebut dengan ilmu dukun. Ilmu dukun memang lazim mempergunakan ilmu gaib, tetapi di samping itu para dukun diantaranya ada juga yang mempunyai pengetahuan yang agak luas tentang ciri-ciri dan sifat tubuh manusia, tentang letak dan susunan urat-urat dan sebagainya. Misalnya jika seseorang mengalami keseleo pada sendi-sendi tulang di bagian tubuhnya, disebabkan jatuh dari atas pohon, atau jatuh dari atas rumah, maka sang dukun sedikit banyak mengetahui susunan persendian dalam tulang-tulang dalam tubuh manusia, sehingga ia dengan mudah dan cepat bertindak mengembalikan susunan tulang-tulang yang keseleo tadi. Walaupun dirasakan sangat sakit pada waktu memperbaiki tulang itu, namun beberapa hari kemudian orang tadi sembuh seperti sedia kala. Begitu pula keadaannya dengan tukang pijat, yang karena pengalamannya, ia secara tepat dan cepat menyembuhkan orang dari penyakit masuk angin, atau penyakit ketegangan urat-urat. Dengan mempergunakan beberapa tetes minyak kelapa sebagai pelicin pekerjaan mengurut, maka tukang urut mudah mengeluarkan angin di sela-sela otot manusia, sehingga orang yang diurut atau dipijat itu dapat merasakan manfaat pijatan itu.

Tentang Gejala Alam.

Yang dimaksud dengan pengetahuan gejala alam, ialah sama dengan pengetahuan tentang alam sekitarnya misalnya berupa pengetahuan tentang musim-musim, tentang bintang-bintang dan sebagainya. Pengetahuan mengenai hal-hal itu sesungguhnya berasal dari kebutuhan-kebutuhan praktis untuk bertani untuk menangkap ikan dan lain-lain.

Di kalangan masyarakat petani misalnya, dalam menentukan musim membuka ladang, mereka memilih waktu pada musim panas, karena akan mudah melakukan pembakaran hutan. Selanjutnya musim menanam tumbuh-tumbuhan diperkirakan akan tepat jatuh pada awal musim penghujan. Sebagai petunjuk terhadap datangnya permulaan musim panas, orang berpedoman pada bintang-bintang di langit. Apabila bintang timur muncul dengan warna yang tajam dan apabila bintang tujuh yang mengelompok itu telah berada dalam posisi letak dibelahan bumi sebelah barat, maka keadaan itu menandakan mulai datangnya musim panas dan orang-orang mulai bersiap-siap pergi membuka hutan.

Keadaan musim panas dan musim penghujan itu biasanya sangat mempengaruhi keadaan alam atau dangkalnya air di sungai-sungai atau di danau-danau. Oleh sebab itu bagi para nelayan biasanya juga berpedoman pada musim-musim tersebut. Pada musim kemarau, air sungai akan mulai berangsur-angsur menjadi surut dan dangkal. Pada saat seperti itu mereka mulai membuat alat-alat penangkapan ikan, misalnya saja alat taiman dan sukam. Jangka waktu pembuatan alat-alat itu diperkirakan akan selesai tepat pada waktu musim penghujan, di mana air sungai mulai berangsur-angsur menjadi pasang dan dalam. Apabila keadaan air pasang itu sampai meluap-luap, sekaligus hal yang demikian akan menjadi pertanda datangnya musim menangkap ikan dengan mempergunakan alat-alat seperti sukam, sebab pada saat-saat seperti itu ikan-ikan menghayut mengikuti sungai memasuki anak-anak sungai dan lubuk-lubuk untuk bertelur.

Tentang Waktu.

Pengetahuan dan paham-paham tentang waktu juga ada dalam kebudayaan orang-orang pedesaan. Untuk mengukur waktu (tanggalan), mereka lazim berpedoman kepada benda-benda atau keadaan-keadaan alam di sekitarnya. Demikian kita lihat bahwa di kalangan orang-orang pedesaan dalam mengukur waktu selalu berpedoman kepada suara kokok ayam. Pada malam hari apabila terdengar suara ayam jantan berkokok buat pertama kalinya merupakan tanda hari yang menunjukkan sekitar pukul 2.30, dan apabila terdengar burung berkicau, tanda telah terbit sinar matahari pagi, serta apabila burung ter-

tiram berbunyi, tanda waktu orang akan sholat magrib telah tiba.

Pada segi lain ada pula orang mempergunakan bayang-bayang dari benda-benda di sekitarnya yang terjadi akibat pantulan sinar matahari. Jika matahari berada dalam garis lurus tepat di atas kepala tepat hal itu menunjukkan waktu sekitar pukul 12.00. Kemudian apabila matahari berada telah condong ke barat dan bayang-bayang berada dalam posisi pandang 45 derajat, maka hal itu menandakan waktu sekitar pukul 15.00.

Dalam menghitung tanggalan, orang-orang desa pada umumnya mempergunakan tanggalan dan nama-nama bulan Arab seperti: Bulan Muharam, bulan Safar, bulan Rubi'ul Awal dan seterusnya. Untuk menentukan tanggal berapa pada hari itu, biasanya mereka berpedoman kepada bentuk bulan di langit. Jika bulan membentuk "bulan sabit" berarti pada waktu itu orang berada di bawah tanggal sepuluh, jika bulan itu berbentuk bulan penuh, berarti waktu sudah memasuki pertengahan bulan, dan apabila bulan telah tidak muncul lagi berarti orang memasuki saat pergantian bulan berikutnya.

Bab VI

SISTEM KEMASYARAKATAN

Sistem Kekerabatan.

Sebagaimana diketahui kehidupan suatu kelompok masyarakat diatur oleh kompleks aturan-aturan dan adat istiadat yang tidak ditentukan oleh nalurinya secara biologis, tetapi oleh kebudayaannya. Konsepsi logis dari keadaan seperti itu timbullah aneka warna bentuk kelompok-kelompok keluarga dan kekerabatan antara suku-suku bangsa dalam arti etnis yang tidak hanya terjadi di antara kelompok-kelompok masyarakat yang lokasinya berjauhan, tetapi sering juga terjalin pada kelompok-kelompok yang amat dekat tempat tinggalnya.

Kelompok-kelompok Kekerabatan.

Salah satu cara terjadinya suatu kelompok kekerabatan adalah sebagai akibat dari perkawinan. Suatu keluarga batih terdiri dari seorang suami, seorang istri dan anak-anak mereka yang belum kawin. Anak-anak tiri dan anak-anak angkat yang secara resmi mempunyai hak wewenang yang kurang lebih sama dengan anak sesungguhnya dapat pula dianggap sebagai anggota suatu keluarga batih.

Bentuk keluarga batih seperti tergambar di atas, adalah bentuk keluarga batih yang sederhana dan paling banyak dijumpai di seluruh pedesaan dalam daerah Jambi. Kelompok kekerabatan yang demikian itu dapat pula disebut keluarga batih yang berdasarkan monogami, karena ada satu orang suami dan satu orang istri sebagai ayah ibu dari anak. Akan tetapi diantara kelompok-kelompok masyarakat itu ada juga dijumpai bentuk keluarga batih yang lebih kompleks, yang oleh Prof. Dr. Koentjaraningrat bentuk keluarga batih semacam itu disebut keluarga batih yang berdasarkan poligini (satu orang suami dengan lebih dari satu istri).

Dengan kata lain di daerah Jambi hanya terdapat suatu bagian kecil dari orang-orang laki-laki yang hidup di dalam kelompok-kelompok masyarakat yang melakukan poligini, dan menurut para informan, mereka adalah terdiri dari orang-orang yang kaya di dalam masyarakat, atau orang-orang yang sengaja berbuat demikian karena didorong oleh anasir sex semata. Selain dari-

pada itu ada kalanya poligini ditimbulkan oleh dorongan hasrat ingin memperoleh keturunan atau didorong oleh ikatan suatu tradisi tertentu demi keutuhan anggota kelompok yang dikaitkan dengan penguasaan atas sejumlah harta pusaka.

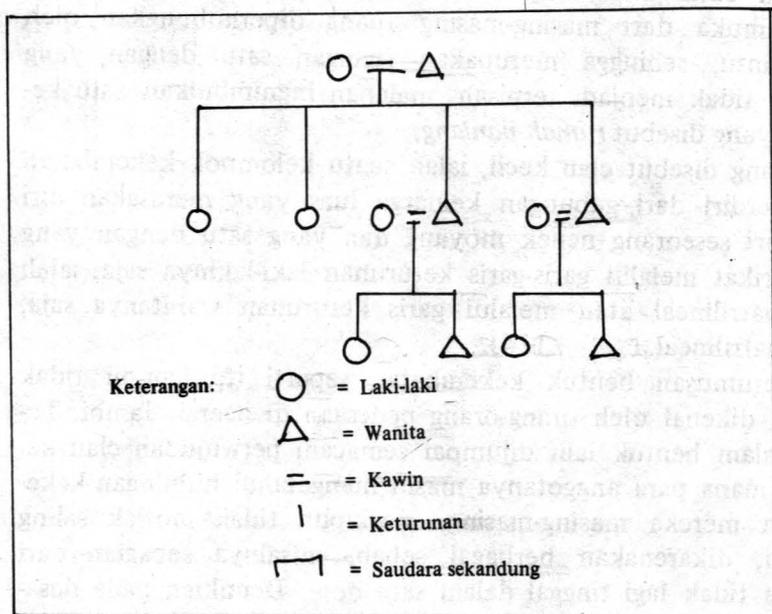
Dipandang dari sudut tertib kehidupan semua keluarga batih di seluruh pedesaan di Jambi pada umumnya terikat ke dalam beberapa fungsi, yaitu: memberi bantuan utama kepada hidup individu dan pengasuhan anak-anak menjalankan ekonomi rumah tangga sebagai kesatuan, dan melakukan usaha-usaha produktif, misalnya bertani di ladang atau di sawah.

Pada masyarakat pedesaan dikenal pula kelompok keluarga luas, yaitu kelompok kekerabatan yang selalu terjalin lebih dari satu keluarga batih, tetapi seluruhnya merupakan suatu kesatuan sosial yang amat erat dan tinggal bersama pada satu rumah atau pada satu pekarangan. Keluarga itu terbentuk berdasarkan suatu adat menetap sesudah nikah tertentu, di mana susunan keanggotaan keluarga terdiri dari suatu keluarga batih senior dengan keluarga batih keluarga batih dari anak-anak perempuan. Dalam istilah ilmiah kelompok kekerabatan seperti itu disebut keluarga luas Uxorilokal.

Ada kalanya suatu keluarga luas itu sedemikian erat ikatannya, sehingga mereka tidak hanya tinggal di dalam satu rumah, tetapi juga merupakan satu rumah tangga dan berlaku seperti satu keluarga batih yang besar. Keadaan yang sedemikian ini banyak dijumpai di daerah pedesaan di sepanjang pinggiran sungai. Batanghari. Akan tetapi bentuk dan struktur rumah tempat tinggal di pedesaan itu relatif kecil, maka penampungan keluarga batih keluarga batih dari anak-anak perempuan rata-rata hanya satu atau dua orang anak. Apabila ternyata di dalam suatu keluarga batih senior kebetulan mempunyai anak-anak perempuan yang seluruhnya terkena adat menetap sesudah nikah, sedangkan rumah tidak cukup luas untuk melakukan penampungan, lalu keluarga dari anak perempuan yang tertua usia pernikahannya memisahkan diri dari keluarga batih senior dan tinggal di dalam rumah khusus.

Bagan I

Keluarga luas Uxorilokal



Keluarga luas selalu merupakan suatu kesatuan konkrit yang hampir sama eratnya dengan keluarga batih. Oleh sebab itu fungsi keluarga batih sebenarnya hilang dan terlebur ke dalam keluarga luas. Kepala kelompok kekerabatan keluarga luas itu adalah orang laki-laki yang tertua. Namun demikian ada pula suatu bentuk keluarga luas yang sangat erat ikatannya tetapi tidak merupakan satu rumah tangga, artinya seluruh kelompok itu mengurus ekonomi rumah tangga sebagai kesatuan, malahan sebaliknya keluarga batih-keluarga batih merupakan rumah tangga rumah tangga sendiri yang terlihat dalam hal adanya lebih dari satu dapur dalam kelompok-kelompok seperti itu. Demikian halnya dengan kelompok di Kabupaten Kerinci, di mana banyak dijumpai keluarga luas yang uxorilokal dan hidup terpecah ke dalam keluarga batih yang masing-masing ting-

gal di dalam ruang atau petak-petak rumah yang bergandengan membentuk sayap pada samping kiri dan samping kanan dari rumah keluarga batih senior, sehingga terjadilah bentuk rumah panjang. Setiap rumah panjang paling tidak terdiri atas empat ruang dan masing-masing ruang didiami oleh satu keluarga batih atau dengan istilah lokal *tumbi*. Pada batas serambi muka dari masing-masing ruang diperhubungkan oleh pintu-pintu, sehingga merupakan ruangan satu dengan yang lainnya tidak menjadi terpisah, malahan menimbulkan satu kesatuan yang disebut *rumah panjang*.

Yang disebut clan kecil, ialah suatu kelompok kekerabatan yang terdiri dari gabungan keluarga luas yang merasakan diri asal dari seseorang nenek moyang dan yang satu dengan yang lain terikat melalui garis-garis keturunan laki-lakinya saja, ialah garis patrilineal atau melalui garis keturunan wanitanya saja, ialah matrilineal, (, 114).

Perumusan bentuk kekerabatan seperti itu hampir tidak pernah dikenal oleh orang-orang pedesaan di daerah Jambi. Tetapi dalam bentuk lain dijumpai semacam perwujudan clan kecil, di mana para anggotanya masih mengetahui hubungan kekerabatan mereka masing-masing, meskipun tidak mutlak saling bergaul, dikarenakan berbagai sebab, misalnya sebagian dari mereka tidak lagi tinggal dalam satu desa. Demikian pada desadesa pada Kabupaten Bungo Tebo diantaranya ada yang merupakan suatu gabungan dari keluarga luas bilateral, tetapi mempunyai tendensi terikat pada prinsip matrilineal. Penetrasi prinsip matrilineal itu nampak di dalam sistem pergaulan kekerabatan mereka yang merasa lebih dekat dengan keluarga pihak ibu daripada keluarga pihak ayah. Adapun fungsi pergaulan kekerabatannya terutama memelihara hubungan tolong-menolong dan sekonyong-konyong dalam lapangan sosial dan bahkan sekarang ada kalanya juga dalam lapangan politik.

Ada lagi kelompok kekerabatan sejenis clan kecil yang sifatnya lebih konkrit yaitu terdapat di pedesaan dalam daerah Kabupaten Kerinci, yakni adanya keluarga luas-keluarga luas yang tergabung di dalam suatu larik. Clan kecil ini ditinjau dari geneologis terbentuk berdasarkan garis keturunan ibu (matrilineal) yang secara klerachis tersusun di dalam kesatuan-kesatuan yang disebut perut, keibu, dan lurah. Lurah terdiri atas beberapa

kelebu dan tiap-tiap kelebu terbagi lagi atas beberapa perut (23.11 - 12). Fungsi clan ini di samping memelihara hubungan tolong-menolong antara sesamanya, juga mengenal fungsi pokok yang lain yaitu mengawasi penguasaan harta pusaka atau hak milik komunal atas harta produktif seperti tanah dengan segala hal yang ada pada tanah itu.

Kelompok kekerabatan yang disebut clan besar seperti halnya sebutan *Marga* pada suku bangsa Batak di Sumatera Utara, dalam bentuk apa pun tidak pernah dikenal dalam sejarah pertumbuhan kebudayaan daerah Jambi.

Prinsip-Prinsip Keturunan.

Prinsip-prinsip keturunan atau dalam bahasa asing disebut *prinsiple of descent* adalah merupakan salah satu faktor untuk menentukan batas-batas hubungan kekerabatan di antara kaum ke kerabat seseorang individu, di mana ia dalam kehidupan sehari-hari mengetahui, bergaul atau mengadakan hubungan-hubungan sosial dengan sesamanya. Pembatasan hubungan kekerabatan itu sesungguhnya mempunyai akibat yang sifatnya selektif, karena hal itu akan menentukan siapakah di antara kaum kerabat yang jatuh ke dalam batas hubungan kekerabatan dan siapakah yang akan jatuh di luar batas itu. Hubungan kekerabatan yang juga berarti menghubungkan sejumlah kerabat-kerabat yang bersama-sama memegang suatu kompleks dari hak-hak (misalnya kewajiban untuk melakukan segala bentuk kegiatan produktif atau kegiatan kooperatif).

Dalam hubungan kekerabatan dikenal tiga macam bentuk pokok dari prinsip keturunan, yaitu : prinsip patrilineal, yang menghitung hubungan kekerabatan melalui orang-orang laki-laki saja, prinsip matrilineal, yang menghitung hubungan kekerabatan melalui orang-orang perempuan saja dan prinsip bilateral, yang menghitung hubungan kekerabatan melalui orang-orang laki-laki maupun orang-orang perempuan. (4, 25).

Dari ketiga macam prinsip keturunan tersebut di atas jika dicocokkan serta dibandingkan dengan prinsip yang berlaku bagi masyarakat pedesaan di daerah Jambi, pada dasarnya mereka menganut prinsip bilateral, sebab setiap individu dalam menarik garis keturunannya di atas selalu menghubungkan dirinya kepada pihak ayah maupun pihak ibunya. Dengan perkataan lain hubungan kekerabatan antara seseorang anak dengan kaum kerabat dari

pihak ayah tetap sederajat dengan perhubungannya terhadap kaum kerabat ibunya. Oleh karena itu dikenal pepatah Jambi, anak dipangku kemenakan dijinjing.

Prinsip bilateral itu sesungguhnya tidak mempunyai suatu akibat yang selektif, karena bagi setiap individu semua kaum kerabat ibu maupun semua kaum kerabat ayahnya masuk dalam batas hubungan kekerabatannya, sehingga tidak ada batas sama sekali. Akan tetapi karena dalam kehidupan masyarakat satu orang tidak bisa melakukan kegiatan bersama dengan kerabat biologisnya, maka keadaan itu menyebabkan timbulnya suatu motivasi suatu kelompok masyarakat yang akhirnya meluas di kalangan suku bangsa untuk berorientasi pada kebudayaan luar yang membawa prinsip patrilineal maupun prinsip matrilineal, sehingga timbul semacam kombinasi dari dua prinsip, di mana prinsip keturunan yang dikenal, sedikit banyak mengandung efek selektif, sebagaimana diuraikan berikut ini.

Hampir merata bagi orang-orang yang termasuk golongan suku bangsa MELAYU JAMBI, dalam cara menarik garis keturunan selalu mendambakan prinsip bilateral dengan menempatkan faktor keluarga sebagai kelompok masyarakat yang terkecil dan menjadi basis perhitungan batas hubungan kekerabatan di antara satu sama lain. Suatu kombinasi yang timbul dari dua prinsip yang berlainan nampak pada penentuan hak waris, terutama penyelesaian masalah hak waris, terutama penyelesaian masalah hak waris dalam perselisihan, mereka saling berorientasi pada kebudayaan Arab yang perbah dibawa oleh Bangsa Gujarat pada masa yang lalu, sehingga sebagai akibat penetrapan sistem hijab meng-hijab yang terkenal dalam hukum kewarisan masyarakat patrilineal Arab, harta warisan seseorang sebagian besar jatuh pada kerabat pihak laki-laki. Keadaan ini sesuai dengan apa yang pernah diutarakan oleh Prof. Dr. Hazairin, S.H, bahwa hukum kewarisan adat yang semula ada yang telah terganti dengan hukum Fikh yang patrilineal seperti di kota Palembang, kota Jambi dan pesisir Kalimantan Timur Tenggara. Namun sebaliknya dalam masyarakat itu tidak jarang pula dijumpai suatu kenyataan dalam suasana musyawarah adat di mana penentuan harta warisan orang tua dibagi habis sama besar nilainya untuk masing-masing anak yang ditinggalkannya.

Prinsip bilateral yang dipraktekkan oleh orang-orang Batin yang berdiam di daerah Kabupaten Sarolangun Bangko dan

Muara Bungo berlainan dengan prinsip bilateral yang dianut oleh orang-orang Melayu Jambi. Di daerah itu penentuan batas hubungan kekerabatan dari seseorang individu agak dipengaruhi oleh gejala-gejala prinsip matrilineal sebagai mana terdapat di Minangkabau Sumatera Barat. Sebagai contoh dapat dilihat bahwa hubungan kekerabatan dari setiap individu dalam kehidupan sehari-hari selalu merasakan lebih dekat dengan kerabat dari pihak ibu dari pada kaum kerabat pihak ayah. Konsekwensinya dari keadaan itu lebih ternyata lagi manakala salah seorang kerabat dari pihak ibu menyelenggarakan upacara selamatan, seperti upacara Sunat Rasul, upacara perkawinan, atau upacara kematian, maka partisipasi dari segenap kaum kerabat ibu dalam menunjang kegiatan itu kelihatan lebih menonjol, jika dibandingkan dengan kerabat pihak lainnya. Begitu pula halnya dengan lapangan hak waris, anak perempuan mendapat hak yang lebih utama, misalnya harta pencaharian orang tua (harta gono-gini) diturunkan kepada anak, tetapi bagian anak laki-laki hanya berupa harta ringan, seperti uang, pakaian, dan lain-lain yang termasuk dalam kategori benda bergerak, sedang anak perempuan mendapat harta berat, seperti kebun, sawah, rumah, dan lain-lain yang termasuk dalam kategori benda tetap. Sebagai pengecualian ada juga anak laki-laki mendapat harta berat, dengan syarat bahwa dia belum kawin. Apabila anak laki-laki itu kawin, maka harta itu tetap tinggal pada pihak ibunya.

Perwujudan prinsip bilateral yang nampak secara terang benderang, berorientasi dan hampir menyamai prinsip keturunan yang matrilineal, dijumpai pada sistem hubungan kekerabatan orang pedusunan di Kabupaten Kerinci.

B. Ter Haar dalam bukunya *Adat Law in Indonesia* juga telah menyinggung tentang keadaan susunan masyarakat Kerinci yang mengatakan :

"Social Organization in Kerinchi is somewhat similar to the Minangkabau organization of territorial communities consisting of independent kinship groups Matrilineal kinship groups (lurah, kelebu, perut) mutually related or not, form the village, or "dusu", above which stands the regional Community, called the mendapo. The same pattern holds for the Batin people in Jambi"5 (28,70).

Dari hasil penelitian juga menunjukkan batas hubungan kekerabatan pada orang Kerinci sangat mudah diketahui dengan adanya

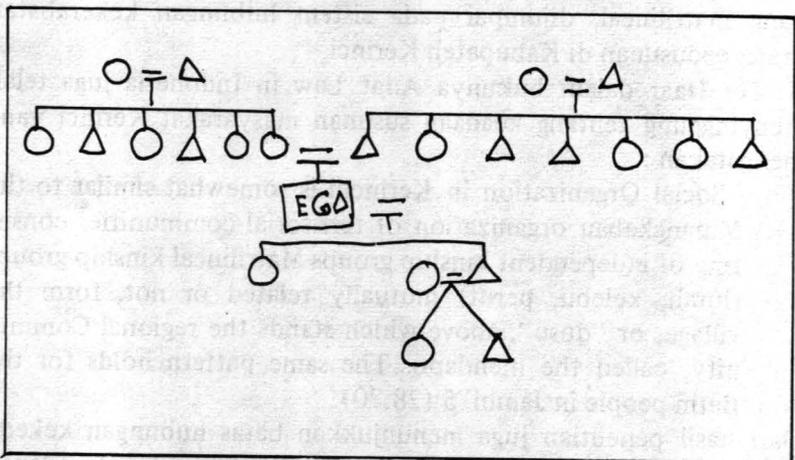
kelompok-kelompok yang berdasarkan prinsip matrilineal yang berbentuk perut, keibu dan lurah. Perut terdiri dari golongan kerabat keturunan ibu asal sampai masuk ke tingkat ke tiga dan keibu juga berasal dari kaum kerabat keturunan ibu asal, di mana semua kerabat yang termasuk garis selanjutnya sesudah garis orang yang berasal moyang sampai pada batas tingkat ke dua belas, adalah termasuk ke dalam hubungan satu keibu. Sedangkan pada taraf yang selebihnya orang sudah masuk dalam satu lurah 6 (, 11 - 15)

Sistem Istilah Kekerabatan.

Dalam mengutarakan sistem istilah kekerabatan dari suatu daerah agaknya selalu mempunyai pertalian yang erat dengan sistem kekerabatan dalam masyarakat daerah itu.

Hubungan antara sistem istilah kekerabatan dalam suatu bahasa dengan sistem kekerabatan dari masyarakat pendukungannya yang mengucapkan itu sering menampakkan gejala kesejajaran di antara keduanya. Pada uraian-uraian dimuka telah nyata bahwa di daerah Jambi dikenal kelompok-kelompok kekerabatan dengan segala bentuk dan variasinya. Begitu pula gejala yang timbul berkenaan dengan istilah-istilah untuk menyebut ayah dan saudara laki-laki ayah dalam sistem Jambi disebut dengan dua istilah,

Bagan II
Garis Kekerabatan Bilateral



yaitu ayah atau bapak, dan paman. Hal ini disebabkan karena baik sikap maupun hak-hak dan kewajiban orang terhadap ayah dan saudara-saudara ayah itu berbeda.

Dipandang dari sudut cara pemakaian dari istilah-istilah kekerabatan pada umumnya, maka menurut Prof. Dr. Koentjoringrat tiap-tiap bahasa mempunyai dua macam sistem istilah yang disebut : istilah menyapa atau *termas of address*, dan istilah menyebut atau *terms of reference*. *Istilah menyapa itu dipakai si Ego* untuk memanggil seseorang kerabat apabila ia berhadapan dengan kerabat tadi dalam hubungan pembicaraan langsung. Sebaliknya istilah menyebut itu dipakai oleh si Ego apabila ia berhadapan dengan seseorang lain, berbicara tentang seorang kerabat sebagai orang ke tiga. Bertolak dari cara pemakaian demikian itu maka dalam bahasa daerah pada umumnya istilah menyapa bagi saudara laki-laki dari orang tua menurut tertib bilateral, adalah dibedakan pula menurut prinsip umur. Untuk umur yang lebih muda dari orang tua dipakai kata dasar "Pak", ditambah dengan suatu yang memberi sifat atau keadaan tertentu pada kata pokoknya.

Demikian antara lain dikenal istilah:

- Pakdo, untuk menyapa saudara laki-laki dari ayah maupun saudara laki-laki dari ibu yang termuda.
- Pakcik, untuk menyapa saudara laki-laki dari ayah maupun saudara laki-laki dari ibu yang perawakannya kecil.
- Pakte, untuk menyapa saudara laki-laki dari ayah maupun saudara laki-laki dari ibu, yang warna kulitnya putih.
- Pakmuk, untuk menyapa saudara laki-laki dari ayah maupun saudara laki-laki dari ibu, yang bentuk badannya gemuk.

Untuk menyapa saudara-saudara orang tua, baik laki-laki maupun perempuan yang umurnya lebih tua dari ayah atau ibu, lazim dipakai istilah *wak*, dengan demikian menambah suatu ajektif seperti di atas, sehingga menjadi *Wakte*, *wakcik*, *waknga*, *waksak* dan lain-lain.

Dengan istilah menyebut bagi golongan kerabat di atas tadi untuk saudara laki-laki dari orang tua dipakai istilah paman dan untuk saudara perempuan dari orang tua sering dipakai istilah bibi.

Akan tetapi orang-orang di daerah kabupaten Batanghari membedakan antara istilah menyebut bagi saudara-saudara pihak ayah, dengan saudara-saudara pihak ibu dengan sebutan *paman* dan *maman*.

Dalam menganalisa tentang prinsip-prinsip yang membedakan satu tipe kerabat dari yang lain-lain dengan istilah-istilah tertentu, ilmu antropologi menggunakan beberapa macam prinsip yang universal, yaitu antara lain prinsip angkatan, prinsip percabangan keturunan dan prinsip umur & Kesemua prinsip itu bagi orang-orang pedesaan sama dipentingkan dalam pemakaiannya. Contoh : Prinsip angkatan, misalnya istilah Datuk, Gede atau nenek, adalah suatu istilah untuk menyebut orang-orang yang tergolong dalam angkatan ke dua di atas orang tua. Demikian pula istilah *cucung* atau *cung*, adalah istilah untuk menyebut angkatan kedua di bawah anak, prinsip percabangan keturunan ialah perbedaan antara istilah ayah dan paman, antara pupuan dan dulur serta antara anak dengan kemenakan, prinsip umur misalnya dalam perbandingan antara sebutan abang dan adik, atau antara pak dan wak.

Sopan santun Pergaulan Kekkerabatan.

Adat sopan santun di dalam pergaulan sehari-hari menjadi landasan utama untuk bagaimana orang seharusnya bersikap/bertingkah laku terhadap kerabat yang satu dengan kerabat yang lain. Dalam buku-buku antropologi Sosial diketahui bahwa pada hakekatnya adat sopan santun di dalam masyarakat suku-suku bangsa di Indonesia mengenai kelakuan terhadap kerabat-kerabat yang amat tua harus bersikap sangat menghormat, terhadap kerabat-kerabat yang kurang tua harus bersikap menghormat, sedang ada pula kerabat-kerabat yang dapat dipergauli dengan sikap bebas.

Dalam kenyataan adat istiadat yang berlaku dalam daerah Jambi dapat dilihat bahwa sikap dan tingkah laku seseorang anak terhadap ibu bapaknya harus sangat menghormat. Sikap sangat menghormat itu terwujud antara lain dalam hal kewajiban anak untuk mematuhi semua hal dan keinginan yang dikehendaki orang tua, serta menghindari segala hal dan perbuatan yang tidak disukainya. Tidak boleh melawan dan tidak boleh mengingkari segala perintah dan nasehat dari kedua orang tua itu, meskipun kadang-kadang perintah dan nasehat yang diberikan bertentangan

dengan hasrat serta kemauan anak itu sendiri. Sebagai contoh, apabila seorang anak disuruh ayahnya menangkap ikan di sungai, perintah itu harus dilakukan oleh sang anak, meskipun menurut pendapatnya waktu itu lebih baik ia pergi ke ladang menanam padi, atau mencari kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih mendesak untuk keperluan dapur.

Kemudian suatu sikap yang bersikap menghormat, lazimnya harus diperlihatkan oleh seseorang anak terhadap *tua-tua tengganai*, pemuka-pemuka masyarakat atau orang-orang yang seangkatan dengan orang tuanya, atau angkatan-angkatan di atasnya, seperti : paman, bibi, datuk, gede dan sebagainya. Jika sekitarnya secara kebetulan seorang anak harus berjalan melintasi orang-orang tua tadi, maka ia mesti menampakkan sikap sungkan dengan cara berusaha untuk mengambil jalan pada sisi belakang dari tempat dan posisi menghadap dari orang atau orang-orang tua itu.

Akan tetapi apabila memang terpaksa harus mengambil jalan di hadapan orang tua, karena misalnya tidak ada jalan lain yang harus ditempuh, sang anak mesti pula menunjukkan sikap menghormat yang ditandai dengan gaya agak membungkuk sambil menjatuhkan lengan kanan, lurus ke bawah sejajar dengan bagian kepala dan bagian telapak tangan terbuka, sementara tangan kiri melekat pada bagian dada.

Adapun bagaimana adat sopan santun pergaulan seseorang anak terhadap saudara-saudara, teman-teman atau kerabat-kerabat yang seangkatan dengan dia, dalam kenyataan sering berlaku sikap bebas dalam arti tidak mutlak mempergunakan sikap menghormat. Suatu penyimpangan dari sikap bebas akan terjadi manakala seorang anak yang kedudukannya dalam rumah tangga dalam menjalankan fungsi mengatur serta menentukan cara hidup perekonomian di dalam rumah tangga itu, atau barangkali juga orang yang dituakan di antara keluarga itu yang berusia lebih muda biasanya wajib menghormati sang abang tak ubahnya seperti bersikap dan bertingkah laku seolah-olah menghadapi orang tua sendiri.

Dalam pada itu jika diperhatikan sikap bergaul dari seseorang anak terhadap teman-temannya, apalagi bentuk pergaulan itu sudah sedemikian eratnya, lalu akan banyak menampakkan sikap bergurau, bahkan sikap yang demikian itu kadang-kadang sampai bisa menjelma menjadi sikap bergurau kasar, karena sikap dan pembicaraan dikeluarkan menurut sesuka hatinya tanpa

dibatasi oleh pantangan-pantangan yang seyogyanya berlaku dalam tertib bersopan santun. Lain halnya jika pergaulan bersikap wajar dengan saling memperhatikan prinsip umur dan jenis kelamin orang yang dihadapi. Oleh karena itu bagi orang yang lebih tua darinya dalam pergaulan akan selalu dipakai kata ganti nama abang, atau adik atau mbok atau ayuk. Sebab adalah tidak lazim apabila dalam sopan santun pergaulan kekerabatan semacam ini orang mempergunakan kata ganti nama seperti : *Engkau*, atau *kau* dan *aku*.

DAUR HIDUP (LIFE CYCLE)

Di atas telah dikemukakan bahwa kehidupan masyarakat manusia itu diatur oleh kompleks aturan, adat istiadat dan hukum-hukum yang tidak ditentukan oleh nalurinya secara biologis, tetapi oleh kebudayaannya. Salah satu segi kebudayaan yang dikenal sepanjang hidup individu, adalah pembagian tingkatan hidup yang oleh adat masyarakat dibagi dalam tingkat-tingkat tertentu, seperti : Masa kelahiran, masa sebelum dewasa, masa perkawinan dan masa tutup usia. Pada masa peralihan dari satu masa atau satu tingkat hidup ke tingkat yang lain biasanya diadakan pesta-pesta atau upacara-upacara yang khusus untuk merayakan saat peralihan itu. Sifat upacara pada saat peralihan sepanjang daur hidup (live cycle) itu dapat dikatakan universal, karena ia selalu ada dan dikenal di setiap pelosok pedesaan dalam daerah Jambi. Dari uraian seorang ahli Sosiologi Perancis A. Van Gennep dalam bukunya *Les Rites de Passage*, Paris 1909, dapat ditarik pengertian bahwa latar belakang terjadinya pesta dan upacara semacam itu karena orang menganggap saat peralihan dari satu tingkat hidup ke tingkat hidup yang lain, dari satu lingkungan sosial ke lain lingkungan sosial merupakan suatu saat yang gawat yang penuh bahaya, nyata maupun gaib. Oleh karena itu upacara-upacara pada masa melampaui saat-saat kritis serupa itu sering mengandung unsur-unsur yang bermaksud menolak bahaya gaib yang mengancam individu serta lingkungannya.

Tinjauan ringkas mengenai adat dan upacara dalam rangka peralihan tingkat-tingkat hidup yang kita kenal di Daerah Jambi akan diuraikan berikut ini.

Adat dan Upacara Kelahiran.

Salah satu fungsi pokok yang timbul dalam hubungan per-

kawinan adalah memberi ketentuan hak dan kewajiban serta perlindungan kepada hasil persetubuhannya, ialah anak. Menurut adat Jambi, sejak saat anak berada dalam kandungan ibunya, mulai timbul kewajiban-kewajiban khusus dari ke dua suami istri untuk melakukan atau tidak melakukan perbuatan dan sikap-sikap tertentu demi keselamatan bayi yang akan dilahirkan. Demikian kita lihat adanya pantangan-pantangan seperti : menyembelih binatang hidup, mengikatkan sesuatu pada leher, mandi di Sungai pada waktu tengah hari dan sebagainya. Pelanggaran atas hal yang demikian itu menurut tradisi dan kepercayaan masyarakat akan menimbulkan bahaya-bahaya gaib, misalnya : sulitnya kandungan dilahirkan atau cacadnya sang bayi ataupun yang mungkin terjadi ekses yang mengancam keselamatan ibu dan atau keselamatan bayi itu sendiri.

Lazimnya pada waktu sang bayi umur 7 bulan di dalam kandungan ibunya, mewajibkan keluarga yang bersangkutan untuk secara resmi memberitahukan hal itu paling tidak pada 2 orang dukun yang berada dalam lingkungan persekutuan desa tempat tinggalnya, dengan maksud agar tepat pada saat yang akan melahirkan, dukun telah siap berada di sampingnya guna memberikan pertolongan. Cara pemberitahuan diwujudkan melalui perbuatan yang dikenal dengan istilah : *menuak* atau *nuak*. Menuak, berarti memberikan sepiring makanan kepada setiap dukun, yaitu berupa nasi kuning atau ketan kuning yang lazim disebut juga nasi kunyit, sebagai tanda bahwa salah seorang keluarga pihak yang mengantar bingkisan itu akan menghadapi masa kelahiran bayi. Jenis lauk yang melengkapi nasi atau ketan itu beraneka macam, tergantung kepada kemampuan hidup perekonomian keluarga bayi yang akan lahir. Bagi orang kaya jenis lauk biasanya berupa sepotong ayam panggang, sedangkan bagi orang yang miskin cukup dengan membubuhi bumbu-bumbu kelapa goreng di atasnya. Perbuatan menuak semacam itu akan berulang kembali manakala sang ibu menghadapi masa kelahiran anak-anak berikutnya.

Ketika sang ibu menghadapi detik-detik akan melahirkan, para dukun yang dipesan segera datang memberikan pertolongan. Dukun wanita bertugas menyambut kelahiran anak dari rahim ibunya, sementara dukun laki-laki berada di balik tabir batas ruangan tempat melahirkan, sambil duduk mengucapkan mantra-mantra atau doa-doa agar anak dapat lahir dengan lengkap dan lancar, sehingga ibu dan anak berada dalam keadaan selamat.

Dalam pada itu segala benda-benda yang dianggap mengandung unsur-unsur magis yang akan berfungsi mencegah gangguan setan-setan, seperti buah *kundur*, jimat yang terbuat dari untaian *jeringo bangle* pisau kecil dan lain-lain selalu berada di dekat tempat melahirkan. Kesemuanya itu dilakukan atas dasar pendirian bahwa kekuatan gaib yang keluar dari ucapan mantra-mantra yang dianggap berada di dalam jimat tadi bisa memaksa roh-roh dan setan-setan agar tidak menghalangi keinginan pihak keluarga yang melahirkan, yaitu lahirnya anak dengan panca indera yang lengkap, tanpa mendapat rintangan apa-apa. Dengan demikian upacara menempuh saat-saat kritis dalam rangka peralihan tingkat hidup anak dapat dilampaui dengan sebaik-baiknya.

Adat dan Upacara Sebelum Dewasa.

Sejak mulai manusia dilahirkan di dunia sampai ia menginjak tingkat dewasa telah menempuh beberapa macam masa peralihan dan setiap masa peralihan selalu disertai dengan upacara-upacara untuk keselamatan dan pernyataan kepada khalayak ramai tentang tingkat hidup baru yang dicapai si individu. Ketika si anak umur 7 hari, yakni dengan mengadakan upacara turun mandi ke air atau ke sungai. Upacara ini dilaksanakan oleh sang dukun yang pernah membidani anak tersebut, disertai suatu iring-iringan kecil dari orang-orang yang mengantarkan ke sungai. Pada malam harinya diadakan perayaan yang berhubungan dengan upacara mandi tadi. Dalam perayaan itu juga sekaligus dilakukan upacara pemberian nama kepada si anak. Upacara ini pun dibacakan mantra-mantra atau doa-doa khusus bagi keselamatan dan keserasian nama yang telah melekat pada anak itu.

Pada orang-orang melayu Jambi upacara pemberian nama itu diselenggarakan ketika anaknya berumur empat puluh hari, serentak dengan upacara memotong rambut untuk pertama kalinya. Pemotongan rambut dilakukan secara bergiliran di antara para undangan yang dianggap terkemuka dalam masyarakat itu, misalnya para alim ulama dan para *tua-tua tengganai*.

Saat peralihan anak dari masa bayi ke masa penyapihan, pada beberapa daerah di Indonesia mungkin merupakan peristiwa yang amat gawat. Akan tetapi dalam pertumbuhan kebudayaan di daerah Jambi hal itu dipandang tidak begitu gawat dan oleh karenanya jarang sekali orang mengadakan upacara khusus untuk itu, meskipun sesungguhnya dalam proses peralihan sepanjang

life cycle, masa penyapihan merupakan peristiwa yang penting, di mana si anak mulai dilepaskan dari ketergantungan hidup kepada ibunya dan dalam hidup selanjutnya ia mulai tergantung juga kepada orang-orang lain dalam lingkungannya, ialah ayahnya, kakaknya, dan mungkin juga pihak lainnya.

Setelah anak itu mencapai umur 6 tahun sampai 10 tahun, khusus bagi anak laki-laki diadakan upacara khitanan atau disebut juga dengan istilah "*Sunat Rasul*"

Di tiap-tiap pedesaan dalam daerah Jambi khitanan itu secara tradisional dikerjakan oleh dukun yang khusus memiliki pengetahuan tentang tatacara menghitankan atau menyunat. Dalam rangka ini pertama-tama si anak disuruh orang tuanya berendam di dalam air yang menggenangi separoh badannya dari pusat ke bawah. Biasanya tugas berendam harus dilakukan si anak selama satu jam, mulai pukul enam sampai tujuh pagi, dengan maksud agar pada bagian yang akan disunat menjadi kecut, sehingga membantu mengurangi rasa nyeri pada waktu disunat. Selesai berendam, lalu si anak dihadapkan kepada sang dukun yang telah siap bertugas melakukan khitanan. Dengan mempergunakan benda tajam yang terbuat dari batang sembilu, serta obat-obat yang berasal ramuan daun-daun dan akar-akaran yang kemudian dilengkapi oleh mantra-mantra yang diucapkan oleh sang dukun, maka pekerjaan itu dengan mudah dapat diselesaikan.

Pada beberapa tempat dalam Kabupaten Sarolangun Bangko dan kabupaten Bungo Tebo dikenal pula tradisi yang disebut "*Khatam Qur'an*". Bersandar pada suatu prinsip yang tergaris dalam ungkapan : "*Adat bersendi syarak*", - *syarak bersendi pada Kitabullah*", maka peralihan seseorang dari tingkat buta Al Qur'an ke tingkat mengenal Al-Qur'an sebagai bekal hidup dalam menginjak pintu gerbang kedewasaannya, juga dianggap penting dan perlu diadakan upacara serta perayaan sekadarnya. Seseorang anak sejak berumur enam tahun biasanya telah mulai belajar membaca Al-Qur'an (mengaji) pada seorang guru. Beberapa tahun kemudian manakala si anak telah tamat belajar membaca Al Qur'an 30 juz itu, lalu pada suatu hari yang ditentukan diadakan upacara mengarak si anak dari rumahnya menuju ke rumah gurunya. Dengan hiasan pakaian adat dan didampingi oleh beberapa orang teman kerabat yang sebaya dengannya sambil membawa makanan-makanan yang enak, seperti nasi kunyit panggang ayam, buah-buahan yang lezat dan lain sebagainya. Adapun maksud peng-

hantaran anak dan penyerahan makanan ke hadapan sang guru, adalah sebagai tanda ucapan terima kasih serta sekaligus merupakan saat perpisahan anak dari gurunya yang selama beberapa tahun berada dalam asuhan dan pengawasan guru itu. Pihak keluarga dan kerabat-kerabat lainnya, juga tidak ketinggalan menyertai iringan-iringan itu yang biasanya dimeriahkan dengan bunyi-bunyian berupa : rebana, rebab dan suling bambu.

Adat Pergaulan Muda-Mudi.

Dalam arena pergaulan muda mudi atau dalam istilah lokal disebut pergaulan antara bujang dan gadis, dikenal di berbagai ragam dan bentuk nama yang diciptakan orang untuk menunjuk identitas arena pergaulan itu. Di dusun Tuo, kabupaten Bungo Tebo adat pergaulan muda-mudi itu disebut dengan istilah *bedak berkelam*, karena sistem pergaulan dilaksanakan secara berbedak-bedakan dan bermain pupur di malam hari di dalam gelap. Pada tempat-tempat lain ada pula bentuk pergaulan yang disebut *berserambahan*. Inti pergaulan semacam ini terjadi pada waktu malam di terang bulan, sambil menumbuk padi di lesung berpasang-pasangan bujang dengan gadis yang tergabung dalam beberapa pasang. Pasangan itu terjadi karena kehendak dari pihak pemuda untuk membantu bergotong-royong menumbukkan padi pihak pemudi. Dalam melakukan pekerjaan itu gadis dan bujang sama-sama memperlihatkan keahlian berpantun beribarot atau dinamakan juga "*seloka muda*".

Pada dusun-dusun tertentu lainnya kita jumpai pula beraneka ragam nama yang disesuaikan dengan wujud pergaulan itu sendiri, misalnya *nompang berangkat* terdapat di dusun sungai tenang, *pergi bertandang* terdapat di dusun Muara Talang dan lain-lain. Adapun bentuk pergaulan muda-mudi yang dapat dikatakan universal, yaitu hampir terdapat di setiap pelosok pedesaan di daerah Jambi, ialah dikenal dengan nama *bertandang* yang diselenggarakan dengan tatacara seperti terurai di bawah ini :

Si pemuda pada suatu malam pergi ke rumah si gadis, yang mana kedatangannya sudah diberitahukan sebelumnya pada orang tua si gadis. Untuk ini si pemuda diharuskan membawa dua atau tiga *kebat* sirih yang telah *dipepat* kepalanya. Sirih itu dilengkapi secukupnya dengan pinang, kapur, tembakau dan gambir. Dalam bertandang itu dia boleh membawa seorang teman pemuda. Sebelum naik ke rumah si gadis, lebih dahulu membuat batuk-

batuk kecil seolah-olah memberitahukan kedatangannya, sehingga ibu dari si gadis membukakan pintu dan menerimanya. Setelah duduk maka ibu dari si gadis bertanya dengan lagak berpantun dan berseloka kepada bujang yang datang, perihal apa maksud kedatangannya itu tidak salah alamat. Pemuda menjawab dengan langgam berseloka yang isinya menerangkan maksud kedatangannya. Setelah itu barulah si gadis keluar menampakkan muka menemui pemuda dan membalas dengan seloka pula. Balas membalas pantun terus terjadi dengan kata-kata yang berirama dan membayangkan rasa kecintaan yang berkobar-kobar. Jika pemuda masih ragu-ragu, sampai di mana hati gadis itu dalam percintaan, pemuda harus mengemukakan beberapa pantun dan tiap-tiap isi pantun harus dijawab oleh si gadis. Pantun pemuda yang maksudnya seolah-olah meradang dan mengatakan kekecewaannya antara lain berbunyi :

*Menurun hendak mendaki,
Lurah dalam sangka kala,
Orang ulit boleh dinanti,
Orang enggan apa kan daya.*

Pantun gadis yang maksudnya seolah-olah tidak percaya dengan kata-kata pemuda dan takut tertipu, di antaranya berbunyi :

*Padi pulut menggelincir,
Padi talang hitam batang,
Manis mulut hingga di bibir,
Hati di dalam ke belakang.*

Apabila dalam berpantun itu pemuda telah mendapat kesimpulan bahwa perhubungan di antara mereka berdua tidak mendapat persuaian, lalu ia mundur dengan teratur, tapi keadaan itu dilakukan secara damai, tidak menjadi silang sengketa atau pun dendam dan marah di belakang hari. Sebaliknya jika bertandang itu berhasil memperhubungkan tali percintaan di antara bujang dan gadis, di mana hati telah sama-sama terpaut, maka terjadilah kelanjutan balas membalas pantun, sindir menyindir dalam hubungan cinta, seolah-olah bertanding kemahiran dalam berpantun berseloka. Sekiranya pemuda tidak dapat lagi mengeluarkan kata-kata untuk mengatasi dan menjawab pantun dari pemudi, hal itu berarti kalah akibatnya pemuda harus membayar dengan cara meninggalkan sebetuk cincin atau selembur kain. Tetapi sekiranya pada kesempatan lain dalam berpantun ternyata pihak gadis yang kalah,

hanya semata-mata terjadi karena ikatan kekerabatan tetapi dasar pokoknya terletak pada adanya ikatan tempat kehidupan. Dalam ikatan itulah para anggotanya hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kesatuan hidup setempat itu dapat memenuhi kebutuhan hidup yang utama baginya. Pembatasan yang demikian itu sejalan dengan pendapat sarjana yang mengatakan bahwa kesatuan hidup setempat menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu, di mana faktor utama yang menjadi dasarnya adalah interaksi yang lebih besar di antara anggota-anggotanya, jika dibandingkan dengan interaksi mereka dengan penduduk di luar batas wilayahnya (26, XX).

Masyarakat yang tergabung di dalam kesatuan hidup setempat pasti mempunyai tempat tinggal (wilayah) tertentu. Sekalipun masyarakat suku Anak Dalam (Kubu) misalnya yang merupakan kelompok masyarakat pengembara, akan tetapi pada saat-saat tertentu anggota-anggotanya berkumpul pada suatu tempat tertentu, misalnya tatkala mengadakan upacara adat perkawinan, upacara adat *besale* dan sebagainya.

Bagi masyarakat setempat yang mempunyai tempat tinggal yang tetap, biasanya mempunyai ikatan solidaritas yang kuat, sebagai pengaruh kesatuan tempat tinggalnya.

Oleh karena itu secara gais besar masyarakat-masyarakat setempat berfungsi sebagai ukuran untuk menggaris bawahi hubungan antara hubungan-hubungan sosial dengan suatu wilayah geografis tertentu. Sebagai contoh, betapapun kuatnya pengaruh luar, misalnya di bidang pertanian mengenai soal cara-cara penanaman yang lebih efisien penggunaan pupuk dan sebagainya, akan tetapi pada beberapa tempat, terutama di lingkungan daerah orang-orang bathin dan orang-orang Melayu Jambi yang masih tetap mempertahankan tradisinya yaitu adanya hubungan yang erat dengan tanahnya oleh karena tanah itulah yang memberikan kehidupan kepadanya. Akan tetapi tempat tinggal tertentu saja, walaupun merupakan suatu dasar pokok, tidak cukup untuk membentuk kesatuan hidup setempat. Ia harus pula didorong oleh perasaan di antara anggota-anggotanya bahwa mereka senasib sepenanggungan serta saling memerlukan.

Semacam perwujudan yang nyata daripada solidaritas individu terhadap kelompoknya yakni kesatuan hidup setempat,

adalah pelbagai kebiasaan masyarakat, perikelakuan tertentu yang secara khas merupakan ciri masyarakat itu. Sebagai contoh, melalui logat bahasa yang khas, kita dapat mengetahui dari mana seseorang itu berasal. Dalam ucapan sehari-hari apabila ada orang yang mengucapkan kata-kata yang berakhiran vokal "a" dalam bahasa Indonesia, banyak diganti dengan huruf "o", orang itu tentunya berasal dari kelompok orang-orang Melayu Jambi, tetapi apabila banyak huruf-huruf vokal *i* dan *u* yang berubah dalam ucapan lokal menjadi "oi dan "au", maka orang itu kemungkinan berasal dari kelompok masyarakat Kerinci. Biasanya orang menjadi bangga akan ciri-ciri kelompoknya sendiri, bahkan suatu kebanggaan yang tak terkendalikan lazim menimbulkan perasaan negatif, ialah merendahkan atau paling tidak menganehkan ciri-ciri kehidupan kelompok "kesatuan setempat" lainnya. Uraian berikut ini akan dibentangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan kesatuan hidup setempat.

Bentuk Kesatuan Hidup Setempat.

Adapun mengenai kelompok-kelompok kesatuan hidup setempat yang ada di daerah Jambi dewasa ini sesungguhnya terdiri dari beberapa macam bentuk. Ada kelompok kesatuan hidup setempat yang agak besar seperti kota, di samping ada pula kelompok yang terjadi atas dasar kebutuhan dan karya tertentu misalnya, Organisasi Pegawai (KORPRI). Persatuan Guru (PGRI) dan lain-lain. Akan tetapi sesuai dengan sasaran pokok dari penelitian bidang adat istiadat daerah, maka yang menjadi perhatian adalah bentuk-bentuk tradisional dari kesatuan hidup setempat yang bersifat kecil, yakni dikenal terutama dalam bentuk desa dan kelompok orang-orang berburu.

Desa merupakan tempat menetap dari suatu kelompok masyarakat. Kebanyakan masyarakat yang hidup dalam desa itu sangat menggantungkan pada usaha-usaha bercocok tanam. Jika ditinjau pola perkampungan dari berbagai macam desa yang tersebar dalam daerah ini, pada pokoknya terdapat dua type desa. Dalam beberapa kelompok masyarakat di Kabupaten Batanghari dan Kabupaten Sarolangun Bangko misalnya yang hidup bercocok tanam di ladang, maka desa-desa seringkali tidak bersifat menetap secara tetap, melainkan pada waktu-waktu tertentu pindah mendekati ladang-ladang, disebabkan jarak antara desa dan ladang terlampau jauh. Jika kita menyelusuri pelosok-

pur. Selanjutnya kedua pengantin dengan berpakaian khusus adat kebesaran pengantin, duduk bersanding ditonton orang ramai. Malam harinya diadakan pula bermacam-macam permainan dan tari-tarian yang menunjukkan suasana penuh kegembiraan. Keesokan harinya kedua pengantin "*mandi bersiram*" serta dilanjutkan makan berdua bersuap-suapan. Hal ini terjadi secara berulang sampai pada malam penutup yang disebut *malam bersuluh*, yang biasanya jatuh pada hari ketiga setelah resmi perkawinan, di mana diizinkan pengantin tidur bercampur. Pada paginya kedua pengantin laki-perempuan datang menyembah kepada mertua masing-masing yaitu sebagai pertanda bahwa pekerjaan telah berjalan dengan selamat.

Adat dan Upacara Kematian.

Apabila seorang berada di ambang kematian, berarti ia sedang menghadapi saat kritis yang paling gawat dan akan merupakan peralihan dari tingkat hidup sepanjang *life cycle* menuju ke alam gaib. Disebut peralihan ke alam gaib, karena menurut kepercayaan dalam banyak religi di Indonesia bahwa orang yang mati itu menjadi makhluk halus atau roh (18.224). Oleh sebab itu dalam menghadapi masa kritis, yaitu saat akan putusnya hubungan antara jiwa dan tubuh, manusia sangat butuh melakukan perbuatan untuk memperteguh imannya dan menguatkan dirinya. Dalam rangka inilah orang mengadakan upacara pengucapan mantra-mantra yang kebanyakan orang-orang yang beragama Islam sekarang diwujudkan dalam bentuk *pembacaan Bardah*, pembacaan *Surat Yasin* secara serentak bersama-sama di kalangan para kerabat yang hadir. Biasanya bertindak selaku pemimpin upacara pembacaan mantra atau pembacaan ayat-ayat suci, ialah seorang dukun, atau seorang pemuka agama. Menurut kepercayaan orang, pengucapan mantra-mantra di hadapan seseorang yang sedang berjuang dengan maut, akan mempengaruhi sikap orang sehingga ia dengan tenang menantikan saat jiwa meninggalkan tubuh untuk tidak kembali lagi dan akhirnya tubuh itu mati.

Penyelenggaraan adat kematian pada umumnya di tiap-tiap pelosok berlaku sama, di mana tindakan pertama kali ialah keluarga yang bersangkutan memberi tahukan kepada *tua tengganai* atau kepala kaum kerabatnya dan kepada *Imam mesjid*. Tetangga dan kaum kerabatnya yang mengetahui berita ini da-

tang menampakan muka tanda turut berduka cita. Bagi kaum wanita yang datang biasanya membawa sokongan berupa beras *secupak* (takaran yang terbuat dari setengah bundaran tempurung kelapa) atau kelapa tua dan lain-lainnya untuk diberikan kepada ahli waris yang meninggal dunia. Setelah orang banyak datang dan dianggap tidak ada lagi kerabat yang akan dinantikan, si mayat itu yang tentunya beragama Islam, lalu dimandikan oleh ahli, bekerja sama dengan *Iman mesjid* sampai mengapaninya (membungkus dengan kain kafan). Untuk menggali kuburan, membuat papan tempat usungan, diurus oleh ahli warisnya. Kemudian mayat dibawa turun atau dibawa ke luar rumah dan dimasukkan ke dalam usungan yang terlebih dahulu usungan itu dialas dengan kasur, serta ditutupi dengan kain khusus yang biasanya berwarna hitam bertuliskan *Al Qur'an*. Selanjutnya salah seorang dari ahli waris si mati berpidato di hadapan para hadirin yang maksudnya menerangkan jalannya kematian, riwayat hidup almarhum, benda-benda dan perbuatan-perbuatan yang ditinggalkannya. Hutang-hutang yang tidak bisa direlakan atau dimaafkan begitu saja, supaya yang bersangkutan datang ke ahli waris untuk mengurus dan untuk menyelesaikannya. Begitu pula ucapan pernyataan maaf jika ada kesalahan almarhum semasa hidupnya, baik perbuatan maupun perkataan yang terlanjur dan mohon bersama-sama mengantarkan jenazah ke mesjid serta menyembahyangkan dan selanjutnya ke pekuburannya serta pembacaan doa. Untuk pekerjaan pengusungan, memayung dan menyambut jenazah masuk ke dalam kuour diutamakan kaum kerabat yang dekat dan lazimnya hal menyambut jenazah itu dilakukan oleh anak-anak laki-laki dari si mati yang telah dewasa. Selesai penguburan dan pemasangan batu nisan, maka upacara penguburan ditutup dengan pembacaan doa. Pada malam harinya diselenggarakan pengajian *Al Qur'an* dan *Tahlil* selama 3 atau 7 malam oleh kerabat-kerabatnya. Pada hari ke tujuh sejak matinya seseorang diadakan pula upacara *naik tanah* yaitu memperbaiki tanah pekuburan dan pada malam atau siang hari berikutnya diadakan pula upacara penyudahan dengan cara makan bersama (sedekah selamat) untuk orang yang mati itu.

SISTEM KESATUAN HIDUP SETEMPAT.

Kesatuan hidup setempat merupakan kesatuan yang tidak

maka barang-barang tadi pada lain hari boleh diambil kembali setelah selesai perundingan.

Adat dan Upacara Perkawinan.

Tingkat peralihan yang terpenting sepanjang hidup individu adalah perkawinan. Dipandang dari sudut kebudayaan manusia, maka perkawinan itu merupakan pengatur kelakuan manusia yang bersangkutan paut dengan kehidupan sexnya, ialah kelakuan-kelakuan sex terutama persetubuhan. Dan dengan adanya lembaga perkawinan akan menyebabkan seorang laki-laki dalam pengertian masyarakat tidak dapat bersetubuh dengan sembarang wanita, tetapi hanya dengan satu atau beberapa wanita yang tertentu dalam masyarakat (18, 85).

Adat dan kebiasaan yang berlaku dalam perkawinan di kalangan orang-orang penduduk daerah Jambi, pada beberapa segi menunjukkan adanya persamaan antara satu kelompok dengan kelompok masyarakat lainnya. Tetapi pada segi-segi tertentu terdapat perbedaan, misalnya mengenai hal-hal yang terlarang dalam adat.

Dalam masyarakat Melayu Jambi hampir-hampir tidak dikenal pembatasan, asal saja mereka ingat bahwa mereka tidak boleh mengawini saudara sekandung sendiri. Dengan perkataan yang lebih luas lagi, ialah orang harus melakukan perkawinan di luar batas suatu lingkungan keluarga batih. Sedangkan dalam masyarakat Kerinci dan orang-orang batih, larangan perkawinan itu berlaku juga bagi mereka yang se perut. Oleh sebab itu pula dilarang apabila seseorang memilih jodohnya saudara sepupu dari pihak ibu.

Pada sudut lain perkawinan itu dipandang sebagai suatu peristiwa sosial yang luas, karena apabila dua orang kawin maka yang berkepentingan tidak hanya kedua orang yang kawin saja, tapi juga akan terkait seluruh kelompok kekerabatan yang bersangkutan. Karena itu bagi orang-orang Melayu Jambi, laki-laki yang hendak mengambil inisiatif untuk kawin harus memenuhi syarat-syarat, antara lain ialah "mas Kawin". Fungsi mas kawin itu semata-mata sebagai syarat. Mengenai hal syarat itu orang biasanya tidak bertanya lagi mengapa dan untuk apa. Mereka tahu bahwa mas kawin itu syarat dan karenanya harus dilakukan. Yang dipersoalkan dalam rangka ini adalah tentang wujud dan

nilai mas kawin, dalam bentuk apa (uang atau barang atau kedua-duanya) dan berapa banyaknya. Jawaban itu sangat tergantung kepada kesepakatan di antara orang tua kedua belah pihak. Segala perundingan tentang hal-hal yang berhubungan dengan syarat kawin, biasanya dilakukan pada saat kerabat laki-laki datang melamar atau meminang pada kerabat pihak wanita.

Pada umumnya tatacara peminangan yang umum dikenal di daerah Jambi lebih dahulu dilakukan dengan cara tanya bertanya, baik dari pihak laki-laki yang mendahului bertanya, maupun dari pihak wanita. Apabila dalam perundingan tercapai kata sepakat, lalu diadakan upacara *bertimbang tanda*. Pihak laki-laki mendatangi pihak wanita dengan membawa *cerana* yang diiringi sebetuk cincin serta sebilah keris. Pada saat itu juga setelah *cerana* diterima oleh pihak wanita, lalu ditentukan hari pertemuan selanjutnya, biasanya dalam jarak waktu 1 sampai 3 bulan. Pada hari dan malam yang ditentukan, pihak laki-laki mengadakan upacara kunjungan kepada pihak wanita dengan membawa seekor kerbau dan seperangkat barang-barang keperluan dapur, seperti beras, kelapa dan buah-buahan lainnya, serta dimeriahkan dengan iringan kelompok kaum kerabat dan adakalanya sertai nyanyi dan lagu. Kunjungan serupa itu disebut upacara *mengantar serah*. Serah terima barang-barang yang dibawa dilaksanakan di halaman atau di beranda rumah antara kerabat pihak laki-laki dengan kerabat pihak wanita. Pada kesempatan itu sekaligus dibicarakan penetapan waktu perkawinan dan sesudah itu *cerana* tadi diberikan kembali oleh pihak wanita kepada pihak laki-laki dengan iringan kue-kue lezat. Dengan demikian terjalinlah suatu pertunangan antara laki-laki dan wanita itu. Kedua belah pihak tidak boleh mungkir janji. Jika ternyata kemudian hari salah satu pihak mungkir, maka berlaku hukum adat yang telah menentukan bahwa apabila pihak laki-laki yang mungkir janji, barang-barang yang pernah diberikannya menjadi hilang tidak dapat ditarik kembali. Sebaliknya apabila pihak wanita yang mungkir janji maka "*satu balik dua*", artinya barang-barang yang pernah diberikan oleh pihak laki-laki harus dikembalikan oleh pihak wanita secara berganda.

Sebagai inti dari suatu perkawinan, akan terjadi pada saat *sedekah labuh*, di mana pada hari itu perkawinan diresmikan dengan *akad nikah* dan *akad kabul*, tetapi belum boleh bermacam-

pelosok pedesaan di daerah pedalaman tadi nampak pola perkampungannya menjadi terpencar dan ada kalanya tiap-tiap perkampungan itu dibatasi oleh hutan-hutan belukar. Hal ini disebabkan sebagian besar dari waktu satu tahun itu para keluarga batih tinggal di pondok-pondok di tengah ladang mereka masing-masing. Tetapi setelah selesai panen, tibalah saat untuk mengadakan pesta-pesta, misalnya perayaan dalam rangka perkawinan dan sebagainya. Untuk itu pondok-pondok di ladang ditinggalkan dan orang-orang kembali ke desa semula.

Pada tempat-tempat lain, terutama dalam daerah Kabupaten Kerinci, pola perkampungan atau perdusunan lebih bersifat mengelompok jika dibandingkan dengan pedusunan orang-orang pedalaman di Kabupaten Sarolangun Bangko. Setiap daerah-daerah pedusunan di Kerinci secara teritorial terbagai atas dua atau lebih *larik*. Larik adalah kumpulan dari rumah panjang beserta dengan pekarangannya. Dusun-dusun serupa itu jarang berpindah, sebab makin banyak larik itu makin menetaplah sifatnya. Kalaupun ada keluarga-keluarga yang mengerjakan ladang-ladang yang letaknya terlampau jauh dari dusun, mereka membangun pondok darurat di tengah ladang sekedar bisa bermalam pada musim-musim yang agak sibuk. Apabila terjadi pembangunan pondok yang kokoh karena hendak menyesuaikan dengan taraf urgensi perladangan itu, maka keadaan seperti itu biasanya merupakan pangkal bagi terwujudnya dusun-dusun yang baru yang terlepas dari desa induk.

Pada umumnya desa-desa dibangun di sepanjang jalan-jalan atau paling tidak, agak dekat dari jalan, baik jalan yang dibuat oleh alam seperti sungai-sungai, maupun jalan yang dibuat oleh manusia. Jalan yang dibangun oleh alam merupakan sarana yang terbaik. Oleh sebab itu banyak dijumpai desa-desa yang dibangun di tepian sepanjang sungai Batanghari. Bahkan desa-desa yang di tepi pantai di daerah Kabupaten Tanjung Jabung (Kampung laut Kuala Tungkal) telah memilih tempat di muara Sungai. Begitu pula di daerah pegunungan, seperti dusun sungai penuh di Kerinci dibuat di lembah yang sebenarnya merupakan daerah-daerah sungai pula.

Kelompok orang-orang berburu. Beberapa kelompok induk dari orang-orang suku Anak Dalam atau orang-orang Kubu di daerah Jambi yang hidup dari berburu dan meramu adalah juga merupakan bentuk kesatuan hidup setempat. Sebagaimana telah

diutarakan dalam Bab III, bahwa lokasi berburu bagi suku Anak Dalam ditentukan oleh batas-batas wilayah kelompok induk dan luas hutan yang dikuasainya. Dengan demikian berarti suatu kelompok Induk selalu berburu dalam satu wilayah yang tetap yang tidak akan dilampaui batas-batasnya, kalau tidak ada faktor yang memaksanya. Wilayah itu seringkali dipertahankan secara keras terhadap masuknya kelompok induk yang lain akibatnya apabila hal itu terjadi berarti anggota kelompok induk yang datang telah melakukan pelanggaran wilayah dan bisa perkelahian atau dihukum secara adat yang berlaku di kalangan mereka.

Pada waktu berburu, suatu kelompok induk memencar dalam kelompok-kelompok lain yang mereka sebut "kelompok besar". Kelompok besar seperti itu hidupnya berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain tetapi masih berada di dalam wilayah kelompok induk, untuk memburu binatang dan meramu tumbuh-tumbuhan liar. Sebagai tempat perlindungan di malam hari, mereka membuat "teratak" atau *tadah angin* yang sederhana dan bisa dibuat dengan cepat dari bahan-bahan dan ranting-ranting kayu. Akan tetapi pada waktu-waktu tertentu kelompok itu berkumpul lagi. Tempat-tempat berkumpul itu merupakan desa-desa induk dengan gubuk-gubuk atau pondok-pondok yang lebih kuat dan rapi. Pada waktu berkumpul di desa induk menjadi ramai, karena adanya kesibukan sosial, misalnya berupa pesta-pesta, upacara keagamaan dan sebagainya.

Jika ditinjau dalam jarak waktu yang panjang agaknya para anggota masyarakat suku Anak Dalam yang tergabung dalam kelompok induk, dalam rangka kegiatan berburu yang memancar terpisah ke dalam beberapa *kelompok besar*, telah menunjukkan keadaan berpindah secara menyebar yang masing-masing berada dalam jarak yang sangat berjauhan dan karenanya makin jarang dapat berkumpul di desa induk. Keadaan yang demikian itu lama kelamaan berakibat terbentuknya kelompok induk yang lain. Menurut pendapat di kalangan pemuka masyarakat, itulah sebabnya maka wilayah Suku Anak Dalam di Jambi berada dalam tempat yang terpisah, yaitu di pedalaman Kabupaten Batang Hari, pedalaman Kabupaten Sarolangun Bangko dan daerah pedalaman Kabupaten Bungo Tebo.

Pimpinan Dalam Kesatuan Hidup Setempat.

Dalam rangka membicarakan masalah pimpinan dalam Kesatuan hidup setempat, maka di dalam Antropologi dikenal beberapa bentuk dasar yang terpenting ialah: pimpinan kadangkala, pimpinan terbatas, pimpinan mencakup dan pimpinan pucuk (18.184). Berpangkal pada bentuk-bentuk dasar itu jika dilihat dari perwujudan kesatuan hidup setempat yang dikenal secara umum di daerah Jambi dapat dikategorikan ke dalam dua macam bentuk pimpinan masyarakat kecil, yakni pimpinan kadangkala dan pimpinan mencakup.

Masyarakat pedesaan yang pada umumnya menetap, baik yang hidup dari bercocok tanam di ladang, maupun bercocok tanam di sawah, selalu mempunyai pimpinan yang mencakup, pada sebagian besar dari lapangan kehidupan masyarakat. Dalam menentukan orang yang menjadi kepala adat, biasanya dipilih oleh penduduk desa, tetapi kebanyakan pilihan tertuju kepada orang-orang yang merupakan keturunan penduduk pertama dari desa yang bersangkutan, karena ia dianggap sebagai orang pertama membuka tanah-tanah hutan menjadi ladang atau sawah. Demikian misalnya pada orang-orang pedesaan di Kabupaten Bungo Tebo, Kepala-kepala adat di Dusun-dusun ialah *Rio* (Kepala dusun). *Mangku* dipilih oleh penduduk desa, kecuali petugas *Canang* tidak dipilih, melainkan ditentukan oleh Kepala Adat atau pimpinan Desa. Di samping itu ada beberapa orang anggota dewan dusun yang terdiri dari Pemuka-pemuka masyarakat, pemuka-pemuka agama dan *tua-tua tengganai*. Kelompok Dewan dusun itu berfungsi sebagai penasihat Kepala Dusun dalam hal pengambilan suatu keputusan yang menyangkut kepentingan hidup masyarakat desa itu.

Dusun-dusun dalam Kabupaten Kerinci sebagai kelompok kesatuan hidup setempat, juga mempunyai pimpinan yaitu kepala dusun. Akan tetapi lapangan kewibawaannya, terbagi kepada beberapa orang yang masing-masing mempunyai kewibawaan yang didukung dengan syarat yang ditentukan oleh adat. Seperti diketahui dalam dusun-dusun di daerah ini bersifat teritorial-genealogis, karena ia dipengaruhi oleh faktor teritorial dan genealogis. Secara teritorial dusun terbagi atas dua atau lebih *larik-larik*. Sedangkan secara genealogis dusun itu terbagi atas beberapa *lurah*. *Lurah* terbagi atas beberapa *kelebu* dan tiap-tiap *kelebu* terbagi lagi atas beberapa kesatuan kecil yang

disebut *perut*. Perut, kelebu dan lurah terdiri dari orang-orang yang berasal dari keturunan daerah yang sama yang berdasarkan kepada prinsip *matrilineal*.

Perut, diketuai oleh seorang *Tengganai*, tugas tengganai terutama mengurus perkawinan, kenduri, pendirian rumah baru, membagi warisan dan menyelesaikan perselisihan yang terjadi. Keputusan dibuat berdasarkan hasil sidang atau *kerapatan Tengganai*.

Kelebu, merupakan tingkat kesatuan genealogis yang berada di atas perut. Kepala dari kelebu adalah *ninik mamak*. Ia memainkan peranan yang lebih penting dari Tengganai, baik dalam persoalan adat, maupun dalam pemerintahan dusun. Dalam pemerintahan dusun, ia adalah salah seorang penguasa, sedangkan tengganai tidak. Ninik mamak dipilih dari anggota perut dan kelebu.

Lurah, adalah merupakan organisasi kemasyarakatan yang bersifat genealogis yang berbesar di dalam sebuah dusun. Lurah dipimpin oleh seorang *Depati Lurah*. Kedudukan Depati Lurah lebih tinggi dari ninik mamak. Pengangkatan Depati pada dasarnya adalah pengangkatan langsung yang diambil dari anggota lurah. Tugas Depati adalah menjadi kepala Lurah dan bersama-sama dengan ninik mamak mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan perkawinan, pewarisan dan sebagainya, pendeknya Depati Lurah adalah merupakan jabatan adat yang tertinggi dari Kesatuan Hidup setempat.

Bagi Kesatuan Hidup setempat yang bergerak dalam usaha berburu dan meramu seperti halnya pada suku Anak Dalam (Kubu), pimpinan masyarakat adalah bersifat kadangkala. Lokasi pedesaan Suku Anak Dalam bukan merupakan suatu desa dengan suatu pimpinan tertentu, sebab walaupun mereka pada saat-saat tertentu mengelompok dalam kelompok induk, akan tetapi apabila sebahagian dari kelompok misalnya kelompok besar hendak pergi berburu, mereka pergi begitu saja. Juga setiap kelompok besar yang terpecah di dalam daerah-daerah berburu tidak mempunyai pemimpin yang tetap yang selalu mengatur kehidupan kelompok. Meskipun ada saat-saat di mana pimpinan dibutuhkan, misalnya kalau hendak mengadakan sesuatu kegiatan yang membutuhkan koordinasi tenaga, maka keadaan serupa itu biasanya orang yang ahli dalam melaksanakan kegiatan itu dengan sendirinya diturut oleh anggota yang lain. Kalau

dalam suatu kelompok besar kebetulan tidak ada orang yang ahli dalam melaksanakan sesuatu kegiatan, orang dapat meminta bantuan kepada kelompok besar lainnya yang masih tergabung di dalam suatu kelompok Induk. Begitulah tradisi orang-orang suku Anak Dalam di daerah ini yang hidup menyebar berkelompok di hutan-hutan tanpa seorang pemimpin yang mempunyai kewibawaan resmi. Jika timbul persoalan, mereka tunduk kepada kekuasaan orang-orang yang mempunyai sifat-sifat pemimpin.

Hubungan Sosial dalam Kesatuan Hidup Setempat.

Dalam kehidupan masyarakat pedesaan, selalu diliputi oleh rasa saling tolong-menolong di antara sesamanya. Pada uraian terdahulu telah diceritakan bagaimana sistem tolong menolong dalam bercocok tanam dilaksanakan, walaupun di dorong oleh perasaan saling butuh membutuhkan dalam memenuhi keperluan hidup masing-masing.

Jika diteliti secara agak mendalam, maka timbulnya sistem tolong menolong masyarakat pedesaan di daerah Jambi, ada yang terbit karena terpaksa dan ada pula karena didasarkan kepada kesukarelaan. Sebagai contoh orang-orang Melayu Jambi yang hidup di sepanjang sungai Batanghari, secara tradisional selalu memberikan sumbangan kepada setiap pesta perkawinan, atau bantu membantu dalam kegiatan pertanian. Bantuan atau sumbangan serupa itu pada hakekatnya ia lakukan karena terpaksa, berhubung adanya suatu jasa yang mungkin pernah diberikan kepadanya, atau sumbangan itu diberikan dengan harapan akan mendapatkan bantuan lagi pada kesempatan lain. Agak berbeda keadaannya dengan bantuan-bantuan yang diberikan seseorang sehubungan dengan peristiwa kematian, bencana, atau mendapat kecelakaan. Dalam peristiwa-peristiwa semacam itu anggota-anggota masyarakat pedesaan pada umumnya memberikan bantuan tanpa perhitungan akan mendapat pertolongan kembali, karena menolong orang yang kena musibah agaknya memang berdasarkan rasa belasungkawa yang universal dalam jiwa manusia. Sistem tolong menolong semacam itu selalu ada pada semua masyarakat, apalagi dalam lingkungan kesatuan hidup setempat. Latar belakang perwujudan dari keadaan seperti itu sebenarnya telah pula digambarkan oleh Charles H. Cooley di dalam bukunya *Sociological Theory and So-*

cial Research yang terjemahan bebasnya ke dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

"Sistem tolong menolong dalam masyarakat timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan itu cara tolong menolong. Kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan faktor-faktor yang penting dalam sistem tolong menolong yang berguna (7. 176).

Perkumpulan Berdasarkan Adat.

Perwujudan dari suatu perkumpulan berdasarkan adat tidak ada yang dapat diketengahkan. Di kalangan masyarakat pedesaan yang telah mempunyai tempat menetap yang tetap dan hidup dari hasil-hasil pertanian, dijumpai suatu bentuk perkumpulan pemuda yang pada hakekatnya merupakan kegiatan adat muda-mudi.

Sebagaimana lazimnya tiap-tiap pedesaan pada masa-masa tertentu selalu mengadakan peralatan atau kenduri sehubungan dengan sesuatu upacara perkawinan, atau upacara *sunat rasul*, ataupun upacara gotong-royong dalam pertanian (ketalang pentang). Awal kemeriahan dari upacara-upacara serupa itu biasanya dimulai dengan kegairahan para pemuda menghadiri dan membantu persiapan menyelenggaraan upacara, di mana pada kesempatan yang sama muncul pula para pemuda untuk mencoba mencari peluang berkenalan dengan sang pemuda. Kelangsungan dari suasana muda-mudi seperti itu kadang-kadang terganggu, oleh karena misalnya para pemuda yang tidak puas, sebab merasa disisihkan oleh suatu pergaulan, atau mungkin juga karena sikap pemuda yang adakalanya menunjukkan rasa permusuhan di antara sesama pemuda dalam rangka memperebutkan seorang gadis. Untuk mengatasi gejala-gejala ketidak beresan dalam mentrapkan sistem pergaulan yang sehat di antara muda-mudi guna memeriahkan sesuatu upacara, maka para pemuda dan para pemuda dari desa itu lambat laun tergabung dalam kelompok masing-masing, sehingga merupakan semacam perkumpulan muda-mudi. Dalam perkumpulan itu mereka membuat ren-

cana dan mengatur strategi yang terarah, agar kesempatan yang baik untuk berkenalan dengan sesama muda-mudi di dalam rangkaian suatu kegiatan perayaan tidak menjadi sia-sia, sambil membantu pihak penyelenggara upacara.

Terciptanya suasana pergaulan muda-mudi di dalam lingkungan suatu perayaan, mengandung maksud yang tidak lebih daripada saling mengenal wajah masing-masing, sambil memperlihatkan sikap dan tingkah laku yang sekiranya akan dapat menarik perhatian secara timbal baik. Keadaan semacam itu sesungguhnya mempunyai arti penting, karena ia merupakan batu loncatan dalam rangka menempuh proses keberhasilan menuju ke arah jenjang perkawinan, sehingga akan dapat menghindari rasa keputusasaan misalnya karena tidak mendapat sambutan sebagaimana diharapkan dari lawan jenisnya, padahal langkah telah terlanjur.

Adapun perkumpulan muda-mudi sangat terasa manfaatnya bagi masyarakat pedesaan, oleh karena hal itu seolah-olah menjadi perangsang bagi para muda-mudi untuk lebih giat dan lebih bersemangat dalam berprestasi menyelesaikan tugas-tugas kemasyarakatan di desanya. Demikian dapat kita lihat bahwa dengan kehadiran muda-mudi, tugas penyelenggaraan suatu pesta peralatan akan berjalan dengan lancar dan dengan turut sertanya muda-mudi di dalam upacara "ketalang petang" akan menambah semangat kegotong-royongan dalam bidang pertanian.

Setiap perkumpulan biasanya sudah tentu mempunyai pimpinan, guna mengatur serta menentukan wujud dan arah kegiatan yang menjadi sasaran perkumpulan itu. Demikian pula halnya dengan perkumpulan muda-mudi yang terdapat di desa-desa. Perwujudan seorang pimpinan perkumpulan itu disesuaikan dengan teradisi dan tingkat pengetahuan masyarakat pedesaan. Oleh karena orang-orang pedesaan pada umumnya belum banyak mengetahui seluk beluk berorganisasi, lagi pula proses terjadinya berlangsung secara amat sederhana, maka bentuk pimpinan kelompok bersifat kadangkala. Hal ini nampak dari segi kepemimpinan, di mana berindak selaku pimpinan perkumpulan itu adalah seorang pemuda senior yang dianggap memiliki kewibawaan di dalam kelompoknya. Sedangkan pimpinan kelompok pemudi akan dipilih di antara para anggotanya, akan tetapi selalu tampil seorang wanita janda yang ke-

betulan dapat menguasai alam pemuda-pemudi yang ada di desanya.

STRATIFIKASI SOSIAL.

Perkataan stratifikasi sosial banyak dijumpai dalam buku-buku Sosiologi, yang dikenal dengan istilah *Social Stratification*. Kata *Stratification* berasal dari kata *stratum* (jamaknya: *Strata*) yang berarti "lapisan". Jadi stratifikasi sosial dapat diartikan sistem berlapis-lapis dalam masyarakat.

Lapisan-lapisan masyarakat mulai ada sejak manusia mengenal adanya kehidupan bersama di dalam tata susunan masyarakat. Setiap anggota masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang diharganya dan oleh karena itu selama dalam masyarakat ada sesuatu yang dihargai, maka hal itu akan merupakan bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem lapisan di dalam masyarakat. Barang sesuatu yang dihargai itu mungkin berupa benda-benda yang bernilai ekonomis, mungkin juga berupa ilmu pengetahuan, kesalehan dalam agama, atau mungkin juga keturunan dari keluarga yang terhormat. Untuk mengenal lebih lanjut, tetapi dalam batas-batas peninjauan secara umum, akan jibentangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan dasar-dasar dan perubahan-perubahan dalam stratifikasi sosial yang terdapat di kalangan masyarakat pedesaan dalam daerah Jambi.

Dasar-dasar Stratifikasi Sosial.

Di atas telah dikatakan bahwa selama di dalam masyarakat ada sesuatu yang dihargai oleh masyarakat yang bersangkutan, maka hal itu akan merupakan bibit yang dapat menimbulkan adanya sistem berlapis di dalam masyarakat. Secara gamblang dapat dikatakan bahwa barang siapa memiliki sesuatu yang berharga di dalam jumlah yang banyak, akan dianggap oleh masyarakat sebagai orang yang menduduki lapisan atasan. Sebaliknya mereka yang hanya sedikit atau bahkan sama sekali tidak memiliki sesuatu yang berharga, dalam pandangan masyarakat hanya mempunyai kedudukan yang rendah. Biasanya golongan yang berada dalam lapisan atasan, tidak hanya memiliki satu macam saja dari apa yang dihargai oleh masyarakat, akan tetapi kedudukan yang tinggi itu bersifat *kumulatif*, artinya, mereka yang misalnya mempunyai uang banyak, akan

mudah sekali untuk mendapatkan tanah, kekuasaan dan mungkin juga kehormatan.

Sifat sistem berlapis di dalam masyarakat pedesaan di Jambi pada umumnya bersifat terbuka, artinya setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kecakapan sendiri untuk naik lapisan atau bagi mereka yang tidak beruntung, untuk jatuh dari lapisan yang atas ke lapisan di bawahnya. Sedangkan sifat tertutup dari lapisan-lapisan masyarakat, boleh dikatakan tidak kita jumpai, sebab di dalam sistem yang demikian itu satu-satunya jalan untuk masuk menjadi anggota dari suatu lapisan dalam masyarakat adalah karena kelahiran, sebagai mana terlihat di dalam masyarakat India yang berkasta, atau di dalam masyarakat yang fiodal dan lain-lain.

Sebagian besar dari anggota masyarakat-masyarakat di daerah Jambi tidak mempunyai kesadaran atau konsepsi yang jelas tentang susunan-susunan pelapisan dalam masyarakat mereka. Oleh sebab itu jarang bahkan tidak pernah kita dengar istilah-istilah tertentu dalam masyarakat untuk menyebut lapisan-lapisan masyarakat, kecuali dengan sabutan-sebutan kabur, seperti: orang pintar, orang kaya, orang kampung, dan sebagainya, yang latar belakang dari setiap sebutan serupa itu dalam alam pikiran mereka diasosiasikan dengan suatu kedudukan tinggi atau rendah. Penilaian tinggi atau rendahnya tentang suatu lapisan oleh suatu anggota dan oleh lain anggota masyarakat seringkali tidak selalu sama. Akan tetapi sungguhpun demikian tiap-tiap warga masyarakat biasanya tahu benar siapakah di antara orang-orang dalam lingkungan pergaulan mereka dapat mereka anggap sebagai sesama mereka, misalnya siapakah yang mereka pandang sebagai lebih tinggi dan siapa-siapa pula yang dapat mereka perlakukan sebagai orang yang lebih rendah dari mereka, serta dalam sopan-santun pergaulan mereka tahu benar siapakah yang harus dipilih dalam hal menghadapi masing-masing dari orang-orang tadi.

Beraneka ragam ukuran atau kriteria yang lazim dipakai orang-orang pedesaan untuk menggolong-golongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan tertentu. Ukuran itu ialah: Ukuran kekayaan, barang siapa yang memiliki kekayaan paling banyak, termasuk ke dalam lapisan teratas. Kekayaan itu misalnya dapat dilihat di dalam bentuk rumah miliknya, bahan pakaian yang dipakainya dan seterusnya; Ukuran

kehormatan orang yang paling disegani dan dihormati, mendapat tempat yang teratas. Ukuran yang serupa itu biasanya diperlakukan kepada golongan tua, atau mereka yang pernah berjasa kepada masyarakat; Ukuran kepandaian, Barang siapa pandai dalam ilmu pengetahuan dan pandai berbuat hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, maka ia dianggap berada dalam lapisan yang tinggi dan ukuran keaslian, penduduk yang merupakan keturunan dari penduduk-penduduk inti yang pertama menempati pedesaan itu, sering dianggap secara adat sebagai lapisan yang teratas.

Uraian-uraian di atas, tidaklah bersifat limitatif, oleh karena mungkin masih ada ukuran-ukuran lain yang dapat dipergunakan. Akan tetapi ukuran-ukuran serupa itulah yang menonjol dalam masyarakat yang merupakan dasar dan pangkal bagi gejala pelapisan atau stratifikasi sosial dalam masyarakat daerah ini.

Perubahan Perubahan Dalam Stratifikasi Sosial.

Pada masyarakat yang taraf kehidupannya masih sederhana, lapisan-lapisan masyarakat mula-mula didasarkan pada perbedaan sex, perbedaan antara pemimpin dengan yang dipimpin dan bahkan juga perbedaan berdasarkan kekayaan.

Semakin kompleks dan semakin majunya perkembangan teknologi sesuatu masyarakat, semakin kompleks pula sistem lapisan dalam masyarakat (13.83).

Pada masyarakat-masyarakat pedesaan perbedaan kedudukan dan peranan bersifat minim, karena anggotanya sedikitnya dan orang-orang yang dianggap tinggi kedudukannya juga tidak banyak macam dan jumlahnya. Perbedaan kedudukan orang dalam tiap-tiap masyarakat ada kalanya tidak sama, karena alasan-alasan yang diterima oleh pandangan umum dalam suatu masyarakat untuk mengukur kedudukan apakah yang tinggi dan kedudukan apakah yang rendah, dalam masyarakat itu berbeda-beda dengan masyarakat yang lain. Dalam masyarakat Suku Anak Dalam misalnya, para individu tidak mempunyai harta kekayaan yang luas berupa tanah dan lain-lain sumber yang produktif. Oleh karena mata pencaharian hidup mereka adalah berburu, maka kualitas dan kepandian berburu menjadi alasan pokok untuk menganggap seseorang sebagai lapisan atasan dalam masyarakatnya. Di lain pihak dalam keba-

nyakan masyarakat ada golongan orang-orang yang istimewa, seperti karena mendapat hak untuk memimpin sesuatu kegiatan berburu atau kegiatan upacara ataupun kegiatan upacara keagamaan, dengan nyata tampak terpisah sebagai suatu lapisan sosial yang tinggi.

Kekayaan sebagai alasan untuk susunan berlapis, pada umumnya agak menonjol di kalangan masyarakat Melayu Jambi. Hal ini mungkin sekali disebabkan karena faktor geografis, di mana mereka kebanyakan hidup disekitar perairan sungai Batanghari, dan karenanya amat dipengaruhi oleh segi-segi hubungan pergaulan dan hubungan-hubungan dagang dengan masyarakat luar, sehingga di antara mereka ada yang sempat menjadi kaya. Golongan orang-orang semacam itu yang telah bergaul dalam frekwensi yang besar dalam lapisan masyarakat tertentu, selalu mengembangkan serta mewujudkan suatu cara dan gaya hidup tertentu yang sering berbeda dengan cara hidup dari lapisan masyarakat yang lain, antara lain dalam hal-hal seperti: gaya, pakaian, bangunan rumah dan makanan-makanan yang mereka konsumsikan dan sebagainya. Di lain pihak dan juga di lain masyarakat ada pula menempatkan "Kehormatan" sebagai ukuran untuk susunan berlapis. Golongan orang-orang ini di lingkungan masyarakat pedesaan pada umumnya memegang peranan penting. Orang-orang akan selalu meminta nasehat-nasehat kepada mereka, apabila ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Oleh sebab itu orang-orang yang dipandang sebagai menduduki lapisan masyarakat tertentu dan telah mereka perlakukan sebagai orang yang lebih tinggi.

Sifat-sifat keaslian sebagai alasan untuk terjadinya lapisan-lapisan masyarakat, sangat umum terlihat dalam kehidupan masyarakat, di mana penduduk yang merupakan keturunan dari penduduk-penduduk inti yang pertama-tama membuka tanah sehingga pada akhirnya mendirikan suatu desa, sering dianggap sebagai lapisan yang lebih tinggi, jika dibandingkan dengan keturunan orang yang datang kemudian di dalam desa tadi. Oleh karena sifat keaslian itu mereka selalu menganggap dirinya lebih tinggi daripada para pendatang. Keadaan semacam itu terjadi karena ada sangkut pautnya dengan hak atas orang-orang yang pertama-tama datang, di sesuatu daerah untuk membuka tanah pertanian misalnya, tentu merasakan mempunyai hak yang lebih besar atas tanah pertanian itu, daripada

orang-orang yang datang kemudian. Sebagai contoh konkrit dapat dilihat dengan nyata bahwa sebagian besar areal tanah dan bangunan-bangunan toko di pusat kota Jambi masih dipunyai golongan-golongan tertentu dari penduduk inti.

1. Prof Dr. Koentjoroningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Cetakan Pertama, Jakarta, Dian Rakyat, 1965, halaman 100.

2. *Ibid*, hal 114

3. Dr. H.H. Morison, *De Mendapo Hiang in het District Kerinci*, Adat rechtelijk Verhandelingen, Cetakan Kesatu, Batavia, 1940, hal 11 –12

4. Prof Dr. Van Dijk, *Pengantar Hukum Adat Indonesia* Terjemahan Mr. A. Suhardi, Cetakan Keenam, Sumur Bandung 1964, hal 25

5. B. Ter Har, *Adat Law in Indonesia* (Translated form the Dutch, Edited by E. Adamson Hoebel, A. Arthur Schiller) Jakarta, Bharata 1962, hal 70

6. Dr. H.H. Morison. *Op. Sit*, hal 11 – 15

7. Prof Dr. Koentjoroningrat, *Op. Cit*, hal 131

8. A.L. Kroeber, *Classificatory Systems of Relationship*, Journal of the Royal Anthropological Institute, XXXIX, 1962, hal 77 dan seterusnya.

9. Prof Dr. Koentjoroningrat, *Op. Cit*, hal 85

10. *Ibid*, hal 224

11. Selo Sumarjan, *Social Changes in Yokyakarta*, firts published 1962, Cornel University Press, New York, Hal XX

12. Prof Dr. Koentjoroningrat, *Op. Cit*, hal 184

13. Sistem Pimpinan tradisional di tiap-tiap pedusunan, lazim memakai seorang petugas khusus pemukul canang, guna menyampaikan suatu gagasan pimpinan dusun kepada masyarakat di desa itu.

14. C.H. Cooley, *Social Theory and Social Research*, Hanry Holt and Company, New York, 1930, hal 176

15. Alex Inkeles, *What is Sociology*, an Introduction to the discipline and profession, Prentice Hall of India – (private) Ltd, 1965 hal 83

Bab VII

UNGKAPAN-UNGKAPAN

PEPATAH-PEPATAH.

Pepatah-pepatah yang berhubungan Dengan Kepercayaan.

Pepatah-pepatah yang berhubungan dengan kepercayaan yang ada di daerah Jambi hampir sama dengan pepatah-pepatah yang terdapat di Minangkabau. Pepatah yang demikian itu antara lain, ialah:

Titian teras bertangga batu.

Artinya: Hadist Nabi dan Firman Allah yang terkandung di dalam Al Qur'an merupakan Undang-undang dari Allah.

Adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah.

Artinya: Adat berintikan kepada hukum-hukum Islam, sedangkan Hukum-hukum Islam bersumber kepada Al Qur'an.

Syarak mengata, adat memakai.

artinya: Apa yang tertulis di dalam hukum Islam, itulah yang diturut oleh Adat.

Pepatah-pepatah yang berhubungan dengan upacara adat.

Pepatah-pepatah adat yang berhubungan dengan upacara adat-adat banyak dijumpai serta sering didengar di setiap pelosok pedesaan, dengan keragaman bentuk dan variasinya, sesuai dengan kondisi lingkungan daerah yang memakainya. Sebagai contoh, pada orang-orang Melayu Jambi terdengar pepatah yang bunyinya:

Di mana tembilang tecacak,

Di sano tanaman tumbuh,

Di mano bumi diinjak,

Di situ langit dijunjung,

Artinya: Barang siapa yang bertempat tinggal di daerah Jambi, harus menghormati adat dan hukum adat Jambi.

Alam berajo,
Rantau berjengan,
Negeri bebatin,
Kampung berpenghulu,
Rumah bertengganai,

Artinya: Alam mempunyai raja, Rantau mempunyai Jenang, Negeri mempunyai batin, Kampung mempunyai penghulu, dan rumah mempunyai Tengganai. Jadi tiap-tiap wilayah persekutuan itu mempunyai penguasa dan pemimpinnya masing-masing.

Alam sekato rajo,
Rantau sekato jenang,
Negeri sekato batin,
Kampung sekato penghulu,
Rumah sekato tengganai.

Artinya: Tiap-tiap bagian wilayah yang merupakan kelompok kesatuan adat, masing-masing diperintah oleh pemimpin yang mempunyai kekuasaan dan wewenang yang sangat menentukan kehidupan kelompok itu.

Pantun-pantun atau seloka di dalam upacara adat melamar dan di dalam upacara adat perkawinan.

Contoh: Emas terserak di padang lalang,
Tebu seluntung dimakan gajah,
Tanda yang diserahkan jadi terpijak,
Putri tetap di mahligainya,
Raja tetap di pendoponya,
Tiap berjanji tidak mungkir,
Tiap berkato tidak dusta.

Artinya: Tanda lamaran yang diberikan oleh pihak laki-laki akan hilang, namun apabila pihak perempuan mungkir janji, maka tanda harus dikembalikan dua kali ganda (atau dengan istilah yang lazim "Satu balik dua")

Contoh lain ialah dalam upacara bertandang, sang gadis bertanya dengan cara berpantun dan berseloka kepada pemuda yang datang bertandang:

Kenapa engkau,
Orang sesat di dalam hutan,
Engkau sesat di dalam kampung.

Biasanya pemudapun membalas dengan cara yang sama, yakni berpantun:

Contoh: Mudik tebo ilir semangi,
Patah tongkat batang setawar,
Habislah daya tenggang kami,
Buah lebat, batang setawar.

Artinya: Pemuda bercinta gadis, namun ia hampir berputus asa, karena terdengar kabar bahwa gadis yang diinginkan itu telah dipinang orang.

Seterusnya pantun itu berbalas-balasan, baik datang dari pemuda, maupun datangnya dari pemudi, sampai kedua belah pihak dapat mengambil kesimpulan, apakah keduanya ada persesuaian atau tidak.

Pepatah-pepatah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Pepatah-pepatah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari di kalangan masyarakat pedesaan, sering didengar pepatah yang antara lain berbunyi:

Marajo-rajo di kampung rajo,
Menghulu-ulu di kampung penghulu,

Artinya: Orang yang sewenang-wenang, atau kelakuannya yang tidak baik.

Meruncing tanduk, meluas kelaso.

Artinya: Orang yang suka berkelahi, berbuat apa saja, sampai ingin bertikam-tikaman.

Usang diperbaharui, lapuk dikajangi.

Artinya: Yang sudah buruk dan tidak baik lagi, harus ditukar dan diperbaiki.

Bulat air oleh pembuluh, bulat kata oleh mufakat, akan diperoleh kesatuan pendapat.

Adat dari Minangkabau, teliti dari Jambi.

Artinya: Adat dari Minangkabau, tetapi hukum dan undang-undang berasal dari Jambi.

SIMBOL-SIMBOL.

Simbol-simbol dapat berupa atau berbentuk: a) Bentuk benda mati, atau benda-benda keramat, misalnya: keris, gong, cincin dan lain-lain. b) Bagian tubuh hewan, misalnya gigi, tanduk kepala hewan, kulit hewan dan lain-lain. d) Bagian dari tumbuh-tumbuhan, misalnya: akar, daun, bunga dan lain-lain.

Simbol-simbol yang berhubungan dengan kepercayaan.

Simbol-simbol yang berhubungan dengan kepercayaan dapat disebut antara lain:

Al Qur'an, atau ayat-ayat suci dari Al Qur'an ditempatkan pada bagian kepala seseorang yang sakit terbaring, agar ia terhindar dari gangguan setan dan roh-roh yang jahat.

Jimat-jimat, baik yang dibawa atau ditinggalkan di rumah, pada hakekatnya dapat digolongkan ke dalam dua macam, pertama jimat yang bersifat preventif, atau penangkal gangguan dari orang-orang atau roh-roh jahat, kedua yang bersifat produktif, misalnya jimat pemanis, jimat pelaris dan sebagainya.

Tapak (sepatu) kuda, diletakkan di atas pintu depan rumah, sebagai penangkal atau penghalang masuknya roh-roh jahat.

Simbol-simbol yang berhubungan dengan upacara adat.

simbol-simbol yang berhubungan dengan upacara adat, antara lain:

Keris siginjei, yang merupakan simbol dari raja atau sultan Jambi. Barang siapa memakai atau memiliki, atau mempergunakan keris itu maka dialah yang menjadi sultan Jambi.

Tepak sirih, merupakan simbol untuk membuka kata, atau memulai suatu acara pembukaan dalam rangkaian upacara penyampaian maksud serta keinginan seseorang.

Nasi kunyit panggang ayam, adalah merupakan simbol kesejahteraan dan kemakmuran, serta menjadi pertanda telah dapat terhindar dari sesuatu malapetaka yang me-

ngancam keselamatan hidup keluarga atau kelompok masyarakat.

Penanaman kepala kerbau atau kambing di dalam tanah, Karena di atas tanah itu akan didirikan bangunan-bangunan atau jembatan-jembatan dan lain-lain, sebagai tangkal penolak gangguan roh-roh jahat atau ada kalanya juga merupakan simbol *Qurban* untuk keselamatan manusia.

KATA-KATA TABU.

Kata "tabu" berasal dari kata Melanisia yang artinya suci atau cemar. Jadi demikian yang dimaksud dengan tabu, ialah semua hal yang terlarang atau sesuatu yang harus dihindarkan, karena hal itu suci atau cemar. Benda mati, benda hidup dan perbuatan-perbuatan tertentu dapat merupakan suatu hal yang tabu. Terhadap suatu hal yang tabu. apabila diabaikan akan menimbulkan malapetaka. Sebaliknya sesuatu yang tabu dapat memberi berkat bagi orang-orang yang mengetahui cara memperlakukannya. Oleh sebab itu orang harus berhati-hati dalam upacara dan perbuatan yang tabu agar supaya tidak mendapat malapetaka.

Adanya tabu atau larangan untuk menyebut salah satu perkataan, mengakibatkan orang terpaksa mempergunakan kata atau perkataan lain sebagai gantinya, guna menerangkan benda atau perbuatan manusia. Dengan demikian timbullah kata-kata tabu.

Dalam bab II telah dikemukakan bahwa bahasa Jambi berasal dari bahasa Melayu. Adapun bahasa Melayu mengenal kata-kata tabu dan dengan demikian tidaklah mengherankan kalau kata-kata tabu didapat di dalam bahasa Jambi.

Kata-kata Tabu Yang Berhubungan dengan Kepercayaan.

Kata-kata tabu yang berhubungan dengan kepercayaan, tampak dengan adanya larangan untuk membuat nama-nama orang yang telah meninggal dunia dianggap keramat. Nama-nama makam-makam keramat tidak boleh disebut dengan nama orang yang meninggal, tetapi sebagai gantinya biasanya disebut menurut nama dusun atau kampung tempat makam itu berada. Demikian kita dengar "Keramat talang Jawo", "Keramat batu Ampar" dan lain-lain.

Di samping tabu menyebut nama orang yang telah dihormati dan dikeramatkan, biasanya atau pada umumnya orang yang akan melintasi atau berjalan di sekitar makam keramat, akan minta permisi dan maaf, dengan menyebutnya "datuk" apabila makam-makam itu laki-laki, dan "nenek" untuk perempuan. Selain itu adalah tabu pula untuk menyebut nama pemuka-pemuka agama. Biasanya mereka dipanggil menurut tugas, jabatan atau pekerjaan saja, seperti sebutan "Imam" "Khatib" "Bilal", "Kadi", "Guru", dan lain-lain.

Pada tempat-tempat yang dianggap suci, seperti "langgar", Mesjid, Surau dan sebagainya adalah tabu melakukan atau mengadakan bunyi-bunyian, kecuali bedug, dan juga tabu untuk melakukan upacara-upacara "sekuler" lainnya, apalagi mengotori atau membawa hal-hal yang kotor dan najis. Oleh sebab itu pula tabu orang berjalan di dalam ruangan bangunan suci dengan bersepatu atau bersandal.

Dari segi makanan, adalah tabu memakan daging babi, dan makanan-makanan haram lainnya, sesuai dengan ketentuan-ketentuan lainnya dalam Hukum Islam. Tabu atau terlarang bagi orang yang menyantap makanan dalam kenduri, sedekah dan sejenisnya, apabila tidak diundang untuk itu.

Kata-kata tabu yang berhubungan dengan upacara adat.

Sebagai mana kita ketahui bahwa di daerah-daerah Melayu, sebenarnya ada larangan yang tidak tertulis untuk mengungkapkan kata-kata biasa khususnya dalam rangka menyelenggarakan pantun, seloka dan kias. Misalnya dalam upacara perkawinan yang didahului dengan *lamaran*. Sewaktu melamar pihak laki-laki tabu untuk menyatakan isi maksud kedatangannya dengan kata-kata biasa. Maksud kedatangan mereka untuk melamar haruslah diungkapkan dengan pantun, seloka atau kias. Begitu pula pihak yang dilamar haruslah menyatakan pendapatnya, baik menolak atau menerima lamaran dengan cara berpantun, berseloka, dan kias. Sehubungan dengan adanya tabu atau larangan itulah maka ada sarjana yang mengatakan bahwa pantun Melayu tumbuh dari kata-kata tabu atau pantang-pantang. Sebagai contoh dapat dikemukakan seloka berpantun antara pemuda dan pemudi, atau antara bujang dan gadis dalam mengungkapkan "Cinta" sebagai berikut ini:

Kenapa engkau,
Orang sesat di dalam hutan,
Engkau sesat di dalam kampung.

Artinya: Menanyakan maksud kedatangan seseorang.

Mudik tebo ilir semanggi
Patah tongkat batang setawar,
Habislah daya tenggang kami,
Buah lebat batang bersawar.

Artinya: Pemuda hampir berputus asa karena kabarnya
si pemudi sudah dilamar orang.

Kami tidak bergantung dua,
Gantang satu di dalam padi,
Kami tidak berkata dua,
Kata satu di dalam hati.

Artinya: Si pemudi masih berlindung dan pura-pura be-
lum dilamar.

Di dalam upacara adat, adalah tabu menyebutkan nama pe-
muka-pemuka adat. Pemuka-pemuka adat biasanya disebut de-
ngan kata-kata: *Datuk*, *Penghulu*, dan *Rio*. Begitu pula bagi
pemuka-pemuka adat, tabu memanjat pohon buah-buahan seperti
durian, duku dan lain-lain. Juga diadatkan bagi mereka tabu
untuk tebang menebang pohon kayu.

Kata-kata tabu Yang Berhubungan dengan Kehidupan sehari- hari.

Kata-kata tabu yang dipergunakan oleh si pemburu untuk
menamakan "peluru" ialah "si kumbang putih", "timah panas"
atau "besi panas". Demikian pula untuk hewan buruan dipakai
juga kata-kata tabu dalam penyebutannya, misalnya untuk
menamakan rusa, dipergunakan nama "betung". Kata *betung*,
ialah nama dari salah satu pohon sebagai pengganti perkataan
rusa. Contoh lain ialah untuk kata "babi" dipergunakan kata
andapan atau *si kaki pendek*.

Bagi orang yang masuk ke hutan belantara, adalah tabu
untuk menyebut nama binatang buas. Orang-orang yang ma-
suk ke dalam hutan biasanya menamakan "harimau" dengan
menyebut "si belang" atau "datuk". Demikian pula bagi orang
yang berada di sungai dan di lubuk, adalah tabu untuk menye-

but "buaya". Untuk menamakan buaya biasanya dipergunakan kata-kata tabu seperti *datuk* atau nenek.

Bahkan perihal tabu menyebut nama binatang buas itu bukan hanya di dalam hutan dan sungai-sungai, tapi juga sewaktu orang sedang makan. Orang yang sedang makan tabu menyebut nama-nama binatang buas.

Di daerah Jambi sebenarnya banyak sekali perbuatan yang tabu, namun kata-kata atau istilah (terminologi)nya tidak banyak kita jumpai. Perbuatan tabu yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, antara lain ialah: seorang wanita dalam keadaan hamil, tabu mencaci dan berkata kotor; menyebut nama orang tua tanpa ada kepentingan atau keperluan; menyepak atau menginjak-nginjak nasi sewaktu lagi marah; memukul anak dengan penyapu atau sapu; tabu menanamkan pohon kedondong di muka rumah.

UKIRAN-UKIRAN.

Ukiran-ukiran yang berhubungan dengan Kepercayaan.

Penduduk daerah Jambi yang sebagian besar terdiri dari orang-orang yang beragama Islam, telah tercermin di dalam ukiran-ukiran yang berhubungan dengan kepercayaan, di mana perwujudan daripada ukiran-ukiran yang nampak ada telah dihindarkan dari hal-hal yang bertentangan dengan pandangan-pandangan Islam.

Di dalam ajaran Agama Islam tidak dibenarkan menggambar atau membuat ukiran atas sesuatu yang menyerupai hewan atau menyerupai manusia, sebab menurut ajaran agama gambar hewan yang tertera pada ukiran itu, di hari akhirat nantinya akan meminta nyawa orang yang menciptakan ukiran itu. Dari sebab kuatnya pengaruh agama Islam dikalangan seniman di daerah ini, maka ukiran-ukiran yang menyerupai hewan atau ukiran-ukiran yang menyerupai manusia boleh dikatakan tidak pernah kita jumpai.

Adapun bentuk ukiran-ukiran yang ada dan yang mungkin sekali erat hubungannya dengan kepercayaan, ialah seperti ukiran-ukiran yang terdapat pada bangunan tempat-tempat beribadah (mesjid, langgar, musholla). Pada bagian-bagian tertentu dari bangunan-bangunan itu ada kalanya kita jumpai ukiran berbentuk daun-daunan, akar-akaran dan sebagainya. Kehadiran dari

ukiran-ukiran semacam itu dapat dipahami, oleh karena penduduk sangat menghargai tumbuh-tumbuhan sebagai rahmat dari Tuhan, guna dijadikan sumber dari hidup manusia.

Ukiran-ukiran Yang Berhubungan Dengan Upacara Adat.

Sebagaimana daerah-daerah lain di Indonesia, maka di daerah inipun penduduknya sangat kuat memegang adat. Oleh sebab itu di dalam penyelenggaraan upacara-upacara adat, penduduk pedesaan banyak memakai tatacara tradisional yang telah digariskan oleh adat, antara lain bagi orang-orang tertentu diharuskan memakai pakaian kebesaran secara adat seperti baju, kopiah yang penuh dengan ukiran-ukiran yang menarik. Di samping itu ada pula ukiran-ukiran yang terdapat pada perahu (yaitu alat pengangkutan di sungai).

Perahu tersebut dikenal dengan nama *biduk kajang lako*, yang merupakan sejenis perahu adat kebesaran yang penuh dihiasi dengan ukiran-ukiran yang menarik.

Selain daripada hal tersebut di atas, ukiran-ukiran yang berhubungan dengan upacara adat juga terdapat pada rumah-rumah adat, yakni pada tiang-tiang rumah, pada tedeng layar rumah dan pada dindingnya, termasuk juga ukiran-ukiran yang terdapat pada tangga tempat turun naik yang dipenuhi oleh ukiran-ukiran. Rumah-rumah adat disebut orang dengan nama yang bermacam-macam. Ada yang menyebutnya *rumah panjang* ada yang menyebutnya *rumah gonjong*.

Rumah-rumah semacam itu biasanya beratap ijuk dan ada kalanya beratap daun. Dewasa ini rumah-rumah adat di pedesaan telah banyak diganti atapnya dengan memakai atap seng.

Ukiran-ukiran yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam hubungan dengan kehidupan sehari-hari, ukiran-ukiran banyak terdapat pada alat-alat perlengkapan hidup, antara lain ukiran-ukiran yang nampak pada pintu-pintu rumah, pada tangga-tangga tempat naik turun, pada tiang-tiang rumah dan juga pada bumbungan rumah. Begitu juga ukiran-ukiran pada tangkai pendayung perahu, ukiran-ukiran pada tangkai pisau, tangkai keris, tangkai belati dan sebagainya.

MOTIF-MOTIF.

Motif-motif Yang Berhubungan dengan Kepercayaan.

Motif-motif yang berhubungan dengan kepercayaan, khususnya yang berkaitan dengan agama Islam, dapat disebutkan seperti: motif bulan dan bintang yang terdapat pada puncak atap rumah, motif setengah kubah yang terdapat pada pintu-pintu rumah peribadatan, motif bentuk spiral dan zigzag pada dinding rumah peribadatan serta motif huruf Arab.

Dengan demikian motif-motif yang berhubungan dengan kepercayaan, pada hakekatnya tidak banyak yang dapat diungkapkan, walaupun sesungguhnya motif-motif seperti itu mungkin mengandung arti yang lebih dalam lagi, tetapi tidak berhasil diketengahkan dalam laporan ini. Apalagi mengingat masih ada alat-alat upacara yang terhias penuh dengan motif-motif yang tidak dapat diberi arti secara tegas.

Motif-motif yang berhubungan dengan upacara adat.

Motif-motif yang berhubungan dengan upacara adat, terutama banyak dijumpai pada rumah-rumah adat di daerah ini. Motif-motif yang terdapat pada tiang-tiang, pintu-pintu dan dinding-dinding rumah, pada umumnya bermotif pohon kembang, layar lingkaran kecil dan bunga-bunga yang akan mekar dan yang sedang mekar.

Bagi desa-desa yang mempunyai rumah-rumah adat maka ditempat-tempat itu dihiasi oleh berbagai motif dan dijadikan sebagai tempat upacara adat. Begitu pula pada rumah-rumah penduduk di bagian-bagian tertentu, terutama pada tempat yang dipandang agak istimewa motif-motif yang sama atau yang mirip dengan motif-motif pohon kembang.

Motif-motif yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Motif-motif yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, antara lain seperti yang dikenal oleh orang-orang pedesaan, ialah: *motif tampuk manggis*, motif tampuk kembang yang sedang mekar, *motif-motif rizet*, *motif-motif meonder belah ketupat*, motif lingkaran kecil yang saling berhubungan satu sama lainnya.

Motif-motif sebagaimana kita sebutkan di atas, ada yang terdapat pada dinding-dinding, pintu-pintu dan jendela-jendela

rumah penduduk, serta keadaan yang serupa terdapat pada tangkai-tangkai *keliwang*, *tangkai beliung* dan sebagainya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Boedenani, Djavid, *Tambo Kerajaan Sriwijaya*, Bandung, Tarate.
2. Bont, G.K.H. de, "De Batoe's Larong (Kist Stennen) in Boven Jambi, onder afdeling Bangko", *NION*, 1922.
3. Bosch, F.D.K., "Het Beenzeen Budha beeld van Celebes Westkust", *TBG*, 1933.
4. Brondes, J.L.A., "Nogeenige Javaansche Piagemen ... Etc", *TBG XXXI*, 1886.
5., "Een Jayapatra of een Acte van Rechterlijke uitspraak", *TBG XXXII*. 1889.
6. Coodes, G. "Les Inscriptions Maleise de Criwijaya" *BEFEO XXX*.
7. Cooley, C.H., *Sociological Theory and Social Research*, New York, Henry Holt and Company, 1930.
8. Dijk, H. van, *Pengantar Hukum Adat Indonesia* (diterjemahkan oleh Mr. A. Soehardi), Bandung, Sumur, 1964, Cetakan ke-2.
9. Dinas Pertanian Rakyat Propinsi Jambi, *Laporan Tahunan Dinas Pertanian Rakyat Propinsi Jambi*, 1973.
10. Dinas Purbakala Republik Indonesia, *Amerta*, Dinas Purbakala RI. 1955, Nomor 3.
11. . . ., *Penghidupan Dalam Zaman Prasejarah di Indonesia*, Soerongan, 1960.
12. Heekern, H.R. van. *Sekitar Penyelidikan Purbakala*, Dinas Purbakala RI, 1951.
13. Inkeles, Alex, *What is Sociology – an Introduction to the Discipline and Profession*, Prentice Hall of India (private) Ltd. 1965.
14. Jawatan Sosial Propinsi Jambi, *Laporan Tahunan*, Jawatan Sosial Propinsi Jambi, 1975.
15. Kantor Wilayah Departemen Sosial RI. *Laporan the Survey Suku Anak Dalam, Air Hitam, Kabupaten Sarolangun Bangko*, Kantor Wilayah Departemen Sosial RI, 1976.

16. Kantor Wilayah Departemen Sosial Propinsi Jambi, *Laporan Tahunan 1976 – 1977*.
17. Kementrian Penerangan RI, *Propinsi Sumatra Tengah*, (suatu almanak) tanpa tahun penerbitan.
18. Koentjoroningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta, Dian Rakyat, 1967, Cetakan pertama.
19. , *Pengantar Antropologi*, Jakarta Aksara baru, 1974, Cetakan kelima.
20. Kran, Z.J., *Hindoe Jabaanche Geschildenis*.
21. Kroeber, A.L. "Classificatory System of Relationship" *Journal of the Royal Antropological Institute* XXXIX, 1962.
22. Lubis, Ali Basya, *Azas-azas Ilmu Bangsa-Bangsa*, Jakarta Erlangga, 1957.
23. Marison H.H., "De Mendapo Hiang in Het District Kerinci", *Adat rechterlijk Verhandelingen*, Batavia, 1940, Cetakan kesatu.
24. Poerbatjaraka, *Riwayat Indonesia*, Bandung Jurusan Sejarah IKIP Bandung, jilid I.
25. Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka, 1952.
26. Soemardjan, Selo, *Social Changes in Yogyakarta*, ithaca, New York, Cornel University Perss, 1962.
27. Teeuw, A, *The History of Malay Language*, B.K.I., I
28. Ter Haar, B. *Adat Law in Indonesia* (transl. from the Dutch, edited by Adamson Hoebel and Arthur Schiller), Jakarta, Bharata, 1962.
29. Woyowarsito, *Evaluasi Bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional* (stensilan), Malang, 1961.

